ISSN: 1411-0229

KULTURA

VOLUME : 16 No. 1 September 2015

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

Daftar Isi

Iwan Setyawan, SH, MH	Faktor-Faktor Penyebab Tindak Pidana Korupsi Meningkat Di Indonesia
Arifin Saleh, SH.MM	Penegakan Hukum Terhadap Penyalahgunaan Narkoba
Aisyah Nurmi	Profil Peserta Kurban Di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Selatan
Drs. Amaano Fau	Penentuan Kadar Urea Secara Potensiometri
Drs. Marlan, M.Si	Penerapan Metode Jacobi Dan Gauss-Seidel Dalam Penyelesaian Persamaan Linier
Drs. Dailami,M.I.Kom	Pengendalian Manajemen Atas Sistem Informasi
Drs. Banuara Sihombing	Upaya Peningkatan Hasil Belajar Teknik Dasar Bola Voli Melalui Metode Pembelajaran Group Investigation Kelas X 1 SMA Negeri 18 Medan Tahun Pelajaran 2013/2014
Drs. Amal Sitohang	Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menyusun Strategi Dan Model Pembelajaran Karya Ilmiah Melalui Workshop Pada Kelas VII Di SMP Negeri 22 Medan
Wilson Mellithis, ST	Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Paikem Melalui Bimbingan Dan Supervisi Akademik Berkelanjutan Di SMP Swasta Adhyaksa Medan
Hendrik Kuasa Sihura, SE, MM	Peran Usaha Kecil Dan Menengah Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional
Dra. Hj. Titik Supraptini, M.Pd	Pengaruh Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Kursi Kosong Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Kelas X Di SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015
Nila Afningsih	Pelatihan Penggunaan Istilah-Istilah Bahasa Inggris Bidang Ilmu Ekonomi Dengan Menerapkan Program English Quarantine Di Kota Binjai
Debi Meilani dan Nelly Murni	Karakterisasi Simplisia, Skrining Fitokimia Dan Pemanfaatan Gel Ekstrak Etanol Daun Afrika (*Vernonia amygdalina* Del.) Sebagai Obat Luka Bakar Tingkat II
Bony Kristy Br. Sembiring dan Dra. Indrawati, S.Kp, Ns, M.Psi	Karakteristik Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Bahaya Kehamilan Ketuban Pecah Dini Di Rumah Bersalin Keluarga Husein Medan Aksara Tahun 2014
Merdina Ziraluo	Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia
Eka Perttaman Zai	Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
Erasma Fitilai Zalogo, SE, MM	Peranan Insentif Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Kinerja Karyawan
Dra. Teja Rinanda,M.Si	Peranan Sumberdaya Masyarakat Dalam Peningkatan Pembangunan
Dra. Adelina Silaen, M.Pd	Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Eksponen Bulat Melalui Metode Diskusi Dan Pemberian Tugas Di Kelas X SMA Nasrani 1 Medan
Nurhani Hutagaol, S.Pd., M.Pd	Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kemampuan Guru Terhadap Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan *Coaching* Pada SMP Negeri 12 Medan

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

ISSN: 1411 – 0229

JURNAL ILMIAH

KULTURA

VOL. 16 NO. 1 September 2015

1. Pelindung : Drs. H. Kondar Siregar, MA

2. Pembina : Drs. Ridwanto, M.Si
: Drs. H. Firmansyah, M.Si
:

3. Ketua Pengarah : Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd

4. Penyunting
Ketua : Drs. H. Zuberuddin Siregar, MM
Sekretaris : Drs. Saiful Anwar Matondang, MA
Anggota : Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
: Dr. H. Yusnar Yusuf, MS
: Dra. Nurhayati Harahap, M.Hum
: Dr. Mara Bangun Harahap, MS
: Drs. Ulian Barus, M.Pd
: Dr. Abd. Rahman Dahlan, MA
: Nelvitia Purba, SH, M.Hum
: Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si
: Dr. M. Pandapotan Nasution, MPS, Apt

5. Disainer / Ilustrator : Drs. A. Sukri Nasution
: Anwar Sadat, S.Ag, M.Hum

6. Bendahara/Sirkulasi : Drs. A. Marif, M.Si
: Nasruddin Nasrun

Pengantar Penyunting

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT atas berkat-Nya penyunting dapat menghadirkan kembali Volume 16.

Volume 16 No. 1 September 2015 Jurnal Ilmiah Kultura memuat tulisan yang berkenaan dengan Faktor-faktor Penyebab Tindak Pidana Korupsi, Penegakan Hukum, Profil Peserta Qurban, Penentuan Kadar Urea, Penerapan Metode Jacobi, Pengendalian Manajemen, Upaya Peningkatan Hasil Belajar, Peningkatan Kinerja Guru, Peningkatan Kompetensi Guru, Peran Usaha Kecil dan Menengah, Pengaruh Layanan Konseling, Pelatihan Penggunaan Istilah-istilah, Karakterisasi Simplisia, Karakteristik Pengetahuan Ibu Hamil, Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pembelajaran Kontekstual, Peranan Insentif, Peranan Sumberdaya Masyarakat, Meningkatkan Hasil Belajar Matematika, Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kemampuan Guru.

Pada terbitan kali ini, tulisan berasal dari beberapa orang dosen dpk dan Yayasan serta Mahasiswa seperti Univ. Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, STIE Graha Kirana, UMTS, STKIP Nias Selatan, USI Pematang Siantar, Univ. Asahan, SMAN 18, Pengawas SMP pada Dinas Pendidikan Kota Medan, Guru dpk SMK Al Washliyah Medan, Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jurusan Keperawatan, Staf Dosen Kemenkes Jurusan Keperawatan, SMA Nasrani 1 Medan.

Medan, September 2015
Penyunting.

Penerbit:

Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah

Alamat Penerbit / Redaksi:

Jl. S.M. Raja / Garu II No. 93 Medan 20147
Telp. (061) 7867044 – 7868487 Fax. 7862747
Home Page: http://www.umnaw.ac.id/?page_id-2567
E-mail: info@umnaw.ac.id
Terbit Pertama Kali : Juni 1999
JURNAL TRIWULAN

ISSN: 1411 – 0229

Vol 16 No. 1 September 2015

DAFTAR ISI

Faktor-Faktor Penyebab Tindak Pidana Korupsi Meningkat Di Indonesia
(***Iwan Setyawan, SH, MH***)..... 5210

Penegakan Hukum Terhadap Penyalahgunaan Narkoba
(***Arifin Saleh, SH.MM)***..... 5217

Profil Peserta Kurban Di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Selatan
(***Aisyah Nurmi***) 5228

Penentuan Kadar Urea Secara Potensiometri
(***Drs. Amaano Fau***) 5239

Penerapan Metode Jacobi Dan Gauss-Seidel Dalam Penyelesaian Persamaan Linier
(***Drs. Marlan, M.Si***) 5247

Pengendalian Manajemen Atas Sistem Informasi
(***Drs. Dailami,M.I.Kom***) ……..... 5254

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Teknik Dasar Bola Voli Melalui Metode Pembelajaran Group Investigation Kelas X 1 SMA Negeri 18 Medan Tahun Pelajaran 2013/2014
(***Drs. Banuara Sihombing***) 5262

Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menyusun Strategi Dan Model Pembelajaran Karya Ilmiah Melalui Workshop Pada Kelas VII Di SMP Negeri 22 Medan
(***Drs. Amal Sitohang***) 5267

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Paikem Melalui Bimbingan Dan Supervisi Akademik Berkelanjutan Di SMP Swasta Adhyaksa Medan
(***Wilson Mellithis, ST***) 5275

Peran Usaha Kecil Dan Menengah Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional
(***Hendrik Kuasa Sihura, SE, MM***) 5285

Pengaruh Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Kursi Kosong Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying Kelas X Di SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015
(***Dra. Hj. Titik Supraptini, M.Pd***) 5293

Pelatihan Penggunaan Istilah-Istilah Bahasa Inggris Bidang Ilmu Ekonomi Dengan Menerapkan Program English Quarantine Di Kota Binjai
(***Nila Afningsih***) 5302

Karakterisasi Simplisia, Skrining Fitokimia Dan Pemanfaatan Gel Ekstrak Etanol Daun Afrika (*Vernonia amygdalina* Del.) Sebagai Obat Luka Bakar Tingkat II
(***Debi Meilani dan Nelly Murni***) 5308

Karakteristik Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Bahaya Kehamilan Ketuban Pecah Dini Di Rumah Bersalin Keluarga Husein Medan Aksara Tahun 2014
(Bony Kristy Br. Sembiring dan Dra. Indrawati, S.Kp, Ns, M.Psi) 5315

Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia
(***Merdina Ziraluo***) 5323

Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
(***Eka Perttaman Zai***) 5333

Peranan Insentif Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Kinerja Karyawan
(***Erasma Fitilai Zalogo, SE, MM***) 5342

Peranan Sumberdaya Masyarakat Dalam Peningkatan Pembangunan
(***Dra. Teja Rinanda, M.Si***) 5347

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Eksponen Bulat Melalui Metode Diskusi Dan Pemberian Tugas Di Kelas X SMA Nasrani 1 Medan
(***Dra. Adelina Silaen, M.Pd***) 5354

Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kemampuan Guru Terhadap Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan *Coaching* Pada SMP Negeri 12 Medan
(***Nurhani Hutagaol, S.Pd., M.Pd***) ……... 5360

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TINDAK PIDANA KORUPSI MENINGKAT DI INDONESIA

Iwan Setyawan, SH, MH[1]

ABSTRAK

Korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politikus politisi maupun pegawai negeri yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka. Kasus-kasus korupsi di Indonesia sudah sangat banyak. Bahkan sebagian ilmu sosial sudah menyatakan bahwa korupsi itu sudah mengakar menjadi budaya bangsa Indonesia. Kalau benar pernyataan tersebut, tentunya akan bertentangan dengan konsep bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur seperti yang terkandung di Pancasila, ataupun seperti yang telah diajarkan oleh agama-agama yang berkembang subur di Indonesia. Korupsi diasnggap bukan lagi suatu pelanggaran hukum, akan tetapi di Indonesia korupsi sudah sekedar menjadi suatu kebiasan, hal ini karena korupsi di Indonesia berkembang dan tumbuh subur terutama di kalangan para pejabat dari level tertinggi pejabat negara, sampai ke tingkat RT yang paling rendah.

Meningkatnya perilaku korupsi ini berlangsung selama puluhan tahun. Akibatnya penyakit ini telah menjangkiti sebagian generasi yang kemudian diturunkan ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu, salah satu cara untuk memutuskan rantai generasi korupsi adalah dengan menjaga kebersihan generasi muda dari jangkitan virus korupsi., Sehingga tidak heran jika negara Indonesia termasuk salah satu negara terkorup di dunia.

Maka kami melalui penelitian ini mengurai faktor – faktor apa yang menjadi sebab sehingga korupsi dapat sedemikan hebat menggerogoti segala aspek kehidupan manusia Indonesia dari mulai pejabat hingga pegawai pemerintahan paling bawah.

Keynote : Faktor, Tindak Pidana, Korupsi.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan kata korupsi bahkan rakyat jelata yang tinggal dipelosok desa pun mengenal korupsi. Gerakan anti korupsi digelar disetiap tempat, gerakan pemberatasan KKN digulirkan dan jihad melawan kriminal birokrasi ditegakkan dengan harapan prilaku insan birokrasi dan sistem pemerintahan berubah menjadi lebih baik. Hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia berkeinginan negerinya yang tercinta bebas dari penyakit korupsi serta sistem birokrasi yang ruwet sehingga tercipta sistem sosial, politik dan ekonomi yang adil, bermoral dan agamis. Namun harapan indah itu saat ini seakan hanya ada dalam angan-angan bahkan mungkin sebuah mimpi karena betapa banyak usaha yang telah dilakukan namun penyakit ini seakan sudah mengakar kuat kuat sehingga tidak bergeming. Bahkan berbagai bencana yang mendera negeri kita belum juga mampu merubah perilaku para koruptor dan para birokrat.

Masalah korupsi merupakan masalah yang besar dan menarik sebagai persoalan hukum yang menyangkut jenis kejahatan yang rumit penggulangannya, karena korupsi mengandung aspek yang mejemuk dalam kaitannya dengan politik, ekonomi, dan sosial budaya. Karena korupsi perbuatan melawan hukum yang merugikan keuangan negara dan atau perekonomian negara dan pada akhirnya masyarakat yang dirugikan.

Peneliti dari " The World Bank " untuk penanganan korupsi tingkat daerah , melaporkan temuannya bahwa ada 967 anggota DPRD dan 61 Kepala Daerah yang tercatat di 29 Kejaksaan Tinggi di Indonesia yang

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

terlibat kasus korupsi.

Sumatera Utara saat ini menduduki peringkat ke 3 di Indonesia sebagai daerah yang paling tinggi angka terjadinya kasus korupsi dan berdasarkan data yang dihimpun oleh Lembaga bantuan Hukum (LBH) Medan, tercatat kasus korupsi meningkat 100 persen sepanjang tahun 2012 jumlah kasus korupsi pada tahun 2011 sebanyak 13 kasus, sementara pada tahun 2012 meningkat menjadi 26 kasus.

Pencegahan dari Korupsi mengacu kepada Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, tahun 2001, disempurnakan kembali dan diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 penyempurnaan ini dimaksud untuk lebih menjamin kepastian hukum.

Selain itu juga hukuman yang diberikan terhadap para koruptor harus tegas dan memberikan efek jera, yaitu bisa dalam bentuk hukuman seumur hidup, denda, dicambuk hingga dihukum mati tergantung besaran dan kerugian negara akibat korupsi pejabat tersebut. Terlepas dari itu semua pembekalan dan peningkatan iman dan taqwa merupakan kunci sukses dalam pemberantas korupsi ini. Untuk dapat mencegah dan memberantas korupsi kita harus mengetahui terlebih dahulu mengapa korupsi bisa terjadi dan terus mengalami peningkatan kasus korupsi saat ini.

A. Rumusan Masalah

Dalam jurnal ini untuk mempermudah pembahasannya maka perlu dibuat rumusan masalah yaitu Apakah faktor-faktor penyebab tindak Pidana Korupsi meningkat Di Indonesia?

B. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Korupsi

Istilah korupsi berasal dari bahasa latin " corruptio ".corruption dalam bahasa Inggris dan *corruptie* dalam bahasa Belanda. Korupsi disamping dipakai untuk menunjuk keadaan atau perbuatan yang busuk, juga disangkut pautkan kepada ketidakjujuran seseorang dalam bidang keuangan.

Secara harfiah menurut Sudarto kata korupsi menunjuk kepada perbuatan yang rusak ,busuk, tidak jujur yang dikaitkan dengan keuangan.

Henry Campbell Black mendefinisikan korupsi adalah :

" Sebagai perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan suatu keuntungan yang tidak resmi dengan hak-hak dari pihak lain secara salah menggunakan jabatannya atau karakternya untuk mendapatkan suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain berlawanan dengan kewajibannya dan hak-hak dari pihak-pihak lain".

Menurut Undang-undang nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi, memuat pengertian korupsi yang hampir identik dengan pengertian tindak pidana korupsi (Tipikor) diatur dalam Pasal 2 sampai dengan Pasal 14.

Menurut Robert Klitgaard korupsi adalah :

" Suatu tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi sebuah jabatan negara karena keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi (perorangan, keluarga dekat, kelompok sendiri) atau melanggar aturan-

aturan pelaksanaan beberapa tingkah laku pribadi, termasuk masalah etika dan moral menurut pandangan umum.

b. Pengertian Tindak Pidana

Aspek larangan berbuat yang di sertai ancaman pidana sering di sebut dengan tindak pidana atau perbuatan pidana (berasal dari kata *strafbaar feit)*, yang juga sering disebut dengan delik (berasal dari kata *delict*). Tindak pidana merupakan rumusan tentang perbuatan yang dilarang untuk dilakukan (dalam peraturan perundang-undangan) yang disertai ancaman pidana bagi siapa yang melanggar larangan tersebut.

Para sarjana sarjana menerjemahkan istilah *strafbaar feit* atau *delict* dengan berbagai istilah. Terjemahan para sarjana itu antara lain:

1. Menurut moeljatno, perbuatan pidana sebagai terjemah dari *strafbaarh perbuatan feit* adalah perbuatan yang dilarang dan diancam dengan pidana ”barang siapa melanggar ketentuan tersebut dan perbuatan tersebut harus pula betul-betul dirasakan oleh mesyarakat sebagai perbuatan yang tidak boleh atau menghambat akan tercapainya tata dalam pergaulan masyarakat yang dicita-citakan oleh masyarakat itu.
2. Menurut Wirjono Prodjokoro, tindak pidana sebagai terjemahan dari *strafbaar feit* adalah suatu perbuatan yang pelakunya dapat dikenakan hukuman pidana dan pelaku itu dapat dikatakan sebagai subjek tindak pidana.

Pembahasan

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Tindak Pidana Korupsi Meningkat di Indonesia

Permasalahan korupsi yang melanda negeri ini bagaikan sebuah penyakit yang tidak akan pernah sembuh. Berbagai fakta dan kenyataan yang diungkapkan oleh media seolah-olah merepresentasikan jati diri bangsa yang dapat dilihat dari budaya korupsi yang telah menjadi hal yang biasa bagi semua kalangan, mulai dari bawah hingga kaum elite.

Untuk Memberantas tindak pidana Korupsi harus diketemukan sebab atau faktor – faktor yang menyebabkan seseorang itu melakukan tindak pidana korupsi, dengan demikian tindak pidaka korupsi dapat kita berantas atau minimal kita cegah setelah kita dapat menemukan faktor yang menyebabkan seseorang itu melakukan tindak pidana korupsi. Setelah itu faktor penyebab itu kita cegah agar tidak memberi ruang bagi para calon pelaku korupsi untuk melakukan korupsi., sehingga korupsi dapat kita cegah dan kurangi demi terciptanya kesejahteraan bangsa Indonesia, selain itu kepastian hukum harus dapat ditegakkan untuk menghasilkan pemerintahan yang bersih, sehat dari korupsi, kolusi dan nepotisme.

Ledeng Marpaung mengatakan :

Untuk dapat membuat rintangan atau hambatan tindak pidana korupsi, maka diperlukan pemahaman yang seksama terhadap semua hal – hal yang mendukung atau mempengaruhinya.

Tindak korupsi bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri. Perilaku korupsi menyangkut berbagai hal yang sifatnya kompleks. Faktor-faktor penyebabnya bisa dari internal pelaku-pelaku korupsi, tetapi bisa

juga bisa berasal dari situasi lingkungan yang kondusif bagi seseorang untuk melakukan korupsi. Berikut ini adalah aspek-aspek penyebab seseorang berbuat Korupsi.

Dr. Andi Hamzah dalam disertasinya menginventarisasikan beberapa penyebab korupsi, yakni :

1. Kurangnya gaji pegawai negeri dibandingkan dengan kebutuhan yang makin meningkat.
2. Latar belakang kebudayaan atau kultur Indonesia yang merupakan sumber atau sebab meluasnya korupsi.
3. Manajemen yang kurang baik dan kontrol yang kurang efektif dan efisien, yang memberikan peluang orang untuk korupsi.

Analisa yang lebih detil lagi tentang penyebab korupsi diutarakan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dalam bukunya berjudul "Strategi Pemberantasan Korupsi," antara lain :

1. Aspek Individu Pelaku.

a. Sifat Tamak Manusia.

Kemungkinan orang melakukan korupsi bukan karena orangnya miskinatau penghasilan tak cukup. Kemungkinan orang tersebut sudah cukup kaya, tetapi masih punya hasrat besar untuk memperkaya diri. Unsur penyebab korupsi pada pelaku semacam itu datang dari dalam diri sendiri, yaitu sifat tamak dan rakus.

b. Moral yang Kurang Kuat.

Seorang yang moralnya tidak kuat cenderung mudah tergoda untuk melakukan korupsi. Godaan itu bisa berasal dari atasan, teman setingkat, bawahannya, atau pihak yang lain yang memberi kesempatan untuk itu.

c. Penghasilan yang Kurang Mencukupi.

Penghasilan seorang pegawai dari suatu pekerjaan selayaknya memenuhi kebutuhan hidup yang wajar. Bila hal itu tidak terjadi maka seseorang akan berusaha memenuhinya dengan berbagai cara. Tetapi bila segala upaya dilakukan ternyata sulit didapatkan, keadaan semacam ini yang akan memberi peluang besar untuk melakukan tindak korupsi, baik itu korupsi waktu, tenaga, pikiran dalam arti semua curahan peluang itu untuk keperluan di luar pekerjaan yang seharusnya.

d. Kebutuhan Hidup yang Mendesak.

Dalam rentang kehidupan ada kemungkinan seseorang mengalami situasi terdesak dalam hal ekonomi. Keterdesakan itu membuka ruang bagi seseorang untuk mengambil jalan pintas diantaranya dengan melakukan korupsi.

e. Gaya Hidup yang Konsumtif.

Kehidupan di kota-kota besar acapkali mendorong gaya hidup seseong konsumtif. Perilaku konsumtif semacam ini bila tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai akan membuka peluang

seseorang untuk melakukan berbagai tindakan untuk memenuhi hajatnya. Salah satu kemungkinan tindakan itu adalah dengan korupsi.

f. Malas atau Tidak Mau Kerja.

Sebagian orang ingin mendapatkan hasil dari sebuah pekerjaan tanpa keluar keringat alias malas bekerja. Sifat semacam ini akan potensial melakukan tindakan apapun dengan cara-cara mudah dan cepat, diantaranya melakukan korupsi.

g. Ajaran Agama yang Kurang Diterapkan.

Indonesia dikenal sebagai bangsa religius yang tentu akan melarang tindak korupsi dalam bentuk apapun. Kenyataan di lapangan menunjukkan bila korupsi masih berjalan subur di tengah masyarakat. Situasi paradok ini menandakan bahwa ajaran agama kurang diterapkan dalam kehidupan.

2. Aspek Organisasi.

a. Kurang Adanya Sikap Keteladanan Pimpinan.

Posisi pemimpin dalam suatu lembaga formal maupun informal mempunyai pengaruh penting bagi bawahannya. Bila pemimpin tidak bisa memberi keteladanan yang baik di hadapan bawahannya, misalnya berbuat korupsi, maka kemungkinan besar bawahnya akan mengambil kesempatan yang sama dengan atasannya.

b. Tidak Adanya Kultur Organisasi yang Benar.

Kultur organisasi biasanya punya pengaruh kuat terhadap anggotanya. Apabila kultur organisasi tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan berbagai situasi tidak kondusif mewarnai kehidupan organisasi. Pada posisi demikian perbuatan negatif, seperti korupsi memiliki peluang untuk terjadi.

c. Sistim Akuntabilitas yang Benar di Instansi yang Kurang Memadai.

Pada institusi pemerintahan umumnya belum merumuskan dengan jelas visi dan misi yang diembannya dan juga belum merumuskan dengan tujuan dan sasaran yang harus dicapai dalam periode tertentu guna mencapai misi tersebut. Akibatnya, terhadap instansi pemerintah sulit dilakukan penilaian apakah instansi tersebut berhasil mencapai sasaranya atau tidak. Akibat lebih lanjut adalah kurangnya perhatian pada efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki. Keadaan ini memunculkan situasi organisasi yang kondusif untuk praktik korupsi.

d. Kelemahan Sistim Pengendalian Manajemen.

Pengendalian manajemen merupakan salah satu syarat bagi tindak pelanggaran korupsi dalam sebuah organisasi. Semakin longgar/lemah pengendalian manajemen sebuah organisasi akan semakin terbuka perbuatan tindak korupsi anggota atau pegawai di dalamnya.

e. Manajemen Cenderung Menutupi Korupsi di Dalam Organisasi

Pada umumnya jajaran manajemen selalu menutupi tindak korupsi yang dilakukan oleh segelintir oknum dalam organisasi. Akibat sifat tertutup ini pelanggaran korupsi justru terus berjalan dengan berbagai bentuk.

3. Aspek Tempat Individu dan Organisasi Berada

a) Nilai-nilai di masyarakat kondusif untuk terjadinya korupsi Korupsi bisa ditimbulkan oleh budaya masyarakat. Misalnya, masyarakat menghargai seseorang karena kekayaan yang dimilikinya. Sikap ini seringkali membuat masyarakat tidak kritis pada kondisi, misalnya dari mana kekayaan itu didapatkan.

b) Masyarakat kurang menyadari sebagai korban utama korupsi Masyarakat masih kurang menyadari bila yang paling dirugikan dalam korupsi itu masyarakat. Anggapan masyarakat umum yang rugi oleh korupsi itu adalah negara. Padahal bila negara rugi, yang rugi adalah masyarakat juga karena proses anggaran pembangunan bisa berkurang karena dikorupsi.

c) Masyarakat kurang menyadari bila dirinya terlibat korupsi Setiap korupsi pasti melibatkan anggota masyarakat. Hal ini kurang disadari oleh masyarakat sendiri. Bahkan seringkali masyarakat sudah terbiasa terlibat pada kegiatan korupsi sehari-hari dengan cara-cara terbuka namun tidak disadari.

d) Masyarakat kurang menyadari bahwa korupsi akan bisa dicegah dan diberantas bila masyarakat ikut aktif Pada umumnya masyarakat berpandangan masalah korupsi itu tanggung jawab pemerintah. Masyarakat kurang menyadari bahwa korupsi itu bisa diberantas hanya bila masyarakat ikut melakukannya.

e) Aspek peraturan perundang-undangan Korupsi mudah timbul karena adanya kelemahan di dalam peraturan perundang-undangan yang dapat mencakup adanya peraturan yang monopolistik yang hanya menguntungkan kroni penguasa, kualitas peraturan yang kurang memadai, peraturan yang kurang disosialisasikan, sangsi yang terlalu ringan, penerapan sangsi yang tidak konsisten dan pandang bulu, serta lemahnya bidang evaluasi dan revisi peraturan perundang-undangan.

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

1. faktor – faktor yang menyebabkan meningkatnya tindak pidana korupsi antara lain:
    1. Kurangnya pendidikan agama (iman) dan etika sehingga mudah pejabat Negara melakukan korupsi.
    2. Sanksi yang dijatuhkan kepada para pelaku korupsi kurang keras / hukumannya kurang berat.
    3. Kurangnya gaji dan pendapatan Pegawai Negeri dibandingkan dengan kebutuhan yang semakin meningkat.
    4. Perubahan radikal pada tatanan system nilai dalam masyarakat sehingga korupsi muncul sebagai penyakit transisional.
    5. Lemahnya pengawasan terhadap para penyelenggara Negara
    6. Faktor kebiasaan, dimana pejabat Negara melakukan korupsi sudah menjadi hal yang biasa dilakukan.

Daftar Pustaka

Buku

Andi Hamzah, *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasional Dan Internasional*, PT.Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2012

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) , *Strategi Pemberantasan Korupsi*.

Aziz Syamsuddin,Tindak Pidana Khusus, Sinar Grafika ,2011,

Ermanjah Djaja,*Meredesain Pengadilan Tindak Pidana Korupsi*,Sinar Grafika,2010.

E.Y.Kanter dan S.R.Sianturi, *asas-asas hukum pidana dan peneapannya*,Storia Grafika, Jakarta, 2002, hal 1

Ledeng Marpaung, *Tindak Pidana Korupsi (Pemberantasan dan Pencegahan)*, Djambatan, Jakarta,2004.

Marwan Effendi, *Kapita Selekta Hukum Pidana Perkembangan Dan Isu-isu Aktual Dalam kejahatan Finansial dan Korupsi*, Referensi, 2011.

Robert Klitgaard, M*embasmi Korupsi (terjemahan)*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2005.

Undang – Undang

Kitab Undang – Undang Hukum Pidana

UU No 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi

UU No 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan UU No 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

UU No 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Korupsi.

Internet

www.onniesandi.blogspot.com, Onnie S Sandi, *jenis-dan-penyebab-korupsi*, (diakses 15 05 2015)

Www. salafiyunpad.wordpress.com, *Budaya-korupsi-meracuni-birokrasi*, diakses 1 Juni 2015

M.As'ad Djalali, *Dunia Pendidikan Sebagai Tumpuan Harapan Untuk Mencegah Korupsi Di Masa Mendatang*, diakses 11 April 2015

Www. topkota.net, Korupsi-Meningkat-di-Sumatera-Utara.html diakses pada tanggal 11 April 2015.

PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Arifin Saleh, SH.MM[1]

ABSTRAK

Perputaran dari waktu ke waktu kehidupan dalam perkembangan terakhir ini, penyalahgunaan narkoba secara illegal dengan warna merah. Penyalahgunaan narkoba sudah menjadi masalah universal, karena banyak negara mengalami hal yang sama dan kejahatan ini sangat berkaitan dengan kejahatan lerorganisasi dan money laundering serta akibat penyalahgunaannya sangat merugikan bangsa dan negara. Mengingat kompleksitasnya masalah narkoba, maka diperlukan di Indonesia tidak boleh dipandang sebelah mata menggambarkan keseriusan sudah mengkhawatirkan, berkenan dalam memperingati hari peringatan Anti Madat sedunia tanggal 26 Juni 2002 bahwa masalah narkoba di Indonesia dalam katagori internasional digambarkan dengan warna kuning, sedangkan masalah psikotropika digambarkan suatu cara dan strategi untuk melakukan pemberantasan. Strategi pemberantasannya selain dengan mengimplementasi ketentuan nasional dan internasional tentang narkoba, juga perlu penegakan hukum terhadap pelakunya.

Kata Kunci: Penegakan, Hukum, Narkoba.

Pendahuluan

Bagi orang yang tidak mengetahui akibat penyalahgunaannya, kata "narkoba" (narkotika dan obat berbahaya) merupakan kata biasa saja, tidak menimbulkan implikasi tertentu kepada manusia. Namun, realitas yang sebenarnya jauh bertolak belakang; penyalahgunaan narkoba bisa membuat orang menjemput kematian lebih cepat dari pada yang dipikirkan, jika pun jiwanya terselamatkan maka orang itu butuh dana puluhan juta rupiah untuk mengikuti program penyembuhan. Pengguna atau bekas pengguna narkoba juga tidak mudah diterima di tengah-tengah pergaulan masyarakat. Sementara itu, dari segi aturan hukum, hukuman berat bahkan sampai hukuman mati mengancam para pengguna narkoba. Di masa penjajahan Belanda, narkotika lebih dikenal dengan sebutan "candu". Pada tahun 1927, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan *Verdovenden Middelen Ordonantie Staatblad* No. 27 (tentang Undang-undang Obat Bius). Walaupun penyalahgunaan pada saat itu tidak separah yang dialami generasi muda saat ini, namun pemerintah Belanda telah melakukan usaha untuk menanggulangi penyalahgunaan narkotika walaupun pelakunya terbatas pada sekelompok masyarakat terutama orang Cina yang berusia lanjut. Dewasa ini, penyalahgunaan narkotika dan psikotropika lebih banyak dilakukan oleh remaja, dan sudah pada tingkatan yang sangat serius dan membahayakan. Informasi yang dikeluarkan sehubungan dengan hari peringatan hari Narkoba pada 26 Juni 2001 lalu, misalnya, menyebutkan jumlah orang yang ketergantungan narkoba mencapai 24 juta orang, dan seperti sudah disebutkan, sebagian terbesar dari mereka adalah para remaja.

Perkembangan tindak pidana narkotika dan psikotropika pada abad ke-20 ini sudah memiliki jaringan internasional. Di beberapa negara, kekuatan jaringan tersebut bahkan berhasil memaksa kebendaknya terhadap pemerintah yang sedang berkuasa, seperti terjadi di negara Panama, Columbia, Nicaragua dan Bolivia. Di negara Amerika Latin ini sindikat narkotika bergabung dengan kelompok ekstrim dalam usahanya untuk mencari perlindungan dari tindakan pemberantasan yang dilakukan pemerintah dan sebaliknya kelompok ekstrim memanfaaatkan sindikat narkotika sebagai sarana pencari dana untuk membiayai gerakan mereka Hal ini akan terjadi juga di Indonesia bilamana masalah penyalahgunaan dan peredaran narkotika tidak ditanggulangi dengan tuntas sejak dini (Sabadan, 1999: 302).

[1] *STIE Graha Kirana*

Selain itu, perkembangan tindak pidana narkotika internasional dewasa ini semakin meluas tidak hanya berkaitan dengan negara produsen dan negara konsumen, tetapi juga dengan negara transit (Romli, 1996:3). Delegasi Indonesia dalam sidang ke-35 Komisi Narkotika PBB yang diadakan pada tahun 1992 di Wina, melaporkan bahwa Indonesia bersama-sama negara berkembang lainnya seperti Papua New Guinea dan Philipina, telah menjadi negara transit. Namun, dalam perkembangan terakhir ini Indonesia sendiri dikatakan bukan hanya sebagai daerah transit, tetapi telah termasuk negara pengguna, produsen dan pemasok bagi negara lain. Hal ini diperburuk lagi dengan ditemukannya pabrik narkoba di Tagerang pada akhir Maret 2002 yang dikatagorikan terbesar di Asia Tenggara. (Kompas, 28 Maret 2002). Di daerah wilayah Asia Tenggara sendiri terdapat pusat produksi narkotika sekaligus pusat distribusi ke seluruh Asia Pasifik, termasuk Australia dan Indonesia. Tempat ini disebut dengan *the Golden triangle* atau segitiga emas, yang terletak di perbatasan antara Thailand, Loas dan Kamboja (Kejagung Rl, 1990:5).

Perdagangan gelap dan penggunaan narkoba secara illegal di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan dan berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, antara lain dengan dibentukkanya Badan Narkotika Nasional (BNN) melalui Keputusan Presiden pada tanggal 22 Maret 2002. Badan ini dibentuk mengacu pada UU No. 22/1997 tentang Narkotika, yang tugasnya untuk melaksanakan koordinasi dengan instansi pemerintah terkait dalam rangka ketersediaan, pencegahan dan pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya.

Kecenderungan tingginya perdagangan gelap dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia nampak sejak tahun 1997 yang mengalami kenaikan hampir 200 % (Kompas, 12 Desember 2000). Peningkatan jumlah kasus secara signifikan dapat kita lihat bahwa pada tahun 1997 (622 Kasus), 1998 (958 Kasus), 1999 (1833 kasus) dan sampai akhir September 2000 ada 2453 kasus yang diselesaikan (BKKN, 2000:1). Perkembangan yang semakin memprihatinkan tersebut dipertegas lagi dengan suatu pernyataan yang disampaikan pada peringatan Hari Madat sedunia pada tanggal 26 Juni 2002. Pada peringatan tersebut menurut *United Nations Drug Control Program* (UNDCP), masalah narkotika di Indonesia dalam kriteria internasional digambarkan dengan tanda warna kuning, sedangkan untuk masalah psikotropika digambarkan dengan warna merah. (Yenti, 2003:2). Warna merah menandakan sangat serius dan berada pada peringkat pertama, sedangkan kuning berada pada peringkat kedua.

Sementara itu, bila dilihat dari jumlah uang yang digunakan dalam aktivitas perdagangan gelap narkoba di Indonesia temyata mencapai jumlah yang sangat fantastis, yaitu hampir 300 triliyun rupiah per tahun (hanya terpaut sedikit di bawah APBN yaitu 315 triliyun) (Tempo, 6 Desember 2001).

Sebelumnya, *Country Summaries (Executive Summary), International Narcotics Control Strategy Report* flNCSR) tahun 2001, menyatakan bahwa figura Indonesia berkaitan dengan penanggulangan kejahatan atau perdagangan gelap obat bius masih lemah. Kelemahan dalam menanggulagi masalah narkotika, terutama berkaitan dengan profesionalitas aparat (Yenti, 2003:3).

Pada tahun 2001 INCSR belum menyatakan Indonesia sebagai negara produsen maupun negara transit, bila dibandingkan dengan lain yang memang sejak lama dikenal sebagai produsen seperti Iran, Pakistan, Afganistan, Thailand, China, Columbia, Bolivia, Peru, Ekuador, dan lain-lain. Hal tersebut memperlihatkan Indonesia sangat memerlukan suatu cara dan strategi untuk melakukan pemberantasan atau memerangi kejahatan yang berkaitan dengan peredaran gelap narkoba. Strategi pemberantasannya selain dengan mengimplentasikan ketentuan tentang narkotika dan psikotropika, juga penting melakukan kriminalisasi pencucian uang *(money laundering)* untuk merampas hasil kejahatan tersebut sebagaimana

diamantkan oleh *United Nations Convention Against Illicit Traffic in Narcotic Drug and Psychotropic Substances* 1998, karena pencucian uang sangat berkaitan dengan penyalahgunaan narkotika.

Dalam skala internasional besamya uang yang dicuci, diperkirakan berkisar antara 600 milyar dollar sampai satu truliyun dollar per tahunnya dan sebagian besar berasal dari perdagangan gelap narkotika. Prediksi jumlah di atas setiap tahunnya semakin meningkat sehingga muncul istilah *narco dollar*.

Melihat banyaknya negara mengalami hal yang sama tentang penyalahgunaan narkotika, maka dapat dikatakan masalah narkotika dan psikotropika merupakan masalah yang universal dan kejahatan ini sangat berkaitan dengan kejahatan terorganisir dan *money laundring*. Kompleksitasnya masalah narkotika dan psikotropika dapat dilihat dari berbagai kepentingan. Dari kepentingan pengedar dan jaringannya, nakotika dan psikotropika merupakan aspek yang sangat menguntungkan, sedangkan dari kepentingan masyarakat hal ini merupakan ancaman yang sangat berbahaya. Bagi kalangan medis dan penegak hukum, permasalahannya adalah cara mengobati dan menegakkan hukum agar mereka dapat sembuh dan tidak melakukan penyalahgunaan narkoba.

Pengaturan Dan Akibat Penyalahgunaan Narkoba

Narkotika merupakan zat yang mempunyai khasiat dan dibutuhkan bagi kepentingan umat manusia terutama dari sudut medis dan tujuan ilmu pengetahuan. Untuk memenuhi keperluan tersebut dalam jumlah tertentu masih perlu diproduksi, namun di sisi lain, justru sifat dan khasiatnya sangat berbahaya dalam dunia pengobatan, karena dapat membawa efek lain yang bisa "memaksa" orang untuk memakainya secara terus-menerus. Narkotika dan psikotropika, di satu pihak, diperlukan (untuk obat dan penelitian ilmiah), sedangkan, di lain pihak, harus dibasmi karena jika disalahgunakan sangat berbahaya.

Peraturan yang ada saat itu guna mencegah penyalahgunaan narkotika mempunyai sanksi yang sangat lemah, lagi pula di dalamnya hanya mengatur mengenai perdangangan dan penggunaan sedangkan tentang pemberian pelayanan kesehatan untuk usaha penyembuhan pecandunya tidak diatur. Oleh sebab itu, pembentuk undang-undang Negara Republik Indonesia mencabut *Verdovenden Middelen Ordanantie* (Stb 1927 No. 278 Jo No.536), yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman dan digantikan dengan UU NO. 9/1976 tentang narkotika. Karena dalam undang-undang itu ancaman hukumannya masih dianggap rendah, maka pada tahun 1997 diganti lagi dengan Undang-undang Nomor 22 tahun 1997 dan saat ini masih akan ada revisi terhadap undang-undang tersebut.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebh jelas, tentang narkotika perlu lebih dahulu diuraikan tentang pengertiannya. Perkataan narkotika ini berasal dari kata *"narkari"* yang dalam bahasa Yunani berarti menjadi kaku. Dalam dunia kedokteran dikenal dengan *narcoses* atau *narcosis* yang berarti dibiuskan, terutama saat dilakukan peristiwa pembedahan. Pengertian inilah kiranya yang dikenal dalam istilah latin *"narcotikum "* (obat bius/obat tidur).

Dewasa ini, industri obat-obatan berkembang secara pesat dan mengakibatkan katagori jenis-jenis narkotika semakin luas sehingga zat-zat yang mempunyai efek lain di samping pembiusan juga dimasukkan dalam katagori narkotika ini seperti psikotropika. Hal ini sesuai dengan yang telah ditulis oleh Soedjonan D dalam bukunya Narkotika dan Remaja(1985:79).

Istilah narkotika yang dipergunakan di sini bukanlah *"narcotics "* pada farmakologie, melainkan sama artinya dengan *"drug"* yaitu sejenis zat yang bila dipergunakan akan membawa efek dan pengaruh-pengaruh tertentu pada tubuh si pemakai yaitu:

a. mempengaruhi kesadaran;
b. memberikan dorongan yang berpengaruh terhadap perilaku manusia.

Adapun pengaruh-pengaruh tersebut dapat berupa penenang, perangsang (bukan rangsangan sex) dan menimbulkan halusinasi.

Menurut Sabadan (1999:305) jika dilihat dari cara pembuatannya, maka narkotika dapat dibagi dalam 3 golongan yaitu:

a. Narkotika alam yaitu narkotika yang berasal dari olahan tanaman:
   1. *Opium,* yaitu berasal dari olahan getah buah tanaman papaver somniferum.Termasuk dalam kelompok ini adalah opium mentah, opium masak, morfin.
   2. *Kokoina,* yang berasal dari olahan daun tanaman koka.
   3. *Canabis sativa* atau marihuana atau ganja termasuk hashish ataupun *hashis oil* (minyak ganja). Tanaman ganja ini banyak di tanam secara ilegal khususnya di Aceh.
b. Narkotika semi sintetis. Narkotika golongan ini dibuat dari alkaloid opium dengan pemrosesan secara kimiawi untuk menjadi bahan obat yang berkasiat seperti heroin.
c. Narkotika sintetis. Narkotika golongan ini diperoleh melalui proses kimia dengan menggunakan bahan baku kimia, sehingga diperoleh suatu hasil baru seperti metadon. Selain jenis narkotika tersebut, di berbagai negara terdapat obat-obatan yang bukan narkotika tetapi mempunyai efek dan bahaya yang sama dengan narkotika ini yang disebut dengan psikotropika. Pengaruh psikotropika terhadap susunan syarat pusat manusia dapat dikelompokkan menjadi:

1. *Depressant,* yaitu. yang bekerja mengendorkan atau mengurangi aktivitas susunan syarat pusat seperti; sadatin (pil BK) rohipnol mogadon, valium, mandrax.
2. *Stimulant,* yaitu yang bekerja mengaktifkan kerja susunan syarat pusat seperti amphetamine,
3. *Halusinogen,* yaitu yang bekerja menimbulkan rasa perasaan halusinasi atau khayalan seperti *lysergi acid dietlxylamide* (LSD).

Menurut pasal 1 angka 1 UU No. 22/1997 yang dimaksud dengan narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Sementara itu, narkotika sebagaimana disebut dalam pasal 1 angka 1 di atas, menurut UU No. 22/1997 dapat dibagi dalam 3 golongan: Golongan I yaitu; narkotika yang hanya digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan mempunyai potensi ketergantungan yang sangat tinggi seperti; Tanaman *papaver sumniferum* L (Ganja, opium mentah, opium masak (candu), jicing, jicingko, tanaman koka, kokain, ganja dsb. Golongan II yaitu; narkotika yang berkasiat pengobatan dan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan untuk tujuan ilmu

pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi. untuk ketergantungan seperti; Metadona, mirofina, metatonr. Golongan III yaitu; narkotika yang berkasiat pengobatan yang banyak digunakan dalam terapi dan tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan dari ketergantungan seperti; Kodeine, nikokodoine. Untuk jenis psikotropika diatur dalam undang-undang tersendiri yaitu UU No. 5/1997 tentang Psikotropika. Menurut Pasal 1 angka 1 UU No.5/1997 yang dimaksud dengan psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika yang berkasiat psikoatif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Undang-undang ini juga membagi psikotropika dalam 4 golongan (I Nyoman Serikat, 1998:66) yaitu; Golongan I hanya digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan. Golongan II, III dan IV, selain digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan juga digunakan untuk terapi karena mengandung kasiat pengobatan. Apabila kita perhatikan lampiran UU No. 5/1997 ini, tidak dijumpai istilah *"ecstacy"* yang sampai saat ini masih mendapat perhatian besar dari aparat ataupun masyarakat, karena penyebarannya dikuatirkan dapat merusak mental. Walaupun tidak kita temukan kata *ecstacy* dalam undang-undang tersebut, namun dia tetap termasuk dalam golongan psikotropika karena dia merupakan turunan dari amphetamin, sedangkan *shabu-shabu* merupakan turunan dari metamfetamin.

Pemberian arti atau penggolongan narkotika berdasarkan undang-undang tersebut dimaksud untuk menentukan batas-batas pemidanaan terhadap perbuatan-perbuatan yang diancam pidana dalam undang-undang itu. Jenis-jenis zat yang telah disebutkan dapat diakatakan sebagai definisi yuridis dari narkotika (Sudarto,1983:38).

Adapun tujuan pengaturan narkotika dan psikotropika dalam suatu undang-undang adalah untuk menjamin ketersediaan narkotika demi kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan, mencegah terjadinya penyalahgunaan narkotika dan memberantas peredaran gelap. Pada mulanya narkotika ini ditemukan dan diciptakan untuk kepentingan pengobatan (kepentingan umat manusia) seperti operasi, menghilangkan rasa sakit dan sebagainya yang digunakan secara legal dengan dosis pemakaian yang ditentukan dokter. Di sisi lain yang bersifat negatif dari kegunaan narkotika justru merupakan suatu bahaya bagi umat manusia umumnya, bagi generasi muda pada khususnya apabila disalahgunakan.

Penyalahgunaan ini bisa membawa akibat-akibat yang membahayakan si pemakai, karena narkotika bila digunakan akan selalu ketagihan *(addiction)* dan hidupnya akan selalu tergantung.

Hal ini dapat dilihat akibat penyalahgunaan narkotika pada tubuh si pemakai:

a. *Euphoria;* suatu rangsangan kegembiraan yang tidak sesuai (seimbang) dengan kenyataan dan kondisi badan si pemakai, (biasanya efek ini masih dalam dalam penggunaan narkotika dalam dosis yang tidak begitu besar/banyak)
b. *Delirium,* suatu keadaan di mana pemakai narkotika mengalami penurunan kesadaran dan timbulnya kegelisahan yang dapat menimbulkan gangguan terhadap gerakan anggota tubuh si pemakai (biasanya pemakai dosis lebih banyak daripada euphoria)
c. *Halusinasi;* adalah suatu keadaan di mana si pemakai narkotika mengalami "khayalan" seperti melihat mendengar yang tidak ada pada kenyataannya;
d *Weakness;* kelemahan-kelemahan yang dialami phisik atau psychis atau kedua-duanya;
e, *Drowsinees;*kesadaran merosot seperti orang mabok, kacau ingatan dan mengantuk;

f. *Coma;* keadaan sipemakai narkotika sampai pada puncak kemerosotan yang akhirnya dapat membawa kematian (Soedjono D, 1985,:80)

Akibat penyalahgunaan narkotika tersebut bagi seseorang yang telah ketagihan dan tergantung kepada narkotika, maka bila pada saat tidak terpenuhi kebutuhan, dirinya akan tersiksa. Dalam keadaan tersiksa inilah biasanya si pemakai akan melakukan tindakan-tindakan ilegal demi untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Badan Koordinasi Narkotika Nasional akibat penyalah gunaan narkotika dibagi dalam 3 kelompok:

1. Akibat terhadap Individu Narkoba jika disalahgunakan akan merusak susunan saraf pusat manusia dan membuat pecandunya tidak produktif, putus sekolah, menjadi parasit/benalu dan tidak mempunyai masa depan.

   Kebanyakan narkoba menimbulkan adiksi atau kecanduan dan dependensi atau ketergantungan, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

   - keinginan yang tidak tertahankan terhadap narkoba dan kalau perlu dengan jalan apa pun untuk memperolehnya.
   - Kecenderungan untuk menambah takaran (dosis) pemakaian sesuai dengan tolenrasi tubuhnya/untuk dapat merasakan efek yang sama.
   - Ketergantungan psikis, yaitu apabila pemakaian narkoba dihentikan, akan menimbulkan kecemasan, kegelisaan, depresi, rasa tidak mampu untuk berfungsi sebagai layaknya manusia, dan sebagainya.
   - Ketergantungan fisik, yaitu apabila pemakaian norkoba dihentikan, akan menimbulkan gejala fisik yang disebut gejala putus narkoba, yang menimbulkan penderitaan badan yang sangat hebat yang sering tidak tertahankan dan mendorong pecandu tersebut untuk memakai lagi narkoba.

   Di samping merusak susunan saraf pusat, penyalahgunaan narkoba juga merusak organ tubuh, lever/hati, pencernaan, pankreas otot, seks, janin, gangguan nutrisi, metabolisme dan risiko kanker. Juga terjadi gangguan pada alam pilar, perasaan dan perilaku sehingga :

   a. Seseorang yang menyalahgunakan narkoba, yang mengalami keadaan seperti di atas, tentu saja tidak dapat menjadi manusia yang berguna dan rusak masa depannya.
   b. Untuk membeli narkoba dibutuhkan uang, maka pecandu sering melakukan pencurian dalam lingkungan keluarga, tetangga dan masyarkat, atau menjadi pengedar narkoba atau bahkan tidak segan-segan merampok atau membunuh untuk mendapatkan uang untuk membeli narkoba..Dengan demikian, seorang remaja yang menjadi harapan keluarga untuk menjadi seorang sarjana, atau profesional atau pemimpin masyarakat malahan menjadi penjahat. Dari gambaran singkat di atas, jelas bahwa akibat penyalahgunaan narkoba bagi seorang individu adalah buruk sekali dan bisa melanda siapa saja, termasuk mahasiswa maupun aparat keamanan/penyidik.

2. Akibat terhadap Keluarga

   Akibat buruk bagi individu sebagaimana telah diuraikan di atas, akan lebih memperburuk situasi keluarga pecandu narkoba. Sesuai hasil penelitian Dadang Hawari sebagaimana ditulis dalam bukunya "Konsep Islam memerangi AIDS & NAZA" kondisi keluarga yang tidak baik (disfungsi keluarga) merupakan faktor kontribusi bagi terjadinya penyalahgunaan narkoba, yaitu:

a. Kematian orang tua.
b. Kedua orang tua bercerai atau pisah.
c. Hubungan kedua orang tua tidak harmonis.
d. Hubungan antara orang tua dan anak tidak baik.
e. Suasana rumah tangga yang tegang.
f. Suasana rumah tangga tanpa kehangatan,
g. Orang tua sibuk dan jarang di rumah.
h. Orang tua mempunyai kelainan kepribadian.

Jadi, kondisi keluarga yang sudah tidak baik seperti tergambar di atas, diperburuk lagi dengan adanya pecandu narkoba dalam keluarga, apalagi kalau pecandu narkoba tersebut juga melakukan kejahatan lainnya seperti mengedarkan, mencuri, merampok, bahkan membunuh, maka keluarga tersebut akan hancur.

3. Akibat terhadap Kehidupan Sosial
   a. Berbuat tidak senonoh dengan orang lain, yang berakibat tidak saja bagi yang berbuat melainkan hukuman masyarakat yang berkepanjangan.
   b. Tidak segan-segan mengambil milik tetangga (orang lain) demi memperoleh uang untuk membeli narkoba.
   c. Mengganggu ketertiban umum, seperti mengendarai kenderaan bermotor dengan kecepatan tinggi.
   d. Menimbulkan bahaya bagi ketentraman dan keselamatan umum antara lain tidak merasa menyesal apabila melakukan kesalahan.
4. Akibat terhadap Bangsa dan Negara
   a. Pada umumnya para pecandu yang memakai narkoba berusia antara 13-17 tahun, sehingga membuat dampak bagi prestasi sekolah.
   b. Jika generasi muda rusak maka akan rusaklah generasi penerus bangsa dan Negara.
   c. Jumlah uang beredar terbuang percuma untuk membeli narkoba, dan anggaran yang besar perlu disediakan untuk biaya pengobatan dan rehabilitasi para pecandu, ditambah dengan berkurangnya produktivitas, kesemua itu akan menghambat pembangunan nasional.
   d. Seorang pecandu akan melakukan apa saja untuk memperoleh uang untuk membeli narkoba, maka tidak mustahil bahwa yang bersangkutan, jika ia mempunyai posisi penting seperti pejabat negara suatu saat tergoda untuk menjual rahasia negara atau mempergunakan uang negara untuk kepentingan pembelian narkoba.

Upaya Penegakan Hukum

Mengingat permasalahan narkotika dan psikotropika ini semakin memprihatinkan maka perlu diawasi sejak dini dan dilakukan langkah penanggulangan secara terpadu dan efektif baik pada tingkat nasional maupun internasional (Hamzah, 1994:33) dengan menegakkan hukum. Penegakan hukum merupakan proses dilakukannya upaya untuk tegaknya atau berfungsinya norma-norma hukum secara nyata sebagai pedoman perilaku dalam lalu lintas atau hubungan-hubungan hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dari sudut subjeknya penegakan hukum dapat dilakukan oleh subjek dalam arti luas dengan melibatkan semua subjek hukum dalam setiap hubungan hukum (yang menjalankan aturan normatif atau melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu dengan mendasarkan diri pada norma aturan hukum yang berlaku).

Dalam arti sempit, dari segi subjeknya itu, penegak hukum hanya diartikan sebagai upaya aparatur penegak hukum tertentu untuk menjamin dan memastikan suatu aturan hukum berjalan sebagaimana mestinya.

Pengertian penegakan hukum itu dapat pula ditinjau dari sudut objeknya, yaitu dari segi hukumnya. Dalam arti luas, penegakan hukum itu mencakup nilai-nilai keadilan yang terkandung di dalam bunyi aturan formal maupun nilai-nilai keadilan yang hidup dalam masyarakat. Dalam arti sempit penegakan hukum hanya merupakan penegakan peraturan yang formal dan tertulis saja. Karena itu, penerjemahan perkataan *"law enforcement"* ke dalam bahasa Indonesia dengan penegakan hukum meliputi arti luas dan sempit

Dari uraian di atas, maka penegakan hukum adalah upaya yang dilakukan untuk menjadikan hukum baik dalam arti formal yang sempit maupun dalam arti materil yang luas sebagai pedoman perilaku dalam setiap perbuatan hukum. Para subjek hukum yang bersangkutan maupun aparatur penegak hukum yang resmi diberi tugas dan wewenang oleh undang-undang untuk menjamin berfungsinya norma-norma hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Asshiddiqie, 2002:16).

Dalam proses penegakan hukum, ada tiga elemen penting yang mempengaruhi apatur penegakan hukum yaitu:

a. institusi penegak hukum beserta berbagai perangkat sarana dan prasarana pendukung dan mekanisme kerja kelembagaannya,
b. budaya kerja yang terkait dengan aparatnya, dan
c. perangkat peraturan yang mendukung baik kinerja kelembagaannya maupun yang mengatur materi hukum yang dijadikan standar kerja, baik hukum materilnya maupun hukum acaranya. Untuk penegakan hukum secara sistemik haruslah memperhatikan ketiga aspek itu secara simultah, sehingga proses penegakan hukum secara internal dapat diwujudkan.

Selain apatur penegak hukum, salah satu acuan dalam konsep penegakan hukum terhadap penyalahgunaan narkoba adalah keikutsertaan Indonesia di dalam konvensi-konvensi internasional yang membahas dan mengambil keputusan tentang kejahatan-kejahatan internasional khususnya narkotika dan psikotropika. Indonesia telah menjadi negara peserta konvensi Tunggal Narkotika Tahun 1961, Konvensi Tahun 1971 tentang Psikotropika, Konvensi Tahun 1988 tentang Pemberantasan Lalu Lintas Gelap Narkotika dan dan Psikotropika. Pengesahan konvensi tersebut merupakan landasan dibentuknya UU No. 22/1997 tentang Narkotika dan UU No. 5/1997 tentang Psikotropika.

Sikap pemerintah Republik Indonesia terhadap penanggulangan narkotika adalah mendukung sepenuhnya. Upaya kerjasama penanggulangan bahaya narkotika dan psikotropika. Makin canggihnya usaha para pelaku tindak pidana narkotika melaksanakan kegiatannya, maka perlu perangkat hukumnya disempurnakan dan disesuaikan dengan perkembangan dewasa ini, baik perumusan perbuatan, tanggung jawab maupun ancaman pidana.

Jika penanggulangan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika dengan menggunakan hukum pidana berati kita akan berbicara menganai politik kriminal (suatu usaha yang rasional dari masyarakat atau penguasa untuk menanggulangi kejahatan).

Dalam rangka penanggulangan kejahatan terdapat berbagai sarana sebagai reaksi yang dapat diberikan kepada pelaku kejahatan, yang dapat berupa sarana hukum pidana *(penal)* dan non hukum pidana *(nonpenal).* Apabila kita memilih sarana penanggulangan kejahatan dengan hukum pidana berati kita akan melaksanakan politik hukum pidana. Usaha penanggulangan dengan hukum pidana perlu diintegrasikan dengan keseluruhan kebijakan sosial. Dengan demikian, dilihat dari sudut politik kriminal, masalah strategis yang justru harus ditanggulangi ialah memahami masalah-masalah atau kondisi-kondisi sosial yang secara langsung atau tidak langsung dapat menimbulkan atau menumbuhsuburkan kejahatan. Ini berarti penanganan masalah sosial sangat menentukan dalam penanggulangan kejahatan, hal ini disebabkan karena: Masalah kejahatan merintangi kemajuan untuk pencapaian kualitas hidup yang pantas bagi semua orang.

Strategi penanggulangan kejahatan harus didasarkan penghapusan sebab-sebab dan kondisi-kondisi yang menimbulkan kejahatan. Penyebab utama dari kejahatan di banyak negara ialah ketimpangan sosial, diskriminasi rasial, dan nasional, standar hidup yang rendah, pengangguran dan kebutahurufan sebagai besar penduduk (Muladi, 1995:11).

Hal yang sangat perlu untuk mendapat perhatian adalah kenyataan bahwa akibat penyalahgunaan narkotika dan psikotropika menyebabkan rusaknya pusat syaraf, yang berakibat lebih jauh si pemakai menjadi ketagihan *(addiction).* Sehubungan dengan hal ini, dalam Pasal 38 Konvensi Tunggal narkotika disebutkan bahwa pemakai narkotika dan psikotropika yang sudah kecanduan harus mendapat perawatan medis dan bukan pemidariaan.

Dalam melaksanakan fungsi penegakan hukum perlu dikaitkan instansi terkait yang mempunyai kewenangan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika lainnya di bidang penegakan hukum *(law enforcement)* meliputi: penyidikan lalu lintas gelap narkotika termasuk kultivasi, produksi, distribusi dan konsumsi ditangani oleh POLRI dan PPNS DEPKES, penuntutan tindak pidana untuk diteruskan ke pengadilan ditangani oleh kejaksaan, persidangan perkara oleh pengadilan dan pembinaan/resosialisasi ditangani oleh Lembaga Pemasyarakatan, Bapas dan lembaga sosial lainnya.

Penegakan hukum terhadap penyalahgunaan narkotika dan psikotropika dengan modus operandi dan dengan mempergunakan teknologi canggih harus diantisipasi dengan peningkatan kualitas penegak hukum dan kelengkapan perangkat hukum serta tatanan hukum yang dilandaskan kepada pandangan bahwa masyarakat nasional merupakan bagi an yang tidak terpisahkan dari masyarakat internasional. Bertitik tolak dari pandangan tersebut, konsep penegakan hukum yang tepat, berdaya guna dan berhasil guna adalah konsep penegakan hukum yang tidak hanya mengutamakan kepentingan untuk melindungi masyarakat nasional, melainkan juga memperhatikan kepentingan perlindungan masyarakat internasional.

Fungsionalisasi hukum pidana dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika berarti kita menggunakan hukum pidana untuk menangkal pembuat, pengedar dan pengguna. Peraturan perundang-udangan pidana yang dapat digunakan untuk menangkal mereka ini, antara lain UU No. 10/1995 tentang Kepabeanan, UU No. 22/1997 tentang Narkotika dan UU No. 5/1997 tentang Psikotropika.

a. Undang-undang No. 10/1995.

Undang-undang ini dapat dipakai untuk pelaku pengimpor atau para penyeludup narkotika atau psikotropika, mengingat barang-barang ini sebagian besar keberadaannya di Indonesia karena diseludupkan dari luar negeri. Di dalan Pasal 10 UU No. 10/1995 disebutkan raengimpor atau mengekspor atau mencoba mengimpor atau mengekspor barang tanpa mengindahkan ketentuan undang-undang diancaman pidana berupa pidana penjara paling lama 8 tahun dan denda paling banyak 500 juta rupiah.

b. UU. No. 22/1997.

Dalam membicarakan ancaman pidana terhadap penyalahgunaan narkotika ini, UU No. 22/1997 menetapkan pula perbuatan-perbuatan yang dilarang dilakukan berhubungan dengan narkotika sebagaimana ditentukan dalam Pasal 78 s.d. 100. Barang siapa tanpa hak dan melawan hukum melakukan perbuatan yang dilarang diancam pidana.

c. Undang-undang No. 5/1997

Undang-undang ini mengatur tentang produksi, peredaran, penyaluran, penyerahan, ekspor dan impor, pengangkutan, transito, pemeriksaan, label dan iklan, kebutuhan tahunan dan pelaporan, penggunaan psikotropika dan rehabilitasi. Undang-undang ini juga mengatur tentang pemantauan, pembinaan, pengawasan, pemasukan, peran serta masyarakat, penyidikan dan ketentuan pidana.

Ketentuan pidana terhadap pelaku tindak pidana psikotropika diatur dalam Pasal 59 s.d. 67 UU No. 5/1997. Ancaman, yaitu pidana mati, seumur hidup, dan penjara paling lama 20 tahun, sedangkan dendanya paling besar mencapai Rp 5 milyar.

Jika kita lihat uaraian di atas, maka ancaman yang dirumuskan dalam undang-undang tersebut sangat berat, tujuannya tidak lain adalah untuk mencegah orang melakukan tindak pidana. Namun dalam kenyataan dengan bertambah ancaman pidana makin banyak pula orang melakukan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika.

Penutup

Narkotika dan psikotropika merupakan zat yang mempunyai kasiat yang dibutuhkan untuk pengobatan dan tujuan ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain justru sangat berbahaya karena dapat membawa akibat ketergantungan. Ironisnya korban kecanduan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika sebagian besar adalah para remaja.

Mengingat permasalahan narkotika dan psikotropika semakin memprihatinkan maka perlu diawasi sejak dini dan dilakukan langkah penanggulangannya. Dalam menanggulangi perlu diperhatikan berbagai sarana, baik sarana hukum pidana *(penal)* maupun non hukum pidana *(nonpenal).* Apabila kita memilih sarana penanggulangan kejahatan dengan hukum pidana berarti kita akan melaksanakan politik hukum pidana.

Daftar Pustaka

Assiddiqie, Jimmly "Penegakan Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia" *Jurnal Keadilan,* Vol. 2 No. 2 Tahun 2002, Jakarta, 2002.

Atmasasmita, Romli "Tindak Pidana Narkotika Transnasional dalam Sistem Hukum Pidana Indonesia", *Disertasx*, Universitas Gajah Mata, Yogyakarta, 1996.

Direktorat Jenderal Hukum dan Perundang-undangan, *Undang-Undang Nomor 5 tahun 1997 tentang Psikotropika,* Depkeh, Jakarta, 1998.

Hamzah, Andi dan R. M. Surachman, *Kejahatan Narkotika dan Psikotropika,* Sinar Grafika, Jakarta, 1994.

Jaya, Nyoman Scrikat Putra, *Kapila Selekia Hukum Pidana,* UND1P, Semarang, 1998.

Kejaksaan Aguing RI, Laporan Intelijen Khusus Perihal *Foreig Anti-Narcotic Community (FANC) 3 rd Regional Meeting,* Dubai, UEA, 14-17 Mai 1990 KBRI, Bangkok, Thailand, 1990.

Kompas, "Setengah Hati Memerangi Narkoba", 12 Desember 2000.

---------- "Indonesia Kini Produsen Narkoba" 24 Pebruari 2001.

Ma'some Soemamo, *Penanggulangan Buhaya Narkotika dan Ketergantungan Obat,* Haji Masagung, Jakarta, 1987.

Muladi, *Kapilu Selekta Sislem Peradilan PidunsL,* UND1P, Semarang, 1995.

Republik Indonesia, Badan Koordinasi Narkotika Nasional, *Data Jumlah Kasus, Tersangka dan Barang Bukti Narkoba Tahun 1997 s.d 2000,* Jakarta, 2000

PROFIL PESERTA KURBAN DI KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA SELATAN

Aisyah Nurmi[1]

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Selatan, tepatnya di 18 Desa yang ada di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Selatan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil peserta kurban dan jenis hewan kurban di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Dalam penelitian survey, penelitian tidak dilakukan terhadap seluruh objek yang diteliti atau populasi, tetapi hanya mengambil sebagian populasi. Setelah dilakukan penelitian, data tersebut dianalisis dengan teknik analisis terhadap tiap variabel dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis Uni Variat.

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Profil Peserta Kurban Di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Selatan, dapat diuraikan sebagai :

a.Usia dari peserta kurban berada pada kisaran 31 – 45 tahun sebanyak 43 orang (28.48%), jenis kelamin adalah laki-laki yaitu 81 orang (54%), tingkat pendapatan antara Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 yaitu 65 orang (43.04%), jumlah anggota keluarga yang ditanggung peserta kurban antara 3 – 5 orang yaitu 69 orang (45.69%), menurut tingkat pendidikan yaitu SD sebanyak 69 orang (45.69%), jumlah anggota keluarga yang ikut berkurban antara 1 – 2 orang yaitu 136 orang (90.07%), dan kepesertaan ikut berkurban terbanyak adalah antara 1- 2 kali yaitu sebanyak 136 peserta (90.07%).

b. Jenis hewan kurban yang terbanyak adalah sapi Bali yang asalnya dari Pulau Bauk sebanyak 6 ekor atau 28.57%, dengan kisaran umur 2 tahun (100%), dengan harga sapi Rp 9.100.000-9.800.000 (100%).

c. Hewan kurban berupa kambing lokal, asalnya dari Sibulusoma 7 ekor (100%), dengan harga Rp 1.300.000 per ekor.

Kata kunci : *Kurban*

Pendahuluan

Tradisi kurban menyebabkan permintaan terhadap sapi di berbagai daerah naik setiap tahunnya, sementara itu populasi ternak sapi khususnya sapi potong di kota Padangsidimpuan cenderung turun dalam beberapa tahun terakhir, akibatnya ketersediaan sapi potong juga mengalami penurunan. Oleh karena itu pemerintah harus mewaspadai kondisi ini.

Berkurban adalah wujud ketaatan dan peribadatan seorang muslim karena seluruh sisi kehidupan seorang muslim bisa menjadi manifestasi sikap. Berkurban sangat erat hubungannya dengan peternakan karena dalam berkurban digunakan hewan ternak seperti kambing domba, sapi unta dan kerbau.

Pada hari besar agama maupun hari libur nasional permintaan akan sapi potong jauh lebih tinggi dibandingkan hari-hari biasa. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan masyarakat terhadap sapi potong terus meningkat tiap tahunnya. Pemerintah dan dinas peternakan harus lebih menyadari dan mengambil sikap agar kebutuhan masyarakat akan sapi potong dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan kesadaran pangan dan gizi masyarakat meningkat, serta peluang ekspor kebeberapa negara merupakan peluang baru dalam usaha peternakan khususnya sapi pedaging berkualitas tinggi.Peserta kurban memerlukan kemampuan secara finansial disamping juga didasari atas keimanan dan keyakinan dan agama yang dianutnya.Tujuannya untuk membersihkan diri dan harta benda dari sifat tamak, sombong dan angkuh.

[1] *Dosen Fakultas Peternakan Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan*

Peserta kurban tersebut berasal dari golongan yang berbeda, jenis pekerjaan yang berbeda seperti pegawai negeri, wiraswasta, guru, pedagang, buruh petani/peternak dan lain lain. Peserta kurban juga berasal dari berbagai umur biasanya dari umur 18 tahun keatas atau sudah baligh (berakal). Berdasarkan kenyataan tersebut maka perlu diadakan suatu penelitian mengenai profile peserta kurban dan jenis hewan kurban di Padangsidimpuan angkola Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui profil peserta kurban dan jenis hewan kuban di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Selatan

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Selatan dari bulan September sampai Desember.

Penentuan besar sampel penelitian ini menggunakan formula sederhana untuk mengukur proporsi dengan derajat akurasi pada tingkatan statistik yang bermakna (*significance*). Untuk menghitung minimum besarnya sampel yang dibutuhkan bagi ketepatan (*accuracy*) dalam membuat perkiraan atau estimasi proporsi (Notoatmodjo, 2002), formula tersebut adalah sebagai berikut:

$$D = Z \frac{\sqrt{p \times q}\sqrt{N-n}}{N \quad N-1}$$

Keterangan:

d=Penyimpangan terhadap populasi atau derajat ketepatan 0.05

Z=Standar deviasi normal, ditentukan pada 1.95 dengan derajat kemaknaan 95

P=Proporsi untuk sifat tertentu yang diperkirakan terjadi pada populasi apabila tidak diketahui proporsi maka p=0.5

Dengan angka ini diperoleh variance yang maksimal hingga sampel yang dipilih cukup mewakili

q = 1.0 - p

N = Besarnya populasi

n = Besarnya sampel

Variabel Dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini,tidak melihat hubungan antara 2 jenis atau lebih variabel tetapi hanya melihat fenomena-fenomena yang berkembang dalam masyarakat.Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berkembang hipotesis-hipotesis yang baru selanjutnya dapat diuji kebenarannya guna mengembangkan dan dapat lebih memahami mengenai profil (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan) peserta kurban.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi alat-alat untuk mengumpulkan data dari suatu penelitian, yaitu :

(1) Lembar Observasi

(2) Kuesioner yang diberikan kepada peserta kurban yang menjadi responden

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana data diperoleh dengan metode survey yang ditandai dengan proses pengambilan sampel dari suatu populasi serta digunakannya kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1999).

Teknik Pengumpulan Data

1.Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui kuesioner yang dipandu pengisiannya mengenai identitas responden serta persepsi responden.

Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

Bagian I : Identitas Responden

Bagian II: Jenis ternak Kurban

Responden penelitian adalah orang yang dapat merespon, memberikan informasi tentang data penelitian (Arikunto, 2000). Observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2000).

2.Data sekunderadalah data yang diperoleh dari perusahaan/lembaga pemerintah/swasta atau instansi secara umum tentang jumlah peserta kurban, serta pelaksanaannya.

Analisis Data

Tahap pengolahan data antara lain :

1. Editing
2. Koding
3. Tabulasi

Hasil Dan Pembahasan

Profil Peserta Kurban

1.Usia

Berdasarkan hasil survei, didapatkan bahwa usia responden yang berkurban menyebar mulai dari 3 - 75 tahun. Menurut Sumarwan (2004), pembagian usia antara 25 – 35 tahun termasuk usia dewasa lanjut, usia antara 36 sampai 50 tahun 63 termasuk usia separuh baya, usia antara 51- 65 tahun termasuk usia tua, dan lebih dari 65 tahun termasuk ke dalam lanjut usia.

Tabel 1. Profil Peserta Kurban Berdasarkan Kelompok Usia

Usia	Jumlah	Persentase
<15	11	7.28
16-30	25	16.56
31-45	43	28.48
46-60	37	24.50
61-75	28	18.54
Alm	7	4.64
Jumlah	151	100

Berdasarkan tabel tersebut sebagian besar usia peserta kurban adalah usia dewasa dan separuh baya yaitu usia 31 – 45 tahun sebanyak 28.48 persen. Pada kisaran usia ini masih berada dalam produktif. Usia seseorang dapat menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Menurut para fukaha tentang syarat bagi orang yang melakukan kurban antara lain adalah muslim, merdeka, baliq, berakal, penduduk tetap suatu wilayah, dan

mempunyai kemampuan (Arifin, 2010). Jika dilihat dari usia peserta kurban 11 orang atau 7.28 persen adalah usia belum baliq jika yang dikatakan usia baliq dalam Fiqih adalah 18 tahun. Begitu juga dengan adanya peserta kurban yang sudah meninggal, dikatakan dalam mazhab Syafi'i bahwa seseorang tidak boleh berkurban untuk orang lain tanpa izin orang tersebut, demikian pula tidak boleh berkurban untuk orang yang telah meninggal dunia tanpa wasiat darinya. Dasarnya firman Allah SWT ; "Dan bahwasanya seseorang manusia tidak memperoleh selain dari apa yang telah diusahakannya" (QS. 53: 39). Tetapi bila ada wasiat untuk menyembelih hewan kurban, maka wajib memberikan seluruh daging kurbannya kepada fakir miskin, kecuali ada izin dari yang berwasiat.

Mazhab Hanafi dan Mazhab Hanbali memandang tidak ada halangan berkurban untuk orang yang telah meninggal, sekalipun tanpa ada wasiatnya, karena orang yang telah meninggal lebih mengharapkan bantuan berupa doa dan sedekah dari saudaranya yang masih hidup. Semakin berat pekerjaan secara fisik, maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun prestasinya. Namun dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja akan semakin banyak pengalamannya dalam berusaha sehingga dapat meningkatkan prestasi kerja (Suratiyah, 2006).

Pendapatan seseorang juga berkaitan dengan umurnya, mereka yang masih berumur 25 tahun kebawah cenderung berpenghasilan lebih rendah, daripada mereka yang sudah berumur diatas 25 tahun, bahkan diatas 35 tahun. Semakin tua umur seseorang biasanya penghasilannya akan menjadi lebih tinggi mengingat pengalaman seseorang dalam satu bidang, apabila ditekuni dari tahun ke tahun akan membuat pengalamannya bertambah, sehingga penghasilan juga akan semakin bertambah (Senduk, 2007).

2.Jenis Kelamin

Dari data hasil penelitian dapat dilihatbahwa peserta kurban berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan tidak begitu jauh berbeda. Peserta kurban berjenis kelamin laki-laki sebanyak 80 orang atau 54 persen hampir sama dengan jumlah peserta kurban yang perempuan yaitu 70 orang atau 46 persen. Hal ini dapat dipengaruhi kecenderungan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga.

Tabel 2.Profil Peserta Kurban Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	81	54
Perempuan	70	46
Jumlah	151	100

Tidak ada batasan dalam syarat seseorang untuk berkurban berdasarkan jenis kelamin. Menurut Arifin (2010) berkurban itu boleh bagi laki-laki atau perempuan dan sudah memenuhi syarat berkurban yang lainnya seperti muslim, merdeka, baliq, berakal, penduduk tetap suatu wilayah, dan mempunyai kemampuan.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan menyerap dan menerima informasi serta kemampuan dalam berperan serta dalam pembangunan.Pendidikan dapat meningkatkan kematangan intelektual seseorang. Kematangan intelektual ini berpengaruh pada wawasan, cara berfikir, baik dalam cara pengambilan keputusan maupun dalam pembuatan kebijakan. Semakin tinggi pendidikan formal, akan semakin baik pengetahuannya (Mosher, 1987).

Pendidikan formal peserta kurban di kecamatan Angkola Selatan cukup baik, karena dari 151 responden 141 orang bersekolah dan hanya 10 orang diantaranya tidak bersekolah.

Tabel 3. Profil Peserta Kurban Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak Sekolah	10	6.62
TK	6	3.97
SD	69	45.69
SMP	38	25.16
SMA	17	11.25
PT	11	7.28
Jumlah	151	100

Mayoritas peserta kurban berlatar belakang pendidikan SD yaitu sebesar 45.69 persen, hal ini disebabkan tingkat pendidikan masyarakat baru berkembang pada tahun belakangan ini, sehingga kebanyakan orangtua dikecamatan Angkola Selatan masih berlatar pendidikan sampai tamat SD, diikuti dengan peserta kurban berlatar pendidikan SMP sebesar 25.16 persen, SMA sebesar 11.25% dan sarjana hanya 7.28 persen. Hal yang menarik adalah banyak dari peserta kurban yang justru tidak mengenyam pendidikan formal. Dalam hal ini, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi profil peserta kurban. Pernyataan ini tidak sejalan dengan pendapat Adiwilaga (1982) bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki mempunyai kecenderungan menentukan dalam penerapan teknologi pertanian, ternyata tidak berlaku dalam faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk menjadi peserta kurban. Pendidikan diperlukan agar manusia dapat bertindak rasional, dapat membina kepercayaan serta tradisi masyarakat yang menunjang pembangunan dan sebaliknya berusaha mengurangi pengaruh dan kepercayaan serta tradisi yang menghambat pembangunan (Mosher, 1987).

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Sebagian besar peserta kurban memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 3-5 orang yaitu sebanyak 45.69 persen. Sebanyak 14.56 persen peternak responden tidak memiliki tanggungan keluarga diantaranya karena banyak dari responden yang masih berstatus belum menikah, atau usia responden sudah lanjut sehingga tidak ada lagi anggota keluarga yang menjadi tanggungan.

Tabel 4. Profil Peserta Kurban Berdasarkan JumlahTanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase
0	22	14.56
1 – 2	24	15.89
3 – 5	69	45.69
> 5	26	17.21
Jumlah	151	100

Jumlah tanggungan keluarga peserta kurban tidak menjadi patokan dalam keikut sertaan dalam berkurban.Apabila semua anggota keluarga masih berada dibawah umur angkatan kerja, maka beban biaya yang harus ditanggung oleh kepala keluarga semakin besar. Jumlah tanggungan keluarga lebih dari lima orang sebanyak 17.21 persen, justru lebih banyak jika dibandingkan dengan peserta yang hanya memiliki tanggungan 1 – 2 orang, hal ini dikarenakan ada responden yang tinggal bersama keluarga besar selain dengan istri dan anaknya.

5. Tingkat Penghasilan Perbulan

Sebagian besar peserta kurban memiliki jumlah penghasilan antara Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 yaitu sebanyak 43.04 persen. Sebanyak 23.84 persen responden memiliki penghasilan kurang dari Rp 1.000.000 diantaranya karena banyak dari responden yang masih berstatus belum menikah, atau usia responden sudah lanjut, dan 1.32 persen peserta kurban memiliki penghasilan diatas Rp 7.000.000 perbulan. Sebagian besar responden bermata pencaharian sebagai petani, wiraswasta, pedagang, dan PNS.

Tabel 5.Profil Peserta Kurban Tingkat Penghasilan

Tingkat Penghasilan	Jumlah	Persentase
<1 juta	36	23.84
1-3 juta	65	43.04
3-5 juta	38	25.16
5-7 juta	10	6.62
>7juta	2	1.32
Jumlah	151	100

Dari hasil penelitian profil peserta kurban berdasarkan tingkat penghasilan dapat dikatakan bahwa peserta kurban tidak dipengaruhi tingkat penghasilannya.Sebagaimana pendapat Samuelson dan Nordhaus (1995) bahwa kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.

Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5 bahwa tingkat pendapatan peserta kurban diatas Rp 7.000.000 yang merupakan tingkat pendapatan tertinggi hanya 2 orang atau 1.32 persen. Sementara peserta dengan tingkat pendapatan terendah kurang dari Rp 1.000.000 berjumlah 36 orang atau 23.04 persen dari seluruh peserta kurban. Keikut sertaan dalam berkurban tidak bisa diukur dari tingkat penghasilan peserta, karena dalam berkurban ada dua jenis cara pembayaran yang bisa dilakukan yaitu membayar dengan uang tunai seminggu sebelum hari kurban dan membayar dengan cara mencicil setiap minggu, setiap bulan dan pelunasan dilakukan seminggu sebelum hari kurban.Sehingga peserta kurban tidak merasa dibebani hutang selama mencicil karena pembayaran pencicilan tidak ditentukan berapa besarnya dan tergantung kepada kesanggupan peserta. Tingkat penghasilan peserta kurban dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dilakukan.

Tabel 6. Profil Peserta Kurban Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Petani	67	44.37
Pedagang	14	9.27
Wiraswasta	17	11.26
PNS	6	3.98
Pensiunan	1	0.66
DPR	1	0.66
Pegawai Honorer	1	0.66
Dll	44	29.14
Jumlah	151	100

Dilihat dari tabel diatas bahwa peserta kurban terbanyak adalah dari masyarakat dengan penghasilan sebagai petani yaitu 67 orang (44.37%) kemudian wiraswasta 17 orang (11.26%), pedagang 14 orang (9.27%), PNS 6 orang (3.98%) dan yang terkecil adalah dari masyarakat yang bekerja sebagai anggota DPR 1 orang (0.66%), pegawai

honor 1 orang (0.66%), pensiunan 1 orang (0.66%) sedangkan yang tidak memiliki pekerjaan adalah 44 persen disebabkan peserta tersebut berasal dari kalangan pelajar, orang tua yang sudah lanjut usia dan janda.

Hasil penelitian profil peserta kurban berdasarkan tingkat penghasilan yang tentu saja penghasilan sangat dipengaruhi jenis pekerjaan yang dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa jenis pekerjaan tidak mempengaruhi keikut sertaan dalam berkurban. Hal ini dapat dilihat dari peserta yang tidak memiliki pekerjaan justru memiliki persentase yang lebih tinggi yakni 44% jika dibandingkan dengan peserta yang bekerja sebagai wiraswasta, PNS, pedagang dan anggota DPR.

6. Keikut Sertaan Sebagai Peserta Kurban

Dari hasil penelitian didapatkan data peserta kurban yang sudah beberapa kali ikut berkurban, diantaranya ada peserta yang berkurban untuk pertama sampai keempat kali sebanyak 130 orang atau 86.09 persen, keikutsertaan berkurban ke 5 sampai 8 kali sebanyak 19 orang atau 12.58 persen dan yang ikut berkurban untuk ke 9 sampai 12 kali sebanyak 0.66 persen dan bahkan ada yang berkurban untuk yang ke 14 kalinya yaitu 0.66 persen. Dari hasil penelitian profil peserta kurban berdasarkan keikutsertaan peserta kurban dapat dikatakan bahwa banyak peserta kurban yang baru pertama kali ikut berkurban, bahkan ada juga peserta kurban yang sudah 14 kali ikut berkurban.

Sebaran responden berdasarkan keikut sertaan sebagai peserta kurban dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 7.Profil Perserta Kurban Berdasarkan Frekuensi Keikut Sertaan Berkurban

Keikut sertaan ke-	Jumlah	Persentase
1 – 4	130	86.09
5 - 8	19	12.58
9 -12	1	0.66
13-16	1	0.66
Jumlah	151	100

Jika diperhatikan dari hasil wawancara tentang motivasi ikut berkurban hampir seluruh peserta kurban menyatakan ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hal ini merupakan suatu dorongan spritual yang tidak dapat diukur dengan nilai nominal. Namun dapat dikatakan bahwa niat dan dorongan spritual untuk melengkapi 7 kali berkurban bagi seseorang jika yang jadi hewan kurbannya adalah sapi juga merupakan faktor pendukung untuk dapat menjadi peserta kurban setiap tahunnya. Sebagaimana petunjuk hadis nabi SAW tentang kuantitas hewan untuk pekurban adalah seekor unta, sapi atau kerbau untuk tujuh orang, berdasarkan hadis Nabi SAW yang dikatakan Jabir bin Abdullah dari kaum Ansar (Arifin, 2010).

7. Jumlah Anggota Keluarga Peserta Kurban

Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian bahwa jumlah anggota keluarga yang ikut berkurban terbanyak 1-2 orang dalam keluarga yaitu 136 peserta atau sekitar 90.07 persen. Anggota keluarga peserta kurban yang turut berkurban sebayak 7 orang atau 4.64% diikuti oleh 7 orang peserta kurban yang berasal dari satu keluarga.

Tabel 8. Profil Peserta Kurban Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Yang Ikut Berkurban

Jumlah Anggota Keluarga Yang ikut kurban	Jumlah	Persentase
1 – 2	136	90.07
3 - 4	6	3.97
5 - 6	2	1.32
7 – 8	7	4.64
Jumlah	151	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota keluarga peserta kurban, dimana ada 7 orang yang berasal dari satu keluarga dan berasal dari negeri tetangga Malaysia namun melakukan kurban di kecamatan Angkola Selatan, hal ini bertentangan dengan syarat berkurban yang dikemukakan Arifin (2010) bahwa syarat berkurban salah satunya adalah penduduk tetap suatu wilayah.

8.Pengetahuan Peserta Tentang Hewan Kurban

Tingkat pengetahuan masyarakat peserta kurban tentang hewan kurban juga cukup memadai, artinya peserta kurban cukup mengerti tentang syarat dan ketentuan hewan yang boleh dijadikan sebagai kurban. Begitu juga dengan cara penyembelihan hewan kurban. Proses dihasilkan daging diawali dengan penyembelihan dan penyembelihan dianjurkan dengan cara yang religius (Parry, 1989). Cara-cara penyembelihan di Indonesia telah ditetapkan dengan metode Islam (Manual Kesmavet, 1992).Penyembelihan pada hewan biasa disebut dzakah yang secara lutghoh berarti membaikkan (membaikkan dalam memakannya), secara syari'ah (istilah) diartikan memotong bagian tertentu (Nuhriawangsa, 1999). Jenis hewan kurban didominasi oleh sapi berumur 2 tahun yaitu 21 ekor dengan peserta 144 orang atau 95.36 persen dan kambing sebanyak 7 ekor dengan peserta kurban sebanyak 7 orang yaitu 4.64 persen.

Tabel 9. Pengetahuan Tentang Hewan Kurban

Pengetahuan Tentang hewan Kurban	Jumlah Peserta (Orang)	Persentase	Jumlah ternak (ekor)	Persentase
Jenis Kurban :				
1. Sapi	144	95.36	21	
2. Kambing	7	4.64	7	
Umur Ternak				
1.Sapi : 2 tahun	144	95.36		
2.Kambing : 2 tahun	7	4.64	21	100
			7	100
Asal Ternak :				
Kambing				
1.Sibulu Soma	7	4.64	7	100
Sapi				
1.Padangbolak	25	16.56	4	19.05
2.Sigalangan	35	23.18	5	23.81
3.Batangtoru	28	18.54	4	19.05
4.PuloBauk	42	27.81	6	28.57
5.Sabungan Jae	14	9.27	2	9.52
Sampai Dilokasi				
1.Sehari sebelum Kurban	89	58.94		
2.Dua hari sebelum kurban	58	38.41		
3.Empat hari sebelum Kurban	4	2.65		
Jumlah	151	100		

Hal ini sejalan dengan syarat-syarat hewan kurban yang dikemukakan oleh (Fiqhus Sunnah) bahwa usia hewan kurban yang berupa domba yang dianggap layak adalah yang berumur setengah tahun, kambing berumur satu tahun, sapi berumur dua tahun, dan unta berumur lima tahun.

Jenis sapi kurban berasal dari daerah Pulau Bauk, sapi Bali sebanyak 6 ekor atau 28.57% dari jumlah kurban, 5 ekor sapi Peranakan Ongole atau 23.81% berasal dari Sigalangan, sapi Bali dari Batangtoru dan sapi Bali dari Padang Bolak sekitar 19.05% atau sebanyak 4 ekor dan 7 ekor kambing kesemuanya berasal dari daerah Sibulusoma atau dari kecamatan Angkola selatan. Jika dilihat dari asal hewan kurban dapat dikatakan bahwa daerah kecamatan Angkola Selatan belum bisa memenuhi kebutuhan hewan kurban pada saat Idul Adha.Hal ini terbukti dengan hasil penelitian diatas bahwa semua hewan kurban didatangkan dari luar kecamatan Angkola Selatan bahkan dari luar kabupaten seperti dari Padangbolak. Hewan kurban didatangkan sehari sampai empat hari sebelum pelaksanaan kurban dengan harga sapi Rp 9.000.000 – Rp 9.800.000 per ekor. Dipandang dari tingkat kesejahteraan hewan, dikatakan bahwa hewan kurban yang didatangkan dari luar kecamatan Angkola Selatan ini cukup mendapatkan masa istirahat yaitu sekitar 1- 4 hari.Hal ini cukup penting bagi penanganan hewan ternak sebelum pemotongan. Terlebih karena hewan setelah mengalami pengangkutan atau transportasi yang memulai perlakuan yang menyebabkan penderitaan hewan, cara menaikkan kekendaraan, lamanya berdiri, tidak makan dan minum, lantai licin dan tidak istirahat yang menyebabkan hewan stress, kelelahan dan tidak nyaman (Soeparno,1998). Keadaan ketidaknyamanan ini akan mempengaruhi terhadap hasil perdagingan atau karkas setelah pemotongan hewan. Pada hewan yang kandungan glikogennya sudah sangat rendah pada awal pemotongan (karena stress, kelaparan atau lelah), hanya terjadi sedikit penurunan pH akhir daging. Daging dengan pH akhir yang tinggi akan berwarna gelap dengan daya ikat air yang baik. Tetapi, pH yang tinggi akan menyebabkan daging sangat mudah dirusak oleh mikroba sehingga umur simpan menjadi pendek.

Menurut Suparno (1992), bila ternak telah melakukan perjalanan yang panjang dan ternak terlihat lelah, segera setelah diturunkan dari truk atau alat angkut lainnya, ternak ternak ini digiring ketempat yang sudah tersedia air untuk minum dan dilakukan penyemprotan dengan air dingin, hal ini bukan saja agar ternak menjadi bersih namun juga akan dapat mengu-rangi stress serta menekan adanya bilur-bilur darah pada bagian dibawah kulit (sub-cutan). Lama waktu istirahat dianjurkan selama 2 hari, meskipun kadang-kadang istirahat selama 2 hari ini belum mencukupi. Pada saat istirahat semua ternak harus diberi makan dan minum yang baik dan cukup meskipun beberapa ternak mungkin tidak mau makan.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah keadaan dari tempat penampungan ternak yang kadang-kadang merupakan sumber kontaminasi bakteri pathogen (penyebab penyakit). Karena ada kemungkinan ternak yang pernah datang berasal dari suatu daerah, sedang ada dalam keadaan infeksi subklinis dan hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas daging.

Lantai tempat penampungan ternak harus dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dibersihkan, karena jika diantara ternak yang sehat terdapat ternak yang menderita penyakit *Salmonelosis*, maka besar kemungkinan akan terjadi penularan yang cepat yang dapat menimbulkan resiko dimana dalam tempat pemotongan hewan itu timbul pencemaran. Kandang untuk peristirahatan ternak harus cukup luasnya serta menyenangkan bagi ternaknya dan lebih baik lagi bila kandang disekat sekat menjadi unit-unit yang lebih kecil, guna mencegah gerombolan yang terlalu

banyak. Jalan menuju ruang penyembelihan harus mudah dan apabila ternak yang akan dipotong itu adalah ternak besar yang dipelihara di padang penggembalaan maka pada sisi lorong harus dipagari dengan menggunakan tiang-tiang yang kuat.

Pada saat ternak beristirahat pemeriksaan ante-mortem (sebelum ternak disembelih) sudah mulai dijalankan. Pemeriksaan ante-mortem ini sangat penting dilakukan karena merupakan salah satu proses pencegahan penyakit terhadap konsumen. Dalam hal ini "pemeriksa" harus memiliki pengetahuan mengenai kesehatan masyarakat dan juga cukup berpengalaman dalam menangani ternak-ternak yang akan dipotong. Hal lain yang juga penting yaitu perlakuan terhadap ternak itu sendiri. Perlakuan yang kasar pada ternak sebelum dipotong akan menyebabkan memar pada daging sehingga akan menurunkan kualitas dari pada karkas. Oleh karena itu untuk mengurangi penurunan kualitas karkas, stres lingkungan harus dihindari dan ternak harus diperlakukan dengan baik (Suparno, 1994).

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Profil Peserta Kurban di Kecamatan Angkola Selatan :

   Usia dari peserta kurban berada pada kisaran 31 – 45 tahun sebanyak 43 orang (28.48%), jenis kelamin adalah laki-laki yaitu 81 orang (54%), tingkat pendapatan antara Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 yaitu 65 orang (43.04%), jumlah anggota keluarga yang ditanggung peserta kurban antara 3 – 5 orang yaitu 69 orang (45.69%), menurut tingkat pendidikan yaitu SD sebanyak 69 orang (45.69%), jumlah anggota keluarga yang ikut berkurban antara 1 – 2 orang yaitu 136 orang (90.07%), dan kepesertaan ikut berkurban terbanyak adalah antara 1- 2 kali yaitu sebanyak 136 peserta (90.07%).

2. Jenis hewan kurban :

   a. Sapi Bali yang asalnya dari Pulau Bauk sebanyak 6 ekor atau 28.57%, dengan kisaran umur 2 tahun (100%), harga sapi Rp 9.100.000 – Rp 9.800.000 (100%).

   b. Hewan kurban berupa kambing lokal, asalnya dari Sibulusoma 7 ekor (100%), dengan harga Rp 1.300.000 per ekor.

Saran

1. Kecamatan Angkola Selatan perlu mengembangkan usaha peternakan sapi potong untuk mengurangi ketergantungan yang sangat besar dari luar daerah.
2. Perlu diteliti lebih lanjut kenapa peserta kurban umumnya penduduk berpendidikan SD.

Daftar Pustaka

Arifin, 2010.Hukum Fiqih mengenai Penyembelihan hewan Kurban.

Arikunto,S. 1998. Prosedur Penelitian. Rikena Cipta. Jakarta.

Arikunto,S. 2003. Manajemen Penelitian. Rikena Cipta. Jakarta.

BP 7 pusat, 1990.GBHN : Pengertian pendidikan.Jakarta.

Departemen Agama RI, 2004. Al-Qur'an Dan terjemahnya. CV.Naladana. Jakarta.

Hernanto,F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Lawrie, R.A, 1995. Ilmu Daging. Diterjemahkan oleh Aminudin Parakasi.Edisi V Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Lembaga Demografi Fak.Ekonomi UI. 2000. Dasar demografi. Lembaga penerbit FEVI. Jakarta.

Lukman. 2009. Daging Dan Produk Olahannya. IPB. Bogor.

Mujieb,A. 1986. Fiqih Islam. Bintang Pelajar. Surabaya.

Musthafa.2011. Fiqih Islam Lengkap Madzhab Syafii.Media Zikir. Jakarta.

Notoatmodjo,S. 2002. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta.Jakarta.

Ressang, Abdul Aziz. 1962. Ilmu Kesehatan Daging (Meat Hygiene). Edisi Pertama. Fak. Kedokteran Hewan. IPB. Bogor.

Safir senduk, 2007.Pendapatan dan Faktor Pendukungnya.detik com.

Samuelson. 1995. Journal of Economic Perspectives.

Sastroasmoro,S.1995. Dasar Dasar Metodologi Klinis. Binarupa Aksara. Jakarta.

Singarimbun,M.1989. Metode Dan Proses Penelitian Dalam M.Singarimbun Dan S.Effendi(editor). Metode Penelitian Survai. LP3ES. Jakarta.

Soeparno. 1992. Ilmu dan Teknologi Daging. Gadjah Mada University Press.Yogyakarta.

Soeparno, 1994.Ilmu dan Teknologi Daging.UGM Press.Yogyakarta.

Sugiyono. 2002. Statistik Untuk Penelitian. CV Alfabeta. Bandung.

Sukidjo, 2002. Metodologi Penelitian Kesehatan. Pt. Rineka Cipta.Jakarta.

Sunarwan. 2004. Skripsi Pendidikan. USU . Medan.

Suratiyah.2006.Ilmu Usaha Tani.Penebar Swadaya.Jakarta.

Tim IAIN Syarif Hidayahtullah. 1992.Ensiklopedi Islam Indonesia.Djambatan.Jakarta.

PENENTUAN KADAR UREA SECARA POTENSIOMETRI

Drs. Amaano Fau[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penentuan kadar urea secara potensiometri. Penelitian ini dilakukan dengan eksperimen laboratorium dengan alat, bahan dan prosedur kerja yang dilakukan seperti berikut ini. Alat-Alat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : (1) Alat-Alat gelas yang digunakan adalah alat gelas yang umum digunakan di laboratorium kimia, (2) Pengaduk magnet tipe Nouva II, diperlukan untuk pembuatan larutan homogen selulosa asetat dalam aseton. Larutan tersebut digunakan untuk membuat lapisan membran selusa asetat pada kawat platinan berdiameter 0,04 mm, (3) Mikrometer skrup diperlukan untuk mengetahui ketebalan lapisan membrane, (4) Spektrfotometer UV-Vis, Beckman tipe DU 7500, diperlukan untuk menentukan kosentrasi protein enzim (5) pH meter tipe 692 untuk pengukuran pH medium larutan urea dan pH larutan buffer.(6) Potensiometer buatan Sanwa CD800a digunakan untuk mengukur potensial elektroda. (7) elektroda pembanding Ag /AgCl buatan Fischer (8) Penangas air untuk menjaga temperatur larutan untuk menjaga suhunya berkisar antara 24°C ± 1°C. Analisis dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elektroda enzim urease dapat dibuat dengan komposisi kawat platina, selulosa asetat, glutaraldehid dan enzim urease. Elektoda enzim dapat digunakan untuk menentukan urea secara potensiometri dengan kinerja elektroda : sensivitas 46, 4 mV perdekade, respon potensial 295,69 mV, batas deteksi 10-6 M, waktu tanggap < 2 menit, usia elektroda 45 hari dan pH optimum 9. Glutaraldehid memperpanjang usia elektroda enzim.

Kata kunci : *kadar urea* dan *potensiometri*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Keinginan untuk mencari dan mempelajari suatu metode penetapan kadar urea secara enzimatik, terutama dalam usaha mencari metode alternatif yang tepat, mudah dan terpercaya menjadi salah satu dasar penelitian ini. Urea adalah zat yang penting dalam biokimia darah dalam penentuan penyakit malfungsi. Selain dalam darah urea dapat ditentukan dalam serum dan urine. Dalam air urea akan diuraikan oleh enzim urease menjadi amonium dan karbondioksida. Hasil penguraian ini akan menyebabkan pH air menjadi naik, sehingga pH berada pada kisaran alkalin.

Penentuan urea secara elektromeri, khususnya secara potensiometri dilakukan melalui deteksi amonium. Prinsip penentuan urea adalah enzim urease di dalam membran menghidrolisis urea dan menyebabkan pH larutan berada pada rentang alkalin.

Ditinjau dari pemakaian elektrodanya penentuan urea secara potensiometri adalah penentuan potensial elektroda kerja relatif, terhadap elektroda pembanding yang dapat menghasilkan potensial elektroda sebanding dengan kosentrasi urea. Dengan demikian di dalam sistem pengukuran tersebut diperlukan suatu sel volta atau sel galvanik dengan elektroda kerja yang mampu merespon spesi hasil penguraian urea, yaitu amonium dan karbondioksida. Penentuan urea melalui deteksi pH dilakukan dengan menggunakan elektroda kerja berupa elektroda gelas yang dilapisi oleh membran semipermiabel, sedangkan penentuan urea mealui deteksi amonium dilakukan dengan menggunakan elektroda selektif terhadap amonium (Srivastava, 2001).

[1] *Dosen STKIP Nias Selatan*

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penentuan kadar urea secara potensiometri.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen laboratorium dengan alat, bahan dan prosedur kerja yang dilakukan seperti berikut ini. Alat-Alat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : (1) Alat-Alat gelas yang digunakan adalah alat gelas yang umum digunakan di laboratorium kimia, (2) Pengaduk magnet tipe Nouva II, diperlukan untuk pembuatan larutan homogen selulosa asetat dalam aseton. Larutan tersebut digunakan untuk membuat lapisan membran selusa asetat pada kawat platinan berdiameter 0,04 mm, (3) Mikrometer skrup diperlukan untuk mengetahui ketebalan lapisan membrane, (4) Spektrfotometer UV-Vis, Beckman tipe DU 7500, diperlukan untuk menentukan kosentrasi protein enzim (5) pH meter tipe 692 untuk pengukuran pH medium larutan urea dan pH larutan buffer.(6) Potensiometer buatan Sanwa CD800a digunakan untuk mengukur potensial elektroda. (7) elektroda pembanding Ag□AgCl buatan Fischer (8) Penangas air untuk menjaga temperatur larutan untuk menjaga suhunya berkisar antara 24°C ± 1°C.

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kualitas proanalis, yang terdiri dari: (1) Bahan-bahan untuk pembuatan elektroda enzim adalah aseton, tepung selulosa asetat (BM 30.000), glutaraldehid 25% dan enzim urease berasal dari Sigma Chemical dengan aktivitas 10.000 unit pergram padat. (2) Untuk penentuan kadar protein enzim diperlukan antara lain : larutan BSA; air brom; kuprisulfat; asam sulfat; natrium hidroksida; natrium karbonat anhidrat; natrium molibdat; natrium wolfram; natrium tartrat; asam klorida pekat; litium sulfat; fenolfthalein; sebagai larutan analit diperlukan urea butiran (Merck); dan buffer pH 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11.

Cara Kerja Pembuatan Elektroda Enzim Urease sebagai penentu urea (1) Elektroda enzim urease dibuat dari kawat platina dilapisi selulosa asetat yang mengandung glutaradehid, enzim urease dan tercelup dalam larutan urea (selanjutnya disebut elektroda E.5) yang dapat digunakan untuk penentuan urea secara potensiometri. (2) Bila diasumsikan bahwa kinerja elektroda enzim urease dipengaruhui oleh komposisi elektroda, maka perlu dipelajari pengaruh komponen penyusun elektroda. Untuk hal ini dibuat elektroda dengan komposisi yang lebih sederhana dan diharapkan dapat digunakan untuk menentukan kadar urea. Elektroda tersebut adalah :

1. Elektroda platina dilapisi selulosa asetat yang mengandung enzim urease dan tercelup dalam larutan urea (selanjutnya disebut eletroda E.4).
2. Elektroda platina dilapisi selulosa asetat yang mengandung glutaraldehid dan tercelup dalam larutan urea (selanjutnya disebut elektroda E.3).
3. Elektroda platina dilapisi selulosa asetat dan tercelup dalam larutan urea (selanjutnya disebut elektroda E.2), dan
4. Elektroda platina yang tercelup dalam larutan urea (selanjutnya disebut elektroda E.1).

2. Pembahasan

Untuk mengetahui kadar protein enzim yang teramobil dalam membran selulosa asetat,maka dilakukan penentuan kadar protein enzim dengan metode Lowrey. Pengukuran ini dilakukan untuk larutan enzim urease

sebelum dan sesudah dilakukan amobilisasi terhadap selulosa asetat. Untuk menghitung kadar protein enzim, diambil satu titik pada grafik garis lurus grafik protein standar BSA, kemudian kadar protein dihitung menurut rumus : Cx = Ax/Astd . Cstd . Fp. dengan Cx adalah kadar protein enzim urease dalam mg/ml; Ax adalah serapan larutan protein enzim urease; Astd adalah serapan larutan protein standar BSA; Cstd merupakan kadar protein standar; dan Fp adalah factor pengenceran. Pengerjaan ini dilakukan khusus untuk elektroda platina yang dilapisi enzim urease amobil, yaitu E.5 dan E4.

Tabel.1. Komponen penyusun elektroda

Elektroda	Komponen Penyusun Elektroda
E.5	Platina, selulosa asetat, glutaraldehid, enzim urease
E.4	Platina, selulosa asetat, enzim urease
E.3	Platina, selulosa asetat, glutaraldehid
E.2	Platina, selulosa asetat
E.1	Platina

Bila diasumsikan reaksi enzimatik dapat mempercepat reaksi hidrolisis urea, maka kinerja elektroda khususnya elektroda E.5 dan E.4 seyoganya dapat digunakan dalam waktu relatif lama. Namun dengan penggunaan yang rutin dan kondisi lingkungan, dapat menyebabkan perubahan aktivitas enzim sehingga berpengaruh terhadap kinerja elektroda.

Penelitian ini akan mengamati perubahan nilai sensivitas elektroda E.5 dan E.4 dalam larutan urea selama selang waktu tertentu (hari) hingga diperoleh penyimpangan yang cukup tinggi (lebih dari 50%).

Kinerja elektroda dipelajari berdasarkan pengamatan harga potensial elektroda E.1, E.2, E.3, E.4 dan E.5, relatif terhadap elektroda pembnding Ag□AgCl. Pengamatan dilakukan masing-masing dalam larutan urea, urea buffer dan amoniak. Kinerja tersebut adalah penentuan nilai sensivitas, linearitas kurva dan batas deteksi. Khusus untuk elektroda E.1, E.2, E.3, E.4 dan E.5, dipelajari waktu tanggap dan usia elektroda dalam larutan urea.

(a) Waktu tanggap elektroda diperlukan untuk mengetahui waktu tersingkat yang diperlukan elektroda untuk mencapai potensial yang konstan.

(b) Keberlakuan terhadap persamaan Nernst ditunjukan leh besarnya nilai sensivitas (lazim disebut faktor Nernst, dengan persamaan 2,303 RT/nF yang merupakan kemiringan kurva. Bila diasumsikan bahwa elektroda bersifat nernstian, maka harga sensivitas elektroda yang selektif terhadap urea sebesar 59,12 mV perdekade kosentrasi urea, pada suhu 24°C ± 1°C.

(c) Demikian juga bila diasumsikan bahwa elektroda bersifat nernstian, maka harga sensivitas elektroda yang selektif terhadap pH sebesar 59,12 perdekde kosentrasi hidrogen pada suhu 24°C ± 1°C.

(d) Bagi analisis kuantittif, linearitas elektroda ditentukan untuk mengetahui trayek pengukuran pada respon yang dianggap Nernstian.

(e) Kualitas suatu pengukuran sangat ditentukan oleh batas deteksi yang mampu diperlihatkan. Setiap elektroda yang dibuat, perlu diketahui batas deteksi pengukuran, yaitu batas terendah kosentrasi larutan.

(f). Usia elektroda merupakan alat ukur bagi analisis kualitatif dan kuantitatif yang dinilai dari efisiensi elektroda bila dapat digunakan dalam periode yang cukup lama. Usia elektroda E.5 dan E.4 ditentukan dengan

mengamati nilai sensivitas elektroda pada selang waktu tertentu (hari) hingga suatu saat dimana elektroda tidak Nernstian.

Pada sistem pengujian secara potensiometri, pembuatan kurva kalibrasi dilakukan dengan mengukur potensial elektroda yang tercelup dalam larutan analit. Pengukuran dimulai dari kosentrasi larutan yang paling encer hingga kosentrasi larutan yang pekat. Pencatatan diakhiri bila angka yang ditunjukan relatif tetap.pengerjaan sama juga dilakukan untuk laruan urea pada medium pH tertentu dan larutan standar amoniak.

Penentuan sensivitas, intersep kurva, koefisien korelasi dan batas deteksi elektroda E.1,E.2,E.3,E.4 dan E.5 dalam larutan urea Untuk mengamati reprodusibilitas, masing-masing elektroda dibuat 3 buah. Pengukuran potensial dilakukan untuk kelima elektroda dalam larutan urea dengan kosentrasi 10^{-1} M,10^{-2} M, 10^{-3} M, 10^{-4} M, 10^{-5} M, 10^{-6} M pada suhu 24°C ± 1°C. Hasil pengukuran potensial kemudian dirata-ratakan.

Secara umum terlihat bahwa potensial elektrodda relatif dari kelima elektroda yang dipelajari tergantung pada kosentrasi urea. Setiap elektroda memperlihatkan karakter yang berbeda dengan elektroda lainnya.

Penentuan batas deteksi ditentukan dengan cara membandingkan nilai potensial yang timbul dari larutan blanko dengan potensial dari bebagai kosentrasi larutan standar. Nilai potensial yang mendekati, menunjukan kosentrasi batas deteksi elektroda. Batas deteksi kelima elektroda dalam larutan urea bervariasi. Hasil yang diperoleh memperlihatkan batas deteksi elektroda E.5, E.4, E.3, E.2 dan E.1 masing-masing 10^{-6},10^{-6},10^{-7},10^{-12} dan 10^{-6}. Berdasarkan hasil penentuan kurva regresi linear, hubungan antara potensial elektroda E.5 terhadap logaritma kosentrasi urea paling baik, karena koefisien distribusi yang dihasilkan 0,96. sebaliknya hubungan antara potensial elektroda E.2 terhadap –logaritma kosentrasi urea relatif kurang baik, karena koefisien distribusi yang dihasilkan 0,80. Harga intersep kurva (E*) elektroda E.5 untuk rentang terpendek hingga terpanjang paling besar, yaitu 295,69, sedang yang terkecil pada elektroda E.2, yaitu 151,92. urutan besarnya intersep kurva pada masing-masing elektroda adalah E.5,E.4,E.3,E.1 dan E.2.

Bila diasumsikan bahwa persyaratan kurva kalibrasi terpenuhui, maka hasil pengamatan menunjukan sensivitas elektroda E.5, paling mendekati nilai faktor Nernst ideal. (-46,073 ≈ 59,8 mV/decade). Untuk elektroda yang lain nilai sensivitasnya umumnya dibawah nilai faktor Nernst.

Waktu tanggap elektroda diperlukan untuk mengetahui kestabilan elektroda dalam larutan urea. Waktu tanggap yang singkat menunjukan bahwa elektroda tersebut memiliki karakter yang baik dan stabil. Pengukuran potensial elektroda enzim dilakukan tiap selang waktu 30 detik untuk tiap kosentrasi urea. Pencatatan diakhiri bila angka potensial yang ditunjukan relatif tetap. Waktu tanggap elektroda ditentukan dengan cara membandingkan data potensial yang berjauhan dengan rata-rata potensial yang berdekatan dan memperlihatkan penyimpangan. Waktu tanggap elektroda rata-rata dibawah 100 detik (kurang dari 2 menit). Untuk mengetahui apakah tiap waktu pengukuran masing-masing elektroda tunduk terhadap persamaan Nernst, maka perlu dihitung nilai sensivitas, intersep dan koefisien korelasi.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Respon Potensial Elektroda Dalam Darah dan Harga Kinerja Elektroda Yang Digunakan

Kinerja Elektroda	Respon Potensial Masing-Masing Elektroda (mV)				
	E5	E4	E3	E2	E1
E° (mV)	295,69	196,49	166,75	151,92	162,34
S	46,07	24,03	7,83	2,14	8,59
R^2	0,96	0,94	0,84	0,81	0,91
Waktu.tgp (detik)	<60	60-120	>200	>200	>200
Usia Elekt (hari)	45	25	20	20	30
Limit deteksi	1.10^{-6}	1.10^{-6}	1.10^{-7}	1.10^{-12}	1.10^{-6}

Tabel di atas memperlihatkan bahwa elektroda E.1 selama pengukuran 90 detik (1,5 menit) tunduk pada persamaan Nernst. Elektroda E.3 , E.5 dan E.2 selama pengukuran 60 detik (1 menit). Sedangkan elektroda E.4 pada pengukuran selama 150 detik (2,5 menit). Sensivitas tertinggi dicapai oleh elektroda E.3, kemudian E.2. Koefisien distribusi terbaik dicapai oleh elektroda E.3 dan E.2. Penentuan usia elektroda diperlukan untuk mengetahui sampai berapa lama elektroda masih dapat digunakan. Pengukuran potensial dilakukan tiap selang waktu lima hari.

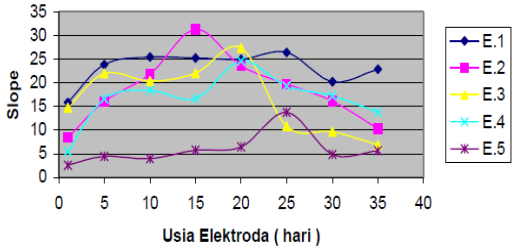

Gambar 1. Kurva usia elektroda terhadap sensivitas berbagai elektroda pada rentang kosentrasi urea 10^{-1} s.d 10^{-6} M

Hasil pengukuran memperlihatkan bahwa umumnya potensial kelima elektroda memiliki korelasi yang baik dengan kosentrasi larutan urea. Perubahan nilai intersep kurva menunjukan bahwa selama pengukuran teredapat perubahan geometri elektroda. Perubahan yang cukup besar terjadi pada elektroda E.3.

Bila diasumsikan bahwa kelima elektroda tunduk terhadap persamaan Nernst, diharapkan elektroda E.1 memiliki usia lebih panjang dibandingkan elektroda E.2. Untuk memperjelas adanya penurunan kualitas elektroda , maka dibuat kurva antara nilai sensivitas (slope atau factor Nersnt dalam mV perdekade) terhadap waktu (dalam hari). Kurva tersebut diperlihatkan pada gambar 5. Pada hari ke 10 elektroda E.1, menghasilkan nilai sensivitas tertinggi. Hal ini menunjukan bahwas aktivitas enzim urease yang terdapat pada elektroda E.1 sudah bekerja optimal. Selanjutnya nilai sensivitas ini dijadikan tolak ukur nilai sensivitas lainnya. Terlihat bahwa hingga hari ke 35, nilai sensivitas elektroda E.1 turun hingga 17%. Sedangkan pada hari yang sama, elektroda E.2 mengalami penurunan sebesar hingga 52%. Untuk E.3 =67%, E.4=75% dan E.5=90%.

Dari data potensial yang menunjukan bahwa elektroda E.1 dan E.2 lebih besar dari E.3,E.4 dan E.5. ini berarti enzim urease yang terdapat dalam elektroda tersebut berfungsi sebagai katalis. Sedangkan harga potensial elektroda E,1 lebih besar dari E.2. perbedaan ini disebabkan adanya glutaraldehid pada lapisan elektroda E.1 yang berfungsi sebagai pengikat enzim urease dengan bahan pendukung selulosa asetat. Glutaraldehid dengan enzim

dapat membentuk senyawa kovalen basa Schiff melalui kondensasi senyawa amin (enzim) dan gugus karbonil (substrat) (London, 1995).

Sensivitas yang dihasilkan kelima elektroda bervariasi. Umumnya setiap rentang kosentrasi tertentu, keterlibatan kosentrasi urea encer, dihasilkan sensivitas yang lebih rendah. Pada rentang kosentrasi yang sama, makin sederhana komposisi elektroda, dihasilkan sensivitas yang lebih rendah.

Kestabilan elektroda enzim Urease terlihat dari waktu tanggap elektroda enzim Urease lebih singkat dibandingkan elektroda tanpa enzim. Lampiran 5, memperlihatkan waktu tanggap kelima elektroda tergantung pada kosentrasi urea. Makin tinggi kosentrasi larutan urea, makin singkat waktu tanggap elektroda. Pada kosentrasi urea yang sama, waktu tanggap elektroda tanpa enzim (E.3,E.4 dan E.5) bervariasi yaitu berada pada rentang 2-4 menit, lebih lama dibandingkan elektroda enzim (E.1 dan E.2) yang berada pada rentang 1-2 menit. Hal ini jelas karena adanya enzim urease dalam membran selulosa asetat dapat menurunkan energi aktivasi reaksi hidrolisis urea, sehingga dapat meningkatkan kecepatan reaksi hidrolisis.

Pengaruh komposisi elektroda juga diperlihatkan oleh usia elektroda E.1 yang lebih lama dibandingkan E.2. Tabel 5. memperlihatkan persentase penurunan kualitas kelima elektroda dalam larutan urea yang diperlihatkan pada penurunan nilai sensivitas elektroda. Khusus untuk elektroda enzim, yaitu E.1 dan E.2, kualitas elektroda tergantung pada aktivitas enzim urease. Pada E.1 aktivitas enzim mencapai maksimum pada hari ke 5, sedangkan E.2 hari ke 10. Elektroda E.1 pada hari ke 35 mengalami penurunan 10 %, sedangkan E.2 pada hari ke 25 mengalami penurunan 36 %. Dengan demikian mulai hari ke 40 elektroda E.1 sudah tidak layak lagi digunakan untuk menentukan kadar urea secara potensiometri.

Hasil penelitian menunjukan bahwa respon potensial elektroda enzim urease maupun elektroda tanpa enzim urease dalamn larutan urea tergantung pada kosentrasi larutan urea dan komposisi elektroda. Makin tinggi kosentrasi urea, makin besar respon potensial elektrtoda dalam larutan urea. Adanya glutaraldehid dalam elektroda enzim urease dapat meningkatkan respon potensial elektroda. Sedangkan pada elektroda non ezim tidak mempengaruhi respon potensial dengan adanya glutaraldehid.

Sensivitas elektroda enzim urease dalam larutan urea sebesar 46,073 mV perdekade. Hal ini menunjukan bahwa electron yang terlibat dalam reaksi hidrolisi urea antara 1-2 elektron. Waktu tanggap elektroda enzim urease dalam larutan urea lebih singkat dibandingkan waktu tanggap elektroda tanpa enzim urease. Artinya elektroda enzim urease lebih stabil dibandingkan elektroda ytanpa enzim urease.

Linearitas elektroda enzim urease berada pada rentangan kosentrasi urea 10-1 sampai dengan 10-6. hal ini ditunjukan dari harga koefisien distribusi yang lebih besar dibandingkan pada elektroda tanpa enzim. Usia elektroda enzim urease dengan komposisi lengkap 40 hari, relatif lebih lama dibandingkan elektroda enzim urease yang komposisinya tidak mengandung glutaraldehid, yaitu 25 hari. Hasil analisis pengaruh pH medium terhadap respon potensial elektroda enzim urease menunjukan bahwa elektroda bekerja optimum pada pH> 7. ini dilihat dari nilai sensivitas elektroda yang mendekati ideal.

3. Kesimpulan

1. Elektroda enzim urease dapat dibuat dengan komposisi kawat platina, selulosa asetat , glutaraldehid dan enzim urease.

2. Elektoda enzim dapat digunakan untuk menentukan urea secara potensiometri dengan kinerja elektroda : sensivitas 46, 4 mV perdekade, respon potensial 295,69 mV, batas deteksi 10-6 M, waktu tanggap < 2 menit, usia elektroda 45 hari dan pH optimum 9.
3. Glutaraldehid memperpanjang usia elektroda enzim.

Daftar Pustaka

Bard, A.J and L.R. Faulkner. 1980. *Electrochemical Method*. Fundamental and Aplication. John Wiley & Sons Pub. New York,1-9.

Biochrom. 2004. Determination of urea in clinical samples. *Biochrom ltd*. Melalui <www.biochrom.co.uk>[2/1/05].

Cammann, K. 1979. *Working with Ion-Selective Electroda*. Springer-Verlag Pub., New York, 102-104.

Chaplin, M. 2003. *Potentiometric Biosensor*. London South Bank University, London, UK.

Chern, L H; H, L Yook and A, Musa. 2001. A potentiometric biosensor based on urease enzyme and a proton selective ionophore. *Proc. NSF Workshop*, Kuala Lumpur, Malaysia.

Chibata, I. 1978. *Immobilized Enzyme*. Kodansha ltd., John Wiley & Son Pub., New York, 89-97.

Cunninghan, A.J. 1998. *Introduction to Bioanalytical Sensors*. John Wiley and Sons, Inc., New York, Published in Canada.

Eppelsheim, C. 1995. Comparison of potensiometric enzyme sensors for urea and penicillin : Differential thick-film sensor versus clasical electrodes. *J.Membr. Sci*.,(100), 131-137.

Evans, A. 1991. *Potentiometry and Ion-selective Electrode.* John Wiley & Son, Chichester Pub., New York,.198-206.

Fersht, A. 1977. *Enzyme structure and mechanism*. W.H. Freeman and Company, Reading and San Fransico.

Gianelis, E.P. (tanpa tahun). Sol-gel thin films. *CNF Project # 350*-88. Melalui < http://univ.regenberg.de>(2/1/05)

Guilbault, G.G. and F.R. Shu. 1972. Enzyme electrodes based on the use of a carbon dioxide sensor urea and l-tyrosine electrodes. *Anal. Chem*.(44), . 2161-2166.

Goejargova, T. 1994. Immobilization of glucose oxidase using acrylonitrile copolymer membranes. *J. Membr.Sci*.,(88).279-283.

Sakamoto, N. 1992. Effect of enzyme concentratin on the dynamic behavior of a membran-bound enzyme system. *J.Membr. Sci.(70),237-247.*

Shaw, S.J., 1994. The development of polypyrrole-based biosensor : analysis of urea in blood plasma by electrochemical detection using polypyrrole biosensors. *Doctor of Philosophy (Chemistry) University of Western Sydney.* Melalui <*http://library.uws.edu.au* > (2/1/05)

Srivastava, P. K, .2001. Charaterization of gelatin-immobilized pigeonpea urease and prepration of a new urea bisensor. *Biotechnol.Appl.Biochem. (34),55-62*.Portland Press Ltd., England.

Sternberg, R., D.S. Bindra, G.S. Wilson, and D.R. Thevenot. 1988. Covalent enzyme coupling on cellulose acetate membranes for glucose sensor development. *Anal. Chem*., 60, 2781-2786.

Steven, L. And W.C. Price. 1993. *Fundamentals of enzymology*. Second edition, Oxford University, New York.

Tran-Minh, C. 1994. *Biosensor*. *Sensor physich and technology*. Chapman & Hall Inc, Pub., London., 75-105.

Vogel's. 1994. *Textbook of quantitative chemical analysis.* Fith edition. Longman scientific & technical. John Willey & Sons, Inc., New York.

Wang, Y. 1994. *Analytical Electrochemistry.* VCH Publisher, Inc. New York, USA.

Wingard, l.B. 1989. Immobilezed enzyme electrodes for the potentiometric measurement of glucose concentration : immobilization techniques and materials. *J. Biomed.mat.res.,(13),921-935*.

Young, T.H. and L.W. Chen. 1995. Pore formation mechanism of membranes from phaseinversion process**.** *Desalination*, 103, 233-247.

PENERAPAN METODE JACOBI DAN GAUSS-SEIDEL DALAM PENYELESAIAN PERSAMAAN LINIER

Drs. Marlan, M.Si[1]

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Jacobi dan Gauss-Seidel dalam penyelesaian persamaan linier. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa persamaan linier dapat diselesaikan dengan metode Jacobi dan Gauss-Seidel, dimana suatu kasus sistem persamaan linear akan mempunyai penyelesaian yang konvergen jika memenuhi syarat cukup. Metode Gauss-Seidel mempunyai laju konvergensi yang lebih cepat dari pada metode jacobi.

Kata kunci : *metode Jacobi, Gauss-Seidel* dan *persamaan linier*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni (IPTEKS) semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Hasil dari peningkatan kemajuan IPTEKS pada saat ini, maka telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Agar ilmu pengetahuan terus berkembang dan maju maka perlu diadakan penelitian-penelitian, baik penelitian yang bertujuan menemukan dan menyelesaikan masalah-masalah baru, mengembangkan pengetahuan yang ada maupun menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Sistem persamaan linier merupakan bagian dari ilmu matematika yang mempelajari bagaimana menyelesaikan masalah teknik dengan menggunakan aljabar linier. Ada beberapa cara menyelesaian persamaan linier diantaranya adalah metode Jacobi dan Gauss-Seidel.

Sistem persamaan linear yang terdiri dari n persamaan dengan n variabel x_1, x_2, ..., x_n dinyatakan dengan:

$$\begin{array}{ccccccccc} a_{11}x_1 & + & a_{12}x_2 & + & \dots & + & a_{1n}x_n & = & b_1 \\ a_{21}x_1 & + & a_{22}x_2 & + & \dots & + & a_{2n}x_n & = & b_2 \\ . & + & . & + & \dots & + & . & = & . \\ a_{n1}x_1 & + & a_{n2}x_2 & + & \dots & + & a_{nn}x_n & = & b_n \end{array}$$

Sistem persamaan di atas dapat diekspresikan dengan bentuk perkalian matriks. Sistem persamaan linear dapat diselesaikan dengan metode langsung atau metode iterasi. Kedua metode tersebut mempunyai kelemahan dan keunggulan. Metode yang dipilih akan menentukan keakuratan penyelesaian sistem tersebut. Dalam kasus tertentu, yaitu sistem yang besar, metode iterasi lebih cocok digunakan. Dalam menentukan penyelesaian sistem persamaan linear, metode iterasi menggunakan algoritma secara rekursif. Algoritma tersebut dilakukan sampai diperoleh suatu nilai yang konvergen dengan toleransi yang diberikan. Ada dua metode iterasi yang sering digunakan, yaitu metode Jacobi dan metode Gauss-Seidel. Metode Jacobi dikenalkan oleh Carl Jacobi (1804-1851) dan metode Gauss-Seidel dikenalkan oleh Johann Carl Friedrich Gauss (1777-1855) dan Philipp Ludwig von Seidel (1821-1896).

[1] *Dosen USI, Pematang Siantar*

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Jacobi dan Gauss-Seidel dalam penyelesaian persamaan linier.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Sistem Persamaan Linear

Bentuk umum sistem persamaan linier (SPL) yang terdiri dari m buah persamaan linier dan n buah peubah dituliskaan sebagai berikut:

$$
\begin{aligned}
&a_{11}x_1 + a_{12}x_2 + \ldots + a_{1n}x_n = b_1 \\
&a2_1x_1 + a2_2x_2 + \ldots + a2_nx_n = b_2 \\
&\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \\
&a_{m1}x_1 + a_{m2}x_2 + \ldots + a_{mn}x_n = b_m
\end{aligned}
$$

a. Dua Variabel

Dengan x_1, x_2,..,x_n merupakan peubah dan aij R, dengan i = 1, 2,3,...,m dan j = 1, 2, 3,...,n merupakan koefisien SPL.

Contoh:

$x + y = 3$

$3x – 5y = 1$

Sistem persamaan linier dua variabel dengan variabel x dan y secara umum adalah :

$ax + by = m$

$cx + dy = n$

dengan a, b, c, d, m dan n R

b. Tiga variabel

Sistem persamaan linier tiga variabel dengan variabel x, y dan z secara umum adalah :

$ax + by + cz = m$

$dx + ey + fz = n$

$gx + hy + iz = p$

dengan a, b, c, d, e, f, g, h, i, m, n dan p R

Penyelesaian dapat diperoleh dengan cara mereduksi persamaan menjadi persamaan dua variabel, dengan cara mengalikan persamaan (i) dengan d dan persamaan (ii) dengan a dan mengurangkan.

2.2. Algoritma

Algoritma adalah deskripsi langkah-langkah penyelesaian masalah yang tersusun secara logis atau urutan logis pengambilan keputusan untuk pemecahan suatu masalah. Algoritma ditulis dengan notasi khusus, notasi mudah dimengerti dan notasi dapat diterjemahkan menjadi sintaks suatu bahasa pemrograman (Zakaria dan Prijono, 2006:5).

Suatu algoritma akan memerlukan masukan (*input*) tertentu untuk memulainya, dan akan menghasilkan keluaran (*output*) tertentu pada akhirnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam algoritma adalah mencari langkah-langkah yang paling sesuai untuk penyelesaian suatu masalah, karena setiap algoritma memiliki karakteristik tertentu yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa hal yang harus dipahami dalam mencari algoritma antara lain:

1. Masalah seperti apa yang hendak diselesaikan.
2. Gagasan apa yang ada pada algoritma tersebut.
3. Berapa lama yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
4. Berapa jumlah data yang dapat ditangani oleh suatu algoritma.

2.3. Metode Jacobi dan Gauss-Seidel

a. Metode Jacobi

Persamaan ke-i dalam sistem persamaan dinyatakan sebagai $ai_1x_1 + ai_2x_2 + ... + ai_ix_i + ... + ai_nx_n = b_i$, dimana i = 1, 2, 3, ..., n.

Persamaan di atas dapat diekspresikan sebagai

$$a_{ii}x_i + \sum_{j=1, j\neq i}^{n} a_{ij}x_j = b_i$$

Dari diatas dapat diperoleh penyelesaian persamaan ke-i yaitu

$$x_i = \frac{1}{a_{ii}}[b_i - \sum_{j=1, j\neq i}^{n} a_{ij}x_j]$$

Dengan demikian, algoritma metode Jacobi diekspresikan sebagai

$$x_i^{(k+1)} = \frac{1}{a_{ii}}[b_i - \sum_{j=1, j\neq i}^{n} a_{ij}x_j^{(k)}], \text{ dimana } k = 0, 1, 2, ...$$

Untuk menyelesikan sistem persamaan linear dengan metode Jacobi (maupun metode Gauss-Seidel) diperlukan suatu nilai pendekatan awal yaitu x(0). Nilai x(0) biasanya tidak diketahui dan dipilih x(0) = 0.

b. Metode Gauss-Seidel

Metode Gauss-Seidel pada prinsipnya hampir sama dengan metode Jacobi. Pada metode Jacobi, $x_i^{(k+1)}$ dihitung dari $x_1^{(k)}$, $x_2^{(k)}$, ..., $x_n^{(k)}$, $x_1^{(k+1)}$, $x_2^{(k+1)}$, …, $x_{i-1}^{(k+1)}$ sudah dihitung. Dalam metode Gauss-Seidel, nilai estimasi baru tersebut digunakan dalam perhitungan. Seperti dalam metode Jacobi, penyelesaian persamaan ke-i diekspresikan menjadi persamaan. Tetapi sekarang karena nilai estimasi baru yang digunakan dalam perhitungan maka penjumlahan pada persamaan di atas diekspresikan kembali menjadi dua bagian sehingga diperoleh

$$x_i = \frac{1}{a_{ii}}[b_i - \sum_{j=1}^{i-1} a_{ij}x_j - \sum_{j=i+1}^{n} a_{ij}x_j].$$

Dengan demikian, algoritma matode Gauss-Seidel diekspresikan sebagai

$$x_i^{(k+1)} = \frac{1}{a_{ii}}[b_i - \sum_{j=1}^{i-1} a_{ij}x_j^{(k+1)} - \sum_{j=i+1}^{n} a_{ij}x_j^{(k)}].$$

c. Konvergensi Metode Jacobi dan Metode Gauss-Seidel

Menurut May (1992), untuk menyelesaikan sistem persamaan linear dengan metode iterasi, koefisien matriks A dipecah menjadi dua bagian, N dan P, sedemikian sehingga A = N − P. Dengan demikian dapat diperoleh bahwa $N(x - x^{(k+1)}) = P(x - x(k))$ atau $(x - x^{(k+1)}) = M(x - x^{(k)})$ dengan $M = N^{-1}P$.

Kemudian didefinisikan eror pada iterasi ke-k yaitu:

$e^{(k)} = x - x^{(k)}$.

Sehingga eror pada iterasi ke-(k + 1) dapat dinyatakan sebagai

$e^{(k+1)} = Me^{(k)}$.

Oleh karena itu, dari persamaan di atas maka eror pada iterasi ke-k pada dapat dituliskan kembali menjadi

$e^{(k)} = M^k e^{(0)}$.

Pada persamaan di atas, tampak bahwa $e^{(k)} \to 0$ untuk $k \to \infty$ jika dan hanya jika $M^k \to 0$ untuk $k \to 0$. Hal ini ekuivalen dengan syarat cukup dan perlu metode iterasi konvergen untuk sebarang x(0)yang dipilih adalah:

$M^k \to 0$ untuk $k \to \infty$.

Dengan mengambil norm persamaan (4.10) diperoleh **:**

$$\|e^{(k)}\| = \|M^k e^{(0)}\| \leq \|M^k\| \cdot \|e^{(0)}\|$$

Dengan sifat norm vektor seperti yang disebutkan oleh May yaitu $||AB|| \leq ||A||.||B||$, maka dapat ditunjukkan bahwa $||M^k|| \leq ||MA||^k$, sedemikian sehingga $||e^{(k)}|| \leq ||M||^k. ||e^{(0)}||$. Oleh karena itu, dapat dituliskan bahwa syarat cukup agar metode iterasi konvergen adalah $||M|| < 1$. Melihat kembali persamaan di atas, sistem tersebut diekspresikan dengan :

$$x_{ii}x_i^{(k+1)} = -[\sum_{j=1, j\neq i}^{n} a_{ij}x_j^{(k)}] + b_i,$$

sehingga dapat diperoleh

N = diag(a11, a22, ..., ann), dan

$$P = \begin{pmatrix} 0 & -a_{12} & \dots & -a_{1n} \\ -a_{21} & 0 & \dots & -a_{2n} \\ . & . & \dots & . \\ -a_{n1} & -a_{n2} & \dots & 0 \end{pmatrix}$$

Karena $M = N^{-1}P$ maka:

$$M = \begin{pmatrix} 0 & -\frac{a_{12}}{a_{11}} & \dots & -\frac{a_{1n}}{a_{11}} \\ -\frac{a_{21}}{a_{22}} & 0 & \dots & -\frac{a_{2n}}{a_{22}} \\ . & . & \dots & . \\ -\frac{a_{n1}}{a_{nn}} & -\frac{a_{n2}}{a_{nn}} & \dots & 0 \end{pmatrix}$$

Dengan demikian, dapat diperoleh:

$$\|M\|_\infty = \max_{1\leq j\leq n} \sum_{j=1, j\neq i}^{n} \left|\frac{a_{ij}}{a_{ii}}\right|$$

Oleh karena itu, syarat cukup agar metode Jacobi konvergen adalah:

$$\sum_{j=1,j\neq i}^{n}\left|\frac{a_{ij}}{a_{ii}}\right| < 1 \text{ atau } a_{ii} > \sum_{j=1,j\neq i}^{n}|a_{ij}|, i = 1, 2, ..., n.$$

Sebuah matriks yang memenuhi kondisi di atas disebut sebagai matriks yang dominan secara diagonal. Metode Jacobi dan metode Gauss-Seidel akan konvergen jika koefisien matriks dominan secara diagonal. Dalam hal ini, perlu dicatat bahwa menyusun ulang persamaan akan membuat koefisien matriks dominan secara diagonal. Selanjutnya, dalam menganalisis eror metode iterasi, menurut May (1992), untuk menjamin bahwa $||x - x^{(k+1)}|| < \varepsilon$, iterasi dapat dihentikan jika:

$$\frac{C}{1-C}\left\|x^{(k+1)} - x^{(k)}\right\| < \varepsilon,$$

Dengan nilai rasio eror C adalah nilai maksimum dari beberapa nilai terakhir dari:

$$\frac{\left\|x^{(k+1)} - x^{(k)}\right\|}{\left\|x^{(k)} - x^{(k-1)}\right\|}$$

dan " adalah toleransi yang diberikan.

Dalam menyelesaikan sistem persamaan linear dengan metode iterasi, perhitungan secara manual sangat tidak efisien. Oleh karena itu, perlu dibuat program yang menggunakan Mathematica atau Microsoft Excel. Pada bagian ini, diberikan dua sistem persamaan linear yaitu sistem yang dominan secara diagonal dan yang tidak dominan secara diagonal yang diselesaikan dengan menggunakan metode Jacobi dan metode Gauss-Seidel.

Contoh :

Diberikan sistem persamaan linier yaitu:

$7x_1 - 2x_2 + x_3 + 2x_4 = 3$

$2x_1 + 8x_2 + 3x_3 + 1x_4 = -2$

$-1x_1 + 5x_3 + 2x_4 = 5$

$2x_2 - 1x_3 + 4x_4 = 4$

Akan ditentukan penyelesaian sistem tersebut menggunakan metode Jacobi dan metode Gauss-Seidel. Dapat dilihat bahwa koefisien-koefisien sistem tersebut memenuhi syarat cukup (4.12) sehingga dapat dipastikan penyelesaiannya konvergen. Diambil x(0) = 0 sehingga diperoleh penyelesaian yang ditunjukkan dalam Tabel 1 dan Tabel 2 kolom ke-2, 3, 4, dan 5.

Tabel 1. Penyelesaian Sistem Menggunakan Metode Jacobi

k	x_1	x_2	x_3	x_4	C	Batas Eror
0	0	0	0	0	-	-
1	0.428571	-0.25	1.	1.	-	-
2	-0.0714286	-0.857143	0.685714	1.375	-	-
.	.	.	.	.	.	.
24	-0.175172	-0.533795	0.416554	1.37103	0,6	$4{,}5.10^{-6}$
25	-0.175173	-0.533794	0.416552	1.37104	3,33333	$-1{,}4.10^{-5}$
26	-0.175173	-0.533793	0.416551	1.37103	3,33333	$-1{,}4.10^{-5}$
27	-0.175172	-0.533793	0.416551	1.37103	1	-
28	-0.175172	-0.533793	0.416552	1.37103	1	-

Tabel 2. Penyelesaian Sistem Menggunakan Metode Gauss-Seidel

k	x_1	x_2	x_3	x_4	C	Batas Eror
0	0	0	0	0	-	-
1	0.428571	-0.357143	1.08571	1.45	-	-
2	-0.242857	-0.777679	0.371429	1.4817	-	-
.	.	.	.	.	.	.
10	-0.175197	-0.53377	0.416535	1.37102	0.467413	$9{,}57.10^{-5}$
11	-0.175159	-0.533788	0.416561	1.37103	0.348624	$2{,}03.10^{-5}$
12	-0.175172	-0.533796	0.416552	1.37104	0.348624	$6{,}96.10^{-6}$
13	-0.175174	-0.533793	0.416551	1.37103	0.769231	$3{,}33.10^{-5}$
14	-0.175172	-0.533793	0.416552	1.37103	0.769231	$6{,}67.10^{-6}$

Dengan metode Jacobi maupun metode Gauss-seidel, diperoleh penyelesaian yang sangat akurat yaitu x1 = −0.175172, x2 = −0.533793, x3 = 0.416552, dan x4 = 1.37103. Untuk memperoleh penyelesaian yang dimaksud, metode Jacobi memerlukan 28 iterasi sedangkan metode Gauss-Seidel hanya memerlukan 14 iterasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode Gauss-seidel mempunyai laju konvergensi yang lebih cepat dari pada metode Jacobi. Dengan metode Jacobi, rasio eror C yang terjadi adalah 1 sedangkan dengan metode Gauss-seidel, rasio erornya adalah 0.769231. Hal ini menunjukkan bahwa laju konvergensi metode Jacobi maupun metode Gauss-seidel adalah linear.

Contoh 2 :

Diberikan sistem persamaan linier yaitu

$4x_1 + 7x_2 - 3x_3 = 20$

$3x_1 + x_2 - x_3 = 5$

$2x_1 - 2x_3 + 5x_4 = 10$

Dengan menerapkan algoritma metode Jacobi dan Gauss-Seidel, kemudian diambil sebarang nilai x(0) dapat diketahui bahwa penyelesaian sistem tidak konvergen. Hal ini dikarenakan, sistem tidak memenuhi syarat cukup. Oleh karena itu, agar diperoleh penyelesaian yang konvergen, sistem perlu diatur kembali agar memenuhi syarat menjadi

$3x1 + x2 - x3 = 5$

$4x1 + 7x2 - 3x3 = 20$

$2x1 - 2x3 + 5x3 = 10.$

Sistem memenuhi syarat cukup sehingga dapat dipastikan penyelesaiannya konvergen. Dengan menerapkan algoritma metode Jacobi dan metode Gauss-Seidel dan mengambil nilai pendekatan awal x0 = 0 diperoleh penyelesaian yang sangat akurat yaitu x1 = 1.50602, x2 = 3.13253, dan x3 = 2.6506. Untuk memperoleh penyelesaian yang dimaksud, metode Jacobi dan metode Gauss-Seidel masing-masing memerlukan 18 dan 13 iterasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode Gauss-Seidel mempunyai laju konvergensi yang lebih cepat dari metode Jacobi. Rasio eror yang terjadi pada metode Jacobi dan metode Gauss-seidel masing-masing adalah 0,6 dan 1. Hal ini menunjukkan bahwa kedua metode tersebut mempunyai laju konvergensi linear.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penurunan algoritma dan penerapan dalam contoh di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

(1) Algoritma metode Jacobi adalah:

$$x_i^{(k+1)} = \frac{1}{a_{ii}}[b_i - \sum_{j=1, j\neq i}^{n} a_{ij}x_j^{(k)}].$$

Sedangkan algoritma metode Gauss-Seidel adalah:

$$x_i^{(k+1)} = \frac{1}{a_{ii}}[b_i - \sum_{j=1}^{i-1} a_{ij}x_j^{(k+1)} - \sum_{j=i+1}^{n} a_{ij}x_j^{(k)}]$$

dimana k = 0, 1, 2, ..., dengan nilai pendekatan awal biasanya diambil x(0) = 0.

(2) Suatu kasus sistem persamaan linear akan mempunyai penyelesaian yang konvergen jika memenuhi syarat cukup yaitu :

$$\sum_{j=1, j\neq i}^{n} \left|\frac{a_{ij}}{a_{ii}}\right| < 1 \text{ atau } a_{ii} > \sum_{j=1, j\neq i}^{n} |a_{ij}|, i = 1, 2, ..., n.$$

(3) Metode Gauss-Seidel mempunyai laju konvergensi yang lebih cepat dari pada metode jacobi.

Daftar Pustaka

Anton Howard, 1994, *Aljabar Linier Elementer*, Penertbit Erlangga, Jakarta.

Arista, 1996, *Aljabar Linier*, Jakarta.

Chapra, Steven C, and Canale, Raymond P. 1991 *Metode Numerik untuk Teknik*, Universitas Indonesia, Jakarta.

Jogiyanto, 1999, *Aplikasi Borland Delphi*, Andi Offset, Jakarta

Module for jacobi and gauss-seidel iteration, http://math.fullerton.edu/mathews/n2003/gaussseidelMod.html.

R. L. May, Numerical linear algebra, Royal Melbourne Institude of Technology Ltd., Melbourne, 1992.

Sistem persamaan linear, http://ft.uns.ac.id/ts/kul−ol/numerik/numerik05−LPc.htm.

Zakaria, T. M., Prijono, A. 2006. *Konsep Dan Implementasi Struktur Data*, Informatika, Bandung.

PENGENDALIAN MANAJEMEN ATAS SISTEM INFORMASI

Drs. Dailami,M.I.Kom[1]

Abstract

Writing this papet aims to find out how pengenalian upper management information systems. The method of writing using the methods of research library From the discussion, it can be concluded that the information required in support of the implementation of management control systems in terms of process and structure In order to obtain information that supports management control system it is necessary to control system information

Keywords: management control and information systems

1. **Pendahuluan**

1.1. Latar Belakang

Segala sesuatu yang ada disekitar kita serta kejadiannya adalah merupakan data. Data ini akan bermanfaat apabila diolah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan dan penggunaannya, inilah informasi. Informasi diperlukan bagi perusahaan didalam menjalankan aktivitas perusahaan.

Bagi organisasi keadaan dan keiadian yang ada didalam lingkungannya. baik internal maupun eksternal adalah merupakan informal baginya. Namun apa yang ada tidak semuanya merupakan sumber yang relevan bagi perusahaan, perlu penyaringan (filtering) untuk mendapatkan informasi yang tepat dalam arti mampu mendukung penggunaannya.

Informasi dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan berbagai fungsi didalam perusahaan, termasuk dalam sistem pengendalian manajemen diperlukan informasi yang mampu mendukung terciptanya sistem pengendalian yang efektip.

Robert N. Anthony dan Dearden dalam buku Management Control System menyebutkan bahwa sebuah sistem terdiri dari struktur dan proses struktur pengendalian manajemen dapat dinyatakan dalam bentuk unit-unit dalam organisasi dan sifat informasi yang mengalir diantara unit-unit tersebut sedangkan proses adalah berkenaan dengan apa yang dilakukan manajer terhadap informasi tersebut.

Dari pendapat tersebut jelas Anthony mengatakan bahwa informasi merupakan bagian dari sistem pengendalian manajemen baik dalam struktur maupun prosesnya. Bahkan oleh J.A. Marciariello dipertegas lagi dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa, informasi adalah merupakan salah satu bagian yang permanen dari sistem pengendalian oleh karena itu informasi seharusnya dipandang sebagai elemen yang struktural walaupun secara integral dihubungkan dengan proses pengendalian Pada makalah ini akan dikemukakan bagaimana kaitan informasi terhadap sistem pengendalian manajemen dalam mendukung tercapainya tujuan sistem tersebut.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengenalian manajemen atas sistem informasi.

[1] *Universitas Asahan*

2. Uraian Teoritis

2.1. Definisi Sistem Informasi Manajemen

Informasi dapat diibaratkan sebagai darah yang mengalir di dalam tubuh manusia, seperti halnya informasi di dalam sebuah perusahaan yang sangat penting untuk mendukung kelangsungan perkembangannya. sehingga terdapat alas an bahwa informasi sangat dibutuhkan bagi sebuah perusahaan. Akibat bila kurang mendapatkan informasi, dalam waktu tertentu perusahaan akan mengalami ketidakmampuan mengontrol sumber daya, sehingga dalam mengambil keputusan-keputusan strategis sangat terganggu, yang pada akhimya akan mengalami kekalahan dalam bersaing dengan lingkungan pesaingnya.

Disamping itu. sistem informasi yang dimiliki seringkali tidak dapat bekerja dengan baik.Masalah utamanya adalah bahwa sistem informasi tersebut terlalu banyak informasi yang tidak bermanfaat atau berarti (sistem terlalu banyak data). Memahami konsep dasar informasi adalah sangat penting (vital) dalam mendesain sebuah sistem informasi yang efektif (effective business system). Menyiapkan langkah atau metode dalam menyediakan informasi yang berkualitas adalah tujuan dalam mendesain sistem baru.

Sebuah perusahaan mengadakan transaksi-transaksi yang harus diolah agar bisa menjalankan kegiatannya sehari-hari. Daftar gaji harus disiapkan. penjualan dan pembayaran atas perkiraan harus dibutuhkan: semua ini dan hal-hal lainnya adalah kegiatan pengolahan data dan harus dianggap bersifat pekerjaan juru tulis yang mengikuti suatu prosedur standar tertentu. Komputer bermanfaat untuk tugas-tugas pengolahan data semacam ini, tetapi sebuah sistem informasi menajemen melkasanakan pula tugas-tugas lain dan lebih dari sekedar sistem pengolahan data. adalah sistem pengolahan informasi yang menerapkan kemampuan komputer untuk menyajikan informasi bagi manajemen dan bagi pengambilan keputusan.

Sistem informasi manajemen digambarkan sebagai sebuah bangunan piramida dimana lapisan dasarnyaterdiri dari informasi, penjelasan transaksi, penjelasan status, dan sebagainya. Lapisan berikutnya terdiri dari sumber-sumber informasi dalam mendukung operasi manajemen sehari-hari. Lapisan ketiga terdiri dari sumber daya sistem informasi untuk membantu perencanaan taktis dan pengambilan keputusan untuk pengendalian manajemen. Lapisan puncak terdiri dari sumber daya informasi utnuk mendukung perencanaan dan perumusan kebijakan oleh tingkat manajemen.

Definisi sebuah sistem informasi manajemen, istilah yang umum dikenal orang adalah sebuah sistem manusia/mesin yang terpadu (intregeted) untuk menyajikan informasi gunamendukung fungsi operasi, manajemen, dan pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi. Sistem ini menggunakan perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software) komputer, prosedur pedoman, model manajemen dan keputusan, dan sebuah "data base".

2.2. Konsep Dasar Informasi

Terdapat beberapa definisi, antara lain:

Data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya.Sesuatu yang nyata atau setengah nyata yang dapat mengurangi derajat ketidakpastian tentang suatu keadaan atau kejadian. Sebagai contoh, informasi yang menyatakan bahwa nilai rupiah akan naik, akan mengurangi ketidakpastian mengenai jadi tidaknya sebuah investasi akan dilakukan.Data organized to help choose some current or future action or nonaction to fullfill company goals (the choice is called business decision making).

2.3 Nilai Informasi

Suatu informasi dikatakan bernilai bila manfaatnya lebih efektif dibandingkan dengan biaya mendapatkannya dan sebagian besar informasi tidak dapat tepat ditaksir keuntungannya dengan satuan nilai uang, tetapi dapat ditaksir nilai efektivitasnya.

2.4 Fungsi Sistem Informasi Manajemen

Supaya informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi dapat berguna bagi manajamen. maka analis sistem harus mengetahui kebutuhan-kebutuhan informasi yang dibutuhkannya, yaitu dengan mengetahui kegiatan-kegiatan untuk masing-masing tingkat (level) manajemen dan tipe keputusan yang diambilnya.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas, maka terlihat bahwa tujuan dibentuknya Sistem Informasi Manajemen atau SIM adalah supaya organisasi memiliki informasi yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan manajemen. baik yang meyangkut keputusan-keputusan rutin maupun keputusan-keputusan yangstrategis. Sehingga SIM adalah suatu sistem yang menyediakan kepada pengelola organisasi data maupun informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas organisasi.

2.5 Pengertian Sistem Pengendalian Manajemen

Sebagaimana telah diuraikan di atas definisi pertama kali tentang pengendalian (control) adalah "copy of a roll (of account), a parallel of the same quality and content with the original". Oleh Samuel Johnson definisi di atas disimpulkan sebagai "a register or account kept by another officer, that each may be examined by the other".

Pengertian pengendalian di atas adalah pengertian dalam arti yang sempit yang sering disebut sebagai pengecekan internal (internal check). Maksudnya adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang diawasi oleh orang lain, sehingga tercipta suatu pengendalian. George E. Bennett (1930) mendefinisikan pengecekan internal sebagai: A system of internal check may be defined as the coordination of a system of accounts and related office procedures in such a manner that the work of one employee independently performing his own prescribed duties continually checks the work of another as to certain elements involving the possibility of fraud.

Definisi di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut: suatu sistem pengecekan intern dapat didefinisikan sebagai koordinasi suatu sistem akun dan prosedur terkait sedemikian rupa sehingga seorang pegawai yang melaksanakan tugasnya secara independen dan terus menerus tercek (teruji) oleh pekerjaan pegawai lain tentang elemen tertentu yang mencakup kemungkinan adanya kecurangan.

Pengendalian intern mencakup rencana organisasi dan seluruh metode koordinasi dan ukuran yang diadopsi dalam suatu usaha atau bisnis untuk melindungi aset-asetnya, memeriksa akurasi dan keandalan data

akuntansi, mendorong efisiensi kegiatan dan kepatuhan pada kebijakan manajerial yangtelah ditetapkan. Definisi ini mungkin lebih luas dari arti yang acap kali diberikan pada istilah tersebut. Definisi ini mengakui bahvva luas pengertian sistem pengendalian intern melampaui hal-hal yang berkaitan langsung dengan fungsi departemen atau bidang keuangan dan akuntansi.

Definisi di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut: pengendalian adalah penggunaan seluruh kelengkapan sarana dalam suatu entitas untuk mempromosikan, mengarahkan, mengendalikan, mengatur, dan memeriksa berbagai aktivitas dengan tujuan untuk meyakinkan tercapainya tujuan entitas. Sarana pengendalian ini meliputi (namun tidak dibatasi): bentuk organisasi, bagan akun, ramalan, anggaran/budget, jadwal, laporan, catatan, daftar pertanyaan, metode, alat, dan audit intern.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1988, Dewan Standar Audit (Auditing Standar Board) the American Institute of Certified Public Accountant (AICPA), LkatanAkuntan Publik Amerika menerbitkan Statement on Auditing Standard (SAS) No. 55 yang meletakan konsep baru sistem pengendalian intern yang terbagi ke dalam 3 (tiga) unsur utama, yaitu: (1) Control Environment; (2) Accounting System; dan (3) Control Procedures. Standar ini meningkatkan tanggung jawab auditor untuk dapat lebih mendeteksi dan melaporkan terjadinya fraud (kecurangan), lebih intens berkomunikasi dengan komite audit (sebuah badan yang bertugas mengawasi kegiatan manajemen), dan dalam pelaporan hasil audit untuk lebih mengkomunikasikan tanggung jawab auditor dan manajemen dalam kaitannya dengan laporan keuangan auditan.

2.6 Jenis Pengendalian Manajemen

Sistem pengendalian manajemen dapat dibagi dalam 5 (lima) jenis:

- Pengendalian pencegahan (preventive controls)
- Pengendalian deteksi (detective controls)
- Pengendalian koreksi (corrective controls)
- Pengendalian pengarahan (directive controls)
- Pengendalian kompensatif (compensating controls)

Rincian kelima jenis pengendalian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengendalian pencegahan (preventive controls) Pengendalian pencegahan dimaksudkan untuk mencegah terjadinya suatu kesalahan. Pengendalian ini dirancang untuk mencegah hasil yang tidak diinginkan sebelum kejadian itu terjadi. Pengendalian pencegahan berjalan efektif apabila fungsi atau personel melaksanakan perannya,

   Contoh pengendalian pencegahan meliputi: kejujuran, personel yang kompeten, pemisahan fungsi, reviu pengawas dan pengendalian ganda.

2. Pengendalian deteksi (detective controls).

   Sesuai dengan namanya pengendalian deteksi dimaksudkan untuk mendeteksi suatu kesalahan yang telah terjadi. Rekonsiliasi bank atas pencocokan saldo pada buku bank dengan saldo kas buku organisasi merupakan kunci pengendalian deteksi atas saldo kas. Pengendalian deteksi biasanya lebih mahal daripada pengendalian pencegahan, namun tetap dibutuhkan dengan alasan: Pertama, pengendalian deteksi dapat

mengukur efektivitas pengendalian pencegahan. Kedua, beberapa kesalahan tidak dapat secara efektif dikendalikan melalui sistem pengendalian pencegahan sehingga harus ditangani dengan pengendalian deteksi ketika kesalahan tersebut terjadi. Pengendalian deteksi meliputi reviu dan pembandingan seperti: catatan kinerja dengan pengecekan independen atas kinerja, rekonsilasi bank, konfirmasi saldo bank, kas opname, penghitungan fisik persediaan, konfirmasi piutang/ utang dan sebagainya.

3. Pengendalian koreksi (corrective controls)

   Pengendalian koreksi melakukan koreksi masalah-masalah yang teridentifikasi oleh pengendalian deteksi. Tujuannya adalah agar supaya kesalahan yang telah terjadi tidak terulang kembali. Masalah atau kesalahan dapat dideteksi oleh manajemen sendiri atau oleh auditor. Apabila masalah atau kesalahan terdeteksi oleh auditor, maka wujud pengendalian koreksinya adalah dalam bentuk pelaksanaan tindak lanjut dari rekomendasi auditor.

4. Pengendalian pengarahan (directive controls)

   Pengendalian pengarahan adalah pengendalian yang dilakukan pada saat kegiatan sedang berlangsung dengan tujuan agar kegiatan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan atau ketentuan yang berlaku. Contoh atas pengendalian ini adalah kegiatan supervisi yang dilakukan langsung oleh atasan kepada bawahan atau pengawasan oleh mandbr terhadap aktivitas pekerja.

5. Pengendalian kompensatif (compensating controls)

   Pengendalian kompensatif dimaksudkan untuk memperkuat pengendalian karena terabaikannya suatu aktivitas pengendalian. Pengawasan langsung pemilik usaha terhadap kegiatan pegawainya pada usaha kecil karena ketidak-adanya pemisahan fungsi merupakan contoh pengendalian kompensatif

2.7 Keterbatasan Sistem Pengendalian Manajemen

Patut disadari bahwa sebaik apapun manajemen merancang suatu sistem pengendalian manajemen dalam organisasi kelemahan atau keterbatasan tetap ada. Kunci utamanya ada pada manusia. Beberapa keterbatasan yang dapat diidentifikasikan antara lain:

1. Kurang matangnya suatu pertimbangan

   Efektivitas pengendalian seringkali dibatasi oleh adanya keterbatasan manusia dalam pengambilan keputusan. Suatu keputusan diambil oleh manajemen umumnya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang ada pada saat itu, antara lain informasi yang tersedia, keterbatasan waktu, dan beberapa variabel lain baik internal maupun eksternal (lingkungan). Dalam kenyataannya, sering dijumpai bahwa beberapa keputusan yang diambil secara demikian memberikan hasil yang kurang efektif dibandingkan dengan apa yang diharapkan. Keterbatasan ini merupakan keterbatasan alamiah yang dihadapi oleh manajemen.

2. Kegagalan menterjemahkan perintah

   Pengendalian telah didisain dengan sebaik-baiknya, namun kegagalan dapat terjadi yang disebabkan adanya pegawai (Staf) yang salah menterjemahkan perintah dari pimpinan. Kesalahan dalam menterjemahkan suatu perintah dapat disebabkan dari ketidaktahuan atau kecerobohan pegawai yang

bersangkutan. Terjadinya kegagalan dapat lebih diperparah apabiia kegagalan menterjemahkan perintah dilakukan oleh seorang pimpinan.

3. Pengabaian manajemen

Suatu pengendalian manajemen dapat berjalan efektif apabiia semua pihak atau unsur dalam organisasi mulai dari tingkat tertinggi hingga terendah melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya. Meskipun suatu organisasi memiliki pengendalian manajemen yang memadai sekalipun. pengendalian tersebut tidak akan dapat mencapai tujuannya jika staf atau bahkan seorang pimpinan mengabaikan pengendalian. Istilah "pengabaian manajemen" ditujukan pada tindakan manajemen yang mengaibaikan pengendalian dengan tujuan untuk kepentingan pribadi atau untuk meningkatkan penyajian kondisi laporan kegiatan dan kinerja organisasi yang bersangkutan.

4. Adanya Kolusi

Kolusi adalah salah satu ancaman dari pengendalian yang efektif. Pemisahan fungsi telah dilakukan namun jika manusianya melakukan suatu persekongkolan untuk kepentingan pribadi atau kepentingan tertentu selain organisasi, maka pengendalian yang sebaik apapun tidak akan dapat mendeteksi atau mencegah terjadinya suatu tindakan yang merugikan organisasi.

Sebagai contoh, konsultan pengawas atas suatu kegiatan pembangunan gedung kantor melakukan kolusi dengan pihak penyedia barang dan jasa yang melaksanakan pembangunan dengan cara memberikan peluang terjadinya penyimpangan dalam spesifikasi. Hal ini dapat terjadi apalagi pejabat pembuat komitmen kegiatan tersebut kurang aktif melakukan pengecekan.Contoh lain, kolusi yang terjadi antara penyedia barang dan jasa dengan pihak penerima barang. Penyedia barang dan jasa menyerahkan barang yang dipesan dengan kualitas dan kuantitas yang berbeda tetapi dinyatakan dalam faktur penagihan telah sesuai dengan yang dipesan. Di lain pihak, si penerima barang memproses penerimaan barang tersebut seolah-olah telah diterima sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang dipesan.

3. Pembahasan

3.1. Peranan Sistem Pengendalian Manajemen Bagi Organisasi

Setiap organisasi mempunyai tujuan yang hendak dicapainya yaitu pertumbuhan dan kelangsungan hidup dengan memanfaatkan atau mengelola sumber daya yang ada. Untuk mendukung itu perlu suatu sistem guna mengarahkan agar aktivitas organiasasi searah dengan tujuan, yaitu sistem pengendalian manajemen.Jika didalam organisasi tidak ada pengendalian maka masing-masing akan bekerjademi kepentingan sendiri-sendiri tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Dengan adanya pengendalian setiap tindakan akan dievaluasi, sudahkah sejalan antara hasil tindakan dengan rencana tindakan. Jika terjadi penyimpangan perlu dicari penyebabnya sebagai tindakan koreksi. Pengendalian tidak bisa dilaksanakan pada hasil tindakan karena sudah terjadi, yang perlu dikendalikan adalah perencanaan dan pelaksanaan atau kegiatan yang sedang berjalan. Untuk itu diperlukan informasi yang cepat dan tepat agar setiap tindakan yang menunjukkan gejala akan lepas kendali bisa segera dideteksi.

3.2. Peranan Informasi di dalam Sistem Pengendalian Manajemen

Informasi merupakan unsur pokok dalam sistem pengendalian manajemen. Untuk pembahasan lebih Ianjut perlu dikemukakan disini apa itu informasi, sumber informasi arus informasi dan organisasi sistem informasi.Informasi yang mengalir di dalam suatu organisasi dipengaruhi oleh struktur organisasinya informasi akan mengalir keatas sepanjang garis hierarchy, lnformasi biasanya semaking mengalir keatas menjadi semakin ringkas, kemudian informasi yang diberikan oleh setiap unit organisasi kepada satu level mendapat kombinasi dari level tersebut kemudian mengalir keatas pada level berikutnya sampai level tertinggi.Informasi juga akan mengalir kebawah sepanjang garis hierarchy dalam bentuk pengarahan, kebijakan dan penunjuk tindakan. Informasi ini menghubungkan setiap tingkatan manajer ke setiap tingkatan yang lebih rendah. Aliran informasi tidak terbatas keatas dan kebawah dalam hierarchi, tetapi juga mengalir dari satu sisi ke sisi lain didalam organisasi.

Perubahan lingkungan suatu organisasi juga akan mempengaruhi aliran informasinya. Bila lingkungannya cepat berubah maka diperlukan periode aliran informasi yang singkat, agar tindakan adaptasi bisa segera dilaksanakan.

Organisasi sistem informasi harus memberikan informasi kepada manajer mengenai berbagai macam informasi lingkungannya. Semakin dinamis lingkungannya akan menjadi semakin kritis informasinya. Organisasi sistem informasi akan dipengaruhi oleh karakter nagement style dan management type.

3.3 Dukungan Sistem Informasi Didalam Sistem Pengendalian Manajemen

Informasi didalam struktur pengendalian menajemen berkenaan dengan aliran informasi. Seperti telah dikemukakan dimuka struktur organisasi akan mempengaruhi aliran informasi. Untuk itulah perlu aliran wewenang dan tanggung jawab. yang jelas didalam suatu organisasi agar tercipta aliran yang efisien dan efektip sehingga bila terjadi perubahan didalam lingkungannya akan cepat beradaptasi dan bisa segera diinformasikan keseluruh pusat pertanggung jawaban dengan melalui aliran informasi yang menunjang.Organisasi sistem informasi dipengaruhi oleh Management Style dan Management Characteristic. Management Style adalah aspek personal dari manajemen. termasuk disini adalah pertimbangan manajer dalam memanfaatkan waktu dan berhubungan dengan orang lain, hal ini akan mempengaruhi jenis informasi yang dibutuhkan. Pola pemikiran manajer dan proses analisa adalah bagian dari Management Style. Sistem informasi yang baik harus dirancang agar dapat menambah atau melengkapi kekurangan pada proses pemikiran manajer. Untuk menciptakan hal itu perlu pemahaman terhadap kebutuhan informasi sesuai dengan managerial characteristic yang ada.

Kebutuhan informasi dalam pengendalian manajemen akan berbeda sesuai dengan tingkat pengendalian dalam manajemen proses. Oleh Anthony dan Dearden dikemukakan tiga proses:

1. Management control is the process by which management assures that the organization carries out its strategies effectively and efficiently.
2. Operational control is the process of assuring that specific tasks are carried out effectively and efficiently.
3. Strategic planning is the process of deciding on the goal of organization and on the broad strategies that are to be used in attaining these goals.

Dari pendapat diatas bagaimana kebutuhan infarmasi bagi masing-masing kegiatan menajemen serta ciri operasionalnya. Untuk membahas ini, berikut adalah pendapat Gordon B. Davis dalam bukunya Management Information System: Conceptual. Foundations, Structure, and Development.

3.4 Pengendalian Manajemen Atas Sistem Informasi

Pembahasan ini dimaksudkan sebagai identifikasi terhadap penggunaan informasi dalam sistem pengendalian manajemen dan pengendaliannya. Dalam arti bahwa informasi dapat digunakan secara efektip dan efisien dalam mendukung fungsi sistem pengendalian manajemen yang pada akhirnya mendukung terciptanya tujuan organisasi.

Pengendalian Struktur : Yaitu melihat apakah komponen sistem yang berupa perangkat keras, perangkat lunak, file, prosedur, dan personalia pengoperasian sudah mendukung. Artinya dengan prasarana ini akan menciptakan pengolahan sistem informasi yang operasional.

Pengendalin Fungsi Pengolahan : Yaitu meninjau apakah fungsi pengolahan yang meliputi pengolahan transaksi, memeliharafile historis, menghasilkan laporan dan keluaran lain, dan interaksi dengan pemakai. i

4. Penutup

Dari pendahuluan dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa informasi diperlukan didalam mendukung pelaksanaan sistem pengendalian menajemen baik ditinjau dari proses maupun struktur. Agar mendapatkan informasi yang mendukung sistem pengendalian manajemen maka diperlukan sistem pengendalian informasi.

Daftar Pustaka

Anthony R N; Dearden J. 1980. Management information systems. Fouth Edition, Illinois, Richard D.Irwin, Inc. Homewood.

Anthony, Robert dan V. Govindarajan. 2002. Sistem Pengendalian. Manajemen. Jakarta : Salemba Empat.

Davis, Gordon B, 1974. Management information systems. Conceptual F Foundations. Structure, and Development. McGraw-Hill Kogakusha, Ltd, Tokyo.

Halim, A., A. Tjahjono, dan M. F. Husein, 2003. Sistem Pengendalian Manajemen.

Scott, George M,Ph,D,, CP,A, 1986. Principles of management information systems, McGraw-Hill, Inc.

Sukarno, E, 2002, Sistem Pengendalian Manajemen; Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta: PT, Gramedia Pustaka Utama

Yogyakarta: UPPAMPYK.PN.

Marciariello, Joseph A. 1984. Management control systems. New Jersey: Printice Hall, Inc.

Mulyadi dan S, Johny, 2001. Sistem Perencanaan dan Pengendalian manajemen, Edlsi ke 2, Jakarta: Salemba Empat.

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEKNIK DASAR BOLA VOLI MELALUI METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION KELAS X 1 SMA NEGERI 18 MEDAN TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Drs. Banuara Sihombing[1]

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Olahraga adalah kurangnya kerjasama siswa dalam permainan bola voli juga kondisi sarana prasarana olahraga yang terbatas, yang menyebabkan pencapaian hasil belajar menjadi kurang maksimal. Pemilihan Metode Group Investigation dirasa sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini, karena metode ini menekankan kerja sama antara siswa juga dengan guru untuk mencapai tujuan. Metode ini juga diharapkan mampu mendorong siswa untuk belajar secara optimal dengan maksud menggali potensi siswa dan guru yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat, kerja sama antara siswa yang akhirnya meningkatkan hasil belajar Pembelajaran Pendidikan Olahraga di kelas X 1 SMA 18 Medan. Sebagai subjek penelitian adalah siswa kls X 1 yang berjumlah 34 orang, semester ganjil tahun 2014 dengan metode Penelitian Tindakan Kelas. Analisis data kualitatf hasil observasi kegiatan dianalisis secara kualitatif, sedangkan data kuantittif dianalisis dengan teknik deskrptif.

Hasil Penelitian mulai dari siklus 1 dan 2 diperoleh bahwa siswa yang tuntas belajar sebelum siklus sebanyak 5 siswa atau 14,70%, siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 19 siswa atau 55,88% dan siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 34 siswa atau 100%. Dengan demikian dapat dismpulkan bahwa dengan menggunakan metode group investigation dapat mendorong keberhasilan siswa mencapai ketuntasan belakar teknik dasar bola voli.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pada penelitian ini salah satu indikator mutu dan keberhasilan pembelajaran adalah pencapaian hasil belajar siswa. Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk menciptakan perangsang dan pendorong yang memungkinkan berkembangnya potensi diri, berupa kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baik. Dimana Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum SMA tetap dilaksanakan sesuai standart proses dan standart penilaian hasil belajar. Dalam perkembangan pembelajaran di sekolah diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa yaitu strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan ide di dalam hati mereka sendiri.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Apakah model pembelajaran Group Investigation (menemukan secara kelompok) dapat meningkatkan penguasaan kompetensi teknik dasar bola voli di kelas X 1 SMA Negeri 18 Medan.
2. Apakah model pembelajaran Group Investigation (menemukan secara berkelompok) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam keterampilan teknik dasar bola voli di kelas X 1 SMA Negeri 18 Medan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

[1] *Guru SMA Neg. 18 Medan*

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada topik teknik dasar bola voli di kelas X 1 SMA Negeri 18 Medan.
2. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada proses belajar dan berlatih teknik dasar bola voli di kelas X SMA Negeri 18 Medan, sehingga para siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap yang positif.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Bagi siswa
   a. Bermanfaat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
   b. Siswa termotivasi, sehingga menimbulkan perasaan senang dalam belajar dan melakukan permaianan bola voli dengan teknik yang benar.
2. Bagi guru
   a. Bermanfaat untuk mengetahui dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam pengelolaan kelas.
   b. Dapat menambah wawasan tentang strategi dan model pembelajaran.
   c. Sebagai kelengkapan untuk kenaikan pangkat/golongan.
3. Bagi sekolah

   Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan bagi pengembangan kurikulum di sekolah.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis. Disebut deskriptif analisis karena hasilnya memberikan gambaran dan sistematik tentang pelaksanaan metode pembelajaran Group Investigation terhadap mata pelajaran Pendidikan Olahraga dan Jasmani pada siswa kelas X 1 SMA Negeri 18 Medan.

Kajian Pustaka Dan Rencana Tindakan

A. Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dimengerti, sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Yang menjadi hasil dari belajar bukan penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku karena belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku secara kholistik, oleh sebab itu diperlukan pembelajaran yang bermutu yang langsung menyenangkan, mencerdaskan dan membentuk sikap tertentu dari seorang siswa.

B. Pengertian Bola Voli

Permainan bola voli adalah suatu cabang olahraga dengan ciri gerakan mem-volley bola di udara hilir mudik melalui net, dengan maksud menjatuhkan bola di dalam petak lapangan lawan sebanyak mungkin.

Teknik dalam permainan bola voli dapat diartikan sebagai cara memainkan bola dengan efisien dan efektif sesuai dengan aturan permainan yang berlaku untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam bermain bola voli perlu mempelajari berbagai teknik dasar yang penting. Oleh karena itu ada beberapa teknik dasar bola voli yang menjadi basic dalam permaian bola voli yaitu :

a. Teknik passing
b. Teknik servis

C. Model Pembelajaran Group Investigation

Group Investigation adalah suatu model pembelajaran yang efektif dimana para siswa melakukan pembelajaran teori dan praktek dengan berkelompok dan melakukannya dengan kerja sama aktif serta memungkinkan dalam menemukan suatu prinsip.

Dengan pembelajaran group investigation ini adalah cara yang tepat diterapkan dalam permainan olahraga voli ini disamping sifat olahraga ini adalah lebih condong iterhadap kemampuan sebuah kelompok.

Metode Penelitian

A. Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 18 Medan Tahun ajaran 2014/2015, adapun siswa merupakan sumber data utama sebagai subjek penelitian. Jumlah siswa sebanyak 34 orang dengan latar belakang sosial ekonomi yang heterogen. Pertimbangan peneliti mengambil subyek penelitian ini karena peneliti mengajar di kelas X.

B. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini keseluruhan dilakukan di SMA Negeri 18 Medan Ruang belajar dan lapangan olahraga adalah sebagai tempat dilaksanakannya pembelajaran dan penelitian tindakan. Peneliti mengambil lokasi ini dengan pertimbangan bekerja pada sekolah tersebut.

C. Waktu Penelitian

Dengan beberapa pertimbangan dan alasan, peneliti menggunakan waktu penelitian selama 3 bulan yakni mulai bulan Juli sampai September 2014 sesuai jadwal pembelajaran.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus.Setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan tindakan

   Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan ini untuk membuat perencanaan proses pembelajaran
2. Pelaksanaan tindakan

   Kegiatan pada tahap ini intinya sebagai mengimplementasikanperencanaan yang sudah disusun.
3. Melaksanakan pengamatan

Melaksanakan pengamatan yang dilakukan oleh guru peneliti terhadap siswa pada saat PBM berlangsung untuk melihat kegiatan siswa dan observasi yang dilakukan oleh guru kolaborasi terhadap PBM yang diselenggarakan oleh peneliti.

4. Refleksi

Refleksi dalam konteks PTK tidak lainadalah evaluasi setelah kegiatan pelaksanaan dan pengamat.

Di dalam Siklus I dan II mengalami sedikit persamaan pada perencanaan. Tapi dibedakan oleh tindakan, dimana tindakan pada siklus II lebih harus melampaui hasil dari siklus I. Dapat dikatakan siklus I itu adalah siklus percobaan untuk melihat potensi potensi yang masi mengalami kekurangan, dan pada siklus II adalah siklus tindakan yang amat serius yang harus memperbaiki uatupun menaikkan potensi yang masih kurang di Siklus

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Siklus I.

Hasil dan pembahasan penelitian ini diperoleh dari penelitian pada siklus I. Hasil penelitian berupa penilaian ulangan harian sebagai hasil tes dan hasil non tes berupa pengamatan proses, angket dan wawancara. Dari hasil siklus I diperoleh hasil dari 34 siswa kelas X 1 SMA Negeri 18 Medan tahun ajaran 2014/2015, 29 orang siswa atau 85,30% belum mencapai batas nilai belajar yaitu nilai 75. Sedangkan yang telah mencapai nilai 75 sebanyak 5 orang siswa atau hanya 14,70% saja dan nilai rata-rata kelas hanya 63,23.

Untuk mendapatkan hasil ini sangat dipengaruhi oleh faktor faktor yaitu : faktor siswa, faktor guru. Kedua faktor inilah yang memang harus ditingkatkan kerjasamanya untuk mencapai hasil yang lebih karena kedua faktor ini yang mengalami interaksi langsung dan menciptakan hasil tersebut. Pada siklus ini terdapat lebih banyak siswa yang masih belum mampu memenuhi target pencapaian sebagaimana mestinya.

Berdasarkan analisis data observsi dan nilai ulangan harian siswa dijadikan sebagai bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya Perlu meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar dimana siswa melakukan praktek sendiri dalam kelompoknya dengan menggunakan alat dan bahan yang telah tersedia sehingga siswa dapat dengan mudah memahami konsep yang dipelajari

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan kolaborasi dalam tim peneliti, pada proses belajar mengajar siklus II melalui tahapan yang telah direncanakan adalah kemampuan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif telah meningkat dan guru mlai terbiasa melakukan kegiatan ini secara terencana. Dimana pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus II I. Terdapat senbanyk 34 siswa telah mampu mencapai target yng telah ditentukan. Oleh karena itu siklus II ini dapat dikatakan telah berhasil membantu siswa mencapai target yang sudah di tentukan.

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan metode Group Investigation dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesimpulan hasil

   Penggunaan metode Group Investigation pada proses pembelajaran teknik dasar bola voli dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa

2. Kesimpulan proses

   Penggunaan metode Group Investigation pada proses pembelajaran teknik dasar bola voli dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada proses pembelajaran.

B. Saran

Saran yang ingin disampaikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Kepada guru mata pelajaran lainnya dapat menerapkan serta lebih meningkatkan penggunaan metode Group Investigation dalam proses pembelajaran agar menumbuhkan minat siswa.
2. Kepada siswa agar membiasakan diri untuk lebih aktif dan dapat bekerjasama dalam kelompok.
3. Kepada Sekolah, dalam hal ini Kepala sekolah lebih memperhatikan ketersediaan fasilitas olahraga, karena melalui kegiatan olahraga dapat membentuk sikap sportif dan kreatif.

Daftar Pustaka

Arikunto S, Suhardjo dan Supandi, 2006, *Penelitian Tindakan kelas,* Jakarta, Bumi Aksara

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan nasional, 2004, *Standart kurikulum,* Jakarta, Depdiknas

Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2009, *Penelitian tindakan kelas,* Jakarta, Departemen pendidikan dan kebudayaan

Direktorat Jenderal Pendidikan dan Menengah, 1982, *Disain Hiasan,* JakartaDepartemen Pendidikan dan Kebudayaan

Purwanto Ngalim, 1978, *Tehnik evaluasi pendidikan,* Jakarta, Nasco

Nawawi Hadari, 1989, *Pengaruh hubungan manusia di kalangan murid terhadap prestasi belajar di sekolah menengah,* Analisa pendidikan : II tahun 1989

Sanjaya Wina, 2007, *Strategi pembelajaran berorientasi standart proses pendidikan,* Jakarrta : Kencana pranada Media Group.

Sudjana, 1990, *Metode statistik,* Bandung, Tarsito

Suryabrata Sumadi, 1995, *Psikologi pendidikan,* Jakarta, Rajawali press

Usman M.U. 1998, *Pengetahuan disain hiasan lenan rumah tangga,* Jakarta, Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah.

Muhajir, 2014, *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk SMA/MA,* Bandung, Erlangga.

PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM MENYUSUN STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN KARYA ILMIAH MELALUI WORKSHOP PADA KELAS VII DI SMP NEGERI 22 MEDAN

Drs. Amal Sitohang[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses menyusun strategi dan model pembelajaran melalui workshop, serta meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah melalui workshop di SMP Negeri 22 Medan Tahun 2014/2015. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru terhadap kegiatan yang dilakukan. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah : bila minimal terdapat 85 % guru tergolong sangat baik dan baik dalam aspek penilaian strategi pembelajaran, maka sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil. Aspek yang diukur dalam menilai keberhasilan tindakan adalah kesiapan guru mengikuti workshop dan hasil pelaksanaan workshop.

Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan kesiapan dan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan siklus I ke siklus II. Ketercapaian indikator kinerja terdapat pada tindakan ke II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan Kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah pada guru kelas VII di SMP Negeri 22 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kata kunci : Kinerja guru, strategi pembelajaran karya ilmiah, workshop.

A. Pendahuluan

Guru dikatakan tidak saja semata-mata sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), tetapi pendidik (*transfer of value*) dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan penghargaan dan menuntun murid dalam belajar (Sardiman, 1990). Para pakar pendidikan seringkali menegaskan bahwa guru adalah sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa strategi pembelajaran karya ilmiah yang tepat akan berdampak positifbagi siswa. Namun kenyataan yang ada di kelas VII Semester II di SMP Negeri 22 Medan menunjukkan hal yang terbalik. Dari hasil supervisi menunjukkan bahwa 90 % guru di kelas VII masih dominan menggunakan strategi pembelajaran karya ilmiah yang tidak sesuai dengan karaketristik siswa dan situasi kelas. Penyusunan strategi pembelajaran sangat penting, karena perencanaan yang baik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah melalui kegiatan workshop di SMP Negeri 22 Medan khususnya pada guru kelas VII semester II Tahun Pelajaran 2014/2015.

Rumusan Masalah adalah: 1. Bagaimanakah proses pelaksanaan workshop dalam kaitannya dengan kinerja guru kelas VII semester II dalam menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah tahun 2014/2015 ? 2. Apakah melalui workshop dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah pada kelas VII semester II dalam menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah tahun 2014/2015 ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan workshop dalam kaitannya dengan kinerja guru kelas VII semester II dalam menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah tahun 2014/2015. 2. Meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah pada kelas VII

[1] *Pengawas SMP pada Dinas Pendidikan Kota Medan*

semester II tahun 2014/2015. 3. Mendeskripsikan respon guru setelah diterapkannya workshop dalam kaitanya dengan kinerjanya dalam menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah.

Manfaat Penelitian ini adalah: 1. Melalui workshop dapat memberikan pengalaman belajar bagi guru, karena melalui workshop guru dilatih menemukan menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah sesuai dengan karaketristik siswa dan situasi kelas yang ada. 2. Guru kelas VII memiliki kinerja dalam melaksanakan penyusunan strategi pembelajaran karya ilmiah sehingga dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa.

B. Kajian Pustaka

Strategi merupakan suatu kata kerja yang memberikan arti kepada sesuatu untuk memposisikan suatu dengan cara-cara tertentu. Strategi adalah cara untuk menempatkan sesuatu sehingga menjadi suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses dalam melakukan sesuatu sehingga terjadi suatu perubahan. Pembelajaran adalah proses, cam menjadikan orang untuk belajar (Rasyid, 2005: 42). Dengan demikian, kinerja menyusun strategi pembelajaran adalah kapasitas seorang guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang membuat cara-cara melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Workshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988: 403). Lebih lanjut, Harbinson (1973: 52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda.

Dalam banyak bidang pelatihan (*workshop*), hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia umum sifatnya. Dalam hal ini, semua bentuk pelatihan (*workshop*) tidak dapat memperlihatkan hasil yang objektif. Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar telah belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatamya maka efektifitas pelatihan sudah dianggap valid. Penilaiannya juga dilakukan langsung, karena jika si penatar selalu menjawab enam untuk soal tiga kali dua maka Ia selalu benar.

Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Dahana and Bhatnagar, 1980: 672). Pelatihan pada dasamya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedang pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup dan kariemya.

Penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan workshop sebagai salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kinerja guru yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti : Sudhiana (2007) meneliti tentang upaya meningkatkan kemampan guru dalam menyusun RPP di SD Negeri Sukun Kota Malang melalui kegiatan workshop. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta dalam

kegiatan workshop di SD Negeri Sukun Kota Malang. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP melalui pembinaan berupa workshop di SD Negeri Sukun Kota Malang dari siklus I ke siklus III dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 80%, artinya 80% guru telah efektif dalam menyusun RPP pada masing-masing aspek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP di SD Negeri Sukun Kota Malang.

Penelitian yang sejenis dilakukan oleh Nilawati (2007), yang meneliti tentang kinerja guru menganalisis hasil belajar melalui workshop. Berdasarkan hasil analisis pada masing-masing siklus menunjukkan peningkatan kinerja guru dalam membuat alat evaluasi, yakni peningkatan banyak guru yang mampu membuat pre tes 3 butir, postes 6 butir, ulangan harian sebanyak 20 dan tes blok 40 butir dan siklus I ke siklus II dan dan siklus II ke siklus III. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan workshop dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengevaluasi hasil belajar pada guru kelas.

Dalam kaitannya dengan pembinaan kinerja guru melalui workshop, maka Amstrong (1990: 209) bahwa tujuan workshop adalah untuk memperoleh tingkat kinerja yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kinerja-kinerja yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto (1989 : 139) mengalakan workshop bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersangkutan. Workshop dimaksudkan untuk mempertinggi kinerja dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As'ad, 1987: 64).

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran melalui kegiatan workshop yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan sharing antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap strategi pembelajaran dapat ditingkatkan baik dalam teoretisnya maupun implementasinya. Dengan demikian dapat diduga bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kinerja guru dan menyusun strategi pembelajaran.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah melalui workshop di SMP Negeri 22 Medan. Tindakan yang akan dilakukan adalah workshop penyusunan strategi pembelajaran karya ilmiah. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri dan atas empat langkah, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Wardhani, 2007: 45).

Subjek penelitian ini guru-guru kelas VII semester 2 berjumlah 24 orang yang terdiri atas : 4 orang guru Bahasa Indonesia, 2 orang guru fisika, 2 orang guru biologi, 1 orang guru sejarah, 2 orang guru kimia, 3 orang guru Pendidikan Agama Islam, 2 orang guru Kesenian, 1 orang guru PPKn, 2 orang guru matematika, 1 orang guru Bahasa Inggris, 2 orang guru penjaskes, 1 orang guru geografi, dan 1 orang guru TIK. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan mulai dan bulan Agustus sampai bulan Oktober 2015 mulai dari persiapan sampai dengan pembuatan laporan.

Indikator Keberhasilan : a. Proses Pelaksanaan Workshop, guru minimal : 1) Siap secara mental dan fisik = 85% , 2) Kesiapan bahan = 85%, 3) Kehadiran = 90%, 4) Kesiapan laptop 60%. b. Hasil Pelaksanaan Workshop : 85% guru memperoleh skor minimal baik. Apabila kurang dan 85% guru tidak memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan dilaksanakan pada siklus II.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 30 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Observasi Tentang Kesiapan Guru dalam Mengikuti Workshop pada Siklus I

	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan Mental dan Fisik Guru		Kesiapan Bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Persentase (%)	83,33	13,33	66,67	33,33	93,33	6,67	16,67	83,33
Pencapaian indikator keberhasilan	Belum Tercapai		Belum Tercapai		Sudah Tercapai		Belum Tercapai	

Keterangan :

S = Siap; TS = Tidak Siap; H = Hadir; TH = Tidak Hadir

Dan Tabel 4.1 di atas, tampak bahwa : pada aspek kesiapan mental dan fisik : 18 orang atau 85,33% peserta siap dan 6 orang atau 13,33% tergolong belum siap. Pada aspek kesipan bahan ; tampak bahwa 15 orang guru atau 66,67% siap dan 9 orang atau 33,33% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 22 orang atau 93,33% hadir dan 2 orang atau 6,67% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 3 orang atau 16,67% siap dan 21 orang atau 83,33% belum siap. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti workshop belum memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek.

Dari hasil evaluasi terhadap penyusunan strategi pembelajaran karya ilmiah yang dibuat oleh 24 orang guru setelah diadakan workshop pada tahap awal (siklus I) diperoleh kinerja guru menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah seperti tampak pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Penilalan Komptensi Guru dalam Menyusun strategi pembelajaran pada Siklus I (Pertama)

No.	Aspek yang Dinilai	Skor							
		1		2		3		4	
1.	Kesesuaian dengan format	3	16,67	3	16,67	9	33,33	9	33,33
2.	Relevansi antara waktu dengan bahan ajar	2	6,67	7	23,33	7	30,33	10	37,67
3.	Pembukaan (Apersepsi, Pre-test)	3	16,67	3	16,67	7	30,33	11	37,67
4.	Inti (kesesuaian antara pembelajaran sesuai dengan bahan ajar, kualitas urutan penyajian, kualitas penugasan siswa dan waktu)	2	6,67	5	16,67	7	40,00	10	37,67
5.	Penutup (Kesimpulan dan Post-Test)	1	3,33	8	26,67	6	33,33	9	36,67

Keterangan:
4 = sangat baik 2 = cukup
3 = baik 1 = tidak baik

Dari Tabel 4.2 di atas, pada aspek format; 3 orang atau 16,67% guru dalam kategori tidak baik, 3 orang atau 16,67 tergolong cukup, 9 orang atau 33,33% tergolong baik dan 9 orang atau 33,33% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 20 orang atau 66,67%. Pada aspek relevansi antara waktu dengan bahan ajar, tampak bahwa 2 orang atau 6,67% tergolong tidak baik, 7 orang atau 23,33% tergolong cukup, 10 orang atau 33,33% tergolong baik dan 11 orang atau 36,67% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang baik dan sangat baik mencapai 21 orang atau 70,00%. Pada aspek pembukaan; 3 orang atau 16,67% guru dalam kategori tidak baik, 3 orang atau 16,67% tergolong cukup, 7 orang atau 33,33% tergolong baik dan 11 orang atau 37,67% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapal 21 orang atau 70%. Pada aspek inti pembelajaran; 2 orang atau 6,67% guru dalam kategori tidak baik, 5 orang atau 16,67% tergolong cukup, 7 orang atau 40,00% tergolong baik dan 10 orang atau 33,67% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 23 orang atau 76,67%. Pada aspek penutup pembelajaran; 1 orang atau 3,33% guru dalam kategori tidak baik, 8 orang atau 26,67% tergolong cukup, 10 orang atau 38,83% tergolong baik dan 9 orang atau 40,00,67% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 21 orang atau 70,00%.

Berdasarkan dekripsi pada tabel 4.1 dan 4.2 tampaknya kinerja guru menyusun strategi pembelajaran para guru IPS belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kinerja menyusun strategi pembelajaran.

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan basil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Dari masalah tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penjelasan tentang format dan aspek penilaian dalam kaitannya dengan menyusun strategi pembelajaran. Langkah-langkah ini dijalankan pada siklus II dengan tetap mempertahankan kegiatan yang lain yang sudah dianggap baik. Untuk meningkatkan kesiapan guru, fasilitator memberikan kesadaran bahwa betapa penting perencanaan pembelajaran yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Mengenai aftmatif untuk menambah laptop diputuskan untuk memanfaatkan komputer (PC) yang ada di sekolah sehingga semua guru mendapatkan satu persatu.

Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I mengikuti langlah-langkah seperti siklus I dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menyusun strategi pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 24 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penyusunan strategi pembelajaran. Sctelah siklus II dijalankan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada sikuls I diperoleh data tentang seperti tampak pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Observasi Tentang Kesiapan Guru dalam Mengikuti Workshop pada Siklus II

	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan Mental dan Fisik Guru		Kesiapan Bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Persentase (%)	93,33	6,67	90,00	10,00	100	0,00	67,67	33,33
Pencapaian indikator keberhasilan	Tercapai		Tercapai		Tercapai		Tercapai	

Keterangan :

S = Siap; TS = Tidak Siap; H = Hadir; TH = Tidak Hadir

Dari Tabel 4.1 di atas, tampak bahwa: pada aspek kesiapan mental dan fisik; 22 orang atau 93,33% peserta siap dan 2 orang atau 6,67% tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan; tampak bahwa 22 orang guru atau 90,00% siap dan 3 orang atau 10,00% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 30 orang atau 100% hadir dan tidak ada orang atau 0,00% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 18 orang atau 66,67% siap dan 6 orang atau 33,33% belum siap. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti worksop belum telah memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek. Namun belum sepenuhnya tercapal seratus persen.

Dari hasil evaluasi terhadap penyusunan strategi pembelajaran yang dibuat oleh 24 orang guru setelah diadakan workshop pada siklus II diperoleh kinerja guru menyusun strategi pembelajaran seperti tampak pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Penilalan Komptensi Guru dalam Menyusun strategi pembelajaran pada Siklus II (Kedua)

No.	Aspek yang Dinilai	Skor							
		1		2		3		4	
1.	Kesesuaian dengan format	0	0,00	1	3,33	11	46,67	12	50,00
2.	Relevansi antara waktu dengan bahan ajar	0	0,00	2	6,67	6	40,00	16	53,33
3.	Pembukaan (Apersepsi, Pre-test)	1	3,33	2	6,67	8	43,33	14	46,67
4.	Inti (kesesuaian antara pembelajaran sesuai dengan bahan ajar, kualitas urutan penyajian, kualitas penugasan siswa dan waktu)	0	0,00	1	3,33	11	46,67	12	50,99
5.	Penutup (Kesimpulan dan Post-Test)	0	0,00	2	6,67	6	43,33	16	53,33

Keterangan:

4 = sangat baik 2 = cukup

3 = baik 1 = tidak baik

Dan Tabel 4.4 di atas, pada aspek format; tidak ada orang atau 0,00% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 3,33% tergolong cukup, 11 orang atau 46,67% tergolong baik dan 12 orang atau 50,00% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 23 orang atau 96,67%. Pada aspek relevansi antara waktu dengan bahan ajar, tampak bahwa 0 orang atau 0,00% tergolong tidak baik, 2 orang atau 6,67% tergolong cukup, 6 orang atau 40,00% tergolong baik dan 16 orang atau 53,33% tergolong

sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang baik dan sangat baik mencapai 22 orang atau 93,33%. Pada aspek pembukaan; 1 orang atau 3,33% guru dalam kategori tidak baik, 2 orang atau 6,67% tergolong cukup, 8 orang atau 43,33% tergolong baik dan 11 orang atau 46,67% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 21 orang atau 90,00%. Pada aspek Inti pembelajaran; tidak ada orang atau 0,00% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 3,33% tergolong cukup, 11 orang atau 46,67% tergolong baik dan 12 orang atau 50,00% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 23 orang atau 96,67%. Pada aspek penutup pembelajaran; tidak ada orang atau 0,00% guru dalam kategori tidak baik, 2 orang atau 6,67% tergolong cukup, 6 orang atau 43,33% tergolong baik dan 16 orang atau 53,33% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapal 23 orang atau 96,67%.

Berdasarkan dekripsi pada tabel 4.3 dan 4.4 tampaknya kinerja guru menyusun strategi pembelajaran para guru sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kinerja menyusun strategi pembelajaran. Dengan hasil seperti itu, berarti tindakan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran.

Untuk menentukan klasifikasi respon guru terhadap kegiatan menyusun strategi pembelajaran melalul workshop terlebih dahulu dihitung mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi). Mi = ½ (skor maksimum + skor minimum) = ½ (75+1) = 38, dan SDi = 1/6 (skor maksimum – skor minimum) = 1/6 (75-1) = 12,333. Berdasarkan hasil ini dibuat klasifikasi sebagai berikut.

a. ≥ Mi + 1,5 SDi ⇨ sangat baik
b. Mi + 0,5 SDi -- < Mi + 1,5 SDi ⇨ baik
c. Mi – 0,5 SDi --< Mi + 0,5 SDI ⇨ cukup baik
d. Mi – 1,5 SDI --< Mi – 0,5 SDi ⇨ kurang baik
e. < Mi – 1,5 SDi ⇨ sangat kurang baik

Dengan memasukkan Mi dan SDi diperoleh:

a. ≥ 56 ⇨ sangat positif
b. 44 -- < 56 ⇨ positif
c. 32 -- < 44 ⇨ cukup positif
d. 20 -- < 32 ⇨ kurang positif
e. < 20 ⇨ sangat kurang positif

Rata-rata skor guru terhadap kegiatan menyusun strategi pembelajaran dengan melalui workshop adalah 60,07 dan standar deviasi sebesar 4,051 (selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5). Bila dicocokkan dengan klasifikasi di atas, respon guru tergolong sangat positif. Dengan demikian kegiatan workshop menyusun strategi pembelajaran mendapat respon yang sangat positif dan guru SMP Negeri 22 Medan. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta dalam kegiatan workshop tentang penyususnan strategi pembelajaran bagi guru di SMP Negeri 22 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran melalul workshop di SMP Negeri 22 Medan dan siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria

yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran guru di SMP Negeri 22 Medan.

E. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan workshop di SMP Negeri 22 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah melalui pembinaan berupa workshop di SMP Negeri 22 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015 dari siklus I ke siklus II dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 85%, artinya 85% guru telah efektif dalam menyusun strategi pembelajaran pada masing-masing aspek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kinerja guru kelas VII dalam menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah di SMP Negeri 22 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Guru kelas VII memberikan respon sangat positif terhadap kegiatan penyusuan strategi pembelajaran melalui workshop. Dengan demikian kegiatan workshop memberikan dampak positif terhadap kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran karya ilmiah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarakan beberapa hal. antara lain: (1) para guru sebaiknya menyusun strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan memperhatikan proporsi waktu yang ada dan tidak hanya mencontoh strategi pembelajaran yang telah ada, (2) agar pembinaan melalui workshop dapat berjalan secara efektif, maka semua guru harus mampu bekerjasama dengan peserta lain yang bersifat kolaboratif konsultatif, (3) peningkatan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran akan berjalan dengan efektif bila semua komponen sekolah memfasilitasi kegiatan tersebut secara rutin, (4) sebaiknya pemerintah senantiasa memfasilitasi dalam semua kegiatan dalam rangka meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran, (5) membiasakan untuk mengembangkan budaya mutu di sekolah sehingga target dalam peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai, dan (6) pembinaan penyusunan strategi pembelajaran melalui workshop, dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun strategi pembelajaran.

Daftar Pustaka

Badudu, J.S. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Gramedia.

Mathis dan Jackson. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Salemba Empat

Prokton and W.M. Thornton. 1983. Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager. Jakarta: Bina Aksara

Purwanto, M Ngalim. 1984. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : Remaja Rosda Karya

Simamora, Henry. 1995. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: STIE YPKN.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Rasyid, Mahmunar. 2005. Straregi Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Team Games Tournament dengan Sistem Porlimawih. Jakarta: Depdiknas

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAIKEM MELALUI BIMBINGAN DAN SUPERVISI AKADEMIK BERKELANJUTAN DI SMP SWASTA ADHYAKSA MEDAN

Wilson Mellithis, ST[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan memberikan bimbingan dan melakukan supervisi akademik berkelanjutan kompetensi guru dalam pembelajaran PAIKEM di SMP Swasta Adhyaksa Medan dapat meningkat.

Penelitian dilakukan selama empat bulan dengan melibatkan25 orang guru, dan peneliti sendiri sebagai supervisor, penelitian dilakukan dalam dua siklus. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pemberian bimbingan yang dilanjutkan dengan supervisi akademik yang berkelanjutan dengan peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran PAIKEM.

Dari hasil penelitian diperoleh persentase perolehan nilai pembuatan perangkat pembelajaran, dalam hal ini meliputi program tahunan, program semester, silabus dan RPP pada Siklus I adalah 59,75% dan pada siklus 2 menjadi 68,25%.

Sedangkan persentase perolehan nilai untuk kegiatan pembelajaran PAIKEM yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dann kegiatan penutup pada Siklus I adalah 64% dan pada siklus 2 menjadi 69,50%.

Kata kunci: Kompetensi, Pembelajaran Paikem, Bimbigan dan Supervisi Akademik Berkelanjutan.

A. Pendahuluan

Dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat dewasa ini, guru sebagai pekerja profesional harus memfasilitasi dirinya dengan seperangkat pengalaman, ketrampilan dan pengetahuan tentang keguruan, sebab peran guru bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran tetapi menjadi lebih kompleks dalam menciptakan suasana pembelajaran yang penuh inovatif dan kreatif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai (Danim, 2002 ;7).

Shackelford dan Hemak (1990) dalam bukunya "*Reading to Help You Enhance Student Learning*" mengatakan seorang guru yang baik harus : 1) Mempunyai intusiastik (enthusiasm), 2) Mempunyai ketrampilan berkomunikasi, 3) Dapat menjelaskan persoalan/topik secara jelas dan tidak berbelit-belit, 4) Menguasai bahan ajar, 5) Mampu menghidupkan suasana, 6). Fleksibel (tidak kaku), Memberikan bahan ajar secara teroganisir, rapi sesuai dengan silabust, 7) Adil dalam pemberian nilai, 8) Mau menerima dan 9) umpan balik (*feed-back*)

1) Akrab dengan situasi kelas (hangat)

Dengan demikian seorang guru dalam mengajar harus dapat mengatur strategi pembelajaran yang tepat agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai. Disamping itu mengajar adalah pekerjaan yang sangat kompleks dan sangat dinamis (Soekartawi, l995).

Salah satu pendekatan dan strategi yang harus dikuasai pengawas adalah Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, Efektif, dan menyenangkan, atau yang dikenal dengan PAIKEM. Penguasaan pengawas berkenaan dengan PAIKEM ini diharapkan mampu menstimulasi terciptanya dinamika pembelajaran yang sehat dan kondusifyang bermuatan pada peningkatan mutu proses dan hasil berajar.

---

[1] *Pengawas SMP pada Dinas Pendidikan Kota Medan*

Oleh sebab itu peneliti melakukan supervisi akademik yang berkelanjutan dengan lebih dahulu melakukan bimbingan tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam hal ini yaitu pembelajaran PAIKEM.

Rumusan masalah pada Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah: 1. Apakah dengan memberikan bimbingan dan melakukan supervisi akademik berkelanjutan kompetensi guru dalam pembelajaran PAIKEM dapat meningkat ? 2. Bagaimana melakukan supervisi akademik berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran PAIKEM di SMP Swasta Adhyaksa Medan ?

Hipotesis tindakan adalah dengan memberikan bimbingan dan supervisi akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran SMP Swasta Adhyaksa Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1. Apakah dengan memberikan bimbingan dan melakukan supervisi akademik berkelanjutan kompetensi guru dalam pembelajaran PAIKEM di SMP Swasta Adhyaksa Medan dapat meningkat. 2. Bagaimana melakukan supervisi akademik berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran PAIKEM di SMP Swasta Adhyaksa Medan.

Manfaat penelitian tindakan sekolah ini antara lain: 1. Untuk Siswa a. Siswa lebih mudah memahami, menemukan sendiri dan belajar menjadi lebih menyenangkan b. Meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga prestasi belajarnya meningkat c. Melatih siswa bekerjasama dan berpikir kritis serta mengemukakan pendapat 1. Untuk Guru a. Menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan tugas b. Dapat mengembangkan berbagai strategi dalam melaksanakan pembelajaran c. Mengetahui kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, dan kemudian memperbaikinya. 3. Untuk Sekoah dapat meningkatkan presentase kelulusan sekolah dan mutu lulusannya. 4. Untuk Pengawas a. Memenuhi tupoksi kepengawasan. B. Memenuhi salah satu syarat untuk kenaikan pangkat

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Usman (1994:l) mengemukakan kompentensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Mc.Ahsan(1981 :45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi : "... *is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or herbeing to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behoviors*". Dalam hal inr, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan prilaku-perilaku kognitil afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Ada empat standar kompetensi guru yaitu, Kompetensi Pedagogik Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kompetensi Profesional. Keempat kompetensitersebut dikembangkan menjadi dua puluh empat sub kompetensi.Dan kompetensi guru yang akan dibicarakan pada penelitian ini adalah kompetensi paedagogik.

Kompetensi Pedagogik dijabarkan menjadi sepuluh sub kompetensi yaitu : 1. Menguasai karakteristik peserta didikfisik, moral, spritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual. 2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. 3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yangdiampu. 4. Menyelenggrakan pembelajaran yang mendidik. 5. Memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi untuk kepentinganpembelajaran. 6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untukmengaktualisasikan berbagai potensi yang diniliki. 7. Berkomunikasi secara efektif,empatik,dan santun dengan peserta didik. 8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentinganpembelajaran. 10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas belajar.

PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Menurut Zainal Akib (2009:21) bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang proses kegiatannya dapat membuat siswa aktif secara mental.

Salah satu strategi atau pendekatan yang diterapkan untuk mencapai hasil belajar yang baik adalah dengan menggunakan pendekatan PAIKEM. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif untuk mengalami sendiri , menemukan , dan memecahkan masalah sehingga potensi mereka berkembang secara optimal .

Pembelajaran berbasis PAIKEM bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif (*critical* dan*creative thinking*).

Pelaksanaan pembelajaran PAIKEM meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dankegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru: 1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti prosespembelajaran; 2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; 3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; 4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi,dan konfirmasi. Maksud dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dar materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/ metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan sekolah.

Menurut Sahertian (Sahertian, 2000:44-52) pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan supervisi akademik, ada 3, yaitu: a. Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. b. Pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. c. Pendekata kolaboratif adalah supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SMP Swasta Adhyaksa Medan selama 4 bulan dari bulan Februari s.d Mei 2015. Subjek penelitian adalah guru-guru di SMP Swasta Adhyaksa Medan.

Penelitian ini dibuat lebih dari satu siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. 1. Perencanaan. a Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat RPP berbasis PAIKEM. b. Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran. c. Peneliti melakukan supervise kelas. d. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan. e. Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan

supervise individual disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah). 2. Pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervise individual untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan supervisi dilakukan dengan pertemuan individual office conference. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebabnya. 3. Observasi. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus I. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1 tersebut. 2. Refleksi. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama. Kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah karakteristik yang ditunjukkan oleh suatu hasil dari tindakan yang dapat membandingkan perubahan nilai atau tingkah laku dari objek yang diteliti.

C. Hasil Dan Pembahasan

Observasi awal dilakukan berupa pengumpulan RPP semua guru yang mengajar di sekolah tersebut, lalu didata berapa jumlah RPP yang telah memenuhi standar, kepantasan, kemudian dilakukan supervisi akademik awal dengan melakukan supervisi kelas dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat sebelumnya, selain dari pada itu disebar angket kepada guru. Presentase jumlah guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran (RPP) sebelum kegiatan adalah :

Tabel 4.1. Hasil Awal

No.	Kompoten	Jumlah (Orang Guru)	
		Melakukan Sesuai RPP	Melakukan Tidak Sesuai RPP
1.	RPP yang tidak berbasis PAIKEM	20	0
2.	RPP yang berbasis PAIKEM	0	0

Dari hasil diatas kelihatan bahwa tidak satu gurupun yang membuat RPP dengan pembelajaran PAIKEM, dengan kata lain semua guru membuat RPP dengan model tradisional atau hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, dan tidak seorang gurupun mengajar dengan pembelajaran aktif inovatif, kraeatif, efektifdan menyenangkan.

Hasil dan Pembahasan Siklus I

Dari hasil penilaian RPP dan penilaian supervisi kelas diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Rekapitulasi Penilaian RPP pada Siklus I

No.	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	f	%
1.	A : Baik Sekali	86 – 100	0	0
2.	B : Baik	71 – 85	7	35

3.	C : Cukup	51 – 70	8	40
4.	D : Kurang	0 – 5	5	25

Hasil penilaian supervisi kelas pada Siklus I adalah sebagai berikut :

Dari kedua tabel terlihat bahwa pada Siklus I terdapat 35% dari 20 orang yang telah dapat membuat RPP yang berbasis PAIKEM secara baik, 40% mendapat nilai cukup dan masih terdapat 25 % dari 20 orang guru yang ada masih belum terampil membuat RPP yang berbasis PAIKEM. Berikut perolehan skor pembuatan perangkat pembelajaran yang meliputi Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan RPP.

Tabel 4.3. Perolehan Nilai Untuk Perangkat Pembelajaran Siklus I

No.	Nama	Prota	Prosem	Silabus	RPP	Jumlah	Nilai
1.	Rubaini Naibaho,Dra	3	3	2	3	11	55
2.	Rohana Sinaga,S.Pd	3	2	3	3	11	55
3.	Tety Suharti,S.Pd	4	3	2	3	12	60
4.	Ariani.R., S.Pd	3	2	3	3	11	55
5.	Norma Siregar,S.Pd	3	3	3	4	13	65
6.	Munawar Kholil,S.Ag	3	2	2	3	10	50
7.	Erni Rusmayani,S.Pd	3	2	3	4	12	60
8.	Ririn Saptarini,S.Pd	3	3	3	4	13	65
9.	Wiji Agus Pajarini,S.SI	3	3	3	3	12	60
10.	Sumarni ,S.Pd	3	3	4	4	14	70
11.	Yurika Lubis,S.Sos, S.PdI	4	3	4	4	15	75
12.	Sri Rahmawati,S.Pd	3	3	4	4	13	65
13.	Depi Maulini Harahap,S.Pd	3	2	3	3	11	55
14.	Emmi Rusdian Ningsih	3	2	4	4	12	60
15.	Monang P. J. Sinaga, S.Pd	3	3	3	3	12	60
16.	Sorta Marbun,S.Pd	3	3	4	4	13	65
17.	Drs. L.M.Sitohang	3	2	3	3	11	55
18.	Hernita R. Sigiro, S.S	3	2	3	3	10	50
19.	Lena Septiani Hutauruk,S.Pd	3	2	3	3	11	55
20.	Lasmaria Sihotang, S.Pd	3	3	3	3	12	60

Skala skor : 1 s/d 5

Dari data diatas diperoleh fakta bahwa : 10% guru mendapat nilai 55, 30% mendapat nilai 60, 20% mendapat nilai 65, 5% mendapat nilai 70, dan 5% lagi mendapat nilai 75. Jadi rata-rata tingkat keberhasilan Guru di SMP Swasta Adhyaksa Medan dalam pembuatan perangkat pembelajaran yang berbasis PAIKEM pada siklus 1 adalah sebesar 59,75%.

Sedangkan hasil supervisi kelas pada tahap ini dapat dilihat seperti tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Perolehan Nilai Untuk Kegiatan Pembelajaran PAIKEM Siklus I

No.	Nama	K. Awal	K. Inti	K. Penutup	Jumlah	Rata-rata
1.	Rubaini Naibaho,Dra	55	60	55	165	55
2.	Rohana Sinaga,S.Pd	65	60	55	180	60
3.	Tety Suharti,S.Pd	60	60	60	180	60
4.	Ariani.R., S.Pd	65	60	70	195	65
5.	Norma Siregar,S.Pd	80	75	70	225	75
6.	Munawar Kholil,S.Ag	60	75	70	210	70
7.	Erni Rusmayani,S.Pd	50	50	50	150	50
8.	Ririn Saptarini,S.Pd	60	70	65	193	65
9.	Wiji Agus Pajarini,S.SI	55	65	60	180	60
10.	Sumarni ,S.Pd	60	70	65	195	65
11.	Yurika Lubis,S.Sos, S.PdI	65	65	65	195	65
12.	Sri Rahmawati,S.Pd	50	60	55	165	55
13.	Depi Maulini Harahap,S.Pd	70	75	80	225	75
14.	Emmi Rusdian Ningsih	60	70	65	195	65
15.	Monang P. J. Sinaga, S.Pd	65	65	65	195	65
16.	Sorta Marbun,S.Pd	70	70	70	210	70
17.	Drs. L.M.Sitohang	65	80	65	210	70
18.	Hernita R. Sigiro, S.S	65	60	70	195	65
19.	Lena Septiani Hutauruk,S.Pd	60	60	60	180	60
20.	Lasmaria Sihotang, S.Pd	60	70	65	195	65

Dari data diatas diperoleh fakta bahwa 5% dari jumlah guru mendapat nilai 50, 10% mendapat nilai 55, 20% mendapat nilai 60, 40% mendapat nilai 65, 15% mendapat nilai 70 dan 10% mendapat nilai 75. Jadi rata-rata tingkat keberhasilan guru di SMP Swasta Adhyaksa Medan dalam kegiatan Pembelajaran PAIKEM pada siklus 1 adalah 64%. Masih perlu diberikan motivasi kepada guru agar mau merubah pola pembelajaran di dalam kelas dari cara-cara konservatif kearah yang lebih hidup dan menyenangkan

Hasil dan Pembahasan Siklus 2

Berdasarkan pengamatan supervisor pada tahap ini terjadi peningkatan seccara signifikan, meliputi keterampilan guru membuat RPP yang berbasis PAIKEM begitu juga dengan kemampuan guru menerapkan pembelajaran PAIKEM.

Tabel 4.5. Rekapitulasi Penilaian RPP pada Siklus 2

No.	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	f	%
1.	A : Baik Sekali	86 – 100	0	0
2.	B : Baik	71 – 85	12	60
3.	C : Cukup	51 – 70	8	40
4.	D : Kurang	0 – 5-	0	0

Hasil penilaian supervisi kelas pada Siklus 1 adalah sebagai berikut :

Dari kedua tabel terlihat bahwa pada Siklus 2 terdapat 60% dari 20 orang yang telah dapat membuat RPP yang berbasis PAIKEM secara baik, 40% mendapat nilai cukup dan tidak terdpat guru yang ada masih belum terampil membuat RPP yang berbasis PAIKEM. Berikut peroleh skor pembuatan perangkat pembelajaran yang meliputi Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan RPP.

Tabel 4.6. Perolehan Nilai Untuk Perangkat Pembelajaran Siklus 2

No.	Nama	Prota	Prosem	Silabus	RPP	Jumlah	Nilai
1.	Rubaini Naibaho,Dra	3	3	3	4	13	65
2.	Rohana Sinaga,S.Pd	3	3	3	4	13	65
3.	Tety Suharti,S.Pd	4	3	3	4	14	70
4.	Ariani.R., S.Pd	4	3	3	4	14	70
5.	Norma Siregar,S.Pd	3	4	4	4	15	75
6.	Munawar Kholil,S.Ag	3	3	3	3	12	60
7.	Erni Rusmayani,S.Pd	3	3	3	4	13	65
8.	Ririn Saptarini,S.Pd	3	4	3	4	14	70
9.	Wiji Agus Pajarini,S.SI	3	3	3	4	13	65
10.	Sumarni ,S.Pd	4	3	4	4	15	75
11.	Yurika Lubis,S.Sos, S.PdI	4	4	4	4	16	80
12.	Sri Rahmawati,S.Pd	4	4	4	3	15	75
13.	Depi Maulini Harahap,S.Pd	4	3	3	3	13	65
14.	Emmi Rusdian Ningsih	3	3	4	3	13	65
15.	Monang P. J. Sinaga, S.Pd	3	4	3	3	13	65

16.	Sorta Marbun,S.Pd	3	4	4	3	14	70
17.	Drs. L.M.Sitohang	3	3	3	4	13	65
18.	Hernita R. Sigiro, S.S	3	3	3	3	12	60
19.	Lena Septiani Hutauruk,S.Pd	3	3	3	4	13	65
20.	Lasmaria Sihotang, S.Pd	3	4	3	4	14	70

Dari data diatas diperoleh fakta bahwa : 10% guru mendapat nilai 60, 45% mendapat nilai 65, 20% mendapat nilai 70, 20% mendapat nilai 75, dan 5% lagi mendapat nilai 80. Jadi rata-rata tingkat keberhasilan Guru di SMP Swasta Adyaksa Medan dalam pembuatan perangkat pembelajaran yang berbasis PAIKEM pada siklus 2 adalah sebesar 68,25%.

Sedangkan hasil supervisi kelas pada tahap ini dapat dilihat seperti tabel berikut ini.

Tabel 4.7. Perolehan Nilai Untuk Kegiatan Pembelajaran PAIKEM Siklus 2

No.	Nama	K. Awal	K. Inti	K. Penutup	Jumlah	Rata-rata
1.	Rubaini Naibaho,Dra	60	60	60	180	60
2.	Rohana Sinaga,S.Pd	70	65	60	195	65
3.	Tety Suharti,S.Pd	65	65	65	195	65
4.	Ariani.R., S.Pd	65	60	70	195	65
5.	Norma Siregar,S.Pd	90	85	80	255	85
6.	Munawar Kholil,S.Ag	70	80	70	220	73
7.	Erni Rusmayani,S.Pd	60	60	60	180	60
8.	Ririn Saptarini,S.Pd	80	70	75	225	75
9.	Wiji Agus Pajarini,S.SI	75	65	60	200	67
10.	Sumarni ,S.Pd	70	70	70	210	70
11.	Yurika Lubis,S.Sos, S.PdI	75	75	75	225	75
12.	Sri Rahmawati,S.Pd	60	60	60	180	60
13.	Depi Maulini Harahap,S.Pd	80	80	80	240	80
14.	Emmi Rusdian Ningsih	70	80	75	225	75
15.	Monang P. J. Sinaga, S.Pd	70	70	70	210	70
16.	Sorta Marbun,S.Pd	70	70	70	210	70
17.	Drs. L.M.Sitohang	65	80	65	210	70
18.	Hernita R. Sigiro, S.S	75	75	75	225	75
19.	Lena Septiani Hutauruk,S.Pd	65	60	70	195	65

20.	Lasmaria Sihotang, S.Pd	60	70	65	195	65

Dari data diatas diperoleh fakta bahwa 15% dari jumlah guru mendapat nilai 60, 30% mendapat nilai 65, 20% mendapat nilai 70, 25% mendapat nilai 75, 5% mendapat nilai 80 dan 5% mendapat nilai 87. Jadi rata-rata tingkat keberhasilan guru di SMP Swasta Adhyaksa Medan dalam kegiatan Pembelajaran PAIKEM pada siklus 2 adalah 69,50%. Maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari pelaksanaan kedua siklus yang telah telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1. Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan RPP berbasis PAIKEM di SMP Swasta Adhyaksa Medan. 2. Melalui pembimbingan kelompok/individu terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru SMP Swasta Adhyaksa Medan dalam pembelajaran PAIKEM. 3. Guru tidak lagi menjadi faktor dominan di dalam kelas tetapi telah menjadi fasilitator saja. 4. Sangat sulit bagi guru untuk merubah kebiasaan-kebiasaan lamanya dalam proses pembelajaran

Saran

Kepada pengawas sekolah (supervisor) diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk penerapan pada situasi dan kondisi yang berbeda.

Daftar Pustaka

Anonim, 2007, Pedoman Bantuan Langsung (Block Grant) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Bagi Pengawas Sekolah SMP, Jakarta : Direktorat TenagaKependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan.

Anonim,2005,Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2000. Jakarta,Tentang Gurudan Dosen, Cemerlang Jakarta.

Anonim, 2008,Petunjuk Tehnis Penelitian Tindakan Sekolah(*School Action Research*)Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMP, Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral PMPTS.

Asmani , Jamal Ma'mur , 2011. Tips Aplikasi PAIKEM (Pembelajaran Aktif , inovatif , Kreatif , Efektif dan Menyenangkan).Yogyakara. Diva Press

Aqib, Zainal 2009. Belajardan Pembelajaran di Sekolah Dsar Bandung: YRAMA YUDA

Basuki,Wibawa, 2003 Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Departemen PendidikanNasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.

Depdiknas. 2010. Supervisi Akademik Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah; Jakarta: Depdiknas.

Gagne , RM.1985.The Condition of Learning.New York:Rinehart & Winston Inc

Glickrnan, C.D. (1981). Developmental Supervision : Altenative practices for helpingteachers. New York: Holt, Rinehan and Winston.

Glickman, C. D. (1990). Supervision of Instruction: A Developmet Approach (2nd ed.).Boston: Allyn and Bacon.

Harahap, Baharuddin. 1983. Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Pemilik dan Pengawas Sekolah. Jakarta: Damai Jaya

Majid, Abdul. 2005. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan StandarKompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa, E., 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, danImplementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 12 Tahun 2007tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah

Purba Edward, dkk. 2003, Belajar dan Pembelajaran, Universitas Negeri Medan

Suhertian, Piet A. 2000. Konsep-Konsep dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.

Sapari, Achmad. 2002. Pemahaman Guru Terlndap Inovasi Pendidikan.Jakarta: Kompas (16 Agustus 2002).

Shackelford &Henock. 1990. Reading to Help You Enhance Student Learning.

Soekartawi (1995). Meningkatkan Efektivitas Mengajar. Pustaka Jaya.

Suryasubrata.1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta : Rineka Cipta.

Usman , Uzer dan Setiawati.1993.Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar . Bandung : PT Remaja Rosdakarya

_____, 2003, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Biro Hukum dan Orgnisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.

_____, 2006, Kumpulan Materi Perbekalan Profesi Bagi Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Kepala Sekolah, Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Pendidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan

_____, 2008, Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMP, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.

PERAN USAHA KECIL DAN MENENGAH DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL

Hendrik Kuasa Sihura, SE, MM[1]

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaiman peran usaha kecil dan menengah dalam pembanguna ekonomi nasional. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan kepustakaan (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengembangan UKM perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya. Kebijakan pemerintah ke depan perlu diupayakan lebih kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya UKM. Pemerintah perlu meningkatkan perannya dalam memberdayakan UKM disamping mengembangkan kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusianya.

Kata kunci : *usaha kecil dan menengah* dan *pembangunan ekonomi*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Usaha Kecil Menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Dalam krisis ekonomi yang terjadi di negara kita sejak beberapa waktu yang lalu, dimana banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi bahkan berhenti aktifitasnya, sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis tersebut. Mengingat pengalaman yang telah dihadapi oleh Indonesia selama krisis, kiranya tidak berlebihan apabila pengembangan sektor swasta difokuskan pada UKM, terlebih lagi unit usaha ini seringkali terabaikan hanya karena hasil produksinya dalam skala kecil dan belum mampu bersaing dengan unit usaha lainnya.

UKM (Usaha Kecil Menengah selain sebagai salah satu alternatif lapangan kerja baru, UKM juga berperan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi pasca krisis nmoneter di saat perusahaan-perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Saat ini, UKM telah berkontribusi besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan Negara Indonesia.

UKM merupakan suatu bentuk usaha kecil masyarakat yang pendiriannya berdasarkan inisiatif seseorang. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa UKM hanya menguntungka pihak-pihak tertentu saja. Padahal sebenarnya UKM sangat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia UKM dapat menyerap banyak tenaga kerja Indonesia yang masih mengganggur. UKM juga memanfatkan berbagai Sumber Daya Alam yang berpotensial di suatu daerah yang belum diolah secara komersial. UKM dapat membantu mengolah Sumber Daya Alam yang ada di setiap daerah. Hal ini berkontribusi besar terhadap pendapatan daerah maupun pendapatan negara Indonesia.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran usaha kecil dan menengah dalam pembanguna ekonomi nasional.

[1] *Dosen STKIP Nias Selatan*

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan kepustakaan (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Definisi Usaha Kecil Menengah (UKM)

Usaha Kecil didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dan mempunyai omzet penjualan sebesar 1 (satu) miliar rupiah atau kurang. Sementara Usaha Menengah didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dan mempunyai omzet penjualan lebih dari 1 (satu) miliar.

Ciri-ciri perusahaan kecil dan menengah di Indonesia, secara umum adalah:

1. Manajemen berdiri sendiri, dengan kata lain tidak ada pemisahan yang tegas antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Pemilik adalah sekaligus pengelola dalam UKM.
2. Modal disediakan oleh seorang pemilik atau sekelompok kecil pemilik modal.
3. Daearah operasinya umumnya lokal, walaupun terdapat juga UKM yang memiliki orientasi luar negeri, berupa ekspor ke negara-negara mitra perdagangan.
4. Ukuran perusahaan, baik dari segi total aset, jumlah karyawan, dan sarana prasarana yang kecil.

2.2. Perkembangan Usaha Kecil Menengah (UKM)

Pengembangan UKM perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya. Kebijakan pemerintah ke depan perlu diupayakan lebih kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya UKM. Pemerintah perlu meningkatkan perannya dalam memberdayakan UKM disamping mengembangkan kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusianya.

Pembinaan dan perlindungan usaha kecil menengah, terutama pada kondisi ekonomi saat ini sangat strategis karena diperkirakan akan dapat menghasilkan nilai tambah (*value added*) yang memadai karena jumlah unit usahanya cukup banyak. Dengan usaha kecil menengah, akan terserap banyak tenaga kerja melalui usaha padat karya *(labour intensive*), dan dapat memperluas kesempatan berusaha dan memperoleh pemerataan pendapatan nasional yang selama ini didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar dan padat modal (*capital intensive*).

Data statistik tahun 2012 menunjukkan bahwa dari 2.6 juta perusahaan industri, 99,27 % tergolong usaha kecil dan 0,73 % tergolong usaha menengah dan besar. Sedangkan jumlah pengusaha kecil menengah Indonesia 33,44 juta yang tersebar di berbagai sektor usaha. Namun, ternyata usaha besar lebih menguasai perekonomian Indonesia. Usaha kecil menengah hanya menyumbang 14% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan usaha menengah dan besar menyumbang 86 % dari PDB dari sektor industri.

Pada era globalisasi ini membuka peluang sekaligus tantangan bagi pengusaha Indonesia termasuk usaha kecil, karena pada era ini daya saing produk sangat tinggi, *live cycle product* relative pendek mengikut trend pasar, dan kemampuan inovasi produk relatif cepat. Usaha Kecil Menengah merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu Negara ataupun daerah, tidak terkecuali di Indonesia.

Pemberdayaan ekonomi usaha kecil dan koperasi dilakukan Pemerintah dengan menetapkan beberapa peraturan yang memberikan fasilitas atau kegiatan mulai dari pengkreditan sampai dengan memecahkan masalah pemasaran yaitu Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 1998 tentang pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil.

UKM memiliki peranan penting bagi masyarakat di tengah krisis ekonomi. Dengan memupuk UKM diyakini akan dapat dicapai pemulihan ekonomi. Hal serupa juga berlaku pada sektor informal dan tradisional, karena itu lebih mudah dimasuki oleh pelaku-pelaku usaha yang baru. Pendapat mengenai peran UKM atau sektor informal ada benarnya bila dikaitkan dengan perannya dalam meminimalkan dampak sosial dan krisis ekonomi khususnya persoalan pengangguran dan hilangnya penghasilan masyarakat.

UKM dapat dikatakan merupakan salah satu solusi masyarakat untuk tetap bertahan dalam menghadapi krisis yakni dengan melibatkan diri dalam aktivitas usaha kecil terutama yang berkarakteristik informal. Dengan demikian maka persoalan pengangguran sedikit banyak dapat tertolong dan implikasinya adalah juga dalam hal pendapatan.

UKM berperan dalam ekonomi Indonesia, baik ditinjau dari segi jumlah usaha (*establishment*) maupun dari segi penciptaan lapangan kerja. UKM termasuk kelompok usaha yang penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan usaha kecil, menengah dan koperasi merupakan sektor usaha yang memiliki jumlah terbesar dengan daya serap angkatan kerja yang signifikan. Oleh karena kesenjangan pendapatan yang cukup besar masih terjadi antara pengusaha besar dengan usaha kecil, menengah dan koperasi, pengembangan daya saing UKM secara langsung merupakan upaya dalam rangka peningkatan kesejahteraan rakyat banyak, sekaligus mempersempit kesenjangan ekonomi.

Pentingnya Usaha Kecil Mengengah (UKM) di Indonesia, telah ditunjukkan oleh bertahannya UKM di tengah krisis ekonomi global yang malanda beberapa waktu lalu. Namun, masih banyak permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh usaha kecil ini kurang mampu bersaing dengan produsen besar dan kendala modal. Usaha Kecil Menengah adalah usaha yang memiliki jumlah karyawan kurang dari 50 orang dengan kekayaan bersih tidak lebih dari Rp. 200 juta dan tidak termasuk tanah dan bangunan, milik WNI dan maksimal penjualan 1 miliar rupiah, berdiri sendiri dan berbentuk badan usaha, usaha perorangan atau koperasi.

Jenis usaha kecil menengah tersebar dari berbabagi unit usaha seperti pertanian, perdagangan, industri pengolahan, komunikasi dan pengangkutan, bangunan, keuangan dan listrik dan gas serta air bersih. Artikel usaha kecil menengah akan meng-in-input data bahwa jumlah usaha kecil sangan banyak, tapi omzet yang digabungkan dari keseluruhan jumlah tidak sebanding dengan satu omzet perusahaan skala nasional.

2.3. Permasalahan yang Dihadapi UKM

Pada umumnya, permasalahan yang dihadapi oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM), antara lain meliputi :

1. Faktor Internal

a. Kurangnya Permodalan dan Terbatasnya Akses Pembiayaan

Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan UKM, oleh karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas,

sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Persyaratan yang menjadi hambatan terbesar bagi UKM adalah adanya ketentuan mengenai agunan karena tidak semua UKM memiliki harta yang memadai dan cukup untuk dijadikan agunan.

b. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Sebagian besar usaha kecil tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun. Keterbatasan kualitas SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal. Disamping itu dengan keterbatasan kualitas SDM-nya, unit usaha tersebut relatif sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya.

2. Faktor Eksternal

a. Iklim Usaha Belum Sepenuhnya Kondusif

Upaya pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dari tahun ke tahun selalu dimonitor dan dievaluasi perkembangannya dalam hal kontribusinya terhadap penciptaan produk domestik brutto (PDB), penyerapan tenaga kerja, ekspor dan perkembangan pelaku usahanya serta keberadaan investasi usaha kecil dan menengah melalui pembentukan modal tetap brutto (investasi).[19] Keseluruhan indikator ekonomi makro tersebut selalu dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan pemberdayaan UKM serta menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan kebijakan yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya.

Kebijaksanaan Pemerintah untuk menumbuhkembangkan UKM, meskipun dari tahun ke tahun terus disempurnakan, namun dirasakan belum sepenuhnya kondusif. Hal ini terlihat antara lain masih terjadinya persaingan yang kurang sehat antara pengusaha-pengusaha kecil dan menengah dengan pengusaha-pengusaha besar.

Kendala lain yang dihadapi oleh UKM adalah mendapatkan perijinan untuk menjalankan usaha mereka. Keluhan yang seringkali terdengar mengenai banyaknya prosedur yang harus diikuti dengan biaya yang tidak murah, ditambah lagi dengan jangka waktu yang lama. Hal ini sedikit banyak terkait dengan kebijakan perekonomian Pemerintah yang dinilai tidak memihak pihak kecil seperti UKM tetapi lebih mengakomodir kepentingan dari para pengusaha besar.

b. Terbatasnya Sarana dan Prasarana Usaha

Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usahanya sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, tak jarang UKM kesulitan dalam memperoleh tempat untuk menjalankan usahanya yang disebabkan karena mahalnya harga sewa atau tempat yang ada kurang strategis.

c. Pungutan Liar

Praktek pungutan tidak resmi atau lebih dikenal dengan pungutan liar menjadi salah satu kendala juga bagi UKM karena menambah pengeluaran yang tidak sedikit. Hal ini tidak hanya terjadi sekali namun dapat berulang kali secara periodik, misalnya setiap minggu atau setiap bulan.

d. Implikasi Otonomi Daerah

Dengan berlakunya Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang kemudian diubah dengan UU No. 32 Tahun 2004, kewenangan daerah mempunyai otonomi untuk mengatur dan mengurus masyarakat setempat. Perubahan sistem ini akan mempunyai implikasi terhadap pelaku bisnis kecil dan menengah berupa pungutan-pungutan baru yang dikenakan pada UKM. Jika kondisi ini tidak segera dibenahi maka akan menurunkan daya saing UKM. Disamping itu, semangat kedaerahan yang berlebihan, kadang menciptakan kondisi yang kurang menarik bagi pengusaha luar daerah untuk mengembangkan usahanya di daerah tersebut.

e. Implikasi Perdagangan Bebas

Sebagaimana diketahui bahwa AFTA yang mulai berlaku Tahun 2003 dan APEC Tahun 2020 berimplikasi luas terhadap usaha kecil dan menengah untuk bersaing dalam perdagangan bebas. Dalam hal ini, mau tidak mau UKM dituntut untuk melakukan proses produksi dengan produktif dan efisien, serta dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan frekuensi pasar global dengan standar kualitas seperti isu kualitas (ISO 9000), isu lingkungan (ISO 14.000), dan isu Hak Asasi Manusia (HAM) serta isu ketenagakerjaan. Isu ini sering digunakan secara tidak fair oleh negara maju sebagai hambatan (Non Tariff Barrier for Trade). Untuk itu, UKM perlu mempersiapkan diri agar mampu bersaing baik secara keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif.

f. Sifat Produk dengan Ketahanan Pendek

Sebagian besar produk industri kecil memiliki ciri atau karakteristik sebagai produk-produk dan kerajinan-kerajian dengan ketahanan yang pendek. Dengan kata lain, produk-produk yang dihasilkan UKM Indonesia mudah rusak dan tidak tahan lama.

g. Terbatasnya Akses Pasar

Terbatasnya akses pasar akan menyebabkan produk yang dihasilkan tidak dapat dipasarkan secara kompetitif baik di pasar nasional maupun internasional.

h. Terbatasnya Akses Informasi

Selain akses pembiayaan, UKM juga menemui kesulitan dalam hal akses terhadap informasi. Minimnya informasi yang diketahui oleh UKM, sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap kompetisi dari produk ataupun jasa dari unit usaha UKM dengan produk lain dalam hal kualitas. Efek dari hal ini adalah tidak mampunya produk dan jasa sebagai hasil dari UKM untuk menembus pasar ekspor. Namun, di sisi lain, terdapat pula produk atau jasa yang berpotensial untuk bertarung di pasar internasional karena tidak memiliki jalur ataupun akses terhadap pasar tersebut, pada akhirnya hanya beredar di pasar domestik.

3. Pembahasan

Sektor ekonomi UKM yang memiliki proporsi unit usaha terbesar berdasarkan statistik UKM tahun 2013-2014 adalah sektor (1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan; (2) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (3) Industri Pengolahan; (4) Pengangkutan dan Komunikasi; serta (5) Jasa ? Jasa.[3] Sedangkan sektor ekonomi yang memiliki proporsi unit usaha terkecil secara berturut-turut adalah sektor (1) Pertambangan dan Penggalian; (2) Bangunan; (3) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; serta (4) Listrik, Gas dan Air Bersih. Secara kuantitas, UKM memang unggul, hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebagian besar usaha di Indonesia (lebih dari 99 %)

berbentuk usaha skala kecil dan menengah (UKM). Namun secara jumlah omset dan aset, apabila keseluruhan omset dan aset UKM di Indonesia digabungkan, belum tentu jumlahnya dapat menyaingi satu perusahaan berskala nasional. Data-data tersebut menunjukkan bahwa UKM berada di sebagian besar sektor usaha yang ada di Indonesia. Apabila mau dicermati lebih jauh, pengembangan sektor swasta, khususnya UKM, perlu untuk dilakukan mengingat sektor ini memiliki potensi untuk menjaga kestabilan perekonomian, peningkatan tenaga kerja, meningkatkan PDB, mengembangkan dunia usaha, dan penambahan APBN dan APBD melalui perpajakan.

UKM di negara berkembang, seperti di Indonesia, sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan perdesaan, serta masalah urbanisasi. Perkembangan UKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut di atas.

Karakteristik UKM di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh AKATIGA, *the Center for Micro and Small Enterprise Dynamic* (CEMSED), dan *the Center for Economic and Social Studies (*CESS) pada tahun 2000, adalah mempunyai daya tahan untuk hidup dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya selama krisis ekonomi. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas UKM dalam melakukan penyesuaian proses produksinya, mampu berkembang dengan modal sendiri, mampu mengembalikan pinjaman dengan bunga tinggi dan tidak terlalu terlibat dalam hal birokrasi.

Kerjasama antara perusahaan di Indonesia, dalam hal ini antara UKM dan UB, dikenal dengan istilah kemitraan (Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan). Kemitraan tersebut harus disertai pembinaan UB terhadap UKM yang memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi sampai target tercapai.

Pola kemitraan antara UKM dan UB di Indonesia yang telah dibakukan, menurut UU No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dan PP No. 44 Tahun 1997 tentang kemitraan, terdiri atas 5 (lima) pola, yaitu : (1).Inti Plasma, (2).Subkontrak, (3).Dagang Umum, (4).Keagenan, dan (5).Waralaba.

Pola pertama, yaitu inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara UKM dan UB sebagai inti membina dan mengembangkan UKM yang menjadi plasmanya dalam menyediakan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha. Dalam hal ini, UB mempunyai tanggung jawab sosial (corporate social responsibility) untuk membina dan mengembangkan UKM sebagai mitra usaha untuk jangka panjang.

Pola kedua, yaitu subkontrak merupakan hubungan kemitraan UKM dan UB, yang didalamnya UKM memproduksi komponen yang diperlukan oleh UB sebagai bagian dari produksinya. Subkontrak sebagai suatu sistem yang menggambarkan hubungan antara UB dan UKM, di mana UB sebagai perusahaan induk (parent firma)

meminta kepada UKM selaku subkontraktor untuk mengerjakan seluruh atau sebagian pekerjaan (komponen) dengan tanggung jawab penuh pada perusahaan induk. Selain itu, dalam pola ini UB memberikan bantuan berupa kesempatan perolehan bahan baku, bimbingan dan kemampuan teknis produksi, penguasaan teknologi, dan pembiayaan.

Pola ketiga, yaitu dagang umum merupakan hubungan kemitraan UKM dan UB, yang di dalamnya UB memasarkan hasil produksi UKM atau UKM memasok kebutuhan yang diperlukan oleh UB sebagai mitranya. Dalam pola ini UB memasarkan produk atau menerima pasokan dari UKM untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh UB. Pola keempat, yaitu keagenan merupakan hubungan kemitraan antara UKM dan UB, yang di dalamnya UKM diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa UB sebagai mitranya. Pola keagenan merupakan hubungan kemitraan, di mana pihak prinsipal memproduksi atau memiliki sesuatu, sedangkan pihak lain (agen) bertindak sebagai pihak yang menjalankan bisnis tersebut dan menghubungkan produk yang bersangkutan langsung dengan pihak ketiga. Pola kelima, yaitu waralaba merupakan hubungan kemitraan, yang di dalamnya pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merek dagang, dan saluran distribusi perusahaannya kepada penerima waralaba dengan disertai bantuan bimbingan manajemen. Dalam pola ini UB yang bertindak sebagai pemberi waralaba menyediakan penjaminan yang diajukan oleh UKM sebagai penerima waralaba kepada pihak ketiga.

Kemitraan dengan UB begitu penting buat pengembangan UKM. Kunci keberhasilan UKM dalam persaingan baik di pasar domestik maupun pasar global adalah membangun kemitraan dengan perusahaan-perusahaan yang besar. Pengembangan UKM memang dianggap sulit dilakukan tanpa melibatkan partisipasi usaha-usaha besar. Dengan kemitraan UKM dapat melakukan ekspor melalui perusahaan besar yang sudah menjadi eksportir, baru setelah merasa kuat dapat melakukan ekspor sendiri. Disamping itu, kemitraan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kesenjangan antara UKM dan UB. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tumbuh kembangnya UKM di Indonesia tidak terlepas dari fungsinya sebagai mitra dari UB yang terikat dalam suatu pola kemitraan usaha.

Manfaat yang dapat diperoleh bagi UKM dan UB yang melakukan kemitraan diantaranya adalah Pertama, dari sudut pandang ekonomi, kemitraan usaha menuntut efisiensi, produktivitas, peningkatan kualitas produk, menekan biaya produksi, mencegah fluktuasi suplai, menekan biaya penelitian dan pengembangan, dan meningkatkan daya saing. Kedua, dari sudut moral, kemitraan usaha menunjukkan upaya kebersamaan dam kesetaraan. Ketiga, dari sudut pandang soial-politik, kemitraan usaha dapat mencegah kesenjangan sosial, kecemburuan sosial, dan gejolah sosial-politik.

Kemanfaatan ini dapat dicapai sepanjang kemitraan yang dilakukan didasarkan pada prinsip saling memperkuat, memerlukan, dan menguntungkan. Keberhasilan kemitraan usaha sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan di antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnisnya. Pelaku-pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan harus memiliki dasar-dasar etikan bisnis yang dipahami dan dianut bersama sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan.

Menurut Keraf (1995) etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai

kelompok. Dengan demikian, keberhasilan kemitraan usaha tergantung pada adanya kesamaan nilai, norma, sikap, dan perilaku dari para pelaku yang menjalankan kemitraan tersebut.

Perlu disadari, UKM berada dalam suatu lingkungan yang kompleks dan dinamis. Jadi, upaya mengembangkan UKM tidak banyak berarti bila tidak mempertimbangkan pembangunan (khususnya ekonomi) lebih luas. Konsep pembangunan yang dilaksanakan akan membentuk 'aturan main' bagi pelaku usaha (termasuk UKM) sehingga upaya pengembangan UKM tidak hanya bisa dilaksanakan secara parsial, melainkan harus terintegrasi dengan pembangunan ekonomi nasional dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Kebijakan ekonomi (terutama pengembangan dunia usaha) yang ditempuh selama ini belum menjadikan ikatan kuat bagi terciptanya keterkaitan antara usaha besar dan UKM.

4. Kesimpulan

Usaha Kecil Menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Dalam krisis ekonomi yang terjadi di negara kita sejak beberapa waktu yang lalu, dimana banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi bahkan berhenti aktifitasnya, sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis tersebut. Mengingat pengalaman yang telah dihadapi oleh Indonesia selama krisis, kiranya tidak berlebihan apabila pengembangan sektor swasta difokuskan pada UKM, terlebih lagi unit usaha ini seringkali terabaikan hanya karena hasil produksinya dalam skala kecil dan belum mampu bersaing dengan unit usaha lainnya. Pengembangan UKM perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya. Kebijakan pemerintah ke depan perlu diupayakan lebih kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya UKM. Pemerintah perlu meningkatkan perannya dalam memberdayakan UKM disamping mengembangkan kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusianya.

Daftar Pustaka

Dony Abdul Chalid. 2005. Suara Karya. "Pengentasan Kemiskinan Lewat UMKM ". Rabu, 30 Mei 2005.

Gunawan Sumodiningrat. 2003. "Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Menanggulangi Kemiskinan Terkait Dengan Kebijakan Otonomi Daerah " Artikel - Th. II - No. 1 - Maret 2003.

http://infoukm.wordpress.com/2008/08/

....., Pembiayaan Melalui Pinjaman Perusahaan-Modal Ventura, http://www.danabergulir.com

M Fajar Marta. 2005. "Persetujuan Kredit Anjlok Target Pertumbuhan Ekonomi Enam Persen Sulit Tercapai" Kompas 12 Juli 2005.

Rudjito. 2005. "Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Otonomi Daerah Guna Menggerakkan Ekonomi Rakyat Dan Menanggulangi Kemiskinan Studi Kasus: Bank Rakyat Indonesia". Artikel - Th. II - No. 1 - Maret 2003.

Sintya Eka Putri, Usaha Kecil Menengah (Usaha Mebel) 3 Januari 2012

....., Usaha Kecil Menengah sebagai Potret UKM Indonesia, http://bisnis dan Investasi.com

....., Usaha kecil Menengah, http://diskop,padang.go.id

Suparmono, 2004. Pengantar Ekonomika Makro, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN.

PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL MELALUI TEKNIK KURSI KOSONG TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU ASERTIF SISWA KORBAN BULLYING KELAS X DI SMK AL-WASHLIYAH 3 MEDAN TAHUN AJARAN 2014/2015

Dra. Hj. Titik Supraptini, M.Pd[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan "Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku asertif siswa korban bullying kelas X SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari 2015 sampai dengan April 2015. Tempat penelitian dilaksanakan di SMK Al-Washliyah 3 Medan Jalan Garu II No. 93 Medan, Harjosari I, Medan Amplas.

Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian pre-test dan post-test group. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 4 orang siswa korban bullyingyang mempunyai perilaku asertif yang rendah yang ditentukan secara purposive sampling (penarikan sampel secara sengaja). Instrumen yang digunakan adalah angket untuk menjaring data tentang perilaku asertif siswa korban bullying yang sebelumnya diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket. Dari 32 item angket yang disebarkan, diketahui ada 27 item yang valid dan 5 item yang tidak valid, yaitu 4, 12, 13, 25 dan 28. Instrumen yang diberikan sebelum dan sesudah layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong. Teknik analisis data menggunakan uji wilcoxon.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pre-test = 54 dan Standard Deviasi (SD) = 1,414, sedangkan nilai rata-rata post-test = 79,5 dan Standard Deviasi (SD) = 3,872 dengan demikian pemberian layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong terhadap perilaku asertif siswa korban bullying dapat mengubah perilaku asertif siswa korban bullying yang rendah menjadi lebih tinggi lagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong mempunyai pengaruh terhadap peningkatan perilaku asertif siswa korban bullyingdi SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini diuji dengan menggunakan uji wilcoxon yang diperoleh dari perhitungan dengan hasil $z_{hitung} < z_{tabel} = -2{,}403 < 0$*, artinya hipotesis yang diajukan berbunyi "Ada pengaruh yang signifikan dari layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku asertif siswa korban bullying kelas X di SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015, dapat diterima.*

Kata Kunci: Perilaku asertif Siswa Korban *Bullying*, Konseling Individual Teknik Kursi Kosong.

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang semakin pesat pada saat sekarang ini, telah membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan akan terselenggara apabila dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang memiliki peran dalam mengantarkan peserta didik untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir ini dalam kenyataan yang terlihat, tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dikarenakan banyaknya timbul fenomena-fenomena yang dapat merusak moral peserta didik salah satunya adalah fenomena *bullying*. Menurut Wiyani (2012:11), Profesor dan Olweus (1970-an) dari *University of Bergen*di *Skandinavia* merupakan salah satu peneliti dari *bullying* ini.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan Negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbning*.

[1] *Guru dpk SMK Al Washliyah 3 Medan*

Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan. (dalam Wiyani 2012:11)

Dalam bahasa Indonesia (dalam Wiyani, 2012:12), secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyekat* (berasal dari kata sekat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian Heddy Shri Ahimsa Putra (dalam Wiyani, 2012:17) di enam kota besar di Indonesia yaitu Medan, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang, dan Kupang, kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak adalah kekerasan fisik dalam banyak bentuk dan variasinya, kemudian disusul kekerasan mental dan seksual. Lokasi kekerasan yang dialami anak sebagian besar di rumah, kemudian di sekolah, dan selanjutnya di tempat umum.

Menurut Hironimus Sugi (dalam Wiyani, 2012:17) dan *Plan Internasional* menyimpulkan, kasus kekerasan terhadap anak-anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak dalam keluarga. Padahal, jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak keras di masa depan. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa dengan tingkat ekonominya rendah
2. Siswa tidak mampu menolak atau menyatakan ketidaksetujuan atas perlakuan yang diterimanya,
3. Siswa terlihat takut dan kurang percaya diri menghadapi pelaku *bully*,
4. Siswa tidak berani jujur atas perlakuan negatif yang didapatkan dantemannya baik secara langsung ataupun melalui media sosial/elektronik,
5. Siswa hanya diam saat dihina atau dicaci maki oleh temannya,
6. Siswa tidak berani mengatakan “tidak” kepada pelaku *bullying*,
7. Siswa tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya,
8. Siswa kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan tindakan *bullying* yang diterimanya.
9. Siswa sering kali di jadikan target ejekan dan kejahilan temannya,
10. Siswa tidak melawan saat di di tolak dengan sengaja oleh temannya,
11. Siswa di paksa memberikan contekan di saat ada ulangan,
12. Siswa hanya menunduk ketika di marah-marahi dengan suara keras(di bentak-bentak) oleh temannya,
13. Siswa di pandang sinis oleh temannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini hanya membatasi pada aspek “pengaruh layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying* Kelas X SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015”. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang hendak diteliti lebih terfokus dan minimnya waktu yang dimiliki oleh peneliti.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dikemukakan, rumusan masalahnya adalah "pengaruh layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying* Kelas X SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015?"

E. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah "untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku asertifsiswa korban *bullying* Kelas X SMK A1-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015."

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan referensi mengenai *bullying* terutama dalam menangani korbannya, dan dapat memberikan sumbangan bagi seluruh guru bidang studi dan khususnya bagi guru agar dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai peningkatan perilaku asertif korban *bullying* serta menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

Tinjauan Pustaka

A. Kerangka Teoritis

1. Perilaku Asertif Korban *Bullying*

1.1. Perilaku Asertif

1.1.1. Defenisi Perilaku Aseritf

Menurut Hadfield & Hasson(2013:8), perilaku asertif adalah ekspresi yang jujur dan tepat mengenai perasaan, opini, dan kebutuhan anda. Orang yang asertif mampu memberi tahu orang lain tentang hal-hal yang ia inginkan dan tidak ia inginkan.

Alberti dan Emmons (dalam Galbraith, J & Delisle, 1, 2006:93), mengemukakan, perilaku asertif adalah perilaku yang memperjuangkan persamaan dalam hubungan kemanusiaan, memungkinkan kita untuk melakukan hal-hal demi kebaikan kita sendiri, mempertahankan diri kita tanpa harus merasa kawatir, mengekpresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, menjalankan hak-hak pribadi tanpa mengingkari hak-hak orang lain.

Jakuwboski & Lange (dalam Nursalim, M, 2013:138) mendefenisikan perilaku asertif sebagai perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran baik positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain.

2. Korban *Bullying*

2.1. Defenisi Korban *Bullying*

Menurut Wiyani (2012:14), *bullying* ialah penilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara fisik berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.

Olweus (dalam Geldard, K, 2012:171) mengatakan bahwa *bullying* adalah sebuah perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah.

Sementara, Rigby (dalam Faturochman, dkk, 20 12:65) menyimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang meliputi adanya niatan untuk menyakiti orang lain, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, tindakan berulang, ketidakadilan penggunaan kekuasaan (kekuatan), dan pelaku senang dengan tindakan penindasan yang diterima korban.

Berdasarkan defenisi-defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang kali yang memanfaatkan kekuatan atau pengaruh yang dimiliki dengan tujuan mengintimidasi ataupun memaksa orang lain (korban) menuruti keinginannya.

2.2. Konseling Individual Melalui Teknik Kursi Kosong

2.2.1. Konseling Individual

2.2.1.1. Defenisi Konseling Individual

Nurihsan, Achmad Juntika (2007:20), mengatakan layanan konseling individual adalah layanan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah, terutama masalah sosial-pribadi yang mereka hadapi, yang bersifat terapeutik dan hanya dapat diberikan oleh pembimbing yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang bimbingan dan konseling atau psikologi yang dilakukan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli.

2.2.1.2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Individual

Menurut Prayitno dan Amti, E (2012:296), tahap-tahap keefektifan pengentasan masalah individu melalui konseling individual adalah sebagai berikut:

1. Dimulai ketika klien menyadari bahwa dirinya mengalami masalah
2. Klien menyadari bahwa dirinya memerlukan orang lain untuk mengentaskan masalah yang sedang dialaminya.
3. Klien benar-benar menjalankan (menerapkan) hasil-hasil yang telah dicapai melalui konseling dalam kehidupan sehari-harinya.
4. Klien mencari sumber (dalam hal ini adalah konselor) yang dapat benar-benar mampu dan bertanggung jawab dalam membantu pemecahan masalahnya.
5. Klien terlibat secara aktif dalam proses konseling individual.

Kelima tahap keefektifan konseling itu dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut :

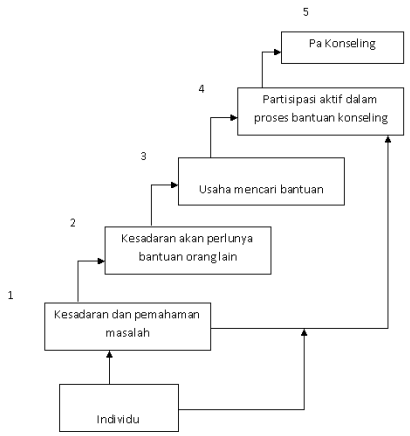

Bagan 2.1. : Lima Tahap Keefektifan Konseling

3. Teknik Kursi Kosong

3.1. Defenisi Teknik Kursi Kosong

Menurut Corey, Gerald (2010;134), pengertian teknik kursi kosong adalah suatu cara untuk mengajak klien agar mengeksternalisasi introyeksinya. Dalam teknik ini dua kursi diletakkan di tengah ruangan. Terapis meminta klien untuk duduk di kursi yang satu dan memainkan peran sebagai *top dog*, kemudian pindah ke kursi lain dan menjadi *underdog*. Dialog bisa dilangsungkan di antara kedua sisi klien.

Pada dasarnya, teknik kursi kosong adalah suatu teknik permainan peran yang semua perannya dimainkan oleh klien. Melalui teknik ini introyeksi-introyeksi bisa dimunculkan ke permukaan dan klien bisa mengalami konflik lebih penuh. Konflik bisa diselesaikan melalui penerimaan dan integrasi kedua sisi kepribadian oleh klien. (dalam Corey, Gerald, 2010;134)

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Agar dapat terarah dan mencapai hasil yang optimal, maka penulis menggunakan metodologi penelitian sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas, peneliti mengadakan penelitian langsung ke kelas untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dengan memberikan angket atau pertanyaan kepada siswa yang dijadikan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan penilaian kuantitatif, yang banyak dituntut menggunakan angket mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh akan di analisis lebih lanjut dalam analisis data dan akan lebih baik jika disertai tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada seluruh siswa kelas X di SMK Al-Washliyah 3 Medan tahun ajaran 2014/2015. Subjek penelitian yang diambil oleh peneliti berjumlah 4 siswa dari keseluruhan siswa tersebut. Subjek dalam penelitian ini sendiri diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* maksudnya peneliti ingin mendapatkan subjek sesuai dengan yang diharapkan dan dengan pertimbangan cermat.

C. Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat.

a. Vaniabel bebas (X): Layanan Konseling Individual teknik kursi kosong
b. Variable terikat (Y): Perilaku Asertifkorban *bullying*

D. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test* sebelum melakukan kegiatan konseling individual dan *post-test group* setelah melakukan kegiatan konseling individual. Menurut Arikunto (2006:85) desain *pre-test* dan *post-test group* mempunyai pola sebagai berikut:

O_1 X O2

Arikunto (2006:85)

E. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah kegiatan yang akan dilkuukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan subjek penelitian dengan cara:
   a. Mewawancarai kepala sekolah untuk menemukan siswa-siswa Kelas X di SMK Al-Washliyah 3 Medan tahun ajaran 2014/2015 yang termasuk pernah mengalami tindakan *bullying*, yang disebabkan oleh perilaku asertif siswa yang rendah.
   b. Melakukan observasi dan *pre-test*
2. Mengelola hasil observasi dan *pre-test*,
3. Melakukan layanan konseling individual teknik kursi kosong selama tiga kali pertemuan.
4. Pemberian layanan konseling individual
5. Layanan konseling individual dilaksanakan selama 3 kali pertemuan.
6. Proses layanan konseling Individual ini dilaksanakan di ruang kelas yang kosong di SMK Al-Washliyah 3 Medan dan di hadiri oleh 4 orang siswakorban *bully* yang memiliki perilaku asertif yang rendah.
7. Melaksanakan *post-test*
8. Menganalisis data *pre-test* dan *post-test*

F. Teknik Pengumulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, dalam penelitian ini penulis menggunakan angket. Jenis angket yang digunakan sendiri adalah angket tertutup dan langsung. Adapun angket yang digunakan adalah berdasarkan skala *Likert* yang terdiri dari 4 pilihan

Tabel 3.1 : Pemberian Skor Angket

No	Pertanyaan Positif		Pertanyaan Negatif	
	Skor	Keterangan	Skor	Keterangan
1.	4	Sangat Sering	1	Sangat Sering
2.	3	Sering	2	Sering
3.	2	Kadang-kadang	3	Kadang-kadang
4.	1	Tidak pernah	4	Tidak pernah

Hasil Penelitian

Ringkasan hasil perhitungan uji normalitas yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut ini :

Tabel 4.1. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Normalitas Angket Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying*.

No	Variabel Penelitian	L_o	L_t	Keterangan
1	Pre-test	-02611	0,381	Normal
2	Post-test	-02978	0,381	Normal

Tabel 4.2.Hasil angket Pre-test dan angket Post-test

Siswa	Pre-test	Post-test
I	53	79
II	54	76
III	56	85
IV	53	78

Grafik Batang 4.1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

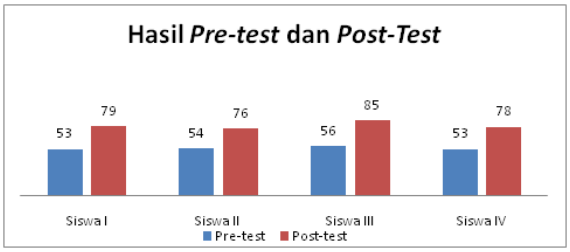

Grafik Batang 4.2 Hasil Nilai Data Pre-test dan Post-test

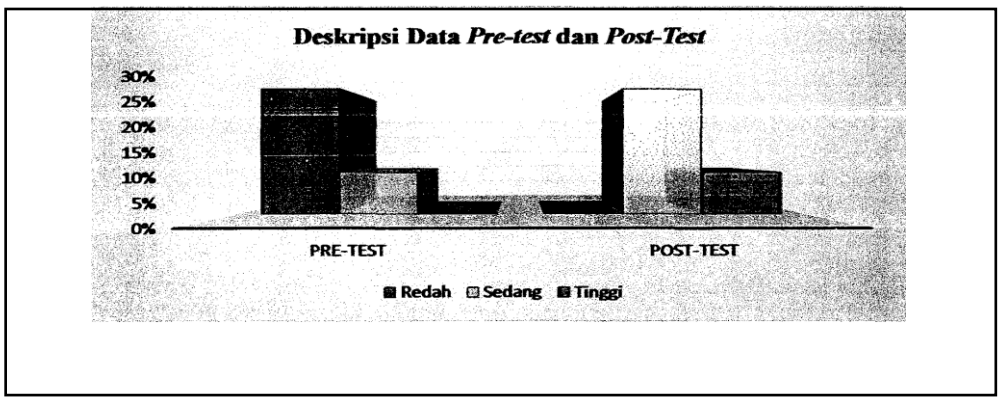

Pembahasan Penelitian

Hasil angket perilaku asertif siswa korban *bullying* pada (*pre-test*) yang dilakukan kepada 4 orang siswa sebelum dilakukan konseling individual, diperoleh kondisi perilaku asertif siswa korban bullying berada pada rata-rata 54 dalam kategori perilaku asertif rendah. Selanjutnya diberikan perlakuan konseling individual melalui teknik kursi kosong setelah itu untuk mendapatkan kondisi perilaku asertif siswa korban *bullying* setelah dilakukan teknik kursi kosong digunakan angket *post-test* dan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 79,5 dalam kategori perilaku asertif siswa korban bullying sedang. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai rata-rata siswa setelah diberikan layanan konseling individual dan pada sebelum diberikan layanan konseling individual teknik kursi kosong. Hal ini ditunjukkan dan perhitungan uji wilcoxon Z_{hitung} (-2,403) lebih kecil dari nilai z_{tabel} (0) maka $z_{hitung} < z_{tabel}$ = (-2,403 < 0). Ini berarti hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan dari layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying* kelas X SMK Al-Washliyah 3 Medan tahun ajaran 2014/2015 dapat diterima.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada 2 orang siswa dari 4 orang siswa layanan konseling individual teknik kursi kosong setelah melakukan pelaksanaan layanan, “MA” usia 17 tahun menyatakan bahwa setelah melakukan konseling individual teknik kursi kosong selama 3 kali pertemuan dengan permasalahan perilaku asertif siswa korban *bullying*, “MA” akhirnya bisa menyelesaikan konflik dengan temannya dan dapat berteman kembali dengan temannya tersebut. dan “TA” usia 17 tahun, menyatakan “TA” mengatakan bahwa dia tidak takut lagi menghadapi teman yang telah mengatai dan memfitnahnya serta dia bahkan berani untuk memandanng mata temannya terebut.

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, setelah dianalisis maka untuk selanjutnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: ada pengaruh yang signifikan dan layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong terhadappeningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying* ke1as Xdi SMK Al-Washliyah 3 Medan T.A 2014/2015.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji wilcoxon di dapat hasil z_{hitung} (2,403), karena z_{tabel} (-2,403) < z_{tabel} (0), jadi hipotesis yang menyatakan bahwa: "ada pengaruh yang signifikan dari layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying* kelasX SMK Al-Washliyah 3 Medan tahun ajaran 2014/20 15 dapat diterima. Hal ini juga ditunjukkan dengan perolehan rata-rata skor sebelum diberi perlakuan sebesar 54 sedangkan skor rata-rata setelah perlakuan mencapai 79,5 yang berarti ada peningkatan sebesar 25,5.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa korban bullying kelas X SMK Al-Washliyah 3 Medan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah, agar jam pelajaran BK diadakan, karena bimbingan konseling membantu siswa dalam pengembangan kesadaran, pengembangan diri, pengambilan keputusan yang mengacu pada perubahan positif pada diri siswa serta diharapkan sekolah mendukung penuh pelaksanaan bimbingan dan konseling dalamhal materil dalam upaya membantu siswa dalam menangani masalah khususnya pada perilaku asertif siswa yang menjadi korban *bullying*.
2. Guru BK, hendaknya lebih mengaktiflcan kegiatan layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong dalam usaha untuk memngkatkan perilaku asertifsiswa korban *bullying* dan memiliki inisiatif serta memberikan layanan secara optimal dengan cara memakai kegiatan layanan konseling individual di sekolah.
3. Bagi guru, hendaknya lebih memperhatikan para siswanya agar tidak bertambahnya masalah *bullying* di sekolah tersebut.
4. Bagi orang tua hendaknya lebih memberikan perhatian secara individual kepada anak-anaknya, terutama dalam bentuk penibuatan, keterbukaan, arahan, motivasi, dan kasih sayang melalui komunikasi yang harmonis agar anak lebih berani untuk menceritakan masalah yang sedang di hadapinya.
5. Bagi siswa dengan adanya layanan konseling idividual yang diberikan guru BK di sekolah diharapkan siswa lebih mampu meningkatkan perilaku asertif dirinya terutama sebagai korban *bullying* dalam menyelesaikan masalah dan tugas-tugas perkembangan serta menjadikan siswa sebagai pribadi yang percaya diri, mandiri dan juga bertanggung jawab.
6. Bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang perilaku asertif pada siswa korban *bullying* dapat meneliti lebih lanjut hal-hal yang mungkin memiliki pengaruh terhadap variabel tersebut dengan subjek penelitian yang berbeda, serta bisa sebagai bahan referensi tentang perilaku asertif siswa korban *bullying* dan dapat digunakan untuk mengembangkan karya tulis di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

Arikunto. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Aqib, Zainal. 2013. *Konseling Kesehatan Mental*. Bandung: CV. Yramawidya.

Astuti, Ponny Retno. 2008. M*eredarn Bullying*: *3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.

Corey, Gerald. 2010. *Teori Dan PraktekKonseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.

Damayanti, Nindya. 2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska.

Diba, Farah. 2008. *Hubungan Antara Sikap Istri Dengan Perilaku Asertif Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Online). Semarang: Universitas KatolikSoegijapranata. Skripsi Tidak dipublikasikan. dalam http ://eprints.unika.ac.id/1619/1/10.1 .40.0097_Farah_ Diba.pdf. (Diakses pada Tanga1 24 Mei2014).

Fiftina, A.2010. *Jurnal Hubungan Kepercayaan diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Korban Bullying*. Depok: Universitas Gunadarma.

Gaibraith, J & delisle, J. 2006. *Buku Pintar Remaja Berbakat*. Diterjemahkan Oleh:Dian Pratiwi. Jakarta: Erlangga.

Geldard, Kathryn. 2012. *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadfield, S & Hasson, G. 2013. *Bersikap Tegas Dalam Segala Situasi*. Jakarta:Gramedia.

Hartono & Soedarmadji, B. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.

Hayati, N. _____. *Strategi Peningkatan Perilaku Asertif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Bermain Peran*, (Online). Dalam http ://staff.uny . ac. id /sites/default/files/Artikel%20Seminar%20Asertif. pdf. (Diakses pada tanggal 24 Mci 2014).

Hernandika, J. 2012. *Pengertian bullying*, (Online) dalam http ://disan99.blogspot. com20l2/03/pengertian-bullying.html. (diakses pada tanggal 1 Maret 2014).

PELATIHAN PENGGUNAAN ISTILAH-ISTILAH BAHASA INGGRIS BIDANG ILMU EKONOMI DENGAN MENERAPKAN PROGRAM ENGLISH QUARANTINE DI KOTA BINJAI

Nila Afningsih[1]

ABSTRAK

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, walaupun begitu bahasa ini tetap bahasa asing bagi Bangsa Indonesia. Tidak sedikit masyarakat kita yang tidak memiliki kemampuan barbahasa Inggris aktif maupun pasif tanpa terkecuali bagi para pelajar. Untuk mempersiapkan generasi bangsa yang tangguh paling tidak kita harus membekali mereka keterampilan atau keahlihan. Keterampilan yang harus mereka miliki salah satunya adalah keterampilan berbahasa Inggris, khususnya di bidang ekonomi.Sulitnya membangkitkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris ekonomi secara lisan sehingga harus menciptakan metode dan suasana yang menarik bagi para siswa, salah satu cara untuk membangkitkan semangat dan keberanian mereka dengan mengadakan pelatihan penggunaan istilah bahasa inggris bidang ekonomi melalui "Program Engrish Quarantine". Program IbM ini sudah dilaksanakan pada kedua mitra yaitu SMA Tamansiswa dan SMA Abdi Negara. Untuk rencana selanjutnya hasil kegiatan ini akan menerbit sertifikat, kamus mini untuk mitra dan jurnal ilmiah.

Kata Kunci : Istilah-istilah bahasa Inggris Bidang Ekonomi, Program English Quarantine

Pendahuluan

1.1.Analisis Situasi

Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang harus dikuasai bagi seluruh masyarakat terutama bagi siswa-siswa SMA/Sederajatnya. Para peserta didik harus mempersiapkan diri mereka sendiri sebelum terjun langsung di dunia lapangan kerja ataupun mempersiapkan diri dalam dunia ekonomi.

Demi mempersiapkan para peserta didik yang tangguh dalam menghadapi masa depan mereka ,maka kita harus mensosialisasikan terlebih dahulu agar peserta didik lebih mengenal lebih pentingnya bahasa Inggris untuk menguasai Ilmu pengetahuan.Dan diharapkan penyuluhan ini dapat membakar semangat peserta didik untuk mempelajari bahasa Inggris khusus di bidang ekonomi.

Sekolah Menengah Atas Tamansiswa Binjai adalah salah satu sekolah binaan Perguruan Tamansiswa Cabang Binjai. Perguruan ini merupakan salah satu cabang dari Persatuan Perguruan Tamansiswa yang berpusat di Jl. Tamansiswa No.25 Yogyakarta . Persatuan Perguruan Tamansiswa berdiri pada tanggal 3 Juli 1922 yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara (Raden Suwardi Suryaningrat) yang kita kenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.

Perguruan Tamansiswa cabang Binjai berdiri pada tahun 1936 yaitu Taman Indriya /TamanMuda (SD), dan di tahun 1954 didirikan taman Dewasa (SMP), di tahun 1970 kembali didirikan Taman Madya (SMA). Perguruan Tamansiswa cabang Binjai berlokasi di Jl.Jendral Sudirman No. 11 Binjai.

Taman Madya SMA Tamansiswa cabang Binjai terdiri dari dua progam studi yaitu progam IPS dan program IPA.Jumlah siswa saat ini 508 orang.

Sekolah ini juga memiliki visi dan misi.Visi pada umumnya dirumuskan dengan kalimat (1) filosofi, (2) khas, (3) mudah diingat. Berikut ini merupakan visi yang dirumuskan SMA Tamansiswa cabang Binjai:

Misi SMA Tamansiswa cabang Binjai adalah melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia; mewujudkan masyarakat tertib, damai, salam, dan bahagiasesuai dengan masyarakat adil dan makmur

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

berdasarkan Pancasila, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempertajam day cipta, rasa dan karsa menuju pembangunan manusia merdeka lahir dan batin, berbudi luhur serta tinggi harkat dan martabatnya.

Pada umumnya profil para siswa Taman siswa Binjai menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan akhlak, berbahasa inggris secara aktif, memiliki kecakapan hidup personal environmental,dan provocasional, dan dipersiapkan untuk dapat memiliki kapasitas ilmu yang mampu bekerja setelah menamatkan studi ,ataupun melanjutkan ke perguruan tinggi terbaik di dalam ataupun di luar SUMUT sesuai pilihan siswa melalui pencapaian target pilihan yang ditentukan sendiri.

SMA Abdi Negara didirikan tahun 2003, berlokasi di Jl. T.Amir Hamzah No.689. SMA ini memiliki dua program yaitu IPS dan IPA. Jumlah siswa saat ini 124 orang.

Tidak ada bedanya dengan sekolah yang lain, SMA Abdi Negara juga memliki visi dan misi. Misi SMA Abdi Negara yaitu Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang sebagai terwujudnya lulusan yang berprestasi dan berkarakter yang berlandaskan iman dan taqwa. Dan Visi sekolah ini yaitu menjadikan sekolah yang unggul di kota Binjai dalam mencetak output berprestasi disiplin dantrampil dalam iptek dengan berlandaskan imtaq.

Universitas Muslim Nusantara melalui Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa Inggris dan Fakultas Ekonomi berusaha menjembatani dalam mewujudkan cita-cita sekolah dan para siswa, dengan mengadakan pengabdian masyarakat.Kegitan ini diharapkan manpu membantu para pelajar menggunakan bahasa Inggris khususnya di bidang Ekonomi.Hal ini diharapkan mampu menarik minat siswa dan meningkatkan keberanian siswa dalam berbahasa inggris dan mempraktekkannya di kehidupan masyarakat sehingga mampu menyelesaikan studi dan bahkan sudah siap berjuang dalam dunia perekonomian khususnya perekonomian Indonesia maupun Internasional.

1.2. Permasalahan Mitra

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, walaupun begitu bahasa ini tetap bahasa asing bagi Bangsa Indonesia. Tidak sedikit masyarakat kita yang tidak memiliki kemampuan barbahasa Inggris aktif maupun pasif tanpa terkecuali bagi para pelajar. Untuk mempersiapkan generasi bangsa yang tangguh paling tidak kita harus membekali mereka keterampilan atau keahlihan. Keterampilan yang harus mereka miliki salah satunya adalah keterampilan berbahasa Inggris, khususnya di bidang ekonomi. Contoh kecil sebuah produk obat, ataupun kosmetik yang menggunakan bahasa inggris jika masyarakat tidak memahami cara penggunaannya maka akan berbahaya bagi para konsumen. Contoh lain sebuah surat kabar pada kolom job vacation menggunakan bahasa inggris, maka para pelajar akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan memahaminya jika tidak memiliki keterampilan berbahasa Inggris. Beberapa masalah yang dihadapi oleh kedua mitra adalah :

1. Kurang beraninya para pelajar mengeksplor diri mereka dalam berbahasa inggris .
2. Selama ini para pelajar hanya belajar dengan menstandarkan diri mereka dengan nilai kelulusan UN sehingga mereka tidak sadar betapa terbelunggunya kemampuan mereka dalam berbahasa inggris, dan bahkan mereka tidak sadar saat memereka lulus kehidupan perekonomian Indonesia sudah menunggu mereka.
3. Sulitnya membangkitkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris ekonomi secara lisan sehingga harus menciptakan metode dan suasana yang menarik bagi para siswa.

Metode Pelaksanaan

2.1 Metode Pelaksanaan

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dari segala sesuatu yang telah dirumuskan sebelumnya maka tindakan berikutnya adalah menentukan metode dan tekhnik yang sesuai dalam proses pembelajaran yaitu dengan menimbulkan sebuah asumsi mengenai pemahaman latar belakang dan psikologi peserta didik dan sarana yang mendukung kegiatan terlebih dahulu melalui pendekatan psikologi sehingga dapat ditentukan model pembelajaran apa yang sesuai dengan keadaan siswa tersebut.. Program kegiatan ini disebut juga dengan *English quarantine* yaitu program pelatihan bahasa inggris dengan menggunakan system karantina pada siswa. Segala bentuk kegiatan siswa dilakukan dengan komunikasi bahasa inggris dengan bimbingan dan pengawasan para instruktur. Kegiatan akan dilaksanakan selama 4 hari. Pada hari pertama sampai hari ketiga siswa akan dikarantina selama 6 jam dengan menerapkan berbagai kegiatan yang menarik dan bervariasi. Dalam melakukan kegiatan ini para instruktur memberikan penyuluhan yang berisi informasi terkini baik secara lisan dan tulisan. Pada tahap pertama instruktur akan memprioritaskan program yang dapat melatih dan menguatkan mental atau kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan kemampuan mereka dalam berbicara bahasa inggris karena walaupun banyak kosa kata yang mereka hapal tetapi karena tidak adanya kepercayaan diri dalam mengekspresikan kemampuan mereka maka hal ini akan menjadi penyebab terhalangnya perkembangan kemampuan siswa. Setelah adanya perkembangan yang signifikan terhadap mental mereka maka instrukutur dapat melanjutkan langkah-langkah berikutnya yang menuju pada tingkat pembiasaan dan kemahiran.

Pada tingkat pembiasaan dan kemahiran siswa akan diajarkan bagaimana cara melatih kemampuan mereka dalam percakapan bahasa Inggris tanpa harus ada lawan bicara.

2.2. Metode Pendekatan

Dalam menyelesaikan persoalan mitra maka terdapat beberapa program yang akan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka khususnya dalam bidang ekonomi. Selama proses kegiatan, maka akan diterapkan metode diskusi dengan beberapa bentuk kegiatan diantaranya:

a. Melatih kemampuan dasar dengan bahasa sederhana dengan bentuk kegiatan yang dapat menimbulkan kepercayaan diri siswa.
b. Dialog atau debat dengan membiasakan penggunaan istilah-istilah bahasa inggris –ekonomi dengan bimbingan para instruktur.
c. Menceritakan kembali sebuah artikel bidang ekonomi secara lisan.
d. Membiasakan siswa menggunakan bahasa inggris dalam bentuk segala kegiatan.

Untuk memperoleh semua itu, tim pengabdian ini akan mempersiapkan perangkat belajar artikel bidang ekonomi dan pembendaharaan kata yang sering ditemukan pada tingkat pendidikan siswa, yang akan disajikan sesuai dengan topik dan sub-topik. Di samping itu akan ada upaya pembaharuan materi untuk memperoleh materi yang terbaru dan menarik agar mitra pengabdian benar-benar memperoleh materi ajar dan strategi belajar yang baik. Semua program-program kegiatan akan selalu dibimbing oleh para instruktur dengan memprioritaskan kegiatan pembelajaran yang akan menjadi pemecahan pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

2.3 Prosedur Kerja

Dalam mensukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini diperlukan adanya uraian prosedur kerja untuk mengefektifkan segala bentuk kegiatan dan waktu, diantaranya berkaitan dengan nama-nama instruktur, tugas kerja, jadwal kegiatan, rapat tentang masalah-masalah yang dihadapi dilapangan, pembahasan hasil kegiatan dan sebagainya.Semua prosedur kerja tersebut disesuaikan dengan latar belakang kemampuan para instruktur untuk mendukung metode yang dijalankan. Dalam hal ini kegiatan ini menggunakan metode diskusi yang mana nantinya para instruktur juga akan terlibat aktif dalam menggunakan bahasa Inggris-Ekonomi.

Permasalahan utama bagi mitra dalam menggunakan bahasa asing secara lisan asumsinya adalah mental yang lemah atau tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa tersebut walaupun banyak sekali kosa kata yang sudah mereka miliki, sehingga pada akhirnya mereka tidak mampu menggunakan bahasa asing tersebut, maka berdasarkan permasalahan tersebut, para instruktur akan memprioritaskan program kegiatan yang akan melatih dan menguatkan mental atau kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa asing tersebut. Setelah itu program-program yang melibatkan siswa harus menggunakan bahasa asing tersebut, baik secara lisan ataupun tulisan, seperti program debat atau persentase yang dapat memicu adrenalin mereka dalam menggunakan bahasa asing tersebut. Bagi siswa kepercayaan diri mereka akan lebih kuat dalam berbicara setelah mereka melakukan kegiatan – kegiatan tersebut dibanding sebelumnya.

Siswa berpartisipasi sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Seluruh program kegiatan akan difokuskan kepada mereka. Kita akan melihat sejauh mana pengaruh yang mereka terima setelah berjalannya kegiatan ini.

Setelah pelaksanaan kegiatan ini maka kita akan melihat jenis luaran yang dihasilkan, yang diharapkan sesuai dengan rencana-rencana yang telah disusun sebelumnya.

Hasil Yang Di Capai

Hasil yang sudah di capai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Kegiatan survey awal

Kegiatan survey awal dan persiapan pengabdian. Kegiatan ini berupa kegiatan perijinan dan persiapan pelatihan. Pada kegiatan ini sudah melakukan pertemuan awal dengan kedua mitra, dan ternyata kedua mitra setuju untuk dilakukan penelitian ditempat yang berbeda yaitu di sekolah masinh-masing. Berdasarkan waktu yang dimiliki oleh kedua mitra dan tim pengusul maka pelatihan disepakati diadakan selama 2 hari pada setiap mitra (sekolah). Sejak awal sudah diketahui permasalahan yang dimiliki oleh kedua mitra maka kegiatan pengabdian ini dirancang dan dikemas dengan program pelatihan seperti penyampaian materi peningkatan sumber daya alam manusia oleh pakar bidang ekonomi, pengenalan istilah-istilah ekonomi dalam bahasa asing dan menerapkan metode debat dengan mengkarantin peserta pelatihan dengan menggunakan istilah ekonomi dalam bahasa inggris. Hal ini dilakukan guna membangkitkan keberanian dan membiasakan peserta menggunakan bahasa inggris khusunya bidang ekonomi.

Survey awal dengan menyampaikan surat persetujuan Ibm ke salah satu mitra

1. Kegiatan pelatihan pada mitra.

Permasalahan utama bagi mitra dalam menggunakan bahasa asing secara lisan asumsinya adalah mental yang lemah atau tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa tersebut walaupun banyak sekali kosa kata yang sudah mereka miliki, sehingga pada akhirnya mereka tidak mampu menggunakan bahasa asing tersebut, maka berdasarkan permasalahan tersebut, para instruktur memprioritaskan program kegiatan yang dengan melatih dan menguatkan mental atau kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa asing tersebut. Setelah itu program-program yang melibatkan siswa harus menggunakan bahasa asing tersebut, baik secara lisan ataupun tulisan, seperti program debat atau persentase yang dapat memicu adrenalin mereka dalam menggunakan bahasa asing tersebut. Bagi siswa kepercayaan diri mereka akan lebih kuat dalam berbicara setelah mereka melakukan kegiatan – kegiatan tersebut dibanding sebelumnya. Sedangkan penyampaian materi peningkatan sumber daya manusia guna memberikan pemahaman psikologi kapada siswa bahwa mereka harus berani mengembangkan potensi yang mereka miliki dalam meningkatkan kemakmuran hidup mereka nantinya.

Siswa berpartisipasi sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Seluruh program kegiatan sudah difokuskan kepada mereka. Dan ternyata walaupun mereka masih agak sulit menggunakan istilah-istilah ekonomi tersebut tetapi kemampuan dan keberanian mereka menggunakan bahasa asing dalam berdiaolog sudah mengalami kemajuan yang cukup baik. Untuk melancarkan semuanya mereka tinggal mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun dalam pergaulan mereka

Dibawah ini adalah beberapa publikasi selama kegiatan pengabdian masyarakan pada kedua mitra :

Gambar 3.1 Penyampaian materi oleh salah satu dosen pendamping di mitra SMA Tamansiswa

Gambar 3.2. Penyampaian Materi Peningkatan Sumber Daya Manusia oleh dosen pendamping Bidang Ekonomi

Kesimpulan Dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat sudah dilakukakan pada kedua mitra dengan melaksanakan pelatihan pada keduanya. Antusias para peserta sangat tinggi dalam mengikuti pelatihan ini. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri para peserta dalam meningkatkan keberanian dan sumber daya manusia khususnya kemampuan mereka dalam berbahasa inggris dengan menerapkan istilah-istilah ekonomi yanmg mereka perlukan dalam kehidupan mereka sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga ,sekolah, maupun pergaulan

Setelah melaukan diskusi dengan para peserta dan pihak pemimpin sekolah diharapkan kegiatan pengabdian ini tidak terhenti di sini. Kedua pihak mitra menyampaikan pada tim pengusul untuk menerbitkan sebuah kamus mini istilah-istilah ekonomi dalam bahasa inggris dan istilah-istilah kremasan produk yang pasarkan pada masyarakat dalam bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

Alimsyah, 2009. *Kamus Istilah Manajemen*.Yrama Widya

Bliss, Bill. 1998. *Side by Side*: *English Through Guided Conversations.*New Jersey: Richard E.Hill.

Echols, John M. 1975. *An English-Indonesian Dictionary.*New York:Cornell University Press.

Manugeren, M.2009. *Practical Translation: Drill Book.* Medan : Pustaka UISU.

Martin, J.R. 1992. *English Text.System and Structure.* Amsterdam: John Benjamin B.V.

Saukah, Ali. 1996. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*Malang: IKIP Malang.

Sedarmayanti.Hj.Dr.Prof.2009.*Sumber Daya ManusiaI.* Bandung: Refika Aditama

Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*: *Dasar, Metode dan Tekhnik.* Bandung: Tarsito.

Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching.* New York: Oxford University Press.

T.Sirait, Justine.Dra.2009.Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Internasional.Jakarta:Mitra Wacana Media

T.H.Tambunan,Tulus.Dr.Prof.2011.*Perekonomian Indonesia*. Bandung. Ghalia Indonesia

Thompson, G. 1996. *English Special Purpose.* Tokyo: Arnold Ltd.

KARAKTERISASI SIMPLISIA, SKRINING FITOKIMIA DAN PEMANFAATAN GEL EKSTRAK ETANOL DAUN AFRIKA (*Vernonia amygdalina* Del.) SEBAGAI OBAT LUKA BAKAR TINGKAT II

Debi Meilani[1] dan Nelly Murni[2]

ABSTRAK

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tidak terbatas sebagai ramuan tradisional melainkan telah banyak yang diolah menjadi bentuk sediaan obat yang pemakaiannya lebih praktis. Salah satu tumbuhan obat adalah daun afrika (Vernonia amygdalina Del). Penelitian ini bertujuan untuk memformulasi ekstrak etanol daun afrika dalam bentuk gel dan mendapatkan dosis optimumnya sebagai obat luka bakar tingkat II dangkal.

Tahapan penelitian ini meliputi karakterisasi simplisia daun afrika (Vernonia amygdalina Del), skrining fitokimia, pembuatan ekstrak etanol, memformulasinya dalam bentuk sediaan gel dengan berbagai dosis, dan mendapatkan dosis optimum gel tersebut sebagai obat luka bakar tingkat II dangkal. Hewan coba yang digunakan adalah marmut (Cavia cobaya) jantan

Hasil karakterisasi simplisia daun afrika (Vernonia amygdalina Del.) menunjukkan mutu simplisia baik dan memenuhi persyaratan mutu simplisia dengan kadar air sebanyak 7,99 %, kadar sari larut dalam air sebanyak 23,04 %, kadar sari larut dalam etanol sebanyak 16,14 %, kadar abu sebanyak 10,90 % dan kadar abu tidak larut dalam asam sebanyak 1,31 %. Hasil skrining fitokiia menunjukkan simplisia daun afrika (Vernonia amygdalina Del.) mengandung metabolit sekunder saponin, tannin, flavonoid dan steroid. Sediaan gel ekstrak etanol daun afrika (EEDA) dosis 1%, 3% dan 5% stabil sampai 21 hari. Gel EEDA dosis 5% menunjukkan hasil pengurangan diameter luka bakar hingga 0 cm dan mendekati hasil dari Bioplacenton sebagai pembanding positif.

Kata kunci : *gel, luka bakar, ekstrak etanol, daun afrika*

I. Pendahuluan

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tidak terbatas sebagai ramuan tradisional melainkan telah banyak yang diolah menjadi bentuk sediaan obat yang pemakaiannya lebih praktis. Memasuki abad ke-21 sebagai era globalisasi, perkembangan teknologi dan bentuk pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia dalam pelayanan kesehatan sudah mengenal serta menggunakan konsep ekstrak (Ditjen POM, 2000).

Salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah daun afrika (*Vernonia amygdalina* Del). Tumbuhan ini umum ditemukan di benua Afrika dan secara tradisional biasa digunakan sebagai obat cacing, laksatif, menambah kesuburan wanita. Daun afrika ini mulai digunakan di Indonesia sejak tahun 2008 (Anonim, 2013). Penelitian Oboh dan Enobhayisobo (2009) menunjukkan bahwa ekstrak air daun afrika mempunyai efek antihiperlipidemia dan penelitian Anastasia (2011) menunjukkan bahwa ekstrak daun afrika mempunyai khasiat antikanker. Ijeh dan Ejike (2011) menyebutkan bahwa *Vernonia amygdalina* Del mengandung antara lain saponin, seskuiterpen lakton dan flavonoid, sedangkan menurut Robinson (1995) beberapa saponin bersifat antimikroba dan flavonoid bersifat antiinflamasi. Berdasarkan kandungan daun afrika tersebut diduga daun afrika dapat dimanfaatkan sebagai obat luka bakar.

Penelitian ini bertujuan untuk memformulasi ekstrak etanol daun afrika dalam bentuk gel dan mendapatkan dosis optimum gel tersebut sebagai obat luka bakar tingkat II dangkal.

[1] *Dosen Kopertis Wil. I dpk UMN Al Washliyah Medan Email : deb1me1lan1.dm@gmail.com*

[2] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

II. Metode

Sampel yang digunakan adalah daun afrika (*Vernonia amygdalina* Del.) segar, diambil dari daerah Tembung, Medan, Sumatera Utara. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif. Sampel dikeringkan dan dihaluskan. Pengujian karakterisasi mutu simplisia dilakukan meliputi kadar air, kadar abu, kadar abu tidak larut dalam asam, kadar sari larut dalam air dan kadar sari larut dalam etanol, dan selanjutnya dilakukan skrining fitokimia meliputi pengujian adanya kandungan alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, glikosida, steroid/triterpenoid dan antrakinon (Ditjen POM, 1989). Selanjutnya serbuk simplisia diekstraksi secara perkolasi menggunakan pelarut etanol p.a. Formula dasar gel dibuat menurut Darwin (2011) dan penambahan pengawet sebagai berikut :

R/	Na-CMC	2,0%
	Air suling	2,0%
	Nipagin	0,2%
	Gliserin ad	20 g

Sediaan gel dibuat dengan berbagai dosis ekstrak etanol daun afrika yaitu 1%, 3%, 5%, 7%, 9% dan 11%. Cara pembuatan yaitu ditaburkan Na CMC di atas air panas dalam lumpang kemudian lumpang ditutup dan dibiarkan beberapa menit. Setelah CMC mengembang digerus sampai didapat massa transparan. Kemudian ditambahkan gliserin sedikit demi sedikit dan digerus hingga terbentuk massa gel (massa I). Di dalam lumpang lainnya, ekstrak daun afrika ditambahkan dengan beberapa tetes etanol 70% lalu digerus sampai homogen (massaII). Kemudian massa I ditambahkan sedikit demi sedikit ke dalam massa II sambil digerus hingga terbentuk massa yang homogen. Gel dimasukkan dalam wadah yang tertutup rapat dan disimpan di tempat yang sejuk dan terlindung dari cahaya. Evaluasi sediaan meliputi uji organoleptik, uji homogenitas selama 21 hari yaitu pada hari ke 1, 7, 14 dan 21 hari.

Selanjutnya dilakukan pengujian untuk mendapatkan dosis optimum gel ekstrak etanol daun afrika tersebut sebagai obat luka bakar tingkat II dangkal yang ditandai dengan terjadinya kerusakan meliputi epidermis dan mengenai sebagian dermis, folikel rambut dan kelenjar keringat utuh, terasa sakit dan dasar luka berwarna merah atau kuning, basah dan dijumpai bula (Nugroho, 2012). Hewan percobaan pada penelitian ini adalah marmut jantan tidak kawin dengan berat badan 300-400 gram dan diaklimatisasi selama dua minggu sebelum digunakan. Marmut dibagi atas 8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 2 ekor. Bulu bagian punggung atas marmut dicukur dengan diameter daerah cukuran 3 cm. Bagian yang dicukur dianastesi dengan Lidocain kemudian diberi luka bakar dengan cara menempelkan lempengan logam berdiameter 2 cm yang telah dipanasi dalam penangas air dengan suhu 80° C pada punggung selama 5 detik. Pada kulit yang luka (kecuali kelompok tanpa pengobatan), masing-masing dioleskan dengan 0,2 g sediaan secara merata pada interval 8 jam. Pengamatan dilakukan dengan mengukur diameter luka bakar secara visual menggunakan jangka sorong dengan interval dua hari serta memperhatikan perubahan diameter luka hingga diameter luka mendekati atau sama dengan nol. Cara mengukur diameter luka bakar ditunjukkan oleh gambar 1.

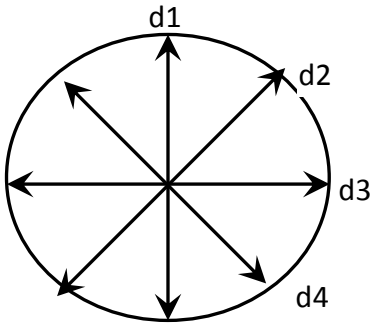

Gambar 1. Cara Mengukur Diameter Luka Bakar

Diameter luka bakar dihitung dengan rumus:

$$dx = \frac{d1 + d2 + d3 + d4}{4}$$

Dimana:

dx : diameter luka hari ke-*x*

*d*1 : diameter 1

*d*2 : diameter 2

*d*3 : diameter 3

*d*4 : diameter 4 (Darwin, 2011).

III. Hasil dan pembahasan

Makroskopik Daun afrika (*Vernonia amygdalina* Del) seperti terlihat pada gambar 2.

Gambar 2. Daun Afrika (*Vernonia amygdalina* Del).

Hasil pemeriksaan karakterisasi simplisia daun afrika menunjukkan mutu simplisia baik, seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengujian karakterisasi simplisia

No	Nama pengujian	Hasil
1	Penetapan Kadar Air	7,99 %
2	Penetapan Kadar Sari Larut dalam Air	23,04 %
3	Penetapan Kadar Sari Larut dalam Etanol	16,14 %
4	Penetapan Kadar Abu	10,90 %
5	Penetapan Kadar Abu Larut dalam Asam	1,31 %

Pengujian kandungan golongan senyawa metabolit sekunder yang terdapat dalam serbuk simplisia dan ekstrak etanol daun afrika menunjukkan serbuk dan ekstrak etanol daun afrika mengandung saponin, tannin, flavonoid dan steroida/triterpenoida, seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil skrining fitokimia terhadap serbuk dan ekstrak etanol daun afrika

No.	Pemeriksaan	Serbuk	Ekstrak
1	Alkaloid	-	-
2	Saponin	+	+
3	Tanin	+	+
4	Flavonoid	+	+
5	Steroida/Triterpenoida	+	+
6	Glikosida	-	-
7	Antrakuinon	-	-

Keterangan: (+) menunjukkan bahwa hasilnya positif

(-) menunjukkan bahwa hasilnya negatif

Selanjutnya ekstrak daun afrika diformulasi menjadi bentuk sediaan gel dengan berbagai dosis seperti terlihat pada gambar 3.

Gambar 3. Sediaan gel daun afrika

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa gel dosis 1%, 3% dan 5% stabil sedangkan sediaan gel dengan dosis 7%, 9% dan 11% tidak stabil seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Sediaan Gel Ekstrak Etanol Daun Afrika

Pengamatan	Waktu (Hari)	Sediaan						
		1%	3%	5%	7%	9%	11%	Dasar Gel
Bentuk	1	–	–	–	–	–	–	–
	7	–	–	–	–	–	–	–
	14	–	–	–	+	+	+	–
	21	–	–	–	+	+	+	–
Warna	1	–	–	–	–	–	–	–

	7	–	–	–	–	–	–	–
	14	–	–	–	–	–	–	–
	21	–	–	–	–	–	–	–
Bau	1	–	–	–	–	–	–	–
	7	–	–	–	–	–	–	–
	14	–	–	–	–	–	–	–
	21	–	–	–	–	–	–	–
Homogenitas	1	–	–	–	–	–	–	–
	7	–	–	–	–	–	–	–
	14	–	–	–	+	+	+	–
	21	–	–	–	+	+	+	–

Keterangan: + : terjadi perubahan

– : tidak terjadi perubahan

Luka bakar hari pertama sebelum pengobatan dengan diameter 2 cm ditunjukkan pada gambar 4.

Gambar 4. Luka bakar pada hari pertama sebelum diobati

Hasil pengujian khasiat obat luka bakar gel ekstrak etanol daun afrika (EEDA) dengan Bioplacenton® sebagai pembanding positif, dan dasar gel sebagai pembanding negatif, seperti terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Diameter Rata-rata Luka Bakar Sediaan Uji

No	Sediaan uji	Diameter Rata-rata Luka Bakar Hari ke-							
		1	3	5	7	9	11	13	15
1	Gel EEDA 1%	2,00	1,91	1,80	1,45	1,29	1,00	0,85	0,40
2	Gel EEDA 3%	2,00	1,79	1,55	1,20	1,02	0,70	0,33	0,23
3	Gel EEDA 5%	2,00	1,77	1,55	1,20	1,01	0,75	0,22	0,00
4	Gel EEDA 7%	2,00	1,80	1,47	1,00	0,78	0,00	0,00	0,00
5	Gel EEDA 9%	2,00	1,75	1,27	1,17	0,95	0,23	0,00	0,00
6	Gel EEDA 11%	2,00	1,78	1,45	1,25	0,95	0,38	0,28	0,00

7	Dasar Gel	2,00	1,88	1,58	1,23	1,17	1,05	0,88	0,70
8	Gel Bioplacenton	2,00	1,74	1,54	1,05	0,94	0,00	0,00	0,00

Perubahan diameter luka bakar gel ekstrak etanol daun afrika (EEDA) dosis 7% paling mendekati data Bioplacenton® sebagai pembanding positif, sedangkan perubahan diameter luka bakar gel EEDA dosis 5% sedikit lebih lambat seperti terlihat pada gambar 5.

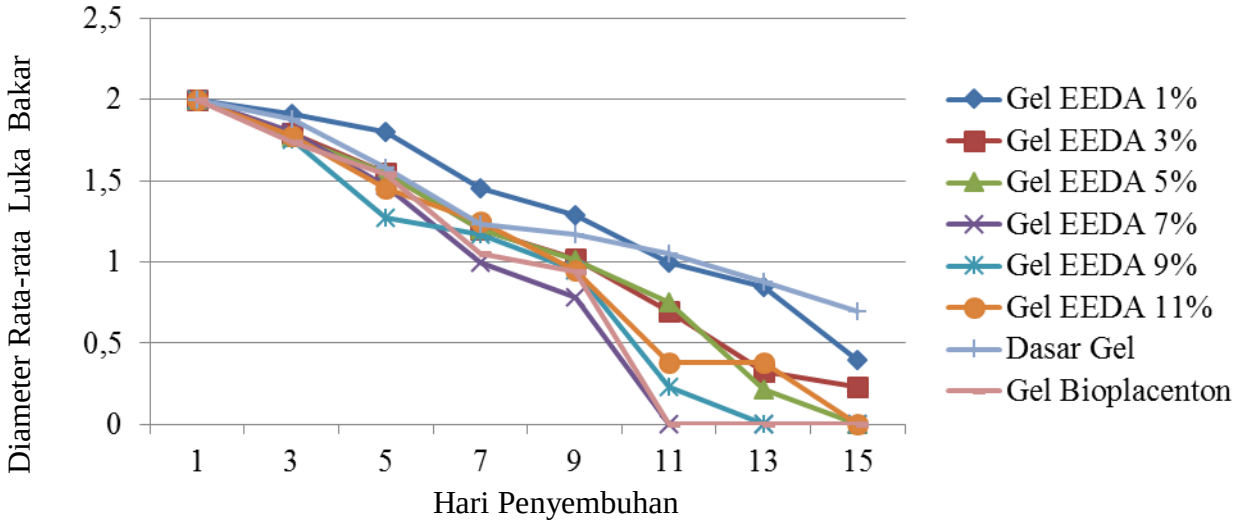

Gambar 5. Grafik Diamater Rata-rata Luka Bakar Sediaan Uji

Data perubahan diameter rata-rata luka bakar menunjukkan bahwa data gel EEEDA 7% paling mendekati data Bioplacenton, tetapi data hasil evaluasi sediaan gel pada tabel 3 menunjukkan gel EEDA 7% menunjukkan ketidakstabilan pada hari ke-14. Sedangkan data perubahan diameter rata-rata luka bakar gel EEDA 5% sedikit lebih lambat tetapi data hasil evaluasi sediaan gelnya menunjukkan kestabilan sampai hari ke-21, sehingga dapat disimpulkan gel EEDA 5% menunjukkan hasil paling optimal sebagai obat luka bakar.

IV. Kesimpulan

1. Hasil karakterisasi simplisia daun afrika (Vernonia amygdalina Del.) menunjukkan mutu simplisia baik dan memenuhi persyaratan mutu simplisia dengan kadar air sebanyak 7,99 %, kadar sari larut dalam air sebanyak 23,04 %, kadar sari larut dalam etanol sebanyak 16,14 %, kadar abu sebanyak 10,90 % dan kadar abu tidak larut dalam asam sebanyak 1,31 %.
2. Hasil skrining fitokimia menunjukkan simplisia daun afrika (*Vernonia amygdalina* Del.) mengandung metabolit sekunder saponin, tannin, flavonoid dan steroid.
3. Sediaan gel ekstrak etanol daun afrika 5% stabil sampai 21 hari dan menunjukkan hasil pengurangan diameter luka bakar hingga 0 cm dalam waktu 15 hari serta mendekati hasil dari Bioplacenton sebagai pembanding positif.

Daftar Pustaka

Anonim (2013). ***http://naturindonesia.com/diabetes-melitus/daun-afrika-selatan.html.*** Diakses 19 Mei 2013.

Anastasia, U. N. U (2011). *Mechanisms of Anti-Cancer Effects of Vernonia amygdalina Del. Leaf Extract.* Am.J.Phamcol. and Toxicol. 6(3): 76-79.

Darwin. (2011). *Perbedaan Percepatan Penyembuhan Luka Bakar dari Ekstrak Kulit Buah Jengkol (Pithecellobium lobatumBenth.) Dalam Bentuk Sediaan Salep dan Gel Secara Praklinis pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar.* Skripsi. Medan: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.

Ditjen POM. (2000). *Acuan Sediaan Herbal*. Edisi Pertama. Jakarta : PT. Indofarma. Hal. 29.

Ditjen POM. (1989). *Materia Medika Indonesia*. Jilid V. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. Halaman : 185,333,336,334

Ijeh, I. L., dan Ejike, C.E.C.C. (2011). *Current Perspectives on the Medicinal Potentials of Vernonia amygdalina Del.* J.of Med.Plant Research. 5(7): 1051-1061

Nugroho, Taufan. (2012). *Luka Bakar dan Artristis Reumatoid*. Cetakan I. Yogyakarta : Nuha Medika. Hal. 9.

Oboh, F. O. J, dan Enobhayisobo, E. I (2009). *Effect of aqueous Extract of Vernonia amygdalina Del. Leaves on Plasma Lipids of Hyperlipidaemic Adult Male Albino New Zealand Rabbits.*African Scientist.10(4):203-213.

Robinson, T. (1995). *Kandungan Organik Tumbuhan Tinggi*. Penerjemah : K. Padmawijaya. Edisi Keenam. Bandung : Penerbit ITB. Hal. 152 - 159, 191 - 193.

KARAKTERISTIK PENGETAHUAN IBU HAMIL DALAM MENGHADAPI BAHAYA KEHAMILAN KETUBAN PECAH DINI DI RUMAH BERSALIN KELUARGA HUSEIN MEDAN AKSARA TAHUN 2014

Bony Kristy Br. Sembiring[1] dan Dra. Indrawati, S.Kp, Ns, M.Psi[2]

ABSTRAK

Ketuban pecah dini adalah pecahnya ketuban sebelum terdapat tanda-tanda persalinan, dan ditunggu satu jam sebelum dimulainya tanda persalinan. Ketuban pecah dini merupakan penyebab terbesar persalinan prematur dengan berbagai akibatnya. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik pengetahuan ibu hamil dalam menghadapi bahaya kehamilan ketuban pecah dini di rumah bersalin Keluarga Husein Medan Aksara tahun 2014. Penelitian ini memiliki 30 responden dengan hasil berpengetahuan baik sebanyak 4 orang (13.3%), berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (33.3%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 16 orang (53.3%). Berdasarkan usia mayoritas responden berusia 20-30 tahun yaitu 15 orang (50.0%) dan minoritas berusia <20 tahun yaitu 5 orang (16.7%). Berdasarkan pendidikan adalah mayoritas pendidikannya SLTA yaitu 18 orang (60.0%), dan minoritas berpendidikan perguruan tinggi yaitu 5 orang (16.7%). Berdasarkan pekerjaan adalah mayoritas responden bekerja wiraswasta yaitu 18 orang (60.0%), dan minoritas bekerja sebagai pegawai swasta yaitu 3 orang (10.0%). Berdasarkan sumber informasi mayoritas responden mendapatkan informasi melalui petugas kesehatan yaitu 16 orang (53.3%). Diharapkan kepada ibu-ibu hamil untuk lebih meningkatkan pengetahuan terhadap bahaya kehamilan ketuban pecah dini serta aktif mengikuti penyuluhan-penyuluhan dari tim medis dan pada media cetak maupun media elektronik agar lebih meningkatkan iklan pelayanan dan penyuluhan kesehatan yang lebih banyak pada masyarakat khususnya untuk ibu hamil terhadap bahaya kehamilan ketuban pecah dini.

Kata Kunci : Pengetahuan + Bahaya Kehamilan + Ketuban Pecah Dini

Pendahuluan

Terjadinya bahaya kehamilan mengakibatkan kesakitan atau kematian. Bahaya kematian membutuhkan perubahan perilaku ibu itu sendiri,yaitu dengan pemeriksaan antenatal merupakan cara penting untuk mendukung kesehatan ibu hamil. Perubahan ini akan terjadi jika ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehamilan, tanda, dan macam-macam tentang bahaya kehamilan (Indah Sari, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO), indikator kesejahteraan suatu bangsa salah satunya diukur dari besarnya angka kematian saat persalinan. Makin tinggi angka itu, makin rendah kesejahteraan suatu bangsa. Sedangkan angka kejadian ketuban pecah dini di Greenhill sebanyak 10 orang (4-5%), di Hooland sebanyak 6 orang (2-3%). Di Indonesia angka kematian ibu masih merupakan masalah yang menjadi prioritas di bidang kesehatan (Lestari,V. A, 2013).

Menurut hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 menyebutkan Angka Kematian Ibu (AKI) saat melahirkan adalah 248 per 100.000 kelahiran hidup. Dalam upaya mempercepat penurunan AKI pada dasarnya mengacu kepada intervensi strategi “empat pilar safe motherhood” meliputi keluarga berencana, pelayanan antenatal, persalinan yang aman, dan pelayanan obstetric esensial. Masalah perinatologi di Indonesia dewasa ini adalah masih tingginya angka kematian dibandingkan dengan negara Asia dan negara maju lainnya (Lestari,V.A, 2013).

Dari hasil penelitian terdahulu pada RSUD Ibnu Sina, Gresik tahun 2008 ditemukan 45,1% usia ibu dengan ketuban pecah dini pada usia >30 tahun, 44,8%ada usia 20-30 tahun, dan 10,1% pada usia <20 tahun. Demikian juga

[1] *Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jurusan Keperawatan*

[2] *Staf Dosen Poltekkes Kemenkes Jurusan Keperawatan*

penelitian lain di RSUD Bhakti Yudha, Depok pada tahun 2008-2011 ditemukan sebanyak 81,8% ibu denagan ketuban pecah dini berusia <35 tahun , dan 18,2% ibu dengan ketuban pecah dini berusia >35 tahun.

Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) menunjukkan keadaan sosial ekonomi yang rendah dan fasilitas pelayanan kesehatan termasuk pelayanan prenatal dan obstetri yang rendah pula. Kematian ibu biasanya terjadi karena tidak mempunyai akses ke pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, terutama pelayanan kegawatdaruratan tepat waktu yang dilatar belakangi oleh terlambat mengenal tanda bahaya dan mengambil keputusan, serta terlambat mendapatkan pelayanan kesehatan. Data yang diperoleh dari medical record RSUP H. Adam Malik sepanjang tahun 2013 ditemukan 234 orang menjalani operasi sesaria, 25 orang diantaranya mengalami ketuban pecah dini serta di rumah sakit Dr. Pirngadi Medan ditemukan sekitar 4% yang mengalami ketuban pecah dini (Lestari,V.A, 2013).

Pada hasil laporan dari awal bulan Januari-Februari tahun 2014, jumlah ibu hamil di rumah bersalin Keluarga Husein sebanyak 235 orang, yang mengalami bahaya kehamilan ketuban pecah dini sebanyak 90 orang (38,3%).

Setelah dilakukan wawancara pada 5 orang ibu hamil tentang bahaya kehamilan dengan ketuban pecah dini, sebanyak 3 orang ibu hamil mengetahui atau paham tentang ketuban pecah dini tapi dengan kata-kata mereka sendiri seperti “air yang keluar sebelum waktunya”, sementara 2 orang ibu hamil lagi tidak tahu tentang ketuban pecah dini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Bahaya Kehamilan Ketuban Pecah Dini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif, yaitu suatu gambaran yang diperoleh untuk menyertai atau melengkapi analisis data kuantitatif yang diperoleh dari angket atau ceklis (Arikunto, 2010).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *Cross Sectional*, yaitu suatu metode yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) untuk melihat bagaimana karakteristik pengetahuan ibu hamil dalam menghadapi bahaya kehamilan ketuban pecah dini di rumah bersalin Keluarga Husein di Medan Aksara 2014.

Lokasi penelitian dilakukan peneliti di rumah bersalin keluarga husen medan aksara. Alasan penelitian lokasi tersebut karena masih banyak ibu-ibu hamil yang belum mengetahui tentang bahaya kehamilan ketuban pecah dini.

Penelitian dilakukan pada awal penyusunan proposal pada bulan Agustus – Oktober 2014.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya dengan usia kehamilan enam sampai sembilan bulan di Rumah Bersalin Keluarga Husein berjumlah 235 orang dengan sampel sebanyak 30 orang.

Analisa Data

Teknik analisa data penelitian ini dengan cara analisis univariate (analisis deskriptif) dimana analisis ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmojdo, 2010).

Analisa data yang akan diperoleh secara deskriptif dengan melihat tabel frekuensi, kemudian dibuat satu kesimpulan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran distribusi responden yang meliputi Pengetahuan Ibu Dalam Menghadapi Bahaya Kehamilan Ketuban Pecah Dini di Rumah Bersalin Keluarga Husein Medan Aksara yang dilakukan pada bulan Agustus - Oktober 2014. Dari data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden, maka diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden dalam Menghadapi Bahaya Kehamilan Ketuban Pecah Dini di Rumah Bersalin Keluarga Husein Medan Aksara Tahun 2014

No	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase
1.	**Pengetahuan**		
	Baik	4	13.3%
	Cukup	10	33.3 %
	Kurang	16	53.3%
	Total	**30**	**100.0**
2	**Umur**		
	<20	5	16.7 %
	20-30	15	50.0 %
	>30	10	33.3 %
	Total	**30**	**100.0**
3.	**Pendidikan**		
	SD	0	0 %
	SLTP	7	23,3
	SLTA	18	60.0 %
	P.Tinggi	5	16.7 %
	Total	**30**	**100.0 %**
4	**Sumber Informasi**		
	Petugas Kesehatan	16	53.3 %
	Media Cetak	4	13.3 %
	Media Elektronik	6	20.0 %
	Keluarga/Teman	4	13.3 %
	Total	**30**	**100.0 %**
5	**Pekerjaan**		
	PNS	4	13.3 %
	TNI/Polri	0	0 %
	Pegawai Swasta	3	10.0 %
	Wiraswasta	18	60.0 %
	Buruh/Petani	5	16.7 %
	Total	**30**	**100.0 %**

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 4 responden (13.3%), berpengetahuan cukup sebanyak 10 responden (33.3%), dan pengetahuan kurang sebanyak 16 responden (53.3%).

Berdasarkan umur mayoritas responden berusia 20-30 tahun yaitu 15 orang (50.0%) dan minoritas berusia <20 tahun yaitu 5 orang (16.7%).

Berdasarkan pendidikan adalah mayoritas SLTA yaitu 18 orang (60.0%) dan minoritas responden berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu 5 orang (16.7%).

Berdasarkan sumber informasi mayoritas responden mendapatkan informasi melalui petugas kesehatan yaitu 16 orang (53.3%) dan minoritas responden mendapatkan informasi melalui media cetak dan keluarga/teman yaitu 4 orang (13.3%).

Berdasarkan pekerjaan adalah mayoritas wiraswasta yaitu 18 orang (60.0%) dan minoritas responden berpekerjaan pegawai swasta yaitu 3 orang (10.0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Dalam Menghadapi Bahaya Kehamilan Ketuban Pecah Dini Berdasarkan Umur di Rumah Bersalin Keluarga Husein Medan Aksara Tahun 2014

Umur (Thn)	Pengetahuan						Jumlah (org)	Persen (%)
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
<20	0	0%	2	6.7%	3	10.0%	5	16.7%
20-30	3	10.0%	6	20.0%	6	20.0%	15	50.0%
>30	1	3.3%	2	6.7%	7	23.3%	10	33.3%
Total	**4**	**13.3%**	**10**	**33.3%**	**16**	**53.3%**	**30**	**100.0%**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa lebih banyak responden umur >30 tahun dengan pengetahuan ibu pada kategori kurang berjumlah 7 orang (23.3%), sedangkan responden umur 20-30 tahun dengan kategori pengetahuan kurang dan cukup sama-sama berjumlah 6 orang (20.0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Dalam Menghadapi Bahaya Kehamilan Ketuban Pecah Dini Berdasarkan Pendidikan di Rumah Bersalin Keluarga Husein Medan Aksara Tahun 2014

Pendidikan	Pengetahuan						Jumlah (org)	Persen (%)
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
SD	0	0	0	0	0	0	0	0
SLTP	0	0	1	3,3	6	20	7	23,3
SLTA	1	3,3	8	26,7	9	30	18	60
P.Tinggi	3	10	1	3,3	1	3,3	5	16,7
Total	**4**	**13.3%**	**10**	**33.3%**	**16**	**53.3%**	**30**	**100.0%**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden dengan pendidikan SLTP yang pengetahuan kurang berjumlah 6 orang (20.0%), dan responden yang berpendidikan perguruan tinggi dengan pengetahuan kategori kurang yaitu 1 orang (3.3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Dalam Menghadapi Bahaya Kehamilan Ketuban Pecah Dini Berdasarkan Sumber Informasi di Rumah Bersalin Keluarga Husein Medan Aksara Tahun 2014

Sumber Informasi	Pengetahuan						Jumlah (org)	Persen (%)
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
Petugas Kesehatan	2	6,7	2	6,7	12	40	16	53,3
Media Cetak	0	0	4	13,3	0	0	4	13,3
Media Elektronik	2	6,7	3	10	1	3,3	6	20
Keluarga/Teman	0	0	1	3,3	3	10	4	13,3
Total	**4**	**13.3%**	**10**	**33.3%**	**16**	**53.3%**	**30**	**100.0%**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden yang memperoleh informasi melalui petugas kesehatan dengan pengetahuan kurang berjumlah 12 orang (40.0%), sedangkan responden yang memperoleh informasi melalui media elektronik dengan pengetahuan kategori kurang adalah 1 orang (3.3%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Dalam Menghadapi Bahaya Kehamilan Ketuban Pecah Dini Berdasarkan Pekerjaan di Rumah Bersalin Keluarga Husein Medan Aksara Tahun 2014

Pekerjaan	Pengetahuan						Jumlah (org)	Persen (%)
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
PNS	2	6,7	1	3,3	1	3,3	4	13,3
TNI/Polri	0	0	0	0	0	0	0	0
Pegawai Swasta	1	3,3	2	6,7	0	0	3	10
Wiraswasta	1	3,3	6	20	11	36,7	18	60
Buruh/Petani	0	0	1	3,3	4	13,3	5	16,7
Total	4	13.3%	10	33.3%	16	53.3%	30	100.0%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta yang berpengetahuan kurang berjumlah 11 orang (36.7%), dan responden dengan pekerjaan sebagai PNS yang berpengetahuan kurang berjumlah 1 orang (3.3%).

Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat kita lihat bahwa mayoritas responden mempunyai karakteristik pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (53.3%). Hal ini dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden seperti umur, pendidikan, sumber informasi dan pekerjaan.

1. Umur

Dari tabel 1. Dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan umur adalah mayoritas responden berusia 20-30 tahun yaitu 15 orang (50.0%) dan paling sedikit adalah usia <20 tahun sebanyak 5 orang (16.7%).

Notoatmodjo S, 2008;145. Mengatakan bahwa semakin tua umur seseorang, maka pengetahuan yang dimiliki semakin baik, dikarenakan semakin banyak informasi yang didapatkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ada dimana responden dengan umur >30 tahun dengan pengetahuan kurang berjumlah 7 orang dan umur 20-30 tahun dengan pengetahuan kurang dan cukup berjumlah 6 orang. Hal ini disebabkan dengan umur yang sudah tidak muda lagi mereka menganggap bahwa segala informasi tentang kesehatan tidak penting lagi, sedangkan responden dengan umur 20-30 tahun menganggap bahwa usianya masih terlalu dini untuk mengetahui atau mendalami informasi tentang bahaya kehamilan ketuban pecah dini, sehingga tidak ada keinginannya untuk mencari tahu lebih lanjut informasi tentang kesehatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tobing (2008), yang mengatakan bahwa usia yang masih muda adalah usia dimana mereka tidak mau terlalu pusing dengan hal-hal yang mereka anggap tidak begitu penting, seperti tentang masalah kesehatan. Jika suatu penyakit itu belum terlalu mengancam bagi tubuh, maka mereka menganggap bahwa penyakit tersebut akan sembuh dengan sendirinya tanpa perlu diobati.

2. Pendidikan

Dari tabel 4. Dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan pendidikan adalah mayoritas SLTA yaitu 18 orang (60.0%) dan minoritas responden berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu 5 orang (16,7%).

Dari penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang dan hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2008) dimana semakin tinggi pendidikan maka makin tinggi pula

pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Swari (2012) dengan pendidikan tinggi, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa begitu penting kesehatan dalam kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke pusat-pusat pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Sejalan dengan hasil yang diperoleh peneliti bahwa ibu-ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan kurang hanya 1 orang (3.3%) dan pendidikan SLTP memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (20.0%). Itu berarti semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang ibu, maka semakin tinggi pula pengetahuannya.

3. Sumber Informasi

Informasi adalah data yang diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi kepuasan saat itu atau kepuasan mendatang (Notoatmodjo, 2008).

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa berdasarkan sumber informasi, 16 orang mendapatkan informasi dari petugas kesehatan yang pengetahuannya kurang baik sebanyak 12 orang (40.0%), responden yang mendapatkan informasi dari media elektronik dengan pengetahuan kurang berjumlah 1 orang (3.3%). Karena dengan memperoleh informasi langsung dari petugas kesehatan informasi yang di dapat akan lebih aktual karena dalam hal ini para petugas kesehatan sering memperbaharui pengetahuan dengan informasi-informasi yang baru sehingga penyampaian informasi tentang masalah kesehatan akan lebih jelas dan benar daripada melalui media elektronik. Hal ini juga diperkuat dengan yang diteliti Vera (2012), yang mengatakan bahwa segala informasi yang didapat langsung dari narasumbernya pasti akan lebih akurat kebenarannya dan teruji karena narasumber tersebut sudah sangat berpengalaman dan tahu benar akan informasi yang disampaikan.

4. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu proses atau kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia dari pekerjaan tersebut akibat menghasilkan uang yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Notoatmodjo, 2008; 17).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ibu-ibu yang pekerjaannya sebagai wiraswasta dengan pengetahuan kurang berumlah 11 orang (36.7%) sedangkan yang bekerja sebagai PNS dengan pengetahuan kurang adalah 1 orang (3.3%). Sehingga seseorang yang pekerjaannya lebih tinggi maka memiliki pengetahuan yang lebih tinggi juga. Pengetahuan ibu yang bekerja sebagai PNS lebih baik dibanding dengan ibu yang bekerja sebagai wiraswsata.

Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena seseorang yang bekerja sebagai PNS memiliki akses yang lebih baik tentang berbagai informasi termasuk pengetahuan tentang bahaya kehamilan ketuban pecah dini, selain itu juga banyak berinteraksi dengan orang lain yang akan lebih banyak memperoleh informasi yang berisikan pengetahuan dan pengalaman bila dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebagai wiraswasta karena kurang memiliki akses yang baik untuk meneerima informasi kesehatan dan tidak banyak melakukan interaksi dengan orang-orang sekitar sehingga pengetahuannya tentang bahaya kehamilan ketuban pecah dini sangat kurang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Swari (2012), yang mengatakan bahwa seseorang pasti akan memiliki pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Apabila tingkat pendidikannya tinggi maka akan mendapatkan pekerjaan yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Sehingga dengan pekerjaan yang lebih tinggi

akan memperoleh informasi yang lebih banyak, dan hal tersebut akan berpengaruh dengan tingkat pengetahuannya. Semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin banyak juga pengetahuan yang didapat.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Dari 30 responden yang diteliti, mayoritas responden berusia 20-30 tahun sebanyak 15 orang (50.0%) yang berpengetahuan baik 3 orang (10.0%).
2. Berdasarkan pendidikan sebanyak 5 responden dengan pendidikan perguruan tinggi berpengetahuan baik yaitu sebanyak 3 orang (10.0%).
3. Berdasarkan pekerjaan sebanyak 4 responden bekerja sebagai PNS dengan pengetahuan baik sebanyak 2 orang (6.7%).
4. Berdasarkan sumber informasi responden dengan pengetahuan baik sebanyak 2 orang (6.7%), media elektronik berpengetahuan baik sebanyak 2 orang (6.7%).
5. Dari 30 responden sebanyak 16 orang (53.3%) berpengetahuan kurang karena sedikitnya keingintahuan ibu dalam mengenal masalah kesehatannya.

Saran

1. Petugas kesehatan khususnya tenaga kesehatan perawat dan bidan di rumah bersalin keluarga husein supaya meningkatkan perhatian serta pelayanan kesehatan khususnya bagi ibu-ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya dengan memantau langsung keadaan ke lapangan dan memberikan penyuluhan tentang kesehatan pada ibu hamil dalam mengahadapi bahaya kehamilan ketuban pecah dini.
2. Kepada ibu-ibu yang khususnya berpengetahaun kurang baik agar lebih aktif dalam mempelajari tentang bahaya kehamilan ketuban pecah dini dengan mengikuti penyuluhan, membaca buku-buku dan mengikuti program televisi yang menyajikan program kesehatan tentang bahaya kehamilan ketuban pecah dini dan yang berpengetahuan baik agar lebih meningkatkan pengetahuannya.

Daftar Pustaka

Alimul, A. 2013. ***Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data.*** Jakarta : Salemba Medika.

Arikunto, Suharsimi. 2007. ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik***. Jakarta : Rinika Cipta.

Cunningham, F. Gary Et al. 2006. ***Obstetri Williams. Vol I. Edisi 21***. Jakarta : EGC.

Hutahaean, Serri. 2009. ***Asuhan Keperawatan Dalam Maternitas & Ginekologi***. Jakarta: Trans Info Media.

Mansjoer, Arief, Tri Yanti Kaspuji, dkk. 2010. ***Kapita Selekta Kedokteran, Jilid I***. Jakarta : Media Aesculapius.

Manuaba, Ida Bagus Gde. 2010. ***Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan***. Jakarta : EGC.

——————————. 2010. ***Buku Ajar Panthom Obtetri.*** Jakarta : Trans Info Media.

Mitayani. 2009. ***Asuhan Keperawatan Maternitas***. Jakarta : Salemba Medika.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010**. *a. Metodologi Penelitian Kesehatan.*** Jakarta : Rineka Cipta

_____ . 2010 **b. *Ilmu Perilaku dan Promosi Kesehatan*.** Jakarta : Rineka Cipta.

Nugroho, Taufan. 2011. ***Buku Ajar Obstetri***. Yogyakarta : Nuha Medika.

Prawirohardjo, Sarwono. 2008**. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal***. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.

_____. 2009. ***Ilmu Kebidanan***. Jakarta : FKUI.

Suwiyoga IK, Budayasa AA, Soetjiningsih. 2009. ***Peranan Faktor resiko ketuban pecah dini terhadap insiden sepsis neonatorum dini pada kehamilan aterm***. Jakarta : Cermin Dunia Kedokteran

Swari, Ni Made FR (2012). ***Hubungan karakteristik ibu dan bayi terhadap ketuban pecah dini pada kehamilan aterm di RS Bhakti Yudha Depok***. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Skripsi.

Symonds, E. Malcolm, dan Symonds, Ian. M. 2009. ***Essential Obstetrics and Gynaecology. Edisi 4***. Newyork : Churchill Livingstone.

Tobing, Nia L. 2008. ***Hamil di usia 20, 30 atau 40. www. Tentangkehamilan.blogspot.com/2008/12/hamil-di-usia-20-30-atau 40.html***-Diakses 10 Januari 2014.

Vera Apriliyanti Lestari. 2012. ***Hubungan Paritas Dan Kelainan Letak Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini (KPD) Pada Ibu Bersalin Di RSUD Dr.H.SOEWONDO Kendal***. Stikes Ngudi Waluyo Ungaran. Skripsi.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Merdina Ziraluo[1]

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia diperlukan berberapa pendekatan sehingga dapat meningkatkan peran dan tugas guru. Dalam hal ini guru perlu berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang sudah murid ketahui dan pikirkan, guru bersama murid membicarakan tujuan dan kegiatan belajar apa yang akan dilakukan di kelas, guru harus memahami pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid, guru harus lebih terlibat dengan murid pada saat proses belajar dan memberikan dukungan dan kepercayaan kepada murid berkaitan dengan kemampuan belajarnya, guru harus fleksibel dalam memahami dan menghargai pemikiran murid dan guru harus memiliki penguasaan yang luas dan mendalam mengenai bahan yang akan diajarkan. Dengan demikian akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci : *pendekatan pembelajaran* dan *Bahasa Indonesia*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam istilah belajar mengajar, kita mengenal pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda walaupun dalam penerapannya ketiga-tiganya saling berkaitan. Ramelan (1982) mengutip pendapat Anthony yang mengatakan bahwa pendekatan mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dan berhubungan dengan sifat bahasa serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah. Asumsi-asumsi tersebut menimbulkan adanya pendekatan-pendekatan yang berbeda, yakni :

(1) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa berarti berusaha membiasakan diri menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Penekanannya ada pada pembiasaan.
(2) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya terletak pada pemerolehan kemampuan komunikasi.
(3) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa dalam pembelajaran bahasa yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran, tekanan, pembelajaran pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa (Zuchdi, 1997).

Pendekatan apapun yang dipilih guru dalam melaksanakan program KBM, pada dasarnya tuntutan untuk menampatkan siswa sebagai pusat perhatian dan perlakuan sangat utama. Peran guru dalam pembentukan pola KBM di kelas tidak hanya ditentukan oleh didaktik-metodik “apa yang akan dipelajari saja, melainkan pada “bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak”. Pengalaman belajar ini diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi secara aktif lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan buatan, serta

[1] *Dosen STKIP Nias Selatan*

berkonsultasi dengan nara sumber. Dalam merancang KBM bahasa Indonesia terdapat beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan, sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Pendekatan Pembelajaran

a. Pendekatan Whole Language

Pembelajaran bahasa mengacu pada pendekatan *whole language* sehingga dalam implementasinya digunakan pendekatan integratif. Syafi'ie (1996:16) mengemuakakan pendapatnya bahwa dalam pengertian yang luas, integratif dapat diartikan sebagai penyatuan berbagai aspek ke dalam satu keutuhan yang padu. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Infonesia berdasarkan konsep integratif mengacu pada pengembangan dan penyajian materi pelajaran bahasa secara terpadu. Lingkungan proses belajar mengajar bahasa yang dilandasi keterpaduan mengacu pada pandangan tentang hakikat bahasa *whole language.*

Keterpaduan dalam pengajaran bahasa mencerminkan adanya pandangan *whole language* yaitu pandangan tentang kebenaran mengenai hakikat proses belajar dan bagaimana mendorong proses tersebut agar berlangsung secara optimal di kelas. Godman mengemukakan beberapa prinsip *whole language* dalam pengejaran bahasa yaitu (l) program pembinaan kemampuan baca-tulis di sekolah harus dikembangkan berdasarkan kenyataan proses belajar yang sesungguhnya dan memanfaatkan motivasi yang bersifat intrinsik, (2) strategi membaca dan menulis dikembangkan dalam pemakaian bahasa yang relevan, fungsional, dan bermakna, (3) perkembangan kemampuan menguasai keterampilan membaca dan menulis mengikuti dan dimotivasi oleh perkembangan fungsi-fungsi membaca dan menulis. Robb juga mengemukakan prinsip pengajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* yang berpijak pada (l) keterampilan berbahasa diajarkan secara terpadu, (2) belajar dilakukan dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian, (3) materi ajar didasarkan pada teks *(literature centered)*, dan (4) belajar dilakukan secara kolaboratif yang lebih menekankan pada proses (Knape, 1992:67). Didasarkan pada pendekatan pengajaran bahasa yang berwawasan *whole language* maka pembelajaran bahasa Indonesia harus memiliki keterpaduan antara (l) pembelajaran komponen kebahasaaan, pemahaman, dan penggunaan, (2) isi pembelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman siswa, dan (3) perolehan pengalaman belajar siswa dengan kenyataan penggunaan bahasa sesuai dengan aktivitas penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupannya. Dengan adanya pendekatan pengajaran bahasa yang diorientasikan pada wawasan *whole language* maka dalam setiap pelaksanaannya, aktivitas pembelajaran bahasa tidak dilakukan secara fragmentis melainkan utuh, padu sebagai suatu kesatuan.

b. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi (yang selanjutnya disebut kompetensi komunikasi), yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam konteks yang seutuhnya. Kegiatan utama dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa yang menggunakan

pendekatan komunikatif berupa latihan-latihan yang langsung dapat mengembangkan kompetensi komunikasi yangdimiliki pembelajar; tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi sekaligus menguasai bentuk, makna, serta pemakaiannya. Dalam pendekatan komunikatif pembelajar berperan sebagai negosiator antara dirinya dengan temannya, atau dengan objek yang dipelajari. Pembelajar harus aktif berinisiatif melakukan kegiatan komunikasi. Untuk keperluan ini seringkali disediakan teks, aturan atau kaidah gramatika tidak dibahas secara eksplisit, pengaturan tempat duduk seringkali bersifat inkonvensional, pembelajar diharapkan lebih banyak berinteraksi dengan pembelajar lain, dan kesalahan yang tidak menganggu komunikasi ditolerir (Richard dan Rodgers, 1987). Pendekatan komunikatif mengikuti pandangan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Dalam rambu-rambu pembelajaran, antara lain dikemukakan: (a) belajar BI pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis, (b) pembelajaran kebahasaan ditujukan untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan BI, dan (c) BI sebagai alat komunikasi digunakan untuk bermacam-macam fungsi, sesuai dengan apa yang ingin dikomunikasikan oleh penutur. Dalam penggunaan BI, faktor-faktor penentu komunikasi (misalnya: partisipan tutur, topik tutur, tujuan tutur, dan situasi tutur) harus selalu dipertimbangkan.

c. Pendekatan Tematis-Integratif

Yang dimaksud dengan pendekatan tematis-integratif adalah pembelajaran bahasa harus dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang sewajarnya. Pengorganisasian materi tidak diwujudkan dalam bentuk pokok bahasan secara terpisah, tetapi diikat dengan menggunakan tema-tema tertentu dengan menganut asas kesederhanaan, kebermaknaan dalam komunikasi, kewajaran konteks, keluwesan (disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan tempat), keterpaduan, dan kesinambungan berbagai segi dan keterampilan berbahasa. Unsur-unsur bahasa dipelajari dalam konteks wacana, dan penggunaan bahasa selalu berada dalam integrasi berbagai keterampilan berbahasa. Pendekatan temaris-integratif ini dituangkan dalam rambu-rambu pembelajaran, yang antara lain, berupa : (a) tema digunakan untuk pengembangan dan perluasan kosa kata siswa serta sebagai pemersatu kegiatan belajar BI siswa sehingga pembelajaran BI berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar, (b) pembelajaran BI mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembinaan keempat aspek ini harus dilakukan secara terintegrasi. Pembelajaran bahasa yang didasarkan pada pendekatan tematis-integratif harus dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang sewajarnya. Pengorganisasian materi tidak diwujudkan dalam bentuk meteri pokok bahasan secara terpisah, tetapi diikat dengan menggunakan tema-tema tertentu dengan menganut asas kesederhanaan, kebermaknaan dalam komunikasi, kewajaran konteks, keluwesan (disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan tempat), keterpaduan, dan kesinambungan berbagai segi keterampilan berbahasa.Unsur-unsur bahasa dipelajari dalam konteks wacana, dan penggunaan bahasa selalu berada dalam integrasi berbagai keterampilan berbahasa. Pendekatan ini berimplikasi antara lain (l) tema digunakan untuk pengembangan dan perluasan kosa kata siswa serta sebagai pemersatu kegiatan belajar bahasa Indonesia (BI) siswa sehingga pembelajaran BI berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar, (2) pembelajaran BI mencakup empat aspek keterampilan berbahasa harus dilakukan secara terintegrasi. Lewat kegiatan pengajaran membaca, pemahaman tentang ejaan, tanda baca, kosakata, kalimat, makna, dan penanda hubungan kewacanaan terolah

secara serempak. Selain itu, guru akan merasakan bahwa pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh setelah membaca ternyata juga berperanan dalam mengembangkan kemampuan menulis, bermanfaat ketika melakukan kegiatan wicara, baik yang formal maupun informal. Selain itu, pengalaman dan pengetahuan tersebut juga membantu mengembangkan kemampuan menyimak. Berdasarkan pengalaman demikian, maka guru dapat menarik kesimpulan bahwa *dalam belajar bahasa, jabaran butir pembelajaran yang satu dengan yang lain tidak dapat disusun dalam tata urutan yang terpisah-pisah. Pembelajaran yang berkaitan dengan materi kebahasaan, kesusastraan, menyimak, membaca, wicara, menulis, harus dijalin secara padu.*

Selain bentuk keterpaduan yang dirancang dalam lingkup satu bidang studi (intra bidang studi), keterpaduan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk lintas bidang studi (antarbidang studi). Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya maka guru bisa memilih salah satu dari sepuluh cara merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara itu adalah pemaduan dengan bentuk (l) *fragmented,* (2*) connected,* (3) *nested,* (4) *sequented,* (5) *shared,* (6*) webbed, (*7) *threated,* (8) *integrated,* (9) *immersed,* dan (l0) *networked* (Fogarty, l99l).

d. Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glasersfeld, l989, Matthews, l994, dalam Suparno, l997). Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang direkonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh yang dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan secara terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru (Piaget dalam Suparno, l997). Pada dasarnya belajar merupakan (l) proses berpikir secara aktif, (2) proses berpikir sebagai upaya menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki (skemata) dengan informasi atau masalah baru secara kritis dan kreatif, (3) proses berpikir yang secara potensial menuju dan membentuk keutuhan berdasarkan "konstruksi" yang dilakukan, (4) proses pembuahan pemahaman yang akan melekat dan terkembangkan secara terus menerus apabila berlangsung lewat penghayatan dan internalisasi. Aminuddin (1994) mengemukakan contoh analogi bahwa sebagai pemaham dan penghayat pandangan konstruktivisme, ketika guru membaca butir pembelajaran dengan kompetensi dasar agar siswa mampu *Membaca teks bacaan dan memahami isinya* maka guru akan melakukan kegiatan sebagai berikut.

Berusaha memahami hal apa saja yang berhubungan dengan *membaca teks bacaan dan memahami isinya.* Proses pemahamannya dipandu oleh hasil belajar dan indikator pencapaiaan hasil belajar yang ditafsirkan cocok digunakan sebagai landasan penjabaran butir pembelajaran.

Berusaha membangkitkan pengalaman serta pengetahuan yang relevan dengan butir pembelajaran tersebut, mempelajari buku tentang membaca, bertanya kepada orang lain atau teman sejawat dan berdiskusi dengannya.

Ketika menggambarkan perihal yang berhubungan dengan *membaca teks bacaan dan memahami isinya,* tergambar berbagai kemungkinan yang bisa dipilih. Dalam hal ini guru hanya memfokuskan perhatian pada jabaran yang (l) sesuai dengan tingkat pengalaman dan pengetahuan siswa baik yang diperoleh di dalam

kelas maupun kehidupan sehari-harinya, (2) memiliki kesatuan hubungan dan menjanjikan terbuahkannya pemahaman secara utuh, dan (3) memiliki hubungan dengan aktivitas kehidupan siswa sehingga jabaran yang dipilih benar-benar terhayati dan membuahkan pengalaman dan pemahaman yang terkembangkan secara terus menerus.

Menggambarkan bahan ajar yang mesti dipersiapkan untuk keperluan pembelajaran di kelas, bentuk KBM yang membuahkan pemahaman, penghayatan, pengalaman, internalisasi, dengan menyesuaikan alokasi waktu bila dihubungkan dengan rentetan pertemuan sebelum dan sesudahnya.

Melihat dari apa yang dilakukan guru di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa ketika guru akan melakukan pembelajaran dia harus (l) memiliki pengalaman dan pengetahuan menyangkut butir pembelajaran yang akan dianalisis, (2) mampu menggambarkan pengalaman dan pengetahuannya dalam bentuk-bentuk situasi konkret sesuai dengan "dunia pengalaman, pengetahuan, dan kehidupan sehari-hari siswa". (3) mampu memetakan berbagai lintasan gambaran sehingga menjalin hubungan yang utuh, (4) mampu memetakan hubungan antara jabaran butir kompetensi dasar dengan materi pokok yang dimanfaatkan di kelas, KBM, alokasi waktu, dan bentuk asesmen yang mungkin dikembangkan, serta (5) memprediksikan bentuk-bentuk penguasaan isi pembelajaran yang dibuahkan lewat proses belajar yang ditempuhnya. Sebagai contoh ketika siswa ditugaskan membaca paragraf dalam bacaan, yang dapat diperoleh bukan hanya pemahaman informasi menyangkut fakta, gagasan, pendapat dalam paragraf, tetapi juga tentang kalimat utama, kalimat penjelas, dan cara yang ditempuh penulisnya dalam mengembangkan paragraf. Pada dasarnya salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik siswa melalui kegiatan interaksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitar siswa. Pandangan konstruktivisme menganggap semua peserta didik mulai dari TK sampai perguruan tinggi memiliki gagasan/pengetahuan sendiri tentang lingkungan dan peristiwa/gejala alam di sekitarnya meskipun gagasan/pengetahuan ini naif atau kadang-kadang salah. Mereka senantiasa mempertahankan gagasan/pengetahuan naif ini secara kokoh sebagai suatu kebenaran. Hal ini berlangsung karena gagasan/pengetahuan yang dimiliki siswa terkait dengan gagasan/pengetahuan awal lain yang sudah terbangun dalam wujud skemata (struktur kognitif) dalam benak siswa. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari "apa yang dikatahui siswa". Guru tidak dapat mendoktrinasi gagasan spesifik supaya siswa mau mengganti dan memodifikasi gagasannya yang nonsaintifik menjadi pengatahuan/gagasan saintifik. Dengan demikian, yang dapat mengubah gagasan siswa adalah siswa itu sendiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator penyedia "kondisi" supaya proses belajar untuk memperoleh konsep yang benar dapat berlangsung dengan baik (Puskur, 2002).

Berikut beberapa kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain sebagai berikut.

- Diskusi atau curah pendapat yang menyediakan kesempatan agar semua siswa mampu mengemukakan pendapat dan gagasannya.
- Demontrasi dan peragaan praktik keterampilan berbahasa
- Kegiatan praktis lain yang memberi peluang kepada siswa untuk mempertanyakan, memodifikasi, dan mempertajam gagasannya.

Hal tersebut sejalan dengan wawasan *Whole Language*, proses pembelajaran bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, memahami kebahasaan dan berapresiasi sastra) disikapi sebagai *constructive process* yang berlangsung secara dinamis (Godman, 1986). Proses pembelajaran yang dilakukan dinyatakan memuat gambaran wawasan *whole language* bila (l) hasil belajar tentang bunyi, kosakata, struktur, sastra, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis memiliki kesinambungan dan keterpaduan, (2) siswa mempelajari bahasa dalam konteks pemakaian baik secara lisan maupun tulis, (3) siswa mempelajari bahasa sesuai dengan keragaman fungsi dan pemakaian, (4) proses kreatif anak dalam berbahasa lebih mendapatkan perhatian dibandingkan pemahaman ihwal kebahasaan, dan (5) guru mengadakan evaluasi proses dan hasil secara integratif dengan menggunakan berbagai data sebagai sumber dan bahan penilaian.

2.2. Konsep Dasar dan Prinsip-Prinsip Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Filsafat pengetahuan adalah bagian dari filsafat yang mempertanyakan soal pengetahuan dan bagaimana kita mengetahui sesuatu (Glasersfeld,1996; Matthews, l994; Bodner, 1986; Ryan and Cooper, 1992; Suparno, l997). Pada dasarnya konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama untuk belajar bermakna (Depdikbud, 1997). Konstruktivisme mengacu pada teori adaptasi kognitif Piaget dimana pikiran seseorang memiliki struktur yang disebut skema atau skemata yaitu struktur pengetahuan yang digunakan oleh seseorang untuk secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema digunakan untuk memproses dan mengidentifikasi rangsangan yang datang. Seorang anak masih memiliki sedikit skema, yang dalam perkembangannya kemudian menjadi lebih umum, lebih terperinci, dan lebih lengkap. Selain itu, terdapat proses asimilasi yakni proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada. Dalam asimilasi, anak membangun struktur pengetahuan baru atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Tetapi bila konsep atau pengalaman baru itu tidak sesuai dengan skemata yang dimiliki maka seseorang akan melakukan akomodasi yaitu membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan baru tersebut atau memodifikasi skema yang sudah ada dan menyesuaikannya dengan hadirnya pengalaman baru sehingga cocok dengan rangsangan itu. Kedua proses ini secara seimbang (*equilibrium)* diperlukan untuk perkembangan kognitif seseorang. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomen, pengalaman, dan lingkungan. Pengetahuan dianggap sebagai suatu proses pembentukan (konstruksi) yang terus menerus, terus berkembang dan berubah. Proses pembentukan ini berjalan secara terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru. Dalam hal ini dapat terjadi skema seseorang dikembangkan lebih umum dan rinci, dapat pula berubah total karena skema yang lama tidak cocok lagi untuk menjawab dan mengintepretasikan pengalaman baru. Pada prosesnya akan terjadi asimilasi dan akomodasi terhadap skema anak yang diatur oleh keseimbangan dalam pikiran manusia sehingga secara perlahan seorang anak akan membentuk skema, mengembangkan skema, dan mengubah skema. Dengan demikian, pembentukan konstruksi pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh (1) konstruksi kita yang lama, (2) pengalaman kita, dan (3) struktur kognitif (skemata) yang dimiliki sehingga jelas pengetahuan bukan merupakan sesuatu yang dapat ditransfer

begitu saja dari pikiran seseorang yang mempunyai pengetahuan ke pikiran orang lain yang belum mempunyai pengetahuan. Bahkan bila seorang guru bermaksud mentransfer konsep, ide dan pengertiannya kepada murid, pemindahan itu harus diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh si murid lewat pengalamannya (Glasersferld, 1992 dalam Suparno, 1997). Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari seseorang yang mengetahui sehingga tidak dapat ditransfer kepada murid yang pasif, penerima sendiri yang harus mengkonstruksi pengetahuan itu secara aktif.

Prinsip-prinsip konstruktivisme telah banyak digunakan dalam pendidikan. Secara umum prinsip-prinsip ini berperan sebagai referensi dan alat refleksi kritis terhadap praktik, pembaharuan dan perencanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme adalah

1. Pengetahuan dibangun siswa secara aktif.
2. Penekanan proses belajar terletak pada siswa.
3. Pengajar bertugas membantu siswa belajar.
4. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil.
5. Kurikulum menekankan pada partisipasi siswa.
6. Guru adalah fasilitator.

3. Pembahasan

Kaum konstruktivis mengemukakan bahwa belajar merupakan proses aktif murid dalam merekonstruksi makna. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki sehingga pengertiannya dikembangkan. Belajar berarti membentuk makna dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami yang dipengaruhi oleh apa yang sudah mereka miliki. Dalam belajar seorang murid mengkonstruksi pengetahuannya. Dengan demikian, pada dasarnya belajar merupakan (l) proses berpikir secara aktif, (2) proses berpikir sebagai upaya menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki (skemata) dengan informasi atau masalah baru secara kritis dan kreatif, (3) proses berpikir yang secara potensial menuju dan membentuk keutuhan berdasarkan “konstruksi” yang dilakukan, (4) proses pembuahan pemahaman yang akan melekat dan terkembangkan secara terus menerus apabila berlangsung lewat penghayatan dan internalisasi. Dengan demikian, kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif dimana murid membangun sendiri pengetahuannya, mencari sendiri arti dari yang sedang mereka pelajari yang merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Sedangkan mengajar merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya, bukan memindahkan pengetahuan guru kepada murid. Mengajar berarti berpartisipasi dengan murid dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi (Bettencourt dalam Suparno,1997). Dengan demikian, tugas guru adalah mengatur strategi belajar, membantu murid menghubungkan pengetahuan lama dan baru, dan memfasilitasi belajar murid.

Selanjutnya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, konstruktivis memandang bahwa guru memiliki tugas sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar murid. Fungsi mediator dan fasilitator guru dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid betanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian (Suparno, 1997). Dengan demikian, pembelajaran tidak dilakukan guru secara verbalistis.
2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka mengekspresikan gagasan-gagasannya (Watts dan Pope dalam Suparno, 1997).
3. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif dan menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa (Tobin, Tippins dan Gallard dalam Suparno, 1997).
4. Memonitor, mengevaluasi,dan menunjukkkan serta mempertanyakan apakah pengetahuan murid berlaku untuk menghadapi persoalan yang berkaitan.

Agar peran dan tugas tersebut berjalan dengan optimal, diperlukan beberapa kegiatan yang perlu dikerjakan dan juga pemikiran yang perlu dipahami guru.

1. Guru perlu berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang sudah murid ketahui dan pikirkan (Suparno, 1997).
2. Guru bersama murid membicarakan tujuan dan kegiatan belajar apa yang akan dilakukan di kelas sehingga siswa benar-benar terlibat.
3. Guru harus memahami pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid.
4. Guru harus lebih terlibat dengan murid pada saat proses belajar dan memberikan dukungan dan kepercayaan kepada murid berkaitan dengan kemampuan belajarnya.
5. Guru harus fleksibel dalam memahami dan menghargai pemikiran murid karena terkadang murid berpikir tidak berdasarkan pengandaian yang bisa diterima guru.
6. Guru harus memiliki penguasaan yang luas dan mendalam mengenai bahan yang akan diajarkan sehingga mampu menerima pandangan dan gagasan yang berbeda dari murid.

Aminuddin (1994) mengemukakan contoh analogi bahwa sebagai pemaham dan penghayat pandangan konstruktivisme, ketika guru membaca butir pembelajaran dengan kompetensi dasar agar siswa mampu *membaca teks bacaan dan memahami isinya* maka guru akan melakukan kegiatan sebagai berikut.

Berusaha memahami hal apa saja yang berhubungan dengan *membaca teks bacaan dan memahami isinya*. Proses pemahamannya dipandu oleh hasil belajar dan indikator pencapaiaan hasil belajar yang ditafsirkan cocok digunakan sebagai landasan penjabaran butir pembelajaran.

Berusaha membangkitkan pengalaman serta pengetahuan yang relevan dengan butir pembelajaran tersebut, mempelajari buku tentang membaca, bertanya kepada orang lain atau teman sejawat dan berdiskusi dengannya.

Ketika menggambarkan perihal yang berhubungan dengan *membaca teks bacaan dan memahami isinya*, tergambar berbagai kemungkinan yang bisa dipilih. Dalam hal ini guru hanya memfokuskan perhatian pada jabaran yang (l) sesuai dengan tingkat pengalaman dan pengetahuan murid baik yang diperoleh di dalam kelas maupun kehidupan sehari-harinya, (2) memiliki kesatuan hubungan dan menjanjikan terbuahkannya pemahaman secara utuh, dan (3) memiliki hubungan dengan aktivitas kehidupan siswa sehingga jabaran yang

dipilih benar-benar terhayati dan membuahkan pengalaman dan pemahaman yang terkembangkan secara terus menerus.

Menggambarkan bahan ajar yang mesti dipersiapkan untuk keperluan pembelajaran di kelas, bentuk KBM yang membuahkan pemahaman, penghayatan, pengalaman, internalisasi, dengan menyesuaikan alokasi waktu bila dihubungkan dengan rentetan pertemuan sebelum dan sesudahnya.

Melihat dari apa yang dilakukan guru di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa ketika guru akan melakukan pembelajaran dia harus (l) memiliki pengalaman dan pengetahuan menyangkut butir pembelajaran yang akan dianalisis, (2) mampu menggambarkan pengalaman dan pengetahuannya dalam bentuk-bentuk situasi konkret sesuai dengan "dunia pengalaman, pengetahuan, dan kehidupan sehari-hari murid". (3) mampu memetakan berbagai lintasan gambaran sehingga menjalin hubungan yang utuh, (4) mampu memetakan hubungan antara jabaran butir kompetensi dasar dengan materi pokok yang dimanfaatkan di kelas, KBM, alokasi waktu, dan bentuk asesmen yang mungkin dikembangkan, serta (5) memprediksikan bentuk-bentuk penguasaan isi pembelajaran yang dibuahkan lewat proses belajar yang ditempuhnya. Sebagai contoh ketika siswa ditugaskan membaca paragraf dalam bacaan, yang dapat diperoleh bukan hanya pemahaman informasi menyangkut fakta, gagasan, pendapat dalam paragraf, tetapi juga tentang kalimat utama, kalimat penjelas, dan cara yang ditempuh penulisnya dalam mengembangkan paragraf.

Dalam pembelajaran yang menganut pendekatan konstruktivisme tugas guru adalah membantu murid agar mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang konkret. Dengan demikian, strategi mengajar juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi murid. Tidak ada suatu strategi mengajar yang merupakan satu-satunya yang paling dapat digunakan di mana pun dan dalam situasi apapun. Strategi yang ada hanya merupakan tawaran yang harus dikembangkan oleh guru dengan caranya sendiri. Berkaitan dengan strategi mengajar, guru yang konstruktivis akan mengajar sesuai dengan cirri-ciri berikut (Driver & Oldham dalam Methews, 1994; Suparno,1997).

Menurut von Glaserfeld, sebenarnya seorang guru tidak dapat mengevaluasi apa yang sedang dibuat murid atau apa yang mereka katakana. Yang harus dikerjakan guru adalah menunjukkan kepada murid bahwa yang mereka pikirkan itu tidak cocok atau tidak sesuai untuk persoalan yang dihadapi. Guru konstruktvis tidak menekankan kebenaran,tetapi berhasilnya suatu operasi. Tidak ada gunanya mengatakan murid itu salah karena hanya akan merendahkan motivasi belajarnya. Dalam evaluasi perlu ditekankan apakah kita ingin agar murid mengembangkan kemampuan berpikirnya atau sekedar dapat mengangani prosedur standar dan memberikan jawaban standar yang terbatas. Berikan kepada murid suatu persoalan yang belum pernah ditemui sebelumnya, amati bagaimana mereka mengkonseptualisasikannya, dan teliti bagaimana mereka menyelesaikan persoalan tersebut.Pendekatan murid terhadap persoalan itu lebih penting daripada jawaban akhir yang diberikannya. Dengan mengamati cara konseptual murid gunakan, kita dapat menangkap bagaimana jalannya konsep mereka. Berikan kepada murid persoalan yang belum ada pemecahannya yang baku (von Glasersfeld, 1989).

4. Penutup

Untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia diperlukan berberapa pendekatan sehingga dapat meningkatkan peran dan tugas guru. Dalam hal ini guru perlu

berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang sudah murid ketahui dan pikirkan, guru bersama murid membicarakan tujuan dan kegiatan belajar apa yang akan dilakukan di kelas sehingga siswa benar-benar terlibat, guru harus memahami pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid, guru harus lebih terlibat dengan murid pada saat proses belajar dan memberikan dukungan dan kepercayaan kepada murid berkaitan dengan kemampuan belajarnya, guru harus fleksibel dalam memahami dan menghargai pemikiran murid karena terkadang murid berpikir tidak berdasarkan pengandaian yang bisa diterima guru dan guru harus memiliki penguasaan yang luas dan mendalam mengenai bahan yang akan diajarkan sehingga mampu menerima pandangan dan gagasan yang berbeda dari murid. Dengan demikian akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

Akhadiah M.K., Sabarti dkk. 1991/1992. *Bahasa Indonesia I.* Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.

Brown, G. dan Yule, G. 1986. *Discourse Analysis.*Cambridge: Cambridge University Press.

Hallyday, M.A.K dan Hasan, R. 1980. *Cohenssion in English*. London: Longman.

Hastuti PH, Sri dkk. 1991. *Buku Pegangan Kuliah Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.

Keraf, Gorys. 1982. Komposisi. Ende, Flores: Nusa Indah Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Andi Offset.

Sarwadi dkk. 192. *Langkah Maju Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Lukman.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.* Yogjakarta: Penerbit Kanisius.

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Eka Perttaman Zai[1]

ASBTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk pembelajaran kontekstual mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penulisan makalah ini menggunakan tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan dengan baik apabila guru, siswa dan lingkungan sekolah saling mendukung satu sama lain. Dalam pembuatan silabus, guru diharapkan mampu mengembangkannya secara mandiri dan tidak hanya terpancang pada silabus yang sudah ada yaitu hasil dari MGMP, karena pada dasarnya silabus seharusnya dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan karakter siswa, kondisi dan lingkungan sekolah. Dalam proses belajar mengajar, guru diharapkan tidak hanya terpancang pada sarana dan prasarana serta buku pelajaran pokok yang sudaha ada, akan tetapi guru hendaknya dapat mengembangkannya lagi misalnya dengan guru membuat buku ajar sendiri dimana materi-materi yang ada disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan pengalaman belajar secara kontekstual dan praktis kepada siswa, artinya pembelajaran harus bermakna dan memberikan kesempatan berlatih bagi siswa menjadi warga negara yang sebenarnya, sehingga mampu menghadapi persoalan keseharian di masyarakat nantinya.

Kata kunci : *pembelajaran kontekstual* dan *PKn*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Otonomi daerah membawa pengaruh bagi manajemen pendidikan di Indonesia. Salah satu pengaruh tersebut adalah diberlakukannya otonomi sekolah, di mana tiap-tiap sekolah memiliki wewenang untuk mengelola dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dalam lingkup kelas, maka guru mempunyai peran yang strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru merupakan personil sekolah yang memiliki kesempatan bertatap muka lebih banyak dengan siswanya. Dengan demikian, peran dan tanggung jawab guru sesuai dengan kebijakan otonomi sekolah antara lain adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran, serta mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pengamatan, sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan, bahwa pengetahuan sebagi perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Sering dijumpai guru terbiasa melaksanakan kegiatan pembelajarannnya dengan metode konvensional di mana siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan hanya sebagai pendengar ceramah guru tanpa diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Proses belajar mengajar terkesan kaku, kurang fleksibel dan guru cenderung kurang demokratis. Siswa ibarat kertas putih bersih yang siap diisi dengan ilmu pengetahuan. Pencapaian dan keberhasilan pendidikan berdasarkan hasil akhir pembelajaran dengan mengabaikan proses.

[1] *Dosen STKIP Nias Selatan*

Adanya kenyataan seperti di atas, maka diperlukan suatu inovasi strategi belajar yang diharapkan lebih efektif dan efisien sebagai alternatif yaitu pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* yang sering disingkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam konteks tersebut, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mancapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk pembelajaran kontekstual mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan tinjauan literatur (*library research*)

2. Uraian Teoritis

2.1. Konsep Dasar dan Perubahan Kurikulum

Istilah “kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Seperti dikemukakan oleh Darsono (2000: 127) bahwa pengertian kurikulum menurut para ahli dapat dicermati seperti di bawah ini.

a. Beauchamp, berpendapat bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis yang memuat rencana untuk pendidikan peserta didik selama belajar di sekolah.
b. Macdonal, mengemukakan kurikulum sebagai rencana kegiatan untuk menuntun pengajaran.
c. Hilda Taba, mendefinisikan kurikulum sebagai rencana untuk membelajarkan peserta didik.
d. Krugi, menguraikan bahwa kurikulum merupakan semua cara yang ditempuh sekolah agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang diinginkan.

Pada sisi lain yaitu Pasal 1 ayat 19 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menerangkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Artinya kurikulum merupakan rencana, pengaturan tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru. Kurikulum merupakan pedoman yang akan direalisasikan oleh guru dalam menciptakan situasi belajar.

Atas dasar pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana kegiatan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai pengalaman belajar yang diinginkan. Kurikulum senantiasa berubah seiring dengan perkembangan zaman dan adanya perubahan terhadap pendidikan oleh pemerintah pusat. Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah yang berlaku pada awalnya adalah Kurikulum 1994 yang ditetapkan melalui Keputusan Mendikbud No. 060/V/1993 dan No. 061/V/1993. Setelah beberapa tahun diimplementasikan, pemerintah memandang perlu dilakukan kajian dan penyempurnaan sehingga mulai tahun 2001 Depdiknas melakukan serangkaian kegiatan untuk menyempurnakan Kurikulum 1994 dan melakukan rintisan secara terbatas untuk validasi dan mendapatkan masukan yang empiris. Kurikulum itu disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

2.2. Konsep Pembelajaran PKn

Di dalam kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan dijelaskan bahwa mata pelajaran kewarganegaraan (*citizenship)* adalah mata pelajaran yang ingin membentuk warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, menguasai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip kewarganegaraan. Sehubungan dengan itu, dinyatakan bahwa mata pelajaran kewarganegaraan mencakup tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge)* yang mencakup bidang politik, hukum dan moral, meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasioanal, hak dan kewajiban warga negara, hak asasi manusia, hak sipil dan hak politik;
2. Ddimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skill)* yang meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya dalam mewujudkan masyarakat madani (civil society), keterampilan mempengruhi dan memonitoring jalannya pemerintahan, dan proses pengambilan keputusan politik, keterampilan memecahkan masalah sosial, keterampilan mengadakan koalisi, kerja sama, dan mengelola konflik;
3. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values)* yang mencakup kepercayaan diri, komitmen, penguasaan atas nilai-nilai religi, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, keberbasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas (Depdiknas).

Kewarganegaraan (*citizenship*) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahas, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2002).

Mata pelajaran Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Tujuan mata pelajaran kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut.

a. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menggapai isu kewarganegaraan;
b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk riri berdasarkan pada karakter-karakter Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; dan
d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Depdiknas, 2002).

2.3. Konsep Pembelajaran

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan yang meliputi aspek-aspek seperti pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika), sikap dan lain-lain. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut (Hamalik, 2002: 36).

Darsono (2002: 24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut.

a. Teori *Behavioristik*, mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau reinforcement (penguatan).
b. Teori *Kognitif*, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.
c. Teori *Gestalt*, menguraikan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).
d. Teori *Humanistik*, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Darsono (2002: 65) menyebutkan ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut.

a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncana secara sistematis
b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa
d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menyenangkan bagi siswa
e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
f. Pembelajaran dapat membuat siswa menerima pelajaran, baik secara fisik dan psikologis.

2.4. Konsep Pembelajaran Kontekstual

J.R. David dalam Wina Sanjaya (2006: 124) menjelaskan bahwa, dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di disain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian strategi pembelajaran tersebut. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Adapun upaya pengimplementasian rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai secara optimal disebut dengan metode. Pengertian strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (approach). Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tersebut. Menurut Roy Killen (1998) ada dua pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru *(teacher-centred-approaches)* dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred-approaches)*. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inquiry serta pembelajaran induktif (Sanjaya, 2006: 124-125).

Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah diciptakan dalam proses belajar, agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik dalam berbagai macam tatanan kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Nurhadi, 2002: 4).

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: kontruktivisme *(Contrucivism)*, bertanya *(Questioning)*, menemukan *(Inquiry)*, masyarakat belajar *(Learning Community)*, pemodelan *(Modeling)*, refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya *(Authentic Assesment)* (Depdiknas, 2003: 3).

3. Pembahasan

Sebagaimana diungkapkan oleh Nurhadi, dkk (2003:20-21) bahwa tahap-tahap pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: (1) merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa; (2)

membentuk kelompok belajar yang saling tergantung; (3) menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri; (4) mempertimbangkan keragaman siswa; (5) memperhatikan multi-intelegensi siswa; (6) menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa; dan (7) menerapkan penilaian autentik.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran kontekstual di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik, namun keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran PKn masih kurang sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran kurang maksimal. Namun demikian hal tersebut tidak menjadi persolan yang begitu berarti karena sekolah dapat mempertahankan kualitas dan mutu hasil belajar mengajar.

1) Perencanaan Pembelajaran Kontekstual

Guru dituntut untuk berusaha sedapat mungkin agar pembelajaran berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah guru senantiasa nembuat perencanaan mengajar sebelumnya. Menurut Hamalik (2001:135) pada dasarnya perencanaan megajar yang dibuat oleh guru berfungsi untuk: (1) memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut; (2) membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat siswa, dan mendorong motivasi belajar; (3) mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar; serta (4) memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pengertian silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan / atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian untuk penilaian. Silabus dapat berfungsi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik, melakukan perbaikan, motivasi guru agar mengajar lebih baik dan memotivasi siswa agar belajar lebih baik.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya., sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling penting atau utama adalah mengkondisikan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku bagi peserta didik (Mulyasa, 2005). Dalam KTSP seperti halnya KBK, belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemhaman terhadap konsep. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa merupakan sentral kegiatan atau pelaku utama, sedangkan guru hanya menciptakan suasana yang mendorong timbulnya motivasi belajar pada siswa sekaligus sebagai fasilitator.

Salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar (PBM) yaitu terus memotivasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar mengeluarkan atau menyampaikan pendapat, gagasan, maupun ideidenya. Salah satu bentuk motivasi guru PKn terhadap siswa yaitu dengan cara memberikan penguatan (reinforcement) pada peserta didiknya. Menurut Sigalingging (2004) penguatan dibagi menjadi dua macam yaitu: (1) penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian seperti bagus, tepat, bapak/ibu puas dengan hasil kerja kalian; dan (2)

penguatan non verbal yang dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran; merangsang dan meningkatkan motivasi belajar; serta meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan tetapi menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat belajar seoptimal mungkin. Disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Winarno dalam Djamarah dan Zain (2002:54) disebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu: (1) tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya; (2) anak didik yang berbagai tingkat kematangannya; (3) situasi yang berbagai keadaannya; (4) fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya, dan (5) pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapan kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan 7 komponen utama pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Penilaian dapat dipandang sebagai suatu cara atau metode untuk mengambil suatu keputusan yang didasarkan atas data yang telah disusun secara sistematis. Penilaian yang merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran, dalam pelaksanaannya di kelas tidak hanya yang bersifat produk yaitu dilaksanakan setelah selesai proses pembelajaran, akan tetapi harus dilaksanakan juga pada awal proses pembelajaran. Hal ini terlebih dalam mata pelajaran PKn yang mempunyai tujuan dan misi mengembangkan aspek *civic intellegence, civic responcibility, dan civic participation*, maka bukan hanya dilakukan melalui penilaian produk atau hasil tetapi juga melalui penilaian proses. Melalui kegiatan penilaian yang dilakukan pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran, segala informasi dan data yang didapat mengenai diri siswa akan jauh menjadi lebih lengkap, misalnya bagaimana aktifitas, kreatifitas, keseriusan, ketekunan dan respon terhadap berbagai pertanyaan-pertanyaan guru dan siswa lainnya. Sebaiknya guru juga dituntut untuk benar-benar lebih serius dalam memperhatikan setiap perkembangan siswanya, baik perkembangan intelektual, sikap ataupun keterampilannya.

Salah satu keberhasilan dalam belajar apabila hasil belajar yang diperoleh siswa mampu bertahan lama. Hasil belajar yang telah lama ini diperoleh apabila siswa mampu merefleksikan hasil belajarnya. Sugandi (2004:44) menjelaskan bahwa refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Dalam pembelajaran kontekstual, kemampuan siswa untuk merefleksikan hasil belajar dapat ditumbuhkan, sebab proses pembelajaran memungkinkan untuk itu. Siswa dapat mengukur sejauh mana penguasaan materi pelajaran dan penggunaanya untuk memecahkan masalah masyarakat dan negaranya. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PKn dengan menggunakan kontekstual diharapkan mampu memberdayakan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan, sikap dan keterampilan belajarnya. Melalui refleksi diri siswa dilatih untuk memiliki kemampuan bersikap kritis,

peka, dan peduli terhadap persoalan lingkungan dalam rangka pembentukan warga negara Indonesia yang cerds, terampil, kreatif dan berkarakter.

4. Penutup

1. Pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan dengan baik apabila guru, siswa dan lingkungan sekolah saling mendukung satu sama lain.
2. Dalam pembuatan silabus, guru diharapkan mampu mengembangkannya secara mandiri dan tidak hanya terpancang pada silabus yang sudah ada yaitu hasil dari MGMP, karena pada dasarnya silabus seharusnya dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan karakter siswa, kondisi dan lingkungan sekolah.
3. Dalam proses belajar mengajar, guru diharapkan tidak hanya terpancang pada sarana dan prasarana serta buku pelajaran pokok yang sudaha ada, akan tetapi guru hendaknya dapat mengembangkannya lagi misalnya dengan guru membuat buku ajar sendiri dimana materi-materi yang ada disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada.
4. Guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan pengalaman belajar secara kontekstual dan praktis kepada siswa, artinya pembelajaran harus bermakna dan memberikan kesempatan berlatih bagi siswa menjadi warga negara yang sebenarnya, sehingga mampu menghadapi persoalan keseharian di masyarakat nantinya.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Darsono, Max. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang.

Depdiknas. 2006. *Pedoman PPL Universitas Negeri Semarang.* Semarang: UNNES Pres.

Dirjen Dikdasmen. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.

Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gafur, Abdul. 2003. *Modul Perencanaan Pembelajaran PPKn Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Depdiknas.

Hadi, Sutrisno. 1996. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Huberman, Michael dan Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Puskur Balitbang. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Depdiknas.

Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sigalingging, H. 2004. *Paparan Kuliah Evaluasi Pengajaran PKn. FIS UNNES.*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Sinar Grafika.

PERANAN INSENTIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KINERJA KARYAWAN

Erasma Fitilai Zalogo, SE, MM[1]

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui peranan insentif dalam meningkatkan motivasi dan kinerja karyawan. Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui peranan insentif dalam meningkatkan motivasi dan kinerja karyawan. Masalah motivasi kerja terhadap karyawan masih menjadi masalah pokok dalam sebuah perusahaan. Salah satu faktor penyebab turunnya motivasi kerja karyawan adalah rendahnya insentif. Ketidaksepadanan antara pemberian dengan harapan karyawan sehingga dapat menurunkan motivasi kerja dan produktivitas. Insentif merupakan program-program kompensasi yang berkaitan antara bayaran dengan produktivitas, guna meningkatkan kinerja karyawan. Jenis-jenis insentif terdiri dari 2 macam yaitu : insentif material dan insentif nonmaterial. Pengaruh insentif material adalah untuk memotivasi karyawan ketika karyawan dalam kondisi himpitan ekonomi. Sehingga harapan-harapan untuk mendapatkan peningkatan taraf ekonomi dan kesejahteraan semakin mendorong motivasi. Bentuk insentif material yaitu : Bonus, komisi, pembagian laba, kompensasi yang ditangguhkan dan bantuan hari tua. Sedangkan pengaruh insentif nonmaterial adalah untuk memotivasi karyawan ketika karyawan dalam kondisi telah memiliki insentif material. Salah satunya adalah pemberian piagam penghargaan, sehingga meningkatkan strata sosial.

Kata kunci : *insentif*, *motivasi* dan *kinerja karyawan*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pemberdayaan sumberdaya manusia (SDM) merupakan alternatif yang baik dalam memaksimalkan kesejahteraan dan produktivitas karyawan. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui desain pekerjaan yang baik dan lingkungan kerja yang kondusif. Keberhasilan dan peningkatan produksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh suasana individu-individu yang melakukan pekerjaan itu. Jika setiap individu memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja, maka dapat diharapkan tugas yang diberikan kepada mereka akan dilakukan lebih baik dan tepat. Motivasi kerja merupakan suatu hal yang penting dalam pencapaian tujuan. Kuat dan lemahnya motivasi kerja pada karyawan akan sangat mempengaruhi produktivitas perusahaan karena karyawan menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam bekerja dan akhirnya menunjukkan hasil atau prestasi kerja yang yang memuaskan.

Motivasi kerja menjadi hal yang penting karena dengan ini diharapkan setiap individu karyawan mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi. Menurut Anoraga (1994:92 dalam Koesindratmono dan Septarani, 2011) motivasi kerja merupakan sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan untuk bekerja, sedangkan menurut Hasibuan (1994:92 dalam Koesindratmono dan Septarani, 2011) motivasi mempersoalkan bagaimana mendorong gairah kerja agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keteram pilannya untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Masalah motivasi merupakan masalah utama yang terjadi pada setiap organisasi, karena motivasi dalam suatu organisasi mempunyai pengaruh terhadap efektifitas organisasi.

[1] *Dosen STKIP Nias Selatan*

Salah satu faktor penyebab turunnya motivasi kerja karyawan adalah rendahnya insentif ekonomi, sedangkan karyawan sangat berperan penting dalam meningkatkan atau mencapai tujuan perusahaan, maka pemberian insentif yang memadai kepada karyawan perlu mendapatkan perhatian khusus sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya dan dapat mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin. Insentif sangat diperlukan untuk memacu kinerja para karyawan agar selalu berada pada tingkat tertinggi (optimal) sesuai kemampuan masing-masing. Peran insentif cukup besar dalam membentuk karyawan potensial. Insentif merupakan salah satu bentuk pemberian gaji, upah, dan penghargaan yang diberikan kepada karyawan terkait dengan kontribusi karyawan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Pemberian insentif yang tinggi dan relevan pada saat karyawan bekerja akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Pemberian insentif dirasa sangat penting bagi karyawan mengingat terlalu banyak kebutuhan karyawan dan diharapkan insentif mampu meningkatkan kesejahteraan hidup karyawan. Selain itu, insentif dapat memberikan motivasi kepada karyawan agar mampu meningkatkan kinerjanya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Melania Tjitradjaya dan Joanna (2009 dalam Wasisto 2014) yang menunjukkan hasil bahwa insentif dan motivasi sangat berpengaruh dalam kinerja karyawan. Sehingga perusahaan ada baiknya memberikan insentif dan motivasi yang sesuai sehingga meningkatkan kinerja karyawan.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui peranan insentif dalam meningkatkan motivasi dan kinerja karyawan.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui peranan insentif dalam meningkatkan motivasi dan kinerja karyawan.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Insentif

Kompensasi insentif adalah program-program kompensasi yang mengaitkan bayaran dengan produktivitas (Simamora 1997 dalam Kadarisman 2012:182). Sedang menurut Yuniarsih dan Suwatno (2008 dalam Kadarisman 2012:191) mengemukakan sebagai berikut:

"Insentif adalah penghargaan/imbalan yang diberikan untuk memotivasi pekerja/anggota organisasi agar motivasi dan produktivitas kerjanya tinggi, sifatnya tidak tetap atau sewaktu-waktu."

Insentif adalah tambahan balas jasa yang diberikan kepada karyawan tertentu yang prestasinya di atas prestasi standar. Insentif ini merupakan alat yang dipergunakan pendukung prinsip adil dalam pemberian kompensasi (Hasibuan, 2011:118). Dari berbagai pendapat para ahli tersebut dalam disimpulkan bahwa insentif adalah Program-program kompensasi yang mengaitkan bayaran dengan produktivitas. Guna lebih mendorong produktivitas kerja yang lebih tinggi.

Membahas tentang tujuan insentif, Pendapat Simamora (1997 dalam Kadarisman 2012:201) bahwa tujuan mendasar dari semua program insentif adalah meningkatkan produktivitas para karyawan guna mencapai suatu keunggulan kompetitif. Program-program insentif membayar seorang individu atau kelompok untuk apa yang secara persis dihasilkannya, sedangkan Handoko (2001 dalam Kadarisman 2012:205) membangun satu analisis

bahwa tujuan sistem insentif pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan motivasi karyawan dalam berupaya mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan menawarkan perangsang finansial dan melebihi upah dan gaji dasar. Perbedaan tipe rencana insentif ditujukan pada tipe perilaku karyawan yang berbeda pula.

Menurut ahli manajemen sumber daya manusia Siagian (2002 : 268 dalam Mayangsari, 2013), jenis - jenis insentif terdapat 2 macam:

1. Insentif Material : bonus, komisi, pembagian laba, kompensasi yang ditangguhkan dan bantuan hari tua.
2. Insentif Non-Material : jaminan sosial, memberikan piagam penghargaan, pemberian promosi, pemberian pujian atau tulisan.

2. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan (Hasibuan, 2011:143 dalam Rahmanda, hamid dan Utami,-). Menurut Ravianto (1986, dalam Rivai dan Arifin, 2009) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi kinerja yaitu atasan, rekan, sarana fisik, kebijaksanaan dan peraturan, imbalan jasa uang, dan jenis pekerjaan. Sementara itu, Jerad Greenberg dan Robert A. Baron (2003, dalam Wibowo, 2011) berpendapat bahwa motivasi merupakan serangkaian proses yang membangkitkan (arouse), mengarahkan (direct), dan menjaga (maintain) perilaku manusia menju pencapaian tujuan. Membangkitkan berkaitan dengan dorongan atau energi di belakang tindakan. Motivasi juga berkepentingan dengan pilihan yang dilakukan orang arah perilaku mereka. Sedang perilaku menjaga atau memelihara berapa lama orang akan terus berusaha untuk mencapai tujuan.

Motivasi atau dorongan kepada karyawan untuk bersedia bekerja bersama demi tercapainya tujuan menurut Rivai dan Arifin (2009:387-388) terdapat dua macam, yaitu sebagai berikut : (1) *Motivasi finansial*, yaitu dorongan yang dilakukan dengan memberikan imbalan finansial kepada karyawan. Imbalan tersebut sering disebut insentif. (2) *Motivasi nonfinansial*, yaitu dorongan yaitu yang diwujudkan tidak dalam bentuk financial/uang. Disisi lain Faktor-faktor yang memengaruhi Motivasi menurut Sutrisno (2009:116-120) dapat dibedakan atas faktor intern dan ekstern. (1) *Faktor Intern yaitu :* Keinginan untuk dapat hidup, Keinginan untuk dapat memiliki, Keinginan untuk memperoleh penghargaan, keinginan untuk memeperoleh pengakuan dan Keinginan untuk berkuasa. (2) *Faktor Ekstern yaitu* : Kondisi Lingkungan kerja, kompensasi yang memadai, supervisi yang baik, adanya jaminan pekerjaan, status dan tanggung jawab, peraturan yang fleksibel.

2.3. Pengertian Kinerja

Penilaian prestasi kerja ialah sebuah penilaian sistematis terhadap karyawan oleh atasannya atau beberapa ahli lainnya yang paham akan pelaksanaan pekerjaan oleh karyawan atau jabatan itu (Joseph Tiffin, dalam Manullang, 1981 : 118). Menurut Henry Simamora (2001 : 415) penilaian prestasi kerja ialah suatu alat yang berfaedah tidak hanya untuk mengevaluasi kerja dari para karyawan, tetapi juga untuk mengembangkan dan memotivasi kalangan karyawan. Pendapat yang tidak jauh berbeda mengatakan bahwa penilaian prestasi kerja adalah proses melalui mana organisasi-organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi kerja karyawan, kegiatan ini

dapat memperbaiki keputusan-keputusan personalia dan memberikan umpan balik kepada karyawan tentang pelaksanaan kerja mereka (Handoko, 1994 : 135).

Pengertian kinerja adalah hasil dari prestasi kerja yang telah dicapai seorang karyawan sesuai dengan fungsi tugasnya pada periode tertentu (Bernadin & Russell, 1993 : 379).

Menurut Mangkunegara (2001 : 67-68) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang ialah :

(1) Faktor kemampuan, secara umum kemampuan ini terbadi menjadi 2 yaitu kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan *reality (knowledge* dan *skil*l). Seorang dosen seharusnya memiliki kedua kemampuan tersebut agar dapat menyelesaikan jenjang pendidikan formal minimal S2 dan memiliki kemampuan mengajar dalam mata kuliah ampuannya.

(2) Faktor motivasi, motivasi terbentuk dari sikap karyawan dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi bagi dosen sangat penting untuk mencapai visi dan misi institusi pendidikan. Menjadi dosen hendaknya merupakan motivasi yang terbentuk dari awal (*by plan),* bukan karena keterpaksaan atau kebetulan *(by accident).*

3. Pembahasan

Setiap manusia mempunyai potensi untuk bertindak dalam berbagai bentuk aktivitas. Kemampuan bertindak itu diperoleh manusia baik secara alami (*ada sejak lahir)* atau dipelajari. Walaupun manusia mempunyai potensi untuk berperilaku tertentu, tetapi perilaku itu hanya diaktualisasi pada saat-saat tertentu. Potensi untuk berperilaku tertentu itu disebut *ability* (kemampuan), sedangkan ekspresi dari potensi ini dikenal sebagai *performance* (kinerja). Secara operasional kinerja dapat didefinisikan sebagai tindakan atau pelaksanaan tugas yang telah diselesaikan oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu dan dapat diukur. Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2006: 67 dalam Rahmanda, Hamid dan Utami).

Terdapat tiga faktor utama yang berpengaruh pada kinerja, yaitu individu (kemampuan kerja), usaha kerja (keinginan untuk bekerja), dan dukungan organisasional (kesempatan untuk bekerja). Terdapat empat unsur dalam kinerja, yaitu hasil-hasil fungsi pekerjaan, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi karyawan, pencapaian tujuan organisasi, dan periode waktu tertentu (Tika, 2006:121.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas, bahwa pada dasarnya kinerja merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu untuk diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sehingga dapat diukur.

Mayangsari (2013), pembagian insentif menjadi material dan non-material memberikan pengaruh yang berbeda. Hal ini sehubungan dengan kondisi yang tengah terjadi dalam kerangka kinerja karyawan. Dilain sisi, sistem insentif juga berkaitan erat dengan kebutuhan atau *personal interest* karyawan yang lebih cenderung kepada aspek ekonomi atau sosial. *Pertama*, insentif material diberikan pada karyawan sebagai daya perangsang berdasarkan prestasi kerjanya dalam bentuk uang dan bonus. Material insentif ini bernilai ekonomis sehingga dapat mensejahterakan karyawan beserta keluarganya. Material insentif ini diberikan pada saat karyawan sedang menerima himpitan ekonomi. Maka dari itu insentif material dapat memotivasi kinerja karena harapan karyawan terhadap perbaikan ekonomi dan kesejahteraan.

Kedua, insentif nonmaterial diberikan pada karyawan sebagai daya perangsang dalam bentuk penghargaan/pengukuahan berdasarkan prestasi kerjanya seperti jaminan sosial, memberikan piagam penghargaan, pemberian promosi, pemberian pujian. Seperti halnya insentif material, insentif nonmaterial diberikan pada kondisi karyawan yang telah memiliki kecukupan insentif material. Sedangkan disisi lain diantara karyawan memiliki iklim kompetisi yang cukup kuat. Maka dari itu, insentif non material dapat menjadi alternatif meningkatkan kompetisi ditengah karyawan dan memotivasi untuk saling meningkatkan kinerja.

4. Kesimpulan

Masalah motivasi kerja terhadap karyawan masih menjadi masalah pokok dalam sebuah perusahaan. Salah satu faktor penyebab turunnya motivasi kerja karyawan adalah rendahnya insentif. Ketidaksepadanan antara pemberian dengan harapan karyawan sehingga dapat menurunkan motivasi kerja dan produktivitas. Insentif merupakan program-program kompensasi yang berkaitan antara bayaran dengan produktivitas, guna meningkatkan kinerja karyawan. Jenis-jenis insentif terdiri dari 2 macam yaitu : insentif material dan insentif nonmaterial. Pengaruh insentif material adalah untuk memotivasi karyawan ketika karyawan dalam kondisi himpitan ekonomi. Sehingga harapan-harapan untuk mendapatkan peningkatan taraf ekonomi dan kesejahteraan semakin mendorong motivasi. Bentuk insentif material yaitu : Bonus, komisi, pembagian laba, kompensasi yang ditangguhkan dan bantuan hari tua. Sedangkan pengaruh insentif nonmaterial adalah untuk memotivasi karyawan ketika karyawan dalam kondisi telah memiliki insentif material. Salah satunya adalah pemberian piagam penghargaan, sehingga meningkatkan strata sosial.

Daftar Pustaka

Arifin, Rivai. 2009. *Islamic membangun superleadhership melalui kecerdasan spiritua.*Jakarta: PT Bumi Aksara

Handoko T. Hani. 1994, *Manajemen personalia dan sumberdaya manusia*, Yogyakarta : BPFE.

Kadarisman, M. 2012. *Manajemen Kompensasi.*Jakarta:Rajawali Pers

Mangkunegara A. P. 2001, *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Manullang, M. 1981, *Manajemen personalia*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

Mayangsari, Lia. 2013. *Pengaruh pemberian insentif terhadap kinerja karyawan di departemen penjualan pt. Pusri.* Disertasi tidak Diterbitkan. Palembang: Fakultas ekonomi Universitas sriwijaya.

Septarini, Koesindratmono. 2011. *Hubungan antara Masa Kerja dengan Pemberdayaan Psikologis pada Karyawan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero).* Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber daya Manusia.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Utami, Hamid dan Rahmanda. *Pengaruh Insentif Terhadap Motivasi Dan Kinerja Karyawan.* Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Wasisto, Edi. 2014. *Pengaruh insentif terhadap motivasi kerja dan kinerja pegawai stie adi unggul bhirawasurakarta*. Jurnal ADVANCE Edisi Pebruari 2014

Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja.* Jakarta: Rajawali Pers.

PERANAN SUMBERDAYA MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN PEMBANGUNAN

Dra. Teja Rinanda,M.Si[1]

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan pembedayaan masyarakat dalam peningkatan pembangunan, melalui metode library research. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemberdayaaan masyarakat dalam peningkatan pembangunan dapat memberikan arahan pencapaian sasaran dan tujuan pembangunan masyarakat secara optimal dan berkelanjutan. Terarah jelas dijadikan sebagai landasan untuk mengendalikan dan mengevaluasi tingkat keberhasilan.

Kata kunci: permberdayaan, masyarakat dan pembangunan

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Teori pembangunan dalam perkembangannya menjadi semakin komplek dan semakin tidak terikat pada satu disiplim ilmu(Bjom, 1982). E)inamika teori pembangunan fersebut tidak terlepas dari pernahaman terhadap konsep pembangunan yang bersifat terbuka ujungnya. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa implementasi konsep pembangunan ternyata telah banyak merubah kondisi kehidupan masyarakat Pada sebagian komunitas, pembangunan telah mengantarkan kehidupan mereka menjadi Iebih baik bahkan sebagian dapat dikatakan berlebihan, sementara komunitas lainya pembangunan justru mengantarkan mereka pada kondisi yang menyengsarakan dimana -angka pengangguran, kemiskinan menjadi semakin bertambah sejalan dengan proses pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah. Oleh karena itu pernahaman terhadap pembangunan hendaklan selalu bersifat dinamis, karena setiap saat selalu akan muncul masalah-masalah baru. Pilihan pendekatan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi bukan saja telah mengakibatkan berbagai bentuk ketimpangan social tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan lain seperti timbulnya akumulasi nilai-nilai hedonistik, ketidak pedulian sosial, erosi ikatan kekeluargaan dan kekerabatan, lebih dari itu pendekatan pembangunan tersebut telah menyebabkan ketergantungan masyarakat pada birokrasi-birokrasi sentralistik yang memiliki daya absorsi sumber daya yang sangat besar, namun tidak memiliki kepekaah terhadap kebutuhan-kebutuhan lokaL dan secara sistematis telah mematikan inisiatif masyarakat lokal untuk memecahkan masalah-masalan yang mereka hadapL (Korten, 1987).Program-program pembangunan yang disiapkan harus memenuhi kebutuhan masyarakat, jangan hanya memuaskan beberapa *pihak* saja tetapi harus di*iupayakan* terdapat hubungan timbal balik bagi pihak yang menyusun program pembangunan dan masyarakat sebagai pihak yang mendapat pelayanan dan manfaat dari pembangunan tersebut

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembedayaan masyarakat dalam pembangunan.

[1] *STIE Graha Kirana*

2. UraianTeoritis

2.1. Pembangunan Masyarakat

Pembangunan masyarakat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dimana mereka mampu memenuhi kebutuhan dan masalah secara bersama(Raharjo Adisasmita, 2006 : 116). Ada pula yang mengartikan bahwa pembangunan masyarakat adalah kegiatan yang terencana untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan social ekonomi masyarakat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat.Pakar lain memberikan batasan bahwa pembangunan masyarakat adalah perpaduan antara pembangunan social ekonomi dan pengorganisasian masyarakat (Raharjo Adisasmita, 2006). Pembangunan sector social ekonomi masyarakat perlu diwujudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat; yang didukung oleh organisasi dan partisipasi masyarakat yang memiliki kapasitas, kapabilitas, dan kenerja yang secara terus menerus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Program-program masyarakat yang disusun (disiapkan) harus memenuhi kebutuhan masyarakat Perencanaan yang menyusun program-program pembangunan atau industri-industri yang membangun kegiatan usahanya di suatu daerah harus melakukan artalisis kebutuhan masyarakat Dalam melakukan analisis kebutuhan harus benar-benar dapat memenuhi kebutuah (Needs Analis) **,** dan bukan sekedar membuat daftar keinginan (list of Wants) yang bersifat sesaat Analisis kebutuhan harus dilakukan secara cermat agar dapat menggali kebutuhan-kebutuhan yang sesungguhnya dibutuhkan oleh masyarakat banyak, bukair merupakan keinginan beberapa orang saja, apakah tokoh masyarakat atau kepala desa yang mempunyai kewenangan menentukan keputusan. Dalam Community Development (pembangunan masyarakat) mengandung upaya untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki (Participating and Belonging Together) terhadap program yang dilaksanakan, dan harus mengandung unsur pemberdayaan masyarakat

2.2. Paradigma Pembangunan Masyarakat

Paradigma diartakan sebagai suatu kesepakatan beberapa ilmuwan (pakar) dalam kurun waktu tertentu tentang "mengapa", "apa", dan "bagaimana" pembangunan itu dilaksanakan Mengapa-apa-bagaimana itu dipengaruhi oleh ciri atau karakteristik yang menjiwai suatu masa tertentu. Waktu, tempat dan peristiwa memberi ciri atau warna tertentu terhadap suatu masa dimana para pakar hidup dan berkarya. Perkembangan paradigma umumnya berlangsung secara evohisioner, tetapi dapat pula secara revolusioner (drastis). Pembangunan masyarakat (pedesaan) pada masa yang lalu mendasarkan pada azas pemerataan yang penerapannya diarahkan secara sektoral dan pada setiap desa. Meskipun dana/anggaran/bantuan pembangunan pedesaan jumlahnya relative cukup besar, tetapi jika dibagi secara merata maka masing-masing desa memperoleh jumlah dana yang relative kecil, sehingga pemanfaatannya kurang berhasil (Raharjo Adisasmita, 2006).

Meskipun paradigma pambangunan berazaskan pemerataan dan penanggulangan kemiskinan masih tetap penting, namun terdapat pergeseran menuju paradigm pembangunan partisipasi pelaku pembangunan ekonomi masyarakat yang menuntut kerangka perencanaan pembangunan spasial (tata ruang). Kebijakan

pembangunan berwawasan spasial harus dapat menjawab beberapa pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi dan produktivitas penduduk/ masyarakat, yakni sebagai berikut :

- Bagaimana dapat mendorong partisipasi masyarakat, terutama keluarga-keluarga berpendapatan rendah dalam proses pembangunan.
- Bagaimana dapat menciptakan dan meningkatkan kegiatan perekonomian antar sektor di tingkat pedesaan dan antar pedesaan.
- Bagaimana dapat menyusun perencanaan dan program pembangunan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat pedesaan.
- Bagaimana dapat mengaktualisasikan peran serta masyarakat yang telah lama melembaga di tengah tradisi masyarakat seperti gotongroyong, rembung desa, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Didin S. Damanhuri, beliau menyatakan bahwa-paradigma baru pembangunan tersebut mengandung beberapa elemen strategis yaknr pemberdayaan ekonomi rakyat (development as a people empowerment), pengembangan kualitas sumber daya manusia dan penguasaan teknologi (human resource development and technological deepening), penciptaan pemerintah yang bersih dan efesien (good and clean govermance Didm S Damanhuri, 1997:80).

2.3. Prinsip dan Pendekatan Pembangunan Masyarkaat

Meskipun pembangunan masyarakat selalu menjadi fokus perhatian pemerintah sejak lama, namun azas dan strategi pembangunan masyarakat (pedesaan) seringkali mengalarni perubahan. Dalam rezim Orde Baru paradigma pembangunan mengacu pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pembangunan Kapitalisasi sektor pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas serta integrasi dengan pemasaran yang lebih luas (ekspor) dilaksanakan melalui program antara lain yaitu Bimbingan Massal (Bimas) yang pada hakekatnya merupakan pendekatan "top down" yang berorientasi pada pencapaian target.

Pembangunan pedesaan didasarkan pada teori modernisasi dan dilakukan melalui penerapan satuan produksi yang padat modal ke dalam sector pertanian tradisional yang padat karya dengan harapan mendorong distribusi pendapatan melalui "trickling down effect “ dan pemanfaatan teknologi modern. Pendekatan ini mengakibatkan ketergantungan masyarakat desa pada pemerintah. Intervensi pemerintah cenderung bertambah besar, misalnya dalam pembangunan irigasi tersier, pengelolaan lumbung desa, dan lain- sebagainya.

Pembangunan yang didesain oleh pemerintah orde baru, pada dasarnya mengingkari konsep ideal pembangunan itu sendiri. Dalam tatanan ideal pembangunan seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antar pemerintah dan rakyat melalui *community power-nya*, sehingga tidak akan terjadi pengklaiman bahwa pemerintah sebagai penanggung jawab pembangunan.

Sentralistik dan uniformalitas yang dibangun oleh rezim orde baru telah menyebabkan Iumpuhnya partisipasi dan kreatifitas masyarakat bawah. *State formation* yang sangat ekspansif telah merusak struktur dan kelembagaan social yang telah lama tergantikan dengan struktur dan kelembagaan birokrasi yang sumir dan fonnautas.(Suparjan, 2003 20). Dengan demikian proses pembangunan yang dilakukan ternyata tidak mampu

mewujudkan tujuan idealnya yaitu memperluas kapabilitas masyarakat dan membuat mereka lebih berdaya. *Community power* adalah roh dari masyarakat itu sendiri, sehingga seharusnya akan selalu muncul dan tampak dalam setiap satuan masyarakat yang ada. Berangkat dari kegagalan pendekatan pembangunan yang *berorientasi* pada pertumbuhan ekonomi tersebut, kemudian muncul gagasan untuk melakukan perubahan paradigma pembangunan kearah yang lebih manusia wi. Namun demikian perubahan tersebut baru menemukan formatnya secara utuh, sejak jatuhnya rezim orde baru khusunya ketika lahir Undang-Undang No.2 Tahun 1999 tentang otonomi daerah. Hal ini menjadi landasan hukum bagi setiap daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat Masyarakat diberikan peran yang lebih besar dalam pembangunan daerah dan . di tun*tut* berkreativitas dalam mengelola potensi daerah serta memprakarsaipelaksanaan pembangunan daerah.Dalam era reformasi terjadi pergeseran paradigma pembangunan dimana peran pemerintah bukan lagi sebagai "*provider*" (penyedia) tetapi sebagai "enabler" (fasilitator). Peran sebagai enabler berarti tiap usaha pembangunan harus didasarkan pada kekuatan atau kemampuan masyarakat itu sendiri, yang berarti pula tidak terlalu mengharapkan pemberian bantuan dari pemerintah. Pembangunan masyarakat menurut Dirjen Bangdes pada hakekatnya merupakan proses dinamis yang berkelanjutan dari masyarakat untuk masyarakat untuk mewujudkan keinginan dan harapan hidup yang lebih sejahtera dengan strategi menghindari kemungkinan tersudutnya masyarakat sebagai penggguna akses dari pembangunan regional/ daerah atau nasional. Pengertian tersebut mengandung makna betapa pentingnya inisiatif lokal, partisipatif masyarakat sebagai bagian dari model-model pembangunan yang dapat menyejahterakan masyarakat desa. Program pembangunan ini tidak berpusat pada birokrasi melainkarv berpusat pada masyarakat atau komunitasnya sendiri. Pemberi kekuasaan pada inisiatif lolak dan parrjsipasi masyarakat menjadi kata kurici dakim pembangunan masyarakat

Pembangunan masyarakat harusnya menerapakan prinsip-prinsip:

- Transparansi (keterbukaan)
- Partisipasi
- Dapat dinikmati masyarakat
- Dapat dipertanggung jawabkan (akuntanbilitas)
- Berkelanjutan (sustainable) (Soelaiman M. Munandar, 1998:132)

Perubahan paradigma pembangunan dari pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi ke arah model pembangunan alternative yang lebih menekankan pada paransipasi dan pemberdayaan terhadap masyarakat Kegiatan pembangunan yang dilaksanakan dapat dilanjutkan dan dikembangkan ke seluruh pelosok daerah untuk seluruh Iapisan masyarakat Pembangunan masyarkat ini pada dasarnya adalah dari, oleh, dan untuk seluruh masyarakat, oleh karena itu pelibatan masyarakat seharusnya diajak untuk menentukan visi (wavvasan) pembangunan masa depan yang akan dhvujudkan. Karena masa depan merupakan impian atau cita-cita ten tang keadaan masa depan yang lebih baik dan lebih indah dalam arti tercapainya tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Pembangunan masyarakat dilakukan dengan pendekatan multisekror (holistik), partisipatif, berdasarkan pada semangat kernandirian, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan serta melaksanakn pemanfaatan sumber daya pembangunan

secara serasi, selaras dan sinergis sehingga tercapai secara optimal. Dalam melaksanakan kegiatan pembangunan diperlukan kirterja yang erat antara desa dan satu daerah/wilayah dan antar daerah/wilayah. Dalam hubungan ini perlu sejalu diperhatikan kesesuaian hubungan antar kota dengan daerah pedesaan disekitarnya, pada umumnya lokasi ini terkonsentrasi yang mempunyai dampak keterkaitan dengan daerah-daerah sekitarnya, dengan kerja sama antar daerah/ desa maka daerah-daerah/ desa-desa yanga dimaksud diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara serasi saling menunjang.

3. Pembahasan

Dalam mewujudkan tujuan pembangunan masyarakat terdapat paling sedikit empat jenis srategi:

1. Strategi pembangunan
2. Strategi kesejahteraan
3. Strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat
4. Strategi terpadu atau strategi yang menyeluruh (Raharjo Adisasmita, 2006)

Pada dasarnya strategi pembangunan masyarakat adalah mirip dengan strategi pembangunan pedesaan. Azas atau karakteristik masyarakat adalah memiliki sifat semangat masyarakat bergotong royong dan saling, tolong menolong, tidak bersifat individualitas, membangun secara bersama-sama, pelibatan anggota masyarakat atau per an serta masyarakat adalah besar. Demikian pula dengan masyarakat pedesaan, oleh karena itu strategi pembangunan masyarakat atau community development strategi mempunyai azas yang serupa dengan strategi pembangunan pedesaan. Apa bila dikaji lebih dalam dan lebih luas konsep community development dapat dikembangkan sebagai mekanisme perencanaan pembangunan yang bersifat bottom-up yang melibalkan peran serta masyarakat dalam berbagai kegiatan perencanaan dan pembangunan perkotaan. Dalam sis tern pemerintahan yang desentralistik seperti sekarang, dimana otonomi daerah telah dilaksanakan secara luas ternyata masih menghadapi banyak kendala, di anfaranya dana pembangunan relatif terbatas di samping kendala operasional dan fungsionaJ lainya, maka untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan otoda tersebut. Salah satu strategi adalah mengembangkan dan menerapakan model community development atau model pembangunan masyarakat yang dapat diterima masyarakat luas (acceptable) dan dapat dilaksanakan dengan baik (Implemehtable).Strategi adalah cara yang dilakukan untuk mencapai sasaxan atau tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai langkah-langkah pelaksanaan diperlukan perumusan serangkai kebijakan (policy formulation method and technique). Strategi untuk seluruh pembangunan adalah mewujudkan keadilan dan kemakmuian, sedangkan kebijakan untuk membangun sektor adalah mengatasi berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi. Adapun tujuan pembangunan dapat dirumuskan, sebagai berikut :

1. Terdapatnya kondisi umum yang mendorong pembangunan.
2. Termanfaatkannya potensi sumber daya sehingga memberikan manfaat bagi pembangunan oleh pemerintah setempat (yang bersangkutan), dunia uslha dan masyarakat umum.
3. Terlaksananya sejumlah investigasi dalam berbagai sektor.
4. Terlaksananya langkah-langkah dalam melaksanakan kemudi dan dorongan bagi kegiatan dan investasi swasta.

Secara teknis perbedaan antara strategi dan kebijakan hanya terletak dalam ruang lingkup. Strategi merupakan siasat memenangkan suatu peperangan sedangkan kebijakan merupakan siasat untuk memenangkan suatu pertempuran, sering keduanya dipersatukan menjadi "strategi kebijakan". Strategi kebijaksanaan pembangunan pedesaan diarahkan kepada:

1. Pengembangan kelembagaan yang dapat mempercepat proses modernisasi perekonomian masyarakat pedesaan melalui pengembangan agribisnis, jaringan kerja produksi dan jaminan pemasaran.
2. Peningkatan investigasi dalam pengembangan sumber daya manusia yang dapat mendorong produktivitas, kewiraswastaan dan ketahanan social masyarakat pedesaan
3. Peningkatan ketersediaan pelayanan prasarana dan sarana pedesaan untuk mendukung proses produksi, pengolahan, pemasaran dan pelayanan sosial masyarakat.
4. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengolahan lahan untuk menopang kegiatan usaha ekonomi masyarakat pedesaan secara berkelanjutan.
5. Peningkatan kemampuan organisasi pemerintah dan lembaga masyarakat pedesaan untuk mendukung pengembngan agribisnis dan pemberdayaan petani dan nelayan.
6. Penciptaan iklim social yang memberi kesempat masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan, pengawasan, terhadap jalannya pemerintahan di pedesaan.

Dalam pembangunan masa depan dimana pemerintah dan bangsa Indonesia menghadapi banyak tantangan (ekonomi, sosial, politik) yang berat dan berkepanjangan, maka partispasi masyarakat sangat diperlukan sebagai kekuatan dinamisasi dan perekat masyarakatakar rumput/bawah (pedesaan) untuk menunjang pembangunan masyarakat pedesaan.

Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat (social empowerment) secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan yang dilakukan masyarakat Pemberdayaan masyarakt adalah upaya pemanfaatan dan pengolahan sumber daya masyarakat secara lebih efektif dan efesien dilihat dari : (a) aspek masukan atau input (SDM, dana, peralatan/ sarana, data, rencana, dan teknologL (b) dari aspek proses (pelaksanaan, monitoring, dan pengawasan). (c) dari aspek keluaran atau output (pencapaian sasaran, efektivitas dan eresien). (Raharjo Adisasmita, 2006) Dengan partisipasi masyarakat, perencanaan pembangunan diupayakan menjadi lebih terarah, artinya rencana atau program pembangunan yang disusun itu adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat, berarti dalam penyusunan rencana/program pembangunan dilakukan penenruan prioritas (urutan berdasarkan besar kecilnya tingkat kepentingannya) dengan demikian pelaksanaan (implementosi) program pembangunan akan terlaksana pula secara efektif dan efesien.

Berpijak dari paparan di a tas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan memberikan tekanan pada otonami pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat Penerapan aspek demokrasi dan partisipasi dengan titik fkcus pad lokalitas akan menjadi landasan bagi upaya penguatan potendi lokal. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan ini adalah menempatkan masyarakat tidak sekedar sebagai obyek melainkan juga sebagai subyek. Untuk menjaring dan menyaring program-program pembangunan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat ditempuh melalui FGD (Fokus Group Discussion) atau diskusi kelompok terfokus. Bukan suara

terbanyak yang menjadi kriteria penenruan dari suatu program, dalam menentukan priori tas program pembangunan harus digunakan criteria terukur. Dalam proses komunikasi dan diskusi dalam kelompok masyarakat adalah kesepakatan dari semua peserta

Keberhasilan pembangunan dalam masyarakat tidak selalu ditentukan oleh tersedianya sumber dana keuangan dan manajemen keuangan, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh peran serta dan respon masyarakat dalam pembangunan, atau dapat disebut sebagai "partisipasi masyarakat". Untuk mencapai keberhasilan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan diperlukan kepemimpinan lokal yang cakap, berwibawa dan diterima oleh masyarakat (capable and acceptable local leadership) yang mampu mensinergiskan tradisi social budaya dengan proses pembangunan modern.

4. Kesimpulan

Dengan dilakukannya pemberdyaaan masyarakat dalam pembangunan maka dapat memberikan arahan pencapaian sasaran dan tujuan pembangunan masyarakat secara optimal dan berkelanjutan. Arab, yang jelas dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengendalikan dan mengevaluasi tingkat keberhasilan. Dapat juga membantu menyingkronisasikan kepentingan berbagai unsur masyarakat, dengan demikian dapat memberikan manfaat serentak dan serempak kepada seluruh kelompok masyarakat dan pelaku pembangunan. Dapat mengantisipasi terjadinya setiap perubahan internal dan regional dan lokal. Dengan demikian dapat menentukan langkah dan tindakan bagaimana memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan secara menyeluruh. Disamping itu pemberydaan masyarakat dalam pembangunan berhubungan dengan efektifitas dan efisien secara perspektif adalah bagaimana mendorong keseimbangan pembangunan ekonomi dan sosial jangka panjang.

Daftar Pustaka

Didin S. Damanhuri, 1997, *Perekonomion Indonesia dalam Konteks Paradigma Baru* Pembangunan Pada Abad 21 dalam Ekonomi Politik Indonesia, *Orientasi Pendalaman Tugas DPRD Tk. I ,II*

Hettne, Bjorn, 1982, Development Theory and The Third World Schmidts, *Helsinberg : Broktryckeri AB.*

Korten, David C, 1987, Community Managemen, *Connect! Tut Kumarian Press, Westaharford.*

Prijono Army S, A.M.W.Pranaka, 1996, Pemberdayaan: Konsep Kebijakan dan Implementasi, *Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.*

Raharjo Adisasmita, 2006, Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan, *Yokyakarta: Graha Hmu.*

Soelaiman, M. Munandar, 1998, Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah, *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*

Suparjan, Hernpri Suyatno, 2003, Pengembangan Masyarakat dart Pembangunan sampai Pemberdayaan, *Yogyakarta: Aditya Media.*

Susetiawan, 2001, Desa di Era Reformasi: Masihkan disebut Komunitas Tak Berdaya, *Makalah disampaikan pada Civitas Akademika Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa, Yogyakarta.*

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA TOPIK EKSPONEN BULAT MELALUI METODE DISKUSI DAN PEMBERIAN TUGAS DI KELAS X SMA NASRANI 1 MEDAN

Dra. Adelina Silaen, M.Pd[1]

ABSTRAK

Sebagai tujuan dilaksanakan penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui hasil belajar Matematika pada materi eksponen bulat pada siswa kelas X semester ganjil sebelum digunakan metode mengajar Diskusi dan Pemberian Tugas dan apakah ada peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan metode pembelajaran yang sama.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yakni memvariasikan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan dan juga menggunakan media pembelajaran sangat penting dalam hal ini metode Diskusi dan Pemberian Tugas mampu meningkatkan kreativitas belajar siswa. Bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dalam melaksanakan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan tugasnya melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian ini berdasarkan jenisnya tergolong penelitian deskriptif yaitu suatu usaha untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang disebabkan kesalahan siswa dalam memahami materi pada eksponen bulat, Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X 1 sebanyak 36 orang Tahun 2013. Adapun rumus yang digunakan dikemukakan oleh Margono (2003) bahwa:

$$F\% = \frac{B}{N} x100\%$$

Dimana :

F% = Frekuensi alternatif jawaban (%)
B = Jumlah subjek yang memilih alternatif tertentu
N = Jumlah subjek yang menjawab benar

Berdasarkan atas hasil belajar antara analisa data dan penelitian ini dapat diambil simpulan bahwa hasil belajar Siswa kelas X 1 SMA Nasrani 1 Medan Sebelum menggunakan Metode Diskusi dan Pemberian Tugas dalam penelitian tindakan kelas adalah 43,50%, Hasil pembelajaran siklus I yang menggunakan Metode Diskusi meningkat menjadi rata-rata 61,0%. Setelah dilakuan pembelajaran II yang menggunakan MetodePemberian Tugas meningkat menjadi 100%. Artinya terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran yang menggunakan Diskusi dan Pemberian Tugas dengan penelitian tindakan kelas rata-rata sebesar 56,5%.

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam penyelenggaraan pendidikan formal, guru adalah sebagai tenaga pendidik dan merupakan faktor penentu dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, juga dalam rangka memberhasilkan tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Kenyataan menunjukan bahwa masih banyak guru dalam dunia pendidikan tidak melakukan pekerjaannya secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal misalnya kurangnya pengetahuan tentang persiapan mengajar, tidak bertanggung jawab dengan ketidak hadirannya di sekolah, tidak mematuhi dan tidak sungguh-sungguh melakukan pekerjaannya.. Kelemahan ini akhirnya dapat mengakibatkan kurangnya prestasi belajar siswa untuk itu maka guru diharapkan supaya dalam mengajar melaksanakan strategi yng baik, remedial sehingga semakin menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Terutama pada mata pelajaran matematika yang membutuhkan konsentrasi khusus untuk mempelajarinya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik sehingga penulis mengadakan penelitian dengan mengangkat judul :

[1] *Guru SMA Nasrani 1 Medan*

"MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA TOPIK EKSPONEN BULAT MELALUI METODE DISKUSI DAN PEMBERIAN TUGAS DI KELAS X SMA NASRANI 1 MEDAN."

1.2. Perumusan Dan Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

a. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X SMA Nasrani 1 Medan pada pelajaran Matematika topik Eksponen Bulat sebelum digunakan metode mengajar Diskusi dan Pemberian Tugas?
b. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X pada materi Eksponen Bulat sesudah digunakan metode Diskusi?

Pemecahan masalah yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa dilakukan dengan cara:

a. Mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pengajaran Diskusi dan Pemberian Tugas.
b. Mengadakan wawancara kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, apa faktor penyebab mereka tidak mengerti pelajaran yang diajarkan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X pada materi Eksponen Bulat sebelum digunakan metode mengajar Diskusi dan Pemberian Tugas.
b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X pada materi eksponen Bulat sesudah digunakan metode mengajar Diskusi.
c. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X pada materi Eksponen Bulat sebelum digunakan metode mengajar Pemberian Tugas.
d. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa kelas X pada materi Eksponen Bulat sebelum digunakan metode mengajar Diskusi dan Pemberian Tugas?
e. Sebagai kelengkapan usul kenaikan pangkat setingkat lebih tinggi.

Kajian Pustaka

2.1 Hasil Belajar

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia dapat menunjukkan perubahan peri laku. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen sebagai hasil dan pengalaman atau latihan. Belajar memerlukan proses, oleh sebab itu dalam proses pembelajaran guru harus mampu menyampaikan materi dengan benar dan efektif tentu saja diperlukan pemilihan metode yang tepat. Guru memang bukan satu-satunya sumber belajar, sekalipun lingkungan belajar telah ditata sedemikian rupa tetapi hal ini akan sangat membantu siswa berproses untuk mencapai hasil yang optimal sebagai mana tujuan dari pembelajaran. Dalam pelajaran matematika hasil belajar akan dapat diukur dengan berbagai model tes.

2.2 Metode Diskusi

Diskusi merupakan proses tukar menukar pikiran/ide secara lisan antara dua orang atau lebih untuk mencapai mufakat. Interaksi antara orang-orang yang terlibat dalam diskusi harus aktif menyampaikan pikiran,

ide, sanggahan atau penolakan. Oleh karena itu metode ini adalah metode yang tepat untuk penelitian ini karena metode ini mempunyai keunikan tersendiri yaitu ikut sertanya dukungan dari seorang teman untuk mendorong atau memotivasi teman yang lain untuk belajar, dan juga berkurangnya keterbatasan bertanya antara sesama teman diskusi terhadap suatu hal.

2.3.Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

a. Kelebihan Metode Diskusi

Adapun kelebihan metode diskusi kelompok yaitu :

1. Merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa dan terobosan-terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
2. Membiasakan siswa untuk bertukar pikiran dengan teman atau pihak lain dalam mengatasi suatu masalah yang sangat diperlukan bagi siswa setelah siswa kembali ke dalam masyarakat.

b. Kelemahan Metode Diskusi

Adapun kelemahan metode diskusi kelompok yaitu :

1. Menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkatan siswa tertentu,juga menarik bukanlah pekerjaan yang mudah.
2. Sering pembicaraan diborong hanya oleh 2-3 orang siswa yang telah terbiasa dan terampil menggunakan pendapat. Sedangkan kebanyakan siswa yang lainnya kurang mendapat kesempatan. Padahal, siapa tahu ada mutiara pemikiran terpendam pada mereka yang tidak berbicara itu

2.4. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan salah satu metode yang ingin menerapkan asas “learning by doing”. Dalam menggunakan metode pemberian tugas ini siswa mempunyai kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan orang lain. Dengan metode pemberian tugas akan memperluas, memperkaya, dan memperdalam pengetahuan, serta pengalaman siswa. Metode Pemberian Tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Metode Pemberian Tugas dapat merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok.

Ada langkah-langkah yang harus diikuti dalam menggunakan metode Pemberian Tugas yaitu :

a. Fase Pemberian Tugas
b. Langkah Pelaksanaan Tugas
c. Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

2.5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pemberian Tugas

Adapun kelebihan dan kekurangan metode pemberian tugas ini adalah :

a. Kelebihannya :

a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual maupun kelompok.
b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

b. Kelemahan :

a. Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia mengerjakan tugas ataukah orang lain.
b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
c. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.

2.6. Eksponen Bulat

Pengertian Eksponen adalah, nilai yang menunjukkan derajad kepangkatan atau berapa kali bilangan tersebut dikalikan dengan bilang itu juga. Eksponen sering dikenal dengan sebutan pangkat, bilangan pangkat tidak selalu bernilai bulat positif tetapi dapat juga bernilai nol, negatif atau pecahan : eksponen (pangkat) nol. Suatu bilangan berpangkat jika dipangkatkan lagi, maka pangkat akhirnya adalah perkalian pangkatnya. Jika kita mengalikan bilangan 3 dengan 3 sebanyakn4 kali, dapat menuliskannya dengan cara 3 x 3 x 3 x 3 = 81, atau bila menggunakan bentuk pangkat adalah 3 = 81, bilangan **3** disebut bilangan **pokok atau basis,** sedangkan **4** disebut **pangkat** atau **eksponen.**

2.7 Kerangka Berpikir

Bila dipantau proses kegiatan balajar mengajar yang berlangsung di sekolah-sekolah saat ini, terlihat waktu di sekolah hanya kebanyakan dimanfaatkan siswa untuk mendengarkan, melihat dan mencatat pelajaran yang tepat diberikan oleh guru, sedang proses belajar mengajar itu sendiri berlangsung dengan kekurangan waktu. Bahkan tidak jarang, waktu belajar terbuang sia-sia. Untuk memperbaiki keadaan ini, diperlukan sistem pengajaran yang efisien dan efektif, berdasarkan uraian sebelumnya yakni menggunakan metode Diskusi dan Pemberian Tugas akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila dihubungkan dengan tujuan pembelajaran materi ini, dimana siswa diharapkan dapat menyebutkan bilangan bulat berpangkat positip dan menampilkannya dengan baik serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan sikap teliti, penggunaan metode diskusi dan pemberian tugas merupakan cara yang efektif.

Prosedur Dan Pelaksanaan Penelitian

3.1 Subjek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Nasrani 1 Medan dengan jumlah siswa 36 orang Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanaan selama 3 bulan, mulai September sampai Nopember 2013.

3.2 Desain Penelitian

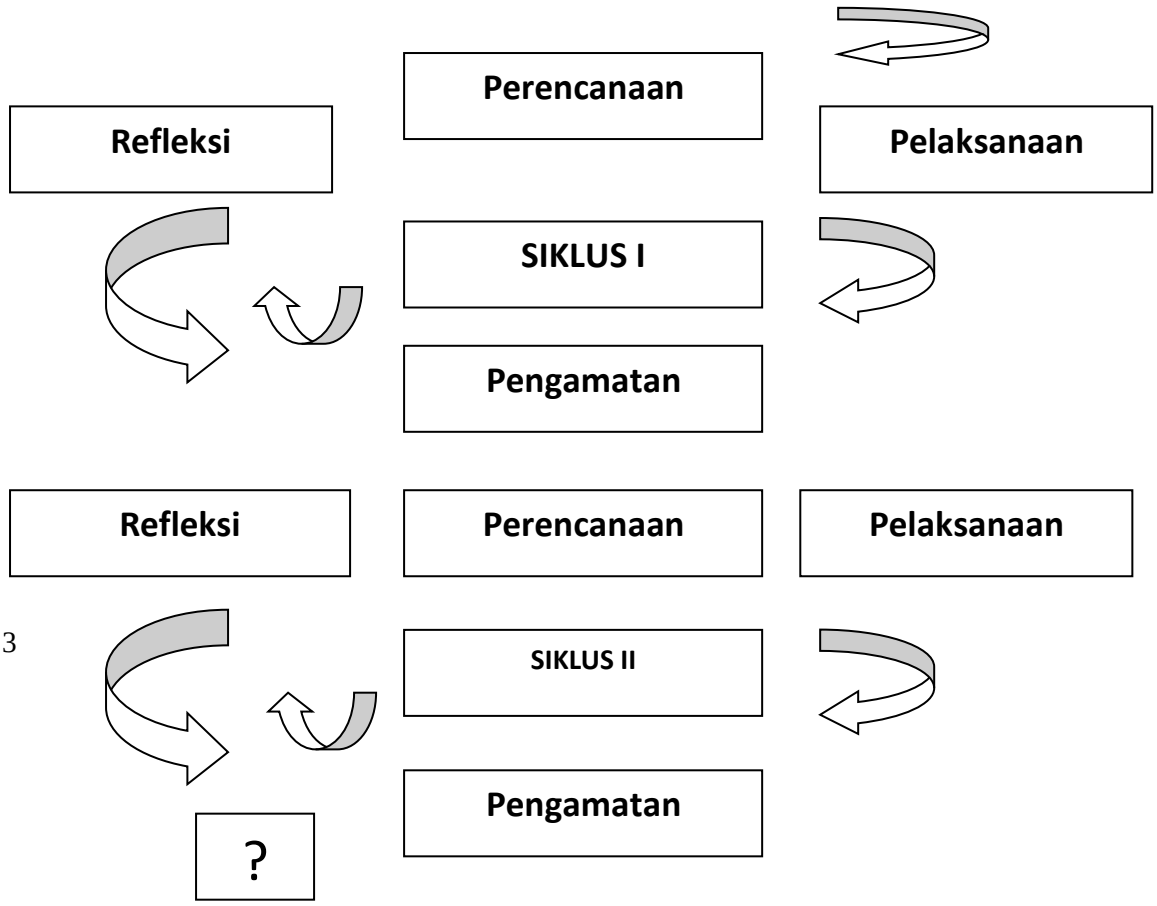

Desain Penelitian Tindakan kelas Menurut Kemmis dan Mc.Taggart

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Data

Ciri khas penelitian tindakan kelas adalah adanya beberapa siklus yang merupakan suatu proses pemecahan masalah menuju praktek pembelajaran yang lebih baik. Pada penelitian ini, pengumpulan data ini dilakukan tiga siklus untuk mencapai hasil yang ditargetkan. Siklus I dan II mempunyai kesamaan di dalam pelaksanaannya dan dapat kita lihat bagian bagian dari siklus sebagai berikut :

1.1 Perencanaan

1.2 Pelaksanaan Tindakan

1.3 Pengamatan

1.4 Refleksi

4.2. Pembahasan penelitian

Dari hasil post tes 1 terdapat 3 item yang memiliki persentase pencapaian di atas 65%, masih terdapat 2 item yang belum melampaui batas kesukaran, dan rata-rata hasil belajarnya adalah 56,50%. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kesulitan belajar pada topik eksponen bulat. Sesuai

dengan siklus penelitian maka selanjudnya diadakan pengajaran kembali dengan menggunakan Metode Diskusi. Melalui proses pembelajaran pada siklus ini, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 39% dan dilanjutkan dengan Pemberian Tugas kepada siswa, ternyata ditemukan bahwa tingkat kesalahan 0%.

Simpulan Dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan atas hasil belajar antara analisa data dan penelitian ini dapat diambil simpulan seperti berikut:

a. Hasil belajar siswa kelas X SMA Swasta Nasrani 1 Medan pada Materi Eksponen Bulat, pada perbaikan pembelajaran I yang menggunakan Metode Diskusi meningkat menjadi rata-rata 61,0%.
b. Hasil belajar siswa kelas X SMA Nasrani 1 Medan pada materi eksponen bulat setelah dilakuan pembelajaran II yang menggunakan Metode Pemberian Tugas meningkat menjadi 100%.
c. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa materi eksponen bulat positip, negatip dan nol setelah dilakukan pembelajaran yang menggunakan metode Diskusi dan Pemberian Tugas dengan penelitian tindakan kelas rata-ratapeningkatan hasil belajar sebesar 56,5%.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

a. Bagi siswa, dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran karena metode pembelajaran dilaksanakan bervariasi antara metode Diskusi dan Pemberian Tugas.
b. Bagi guru, diharapkan dapat memilih metode yang bervariasi dalam mengajar agar lebih menarik bagi siswa mengikutinya.
c. Bagi peneliti yang lain, dapat dijadikan sumber informasi dan tindak lanjut untuk keperluan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan metode Diskusi dan Pemberian Tugas.

Daftar Pustaka

Abdurahman, (2005), Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta Rineka Cipta.

Ahmadi, A., (2001), Psikologi Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta

Arikunto, S., (2004), Prosedur Penelitian Rineka Cipta, Jakarta

----------(2007). Dasar-dasar Penelitian Pendidikan, Bumi Aksara. Jakarta

Nasution, M.A. (2007). Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar,: Bumi Aksara. Jakarta

Sudirman, Tabrani Rusyan A., Zainal Arifin, (2002).Ilmu Pendidikan,karya, Bandung.

UPAYA KEPALA SEKOLAH MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU TERHADAP PENGELOLAAN KELAS MELALUI PENERAPAN *COACHING* PADA SMP NEGERI 12 MEDAN

Nurhani Hutagaol, S.Pd., M.Pd[1]

ABSTRAK

Untuk mengetahui efektivias penerapan coaching pengelolaan kelas pada guru dalam memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan kelasnya pada SMP Negeri 12 Medan. Penelitian dilaksanakan bulan Februari s/d Mei 2015 di SMP Negeri 12 Medan.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas melalui coaching pada SMP Negeri 12 Medan dan siklus I ke siklus II, masing-masing aspek mencapai target sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (71%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa coaching pengelolaan kelas terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada SMP Negeri 12 Medan Tahun 2015.

Pernyataan ini terbukti dengan data yang dikumpulkan yaitu meningkatnya persentase kemampuan guru antar siklus yaitu pada katagori Amat Baik dan 0% naik menjadi 30 %, katagori Baik dan 10% naik menjadi 50%, Katagori Cukup dan 50% turun menjadi 20%, sedangkan yang berkatagori Kurang dan 40% turun drastis menjadi 0%. Apabila dilihat dari perbandingan kemampuan guru yang telah mencapai katagori Baik keatas pada pra Siklus ada 10%, Siklus I ada 40%, dan pada Siklus II ada 80%. Dengan demikian pelaksanaan coaching pengelolaan kelas ini sangat bermanfaat bagi guru dalam rangka meningkatkan kemampuannya menjadi guru yang handal dan professional.

Dengan demikian bahwa peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas melalui Coaching lebih konsultatif dan akan memberikan kesempatan sharing antara guru model dengan guru lain. Dengan demikian, peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun implementasinya.

Kata kunci: Kemampuan guru, pengelolaan kelas, coaching.

A. Pendahuluan

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari setiap aktivitas pembelajaran. Menurut Zain dan Djamarah (2006:17a), ada dua masalah pokok yang dihadapi guru saat melakukan proses pembelajaran yaitu masalah pengajaran dan masalah pengelolaan (manajemen). Masalah pengajaran adalah bagaimana cara atau strategi guru membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Sedangkan masalah pengelolaan (manajemen) adalah strategi guru untuk menciptakan kondisi dan situasi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas adalah hal yang amat penting dan strategis bagi seorang guru, karena pengelolaan kelas berkaitan erat dengan berhasi tidaknya proses pembelajaran (Sahertian dan Ida Aleida, 1992:106). Sedangkan Maisah dan Yamin (2009 : 106) menyatakan pengelolaan kelas merupakan pra-syarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Guru sebagai seorang pemimpin didalam kelas, diharapkan mampu melalukan pengelelolaan kelas dengan efektif, menstimulir siswa dengan positif, menciptakan suasana kelas yang hidup dan kondusif, dan mmpu mencari terobosan baru dalam mengajar sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Kenyataan banyak guru yang melakukan pengelolaan kelas belum sesuai dengan kaidah-kaidah pengelolaan kelas yang baik dan benar, khususnya di SMP Negeri 12 Medan. Dari hasil observasi yang peneliti

---

[1] *Pengawas SMP pada Dinas Pendidikan Kota Medan*

lakukan pada 10 orang guru, hanya satu orang (10%) yang telah mampu melakukan pengelolaan kelas secara efektif, sedangkan yang lainnya (90%) belum sesuai dengan apa yang diharapkan, semestinya kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dapat efektif dan efesien. Melihat kondisi seperti ini, peneliti sebagai kepala sekolah meras perlu mengkaji faktor-faktor yang mungkin dapat membantu para guru agar lebih kreatif dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan kelas.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk membuktikan secara ilmiah melalui *coaching* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolan kelas. Sedangkan tujuan khusus adalah untuk mengetahui efektivias penerapan *coaching* pengelolaan kelas pada guru dalam memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan kelasnya pada SMP Negeri 12 Medan. Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, hasil penelitian dapat bermanfaat untuk peningkatan kemampuan guru dalam pengelolan kelas.

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menaikkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru seperti diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah di atas adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah "Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik". Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan "Kompetensi pengelolaan pembelajaran". Unsur pertama dalam kompetensi pedagogik seorang guru adalah kemampuan merencanakan program belajar mengajar.

Dengan demikian kemampuan guru dapat diartikan bahwa kapasitas nyata seorang guru untuk melakukan sesuatu secara fisik dan intelektual yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya mulai dari perencanaan sampai nengambil keputusan secara akademik.

Coaching berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Coach* yang artinya melatih. Diakhiri dengan imbuhan akhiran "*ing*" yang bermakna "Pelatihan atau pembekalan". Jadi dalan arti sempit *coaching* berarti proses pelatihan atau pembekalan. Sirait (2006:109) memaknai *Coaching* adalah pegawai yang hampir sama dengan magang, hanya saja dalam *Coaching* yang menjadi model adalah pegawai yang telah berpengalaman. Dalam kegiatan *Coaching* bisa efektif tidak melibatkan terlalu banyak orang.

Sementara Siagian (2007:193) menurutnya *Coaching* adalah seorang pimpinan mengajarkan cara-cara kerja yang benar kepada bawahannya di tempat pekerjaan dan cara-cara tersebut ditiru oleh pegawainya yang sedang mengikuti pelatihan. Sedangkan Handoko (2006:l 12) menyatakan *Coaching* adalah kegiatan penyelia atau atasan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada karyawannya dalam pelaksanaan kerja seperti mereka. Hubungan Penyelia dan karyawan sebagai bawahan serupa dengan hubungan tutor dengan mahasiswa.

Dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, *coaching* merupakan teknik teknik dalam *on the job training*, yang merupakan metode latihan yang paling banyak digunakan oleh perusahaan untuk melatih karyawan.

Coaching merupakan sebuah proses bantuan yang dilakukan ketika karyawan mengalami masalah kinerja yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman terhadap tugasnya Menurut paradigma change management, keberhasilan organisasi terletak pada kemampuannya terhadap berbagai perubahan yang muncul di lingkungan kerja. Kurangnya pembahasan mengenai *coaching* tidak dipungkiri menyebabkan banyak pemimpin melakukan proses ini secara kurang tepat. Untuk menghindari hal tersebut berikut merupakan tabel lengkap setiap aspek proses *coaching*.

Tabel 2.1. Aspek Proses *Coaching*

No.	Aspek	*Coaching*
1.	Pelatihan / Pembekalan	Membantu karyawan mengatasi masalah kinerja karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan
2.	Pembimbingan	Atasan mendengarkan dan menentukan apakah yang dikatakan karyawan sudah benar atau masih salah; memberikan unpan balik dan memperlihatkan bagaimana sebaiknya hal tersebut dilakukan/dicapai
3.	Pengarahan	. Terjadi perubaban arah bisnis sehingga tuntutan terhadap kinerja karyawan berubah . Karyawan baru pertama kali bekerja (fresh graduate) . Karyawan ditempatkau pada posisi baru (mutasi/ promosi) . Karyawan tidak memahami standar kinerja ymg dituntut . Karyawan membutuhkan penguatan atas prestasinya . Karyawan akan mendapat tugas yang lebih menantang . Karyawan sulit menentukan prioritas dalam bekerja . Karyawan diproyeksikan menjadi star di unit kerjanya . Karyawan akan menjalani sesi performance review . Karyawan diproyeksikan menjadi "star"di unit kerjanya . Karyawan akan menjalani sesi performance review
4.	Pengembangan	. Motivasi dan inisiatif keja karyawan lebih meningkat karena adanya penguatan dan umpan balik yang positif . Karyawan lebih bebas mengembpngkan kreativitas dan inovasi karena risiko sudah diperhitungkan matang . Bagi atasan : pekerjaan jadi lebih ringan karena delegasi berjalan baik dan dimungkinkan terjadi kaderisasi

Bertitik tolak dari uraian di atas maka *coaching* dapat diartikan sebagai sebuah proses bantuan, pelatihan atau pembekalan yang dilakukan ketika seseorang mengalami masalah kinerja yang disebabkan oleh keterbatasan terhadap tugasnya dengan menampilkan seorang model (idial) dan tidak melibatkan terlalu banyak orang.

Djamarah dan Zain (2006:173) menyebutkan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Pidarta (2001:172) menyebutkan bahwa "Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas".

Sementera itu, Sudirman (2002:31) mengatakan bahwa "Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam memberdayakan potensi kelas". Dengan demikian, kelas mempunyai peranan penting dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif.

Arikunto (2001:68) mengemukakan bahwa "Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat belajar dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efeltif dan efisien". Sementara itu, Djamarah dan Zain (2006:178) menyebutkan bahwa Tentu tidak perlu diragukan bahwa setiap kali masuk kelas

guru selalu melaksanakan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya". Sehubungan dengan tujuan pengelolaan kelas.

Dengan demikian tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa di kelas dapat belajar dan bekerja dengan tertib dan disipilin, sehingga tujuan pengelolaan kelas tercapai secara efektif dan efisien.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian dilaksanakan bulan Februari s/d Mei 2015 di SMP Negeri 12 Medan. Subjek penelitian ini adalah 10 orang guru SMP Negeri 12 Medan.

Pada tahap perencanaan ini yang dilakukan adalah sebagai berikut a. Mengumpulkan guru melalui undangan Kepala Sekolah. b. Menyusun jadwal kegiatan *Coaching*, hari, tanggal, jam dan tempat. c. Menyiapkan materi kegiatan *coaching* dan tenaga ahli (guru model). d. Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi kemampuan guru dalam pengelolaan kelas. e. Menyiapkan konsumsi untuk *Coaching*. f. Menyuruh guru membawa bahan-bahan yang berhubungan dengan pengelolaan kelas seperti infokus, laptop, alat dan media pembelajaran sesuai dengan pelajaran yang diajarkannya

Pada tahap perencanaan ini yang dilakukan adalah kegiatan praktik/simulasi yang dilakukan oleh guru bersama guru model dilaksanakan dalam dua bentuk: a. Pertama praktik/simulasi antar sesama guru diruang rapat dewan guru pada sore hari dari jam 14.30 s/d 16.30 selama 3 hari. b. Kedua, praktik/simulasi didepan siswa saat kegiatan proses belajar mengajar, selama 5 hari, dari tanggal 03 s/d 08 Februari 2015, bertempat di SMP Negeri 12 Medan.

Pada tahap observasi adalah untuk mengetahui sejauh mana kemmapuan guru yang telah dicapai, sehingga kegiatan pembinaan melalui *Cooching* benar-benar bedalan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu setiap aspek minimal harus tercapai 71%. Dan aspek yang belum dicapai 71% dinyatakan belum tuntas dan akan dilanjutkan ke siklus II.

Pada tahap Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi, untuk menjawab sejauh mana intervensi menghasilkan perubahan secara signifikan. Hasil refleksi ini menjadi acuan untuk merencanakan penyempunaan dan perbaikan siklus berikutnya yang terdiri dari perulangan keempat langkah yang ada pada siklus pertama. Hal ini terjadi karena dimungkinkan setelah melalui siklus pertama peneliti menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas, sehingga perlu dipecahkan melalui siklus selanjutnya.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dari 10 orang guru yang di obeservasi di SMP Negeri 12 Medan, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Data Kemampuan Pengelolaan Kelas Siklus I

Rentang Nilai	Kategori	Frekwensi	Persentase
86 – 100	Amat Baik	1	10
71 – 85	Baik	3	30
55 – 70	Cukup	4	40
< 55	Kurang	2	20

Dari 10 orang guru yang di obeservasi di SMP Negeri 12 Medan, maka diperoleh hasil perbandingan Pra Siklus dengan Siklus I sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Data Perbandingan Kemampuan Pra Siklus Dengan Siklus I

Rentang Nilai	Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
		Frekwensi	Persentase	Frekwensi	Persentase
86 – 100	Amat Baik	0	0	1	10
71 – 85	Baik	1	10	3	30
55 – 70	Cukup	5	50	4	40
< 55	Kurang	4	40	2	20
Jumlah		10	100	10	100

Dari data tersebut diatas tampak bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas pada siklus I ada perubahan tapi belum mencapai target yang diharapkan, dimana pada yang berkatagori Amat Baik masih 1 orang (10 %), yang berkatagori Baik 3 orang (30%), secera persentase frekuensinya belum mencapai 71%. Pengelolaan kelas yang telah dicapai guru pada siklus II sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Data Kemampuan Pengelolaan Kelas Siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Frekwensi	Persentase
86 – 100	Amat Baik	3	30
71 – 85	Baik	5	50
55 – 70	Cukup	2	20
< 55	Kurang	0	100

Berdasarkan data pada tabel di atas nampak bahwa tidak ada lagi guru yang menempati skor dengan kemampuan pengelolaan kelasnya masuk katagori Kurang. Justru yang nampak guru yang kemampuan pengelolaan kelasnya Amat Baik 3 orang, guru yang kemampuan pengelolaan kelasnya Baik 5 orang, guru yang kemampuan pengelolaan kelasnya Cukup 2 orang, sedangkan guru yang kemampuan pengelolaan kelasnya Kurang tidak ada lagi.

Secara persentase frekuensinya telah mencapai 80% dan jumlah katagori Amat Baik dan Baik, berarti telah melebihi standar minimal 71%. Berikut ini adalah perbandingan kemampuan pengelolaan kelas guru antara siklus I dengan siklus ke II

Berdasarkan perbandingan data pada table di atas nampak bahwa terjadinya peningkatan kemampuan guru pada siklus II, yang mana frekuensi Amat Baik pada siklus I dan 1 menjadi 3 pada siklus II, Frekuensi Baik pada siklus I dan 3 orang menjadi 5 orang pada siklus II, sedangkan kemampuan pengelolaan kelasnya dalam katagori Cukup turun menjadi 2 orang, karena sudah menempati tempat pada katagori Baik, sedangkan guru yang kemampuan pengelolaan kelasnya Kurang tidak ada lagi karena sudah menempati tempat pada kategori Cukup.

Tabel 4.4.
Data Perbandingan Kemampuan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Pra *Coaching*		*Coaching* Siklus I		*Coaching* Siklus II	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%
86 – 100	Amat Baik	0	0	1	10	3	30
71 – 85	Baik	1	10	3	30	5	50
55 – 70	Cukup	5	50	4	40	2	20
< 55	Kurang	4	40	2	20	0	0
Jumlah		10	100	10	100	10	100

Dari data perbandingan hasil kemampuan guru pra siklus, siklus I dan siklus II diatas, terlihat bahwa kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada pra siklus yang memenuhi garis standar baik keatas adalah 10%, pada siklus I adalah 40%, dan pada siklus II adalah 80%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pengelolaan kelas terjadi peningkatan.

Dibawah ini adalah gambaran kemampuan guru yang peneliti gambarkan kedalam sebuah grafik:

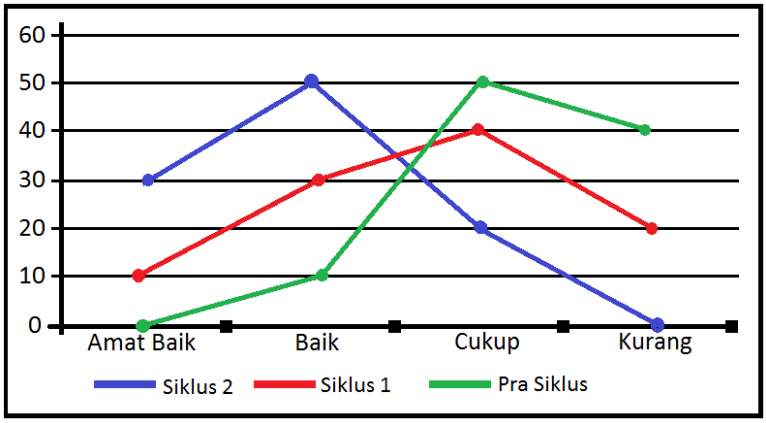

Gambar 4.1. Grafik Peningkatan Kemampuan Guru

Dengan demikian kegiatan *coaching* pengelolaan kelas yang dilakukan pada guru SMP Negeri 12 Medan ada manfaatnya untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran yang optimal. Jadi tidak ada lagi anggapan bahwa diam dan tidak ributnya peserta didik di dalam kelas sudah dianggap proses pembelajaran berhasil.

D. Simpulan Dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas melalui *coaching* pada SMP Negeri 12 Medan dan siklus I ke siklus II, pada pra Siklus ada 10%, Siklus I ada 40%, dan pada Siklus II ada 80%. Dengan demikian pelaksanaan *coaching* pengelolaan kelas ini sangat bermanfaat bagi guru dalam rangka meningkatkan kemampuannya menjadi guru yang handal dan professional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain : 1. Para guru sebaiknya meningkatkan pemahaman secara menyeluruh tentang aspek kemampuan pengelolaan kelas, karena sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka guru dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik. 2. Untuk mengoptimalkan pemahaman guru terhadap kemampuan pengelolaan kelas melalui pembinaan intensif dalam bentuk penyelenggaraan *Coaching* melalui metode kooperatif konsultatif, sehingga para guru dapat berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2001. *Pengelolaan Kelas dan* Siswa: *Sebuah Pendekatan Evaluatif* Cetakan IV. Jakarta: Rajawali Press.

Depdiknas (2004). *Tanya Jawab Sekitar Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.* Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Depdiknas *(2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2000 Tentang Guru dan Dosen* Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Depdiknas (2008). *Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research)*

Depdikbud (1987) *Tugas Guru, Manajemen Kelas dan Metode Mengajar,* PL Pra Jabatan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.

Depdikbud (1999). *Modul Profesi Keguruan,* Jakarta: Dirjen Dikti

Djamarah, Syaiful B. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Cetakan II. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah dan Zain, 2006, *Pengelolaan Kelas adalah Keterampilan Guru Dalam Menciptakan dan Memelihara Kondisi Belajar yang Optimal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik Oemar, 1991. *Pendekatan Baru Strategi Belajar - Mengajar Berdasarkan CBSA,* Bandung: Sinar Baru.

Handoko, Thani, 2006, *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia,* Yogyakarta: BPFE.

Maisah & Yamin, Martinis,2009. *Manafemen Pembelajaran Kelas,* Jakarta: Gaung Persada Press.

Majid, AixIul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung:* Remaja Rosdakarya.

Muyasa, E, 2007. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran kreatfdan Menyenangkan, Bandung: Remaja Rosda Karya.*

Pidarta, 2001, *Pengelolaan Kelas Adalah Proses Seleksi dan Penggunaan Alat-alat yang Tepat.*

Sahertian, Piet & Sahertian, Ida Aleida, 1992. *Supervisi Pendidikan dalam Program Inservice Education,* Jakarta : Rineka Cipta.

Siagian, 2007, *Coaching adalah Seorang Pimpinan Mengajarkan Cara-cara Kerja yang Benar* Jakarta: Depdikbud